AJIP RAHASA

TURUNÉ DADALAN SYATARI

SILSILAH TAREKAT SYATTARIYAH CIREBON DAN MARTABAT TUJUH

NURHATA

2022

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN & ILMU PENDIDIKAN

Pangeran Dharma Kusuma

INDRAMAYU – JAWA BARAT

https://stkipadhaku.ac.id

ALIH BAHASA

TURUNÉ DADALAN SYATARI

SILSILAH TAREKAT SYATTARIYAH CIREBON DAN MARTABAT TUJUH

Oleh
NURHATA

PERPUSNAS PRESS

ALIH BAHASA *TURUNÉ DADALAN SYATARI*: SILSILAH TAREKAT SYATTARIYAH CIREBON DAN MARTABAT TUJUH

©2022 Perpustakaan Nasional RI

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Alih Bahasa Turuné Dadalan Syatari: Silsilah Tarekat Syattariyah Cirebon dan Martabat Tujuh /Oleh Nurhata, Jakarta: Perpusnas Press, 2022

172 hlm, 23 cm

ISBN 978-623-313-386-9

1. Manuskrip I. Nurhata II. Perpustakaan Nasional

Penulis : Nurhata

Penyunting : Tim Editor

Penata Letak : Tim Perpusnas Press

Desain Sampul : -

Penerbit

Perpusnas PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya No. 28A, Jakarta

Telp. (021) 3922746

Surel : presssperpusnas.go.id

Laman : https://press.perpusnas.go.id

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

BUKU INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

SAMBUTAN
DEPUTI BIDANG PENGEMBANGAN BAHAN PUSTAKA DAN JASA INFORMASI PERPUSTAKAAN PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan mendefinisikan naskah kuno sebagai dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Dibanding benda cagar budaya lainnya, naskah kuno memang lebih rentan rusak, baik akibat kelembaban udara dan air (*high humidity and water*), dirusak binatang pengerat (*harmful insects, rats, and rodents*), ketidakpedulian, bencana alam, kebakaran, pencurian, maupun karena diperjualbelikan oleh khalayak umum.

Naskah kuno mengandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disampaikan kepada masyarakat. Tetapi, naskah-naskah kuno yang ada di Nusantara biasanya ditulis dalam aksara non-Latin dan bahasa daerah atau bahasa asing (Arab, Cina, Sanskerta, Belanda, Inggris, Portugis, Prancis). Hal ini menjadi kesulitan tersendiri dalam memahami naskah. Salah satu cara untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat adalah melalui penelitian filologi. Saat ini penelitian naskah kuno masih sangat minim.

Sejalan dengan rencana strategis Perpusnas untuk menjalankan fungsinya sebagai perpustakaan penelitian, sekaligus sebagai Pusat Pernaskahan Nusantara, maka perlu dilakukan upaya akselerasi percepatan penelitian naskah kuno yang berkualitas, memenuhi standar penelitian filologis, serta mudah diakses oleh masyarakat. Dengan demikian, Perpusnas menjadi lembaga yang berkonstribusi besar terhadap bidang ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya di bidang pernaskahan.

Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib di bidang pernaskahan di Perpusnas, karena menjadi amanat Undang-Undang No. 43 Tahun 2017 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia), juga Pasal 7 ayat 1 butir f yang berbunyi "Pemerintah berkewajiban meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan".

Sejak tahun 2015, sesuai dengan indikator kinerja di Perpusnas, kegiatan Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran dan Kajian Naskah Kuno Nusantara terus dilaksanakan secara rutin. Pada tahun 2022, Perpusnas menargetkan 50 judul penerbitan dari hasil karya tulis tersebut. Berkat kontribusi para penulis yang terdiri dari filolog, sastrawan, akademisi, dll, kegiatan ini dapat terlaksana. Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional mengucapkan terima kasih kepada para kontributor yang telah mengirimkan karya-karya terbaiknya. Secara khusus, Perpustakaan Nasional juga mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang sejak awal terlibat dalam proses panjang seleksi karya, penyuntingan, *proofreading*, hingga buku ini dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat. Kami berharap kiranya karya-karya yang dihasilkan dari kegiatan ini bisa mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat, bukan hanya bagi para penggiat naskah saja, namun juga lapisan masyarakat lainnya sehingga bisa lebih banyak lagi yang mengenal dan peduli terhadap warisan budaya bangsa kita.

Jakarta, 2022

Dra. Ofy Sofiana, M. Hum.
Deputi Bidang Pengembangan Bahan Pustaka
dan Jasa Informasi Perpustakaan Nasional RI

PENGANTAR

Puji syukur Alḥamdulillāh, atas berkat, hidayah, dan inayah-Nya penelitian filologi tentang naskah Turuné Dadalan Syatari akhirnya sampailah ke tangan pembaca.

Naskah *Turuné Dadalan Syatari* berisi silsilah mursyid Tarekat Syattariyah dari Kanjeng Nabi Muhammad sampai kepada Syekh Haji al-Muhyi (Desa Safarwadi, Negara Karang) Kiyahi Pangulu Batang, Kiai Muqoyim Cirebon (Desa Sampiran), Kiai Mas Arifin Cirebon (Desa Tuk), Kiai Haji Syarqawi Majalengka (Desa Babakan), sampai Kiai Bulkih Cirebon (Desa Sidapurna).

Di samping tentang silsilah, teks *Turuné Dadalan Syatari*, juga memuat penjelasan perihal tata cara menjadi murid tarekat, pembaitan tarekat, zikir-zikir tarekat, dan Martabat Tujuh (Aḥadiyah, Waḥdah, Wāḥidiyah, Alam Arwah, Alam Misal, Alam Ajsam, dan Alam Insan Kamil). Di dalam teks ini dilengkapi dengan ilustrasi, sehingga memudahkan pembaca memahami lebih dalam tentang Tarekat Syattariyah.

Hingga penelitian ini selesai disusun karena peran serta banyak pihak. Oleh karena itu, kepada pemilik naskah Achmad Rafan Hasyim, saya menghaturkan terima kasih, karena telah mempersilahkan salah satu koleksinya untuk disunting.

Kepada Perpustakaan Nasional RI, yang telah memfasilitasi penelitian ini hingga sampai tahap penerbitan, saya ucapkan banyak terima kasih.

Sembari menyadari bahwa banyak hal yang harus diluruskan dalam suntingan teks ini, harapan saya semoga penelitian ini bermanfaat.

Selamat membaca.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SAMBUTAN iii
PENGANTAR v
DAFTAR ISI vi

I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Tujuan Alih Bahasa 4
C. Penelusuran Naskah dan Alasan Pemilihan Naskah 5
D. Deskripsi Naskah 6
E. Ringkasan Isi Teks 8
F. Metode Penelitian 14

II. ALIH AKSARA 15
A. Pedoman 15
B. Alih Aksara 16

III. ALIH BAHASA 85
A. Pedoman 85
B. Alih Bahasa 86

DAFTAR PUSTAKA 153
GLOSARIUM 155
LAMPIRAN 161
RIWAYAT HIDUP PENULIS 166

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tarekat adalah cara yang ditempuh oleh para sufi dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan. Sementara, ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana manusia dapat mendekatkan diri kepada Tuhan disebut tasawuf. Dalam ilmu tasawuf, syariat adalah peraturan, tarekat adalah pelaksanaan, hakikat adalah keadaan, dan makrifat adalah tujuan yang terakhir (Permadi, 2004: 2 & 54).

Asal-usul tarekat, pada umumnya orang berpendapat dari Nabi Muhammad SAW ketika bertafakur di Gua Hira pada bulan Ramadan, yang oleh para sufi sering dijadikan acuan.[1] Namun menurut Al-Hamdani (1972: 10-11), tarekat dimulai sejak masa Nabi Nuh yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh ajaran Neoplatonisme, Brahma, Budha, filsafat Yunani, dan pastur Nasrani. Baru mulai abad ke-13 M tarekat muncul sebagai kontinuitas praktik kaum sufi sebelumnya, yang ditandai dengan silsilah tarekat sampai terhubung dengan para pendirinya.

Qadiriyah adalah tarekat pertama yang masuk ke Nusantara, tepatnya di Melayu, Aceh, dengan tokohnya Hamzah Fansuri, sebagaimana yang tertulis dalam syairnya (Solihin, 2005: 32). Tarekat ini berkembang luas ke seluruh penjuru negeri yang kemudian mempengaruhi tarekat-tarekat lain sesudahnya, seperti Syaziliyah, Naqsabandiyah, Khalwatiyah, Syattariyah, Sammaniyah, Tijaniyah, dan Qadiriyah wa Naqsabandiyah (Sri Mulyati [ed.], 2005: ix). Menurut Reusch, yang dikutip oleh Zoetmulder (1991: 129), cara berzikir tarekat Qadiriyah, yang dipimpin oleh seorang syekh, kepalanya menggeleng ke kanan dan ke kiri, semakin lama semakin cepat hingga histeris.

Peran penting ajaran tasawuf dalam perkembangan Islam di Nusantara tidak boleh dinafikkan, karena para sufi mampu menyesuaikan ajarannya pada masyarakat sekitar. Masuk tasawuf berarti masuk dalam keluarga besar yang saling menolong (A. Johns, dalam Liaw Yock Fang, 1993: 41). Diterimanya ajaran tasawuf hingga berkembang luas juga didukung oleh realita dunia Islam Nusantara yang sedang mengalami dekadensi ekonomi, politik, dan intelektual (Mahdini, 2003: 49). Jejak-jejak perkembangan ajaran tasawuf tersebut dapat ditelusuri pada sejumlah naskah kuno (*manuscripts*), yang keberadaannya tersebar di berbagai wilayah.

---

[1] Acuan lainnya adalah peristiwa Isra' dan Mi'raj, kehidupan nabi yang sederhana, zuhud, tidak tergoda dengan kemewahan duniawi, sering melakukan puasa, salat sampai kakinya bengkak, sering beri'tikaf dalam masjid hingga Muhammad tenggelam dalam bermunajat kepada Allah, dan lain-lain (Permadi, 2004:38-41).

Cirebon adalah salah satu wilayah yang menyimpan banyak naskah kuna, antara lain berjudul *Turuné Dadalan Syatari*. Naskah ini sebagian diantaranya, ditulis dengan bahasa Arab, yang disertai dengan terjemahan dengan bahasa Jawa. Terjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain sehingga menjadi teks baru bukan hanya terjemahan bahasa, tapi penerjemahan ide, gagasan, bahkan ideologi dari sumbernya yang dianggap asing menjadi sumber yang diyakini sebagai milik sendiri (Chambert-Loir, dalam Fathurahman, 2010: 111).

Menurut Roolvink, naskah tasawuf dapat diklasifikasikan sebagai sastra kitab.[2] Dalam sastra kitab, tasawuf menempati posisi paling penting. Selain naskah-naskah tasawuf, Cirebon juga menyimpan banyak naskah-naskah lain dengan genre yang bervariasi, seperti babad, undang-undang, kamus, gempa, gerhana, bercocok tanam, primbon, dan lain-lain.

Naskah asal Cirebon yang akan disunting pada penelitian ini berjudul *Turuné Dadalan Syatari,* sebagaimana tertulis dalam teks: *Ikilah Kitab Ingdalem Anyatakaken Turuné Dadalan Syatari*. Judul yang cukup populer dari naskah ini adalah *Tarekat Syattariyah*. Pentingnya melakukan penyuntingan atas naskah ini, disamping kandungan isinya lengkap juga sependek ini memang belum pernah disunting. Dengan demikian perlu untuk ditampilkan, yaitu dengan menyajikan dan menafsirkannya dalam bentuk alih aksara dan alih bahasa, sehingga isi naskah dapat terbaca dan dinikmati oleh banyak orang, sebagaimana tujuan dari filologi (Robson, 1994: 12).

Naskah *Turuné Dadalan Syatari* secara umum berisi ajaran Tarekat Syattariyah. Tarekat Syattariyah adalah salah satu tarekat muktabarah yang ada di Nusantara. Tarekat Syattariyah, pernah digabungkan dengan Tarekat Qadiriyah, Tarekat Khalwatiyah, dan Tarekat Naqsyabandiyah,[3] oleh Muhammad Samman, menjadi Tarekat Sammaniyah. Bruinessen (1995: 57) berpendapat lain tentang hal ini, menurutnya Tarekat Syattariyah tidak menjadi bagian dari Tarekat Sammaniyah, jadi hanya Tarekat Khlawatiyah, Tarekat Qadiriyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Adiliyah, dan Tarekat Syaziliyah.

Tarekat Syattariyah didirikan oleh Syekh Abdullah Asy-Syattari (w. 1485M), seorang ulama yang memiliki hubungan dengan Umar Suhrawardi (1145-1234M) (Mulyati, 2005: 26). Di Jawa Barat, Tarekat Syattariyah masuk melalui jalur Syekh Haji al-Muhyi, murid Syekh Abdu ar-Rauf Singkel, Aceh. Dari Syekh Haji al-Muhyi kemudian ke Kiai Pangulu atau Kiai Talabudin (Batang), lalu kepada Kiai Muqayim

[2] Selain tasawuf, naskah yang berisi tarekat, zikir, doa, tafsir, al-Quran, tajwid, rukun Islam, ushuluddin, fikih, ilmu sufi, ratib, jimat, risalah, wasiat, dan kitab obat-obatan, juga digolongkan sebagai sastra kitab (lihat, Liaw Yock Fang, 1993:41).

[3] Naskah Muhammad Samman: Sammaniyah asal Ambon halaman 2 dan 19, diuraikan dalam tesis Tarekat Muhammad Samman; Suntingan Teks dan Analisis Tema (Nurhata, 2011).

(Desa Sampiran, Cirebon). Berikutnya ke Kiai Mas Arifin (Desa Tuk), kemudian ke K.H Syarqawi (Desa Babakan), dan akhirnya ke Kiai Bulqih (Desa Sidapurna).[4]

Pada beberapa halaman awal, naskah *Turuné Dadalan Syatari* menguraikan ihwal baiat. Baiat (juga talkin) merupakan pintu utama dalam tarekat, dengan bimbingan seorang syekh. Menurut seorang khalifah Syattariyah, al-Qusyasyi, baiat adalah ungkapan kesetiaan dan penyerahan diri seorang murid secara khusus kepada syekhnya, dan secara umum kepada tarekat yang dimasukinya. Kedudukan syekh sebagai media penghubung antara murid dengan Tuhan sampai ke tingkat fanā fillāh (Mulyati, 2005: 175). Agar sampai pada tahap ekstasis atau fanā, murid harus membaca zikir secara berulang-ulang (Zootmulder, 1991: 140). Zikir dalam pengertian ini adalah mengingat Allah dengan melafalkan bacaan-bacaan tertentu yang berhubungan dengan ketuhanan (Cowan, 1974: 310).

Di dalam upacara pembaiatan hal yang harus dibaca adalah tawasul, kalimat zikir, dan talkin. Tawasul berarti perantara, tujuannya untuk memohon berkah. Zikir berarti mengingat, dalam hal ini adalah mengingat Allah. Sedangkan talkin berarti membisikkan kalimat syahadat sebagai langkah awal sebelum seseorang dibaiat. Prosesi pembaiatan biasanya bertempat di masjid setelah salat isya (Mulyati, 2005: 7&175). Namun, sebelum dibaiat, terlebih dahulu calon murid harus membersihkan lahir dan batin (ruh) karena ajaran nabi-nabi membersihkan jiwa manusia dari akhlak-akhlak buruk dan sifat kebinatangan, dan menumbuhkan akhlak baik, serta sifat-sifat utama (Amini, 2002: 4).

Ada tiga hal yang tidak boleh ditinggalkan oleh seorang murid sebelum dibaiat, tidak hanya berlaku bagi tarekat Syattariyah tetapi juga berlaku bagi tarekat-tarekat lain. Pertama, membaca zikir nafī iṡbāt (lā ilāha illāllāh) ratusan kali. Kemudian melapor kepada syekhnya berkaitan dengan firasat yang dialami. Berdasar pada pengalaman tersebut kemudian seorang syekh menentukan apakah boleh meneruskan kalimat zikir yang lain atau tidak. Kedua, mengambil sumpah (akhdu al-'aḥd) kesetiaan kepada syekhnya, dasarnya ayat al-Mubay'ah (Q.S. al-Fath:10). Ketiga, mengenakan jubah (*libs khirqah*) yang diberikan oleh Syekh kepada murid yang mengucapkan ikrar sebagai tanda masuknya murid ke dalam suatu tarekat (Fathurahman, 2008: 26&39).

Kalimat lā ilāha illāllāh (tiada Tuhan selain Allah) adalah keseluruhan dari ajaran Islam, yakni pengakuan tentang keesaan Tuhan (tauhid). Bagi muslim awam, tauhid adalah poros yang jelas dan sederhana dari agama Islam, sedangkan bagi para sufi, penegasan itu adalah pintu yang terbuka untuk memahami dan masuk dalam realitas esensial (Burckhardt, 1981: 69).

[4] Lihat naskah *Turuné Dadalan Syatari*, halaman 14-17.

Naskah *Turuné Dadalan Syatari* menggunakan dwibahasa, Arab dan Jawa, dengan aksara Arab dan Pegon. Dwiaksara atau kemultiaksaraan merupakan refleksi sebuah proses komunikasi antara kebudayaan pendatang (Islam) dengan kebudayaan lokal atau antara satu kelompok tertentu dalam satu komunitas (Sedyawati dkk., 2008: 13). Winsted (dalam Zalila dan Jamilah, 1993: 393) menjelaskan, huruf-huruf Arab baru diperkenalkan kepada orang muslim setelah mengetahui rukun Iman dan rukun Islam, berikut dengan penjabarannya atau yang bernuansa syariati.

Sebagaimana tarekat lain pada umumnya, berbagai bacaan kalimat zikir dalam Tarekat Syattariyah harus diingat oleh para pengikutnya, karena pada praktiknya dilakukan di tempat yang gelap. Menurut Teeuw (1994:6-7), mengingat bacaan-bacaan merupakan gejala yang khusus pada kebudayaan yang sudah kenal tulisan. Bahkan kebudayaan yang kuat daya ingatnya sekalipun dikembangkan atas dasar tulisan.

Naskah *Turuné Dadalan Syatari,* menurut pemiliknya, Rafan Syafari Hasyim, adalah naskah salinan. Penyalinan suatu naskah biasanya didasari atas beragam kebutuhan, seperti untuk keperluan magis, kekebalan tubuh, kemudahan dalam menghadapi masalah, karena rusak, naskah dianggap penting, atau karena ingin memiliki. Penyalin yang tidak ahli atau kurang memahami pokok pembahasan yang disalin seringkali mengakibatkan banyak kesalahan. Selain itu, letak kesalahan lainnya karena tulisannya kurang jelas atau buram, salah baca, atau tidak teliti saat menyalin. Akibatnya ada beberapa huruf yang hilang (*haplografi*) atau tertulis dua kali (*ditografi*) (Lubis, 2001: 32-33). Kendati demikian, tidak seluruhnya dianggap sebagai suatu kesalahan (*corrupt*), karena kadang-kadang ada proses penyesuaian yang sengaja dilakukan oleh penyalin, sehingga menjadi kekhasan yang justru harus dipertahankan.

Teeuw (1984: 270) menegaskan, pada prinsipnya setiap naskah yang diproduksi dan disalin di suatu tempat atau berasal dari tempat tertentu memiliki kekhasannya sendiri. Dalam ilmu filologi modern, kekhasan (arkais) ini harus dipertahankan karena dianggap sebagai kreasi, yaitu bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh penyalin dengan perubahan dalam lingkungan sosio-kultur dimana salinan itu harus berfungsi, menurut harapan pembaca yang jadi sasaran naskah baru tersebut. Demikian pula dengan naskah *Turuné Dadalan Syatari* yang disunting, tentunya memiliki kekhasan tersendiri, oleh karenanya penting untuk diperkenalkan kepada masyarakat.

B. Tujuan Alih Bahasa

Ada dua tujuan dalam suntingan teks ini. Pertama tujuan alih aksara. Kedua tujuah alih bahasa. Peruntukannya bagi pembaca saat ini, yang semakin awam dengan teks-teks masa lalu.

Tujuan dari alih aksara terhadap naskah *Turuné Dadalan Syatari* supaya dapat terbaca oleh pembaca saat ini. Aksara dalam naskah, sebagaimana dipahami, tidak lagi dipakai dalam kehidupan sehari-hari, terkecuali pada kalangan terbatas, pesantren misalnya. Pun demikian, di lingkungan pesantren, pola penulisan dengan aksara pegon lebih "teratur", taat pedoman. Kenyataannya, dalam naskah banyak ditemukan bacaan yang sukar dibaca karena konvensi masyarakat zaman dahulu, dalam tradisi literasi (penulisan), tidak sama persis dengan masyarakat saat ini.

Adapun tujuan dari alih bahasa dalam penelitian ini yaitu membuat teks lebih mudah dipahami oleh pembaca awam. Kebanyakan teks lama, tidak terkecuali dengan naskah *Turuné Dadalan Syatari*, bahasa yang digunakannya tidak familiar dengan kehidupan sehari-hari, meskipun antara bahasa dalam naskah dan masyarakat pemiliknya sama-sama menggunakan bahasa Jawa. Terlebih lagi, dalam teks tarekat ini, banyak dijumpai istilah-istilah tasawuf yang memerlukan penjelasan lebih detail, supaya pesan pragmatik dalam suatu teks tersampaikan kepada pembaca.

C. Penelusuran Naskah dan Alasan Pemilihan Naskah

Jumlah naskah *Turuné Dadalan Syatari* begitu melimpah, tersebar luas di semua kalangan, dari kalangan keraton, ulama, hingga masyarakat awam. Pada kesempatan kali ini, untuk penelusurannya, saya membatasinya pada naskah-naskah yang berasal dari Cirebon dan Indramayu. Indramayu perlu disebutkan di sini karena kedua daerah tersebut, dalam persoalan kebudayaan pada umumnya dan kesusastraan pada khususnya, tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Jadi, naskah-naskah *Tarekat Syattariyah* Cirebon-Indramayu (salah satunya *Turuné Dadalan Syatari*) disini merujuk pada pemahaman naskah-naskah *Tarekat Syattariyah* yang masih disimpan di daerah Cirebon dan Indramayu, baik di lingkungan keraton, keluarga keraton, maupun masyarakat awam.

Naskah-naskah *Tarekat Syattariyah* (*Turuné Dadalan Syatari*) yang masih tersimpan di Cirebon, terdaftar dalam Portal Naskah Nusantara (katalog daring) Koleksi Cirebon dan *Katalog Naskah Keagamaan Cirebon 2,* (2019). Sementara naskah *Tarekat Syattariyah* asal Indramayu, terdaftar dalam *Katalog Naskah Indramayu* (Christomy dan Nurhata, 2016) dan satu naskah lagi yang belum diinventarisasi (koleksi perorangan). Semuanya, koleksi Cirebon dan Indramayu berjumlah 10 naskah.

Naskah yang terdaftar dalam Portal Naskah Nusantara (sejak 2012):
1. *Tarekat Syattariyah-Muhammadiyah,* kode Crb/EH/08/2012;
2. *Tarekat Syattariyah-Rifaiyah,* kode Crb/EH/09/2012;
3. *Turuné Dadalan Syatari*, kode Crb/D/OS/01/D/2012.

Naskah yang sudah terdaftar dalam *Naskah Keagamaan Cirebon 2 (2019)*:

4. *Tarekat Syattariyah Naqsabandiyah*, kode 08/Tas/BLAJ-EPJ/2016;
5. *Turun-turuné Dadalan Tarék Syattariyah*, kode 22/Tas/BLAJ-MBI/2016;
6. *Tarekat Syattariyah*, kode 06/Tas/BLAJ-MBI/2016;
7. *Tarekat Syattariyah-Muhammadiyah*, kode 11/Tas/BLAJ-MBI/2016;
8. *Tarekat Syattariyah*, kode 05/Tas/BLAJ-MBI/2016.

Naskah *Tarekat Syattariyah* yang terdaftar dalam *Katalog Naskah Indramayu (2016)*:

9. *Tarekat Syattariyah*, kode 45A/KNI/TS/CL/2015.

Naskah yang berlum diregistrasi:

10. *Tarekat Syattariyah* lagi, koleksi Kiai Samsudin.

Naskah-naskah *Tarekat Syattariyah* di atas, termasuk naskah lain pada umumnya, beberapa di antaranya sudah dilakukan pendataan (inventarisasi dan deskripsi) berulang-ulang, dalam suatu katalog. Karena itu, seringkali, satu naskah terdaftar dalam beberapa katalogus naskah. Di sini, peneliti perlu berhati-hati mengidentifikasinya. Diduga kuat masih banyak lagi naskah *Tarekat Syattariyah* yang lainnya. Namun memebutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit untuk bisa menemukannya.

Dari sepuluh naskah di atas, yang akan disunting (alih aksara dan alih bahasa) adalah naskah *Turuné Dadalan Syatari*, kode Crb/D/OS/01/D/2012. Pilihan atas naskah ini karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu lebih lengkap, meskipun secara usia tidak lebih tua dari naskah-naskah tarekat lainnya. Selain itu, dalam naskah ini cukup jelas terbaca, sehingga tidak banyak menyulitkan ketika teks dialihaksarakan dan dialihbahasakan.

D. Deskripsi Naskah

Naskah *Tarekat Syattariyah,* sebagaimana telah diuraikan di atas, memiliki berbagai macama judul (bawaan), satu di antaranya *Turuné Dadalan Syatari.* Naskah *Turuné Dadalan Syatari* berasal dari Desa Kedawung, Kabupaten Cirebon. Bahasa yang digunakan adalah Jawa dan Arab, ditulis dengan menggunakan aksara Pegon dan Arab. Teks ditulis dengan menggunakan tinta warna hitam dan abu-abu. Fisik (*codex*) masih baik dan utuh, juga lengkap, terdapat halaman awal dan akhir (diakhiri dengan kata *tamat*).

Naskah *Turuné Dadalan Syatari* dijilid bersama dengan lima teks lain. Satu naskah lebih dari teks lazim diketemukan dalam naskah-naskah Cirebon, sebagaimana naskah Nusantara pada umumnya. Teks yang dimaksud adalah:

1. *Fadilah al-Musyarrafah*: isi teks tentang kalimat iman, tauhid, dan marifat, tiga jenis fana (zat, sifat dan af'al), hadis-hadis nabi, pendapat Umar, Ibn Abas Hasan, Hasan Basri, dan Najmuddin al-Kubra, tentang masalah tauhid, dan lain-lain.
2. *Kitab Bajuri*: isi teks yaitu hal-hal yang disunahkan setelah salat (wirid, zikir, doa-doa, dll.), doa mustajab yang dibacakan setelah salat, penjelasan tentang surat al-fatihah, kutipan Alquran, hadis nabi, dan kaul para sahabat Nabi tentang solat. Dijelaskan, salat adalah tiang agama; salat dapat menghindarkan perbuatan keji dan mungkar; salat itu bagaikan pohon dan buahnya, dan lain-lain.
3. *Tafsir ing Bismillah Fathul Wahab*: berisi tafisr bismilah dan tafsir al-fatihan berikut penjelasannya, termasuk penjelasan atau makna mengenai huruf yang terdapat dalam surat al-fatihah.
4. *Anyatakaken Alamating Hayawan*: berisi makna (tanda-tanda) kemunculan hewan tertentu di suatu tempat, kemudian dilengkapi dengan aneka sedekah yang harus dibuat agar bila tanda itu baik maka dapat terwujud, sebaliknya bila tanda tersebut tidak baik maka dapat dihindari. Misalnya, jika seekor monyet masuk ke rumah maka akan mendapat kekayaan atau jabatan, dengan syarat memberi sedekah pisang dan uang dua reyal.
5. *Tafsir al-Fatihah*: Tafsir surat al-fatihah berikut dengan keterangannya. Arrahman artinya yang memberikan kasih sayang di alam dunia dalam bentuk rizqi dan berbagai macam makanan. Arrahim artinya yang memberi kasih sayang di akherat serta penagmpunan kepada semua umat muslim. Selain itu juga dijelaskan tentang makna bacaan dalam rukun salat (bacaan ruku, sujud, tasyahud, dan lain-lain).

Untuk teks *Turuné Dadalan Syatari* memiliki jumlah halaman 95. Per halaman terdiri atas 15 baris. Jumlah keseluruhan halaman 140 halaman. Ukuran naskah 21x15cm, sementara untuk ukuran blok teks 18x11cm. Alas naskah menggunakan kertas Eropa, sudah dilaminasi, dan dijilid dengan kertas karton.

Adapun isi naskah *Turuné Dadalan Syatari* adalah tata cara atau aturan baiat, silsilah tarekat Syattariyah, isim zat, isim sifat, isim af'al, Martabat Tujuh, Aḥadiyah, Waḥidiyah, Aḥdah, asma, af'al, zat, konsep martabat tujuh, uraian tentang syariat, waḥdatul wujūd, tarekat, hakikat dan marifat, asal arwah, makna alif, ilmu sejati, dan lain-lain. Pada bagian sebelum teks diuraikan perihal silsilah tarekat Qadiriyah, rukun nikah, syarat pengantin perempuan dan laki-laki, serta Syahadat Pelayaran (hilangnya jiwa raga yang hendak menuju zat Allah).

Pada halaman berikutnya, setelah teks berakhir (*tamat*), masih membahas tentang waḥdatu al-wujūd. Adapun yang diuraikan adalah Martabat Tujuh, wujud mahda, wujud idofi, a'yan sabitah, alam arwah, alam ajsam, alam insan kamil, sifat Allah, af'al Allah, zat Allah, dan lain-lain. Alih aksara dan alih bahasa berhenti

sampai pada kata *tamat* itu. Selebihnya, meskipun masih satu tema, dianggap sebagai teks lain.

Nama penyalin atau penulis tidak disebutkan dalam naskah. Menurut pemiliknya, Rafan Safari Hasyim, naskah disalin oleh Pangeran Rohadi Wijaya Jayakelana. Penyalin naskah sekaligus sebagai pemilik pertama. Dari pemilik pertama kemudian diwariskan ke Raden Syarif Rohani Kusumawijaya. Selanjutnya diturunkan ke Raden Syarif Zaenal Asyiqin Tirtawijaya, sampai akhirnya diterima oleh Rafan Safari Hasyim.

E. Ringkasan Isi Teks

Cara masuk tarekat Syattariyah: (1) niat, (2) berpuasa selama tiga hari dari hari Selasa sampai Kamis, (3) mandi setiap malam selama empat hari dari malam Selasa sampai malam Jumat, dan (4) salat taat enam rakaat tiga salam selama tiga hari pada waktu sepertiga akhir malam. Setelah salat, di dalam hati membaca: *Munggah-munggah tuwan tarimaha paneda ahamba lan munggah-munggah Tuhan anulungi ing hamba*, astagfirullāh 10x dan membaca *wa'alā al-anbiya'i wal-mursalīn wa alihim wa aṣḥābihim wa tābi'ihim 'adada khalqillāhi bidawāmilllāhi 10x, zikir lā ilāha illāllāh lagi 3x, salawat 100x, membaca jazallāhu 'annā sayyidinā wanabiyanā muḥammadan ṣallāllāhu 'alayhi wasallam mā huwa ahluhu-ahluhu,* diakhiri dengan doa dan memohon syafaat kepada nabi.

Tata cara baiat: (1) bagi murid laki-laki, tangan kanan dipegang oleh guru tapi tidak bagi murid perempuan, (2) harus ada pembatas (kain) antara laki-laki dan perempuan, (3) sang guru membaca Q.S al-Fath ayat 10, (4) murid menjawabnya dengan membaca: *Asyhadu an lā ilāha illāllāh wa asyhadu anna muḥammadan rasūlullāh amanti billāhi wamalā'ikatihi wakutubihi warusulihī wal-yaumi al-akhir wal-qadri khairihi wasyarrihi minallāhi ta'ālā. Raḍītu billāhi rabban wa bil-islāmi wabi muḥammadin nabiyyan wa bil-qur'ani imāman wa bil-ka'bati qiblati*, (5) guru dan murid membaca: *Astagfirullāha al-'aẓīm allażī lā ilāha illā huwa al-ḥayyu al-qayyūmu wa atūbu ilayh,* dibaca 3x secara bersamaan, (6) Guru harus niat membaiat murid, (7) dan murid harus mendengarkannya, (8) murid menutupnya dengan membaca *lā ilāha illāllāh 3x*, (9) Kemudian guru membaca doa: *Allāhumma khuż minhu wataqabbal minhu wāftaḥ 'alayhi bāba kulli khayrin kamā fataḥhu 'alā anbiyā'ika, wa 'alā awliyā'ika, wa'alā 'ibādika aṣ-ṣāliḥīn. Innallāha wamalā'ikatahū yuṣallūna 'alā an-nabi. Yā ayyuha al-laẓīna āmanū ṣallū 'alayhi wasallimu taslīmā. Wa akhiru da'wahum anilḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn.*

Faedahnya silsilah ada empat: (1) sah menjadi pengikut Tarekat Syattariyah, (2) merasakan nikmat dalam mengamalkan apa yang dikerjakan oleh Rasulullah, (3) mendapatkan berkah ketika menyebutkan nama para wali, dan (4) mata hatinya terbuka.

Silsilah tarekat Syattariyah: Nabi Muhammad Rasulullah, Ali putra Abi Talib, Sayid Husain asy-Syahid, Sayidina Zainal Abidin, Imam Muhammad Baqir, Imam Ja'far Sadiq, Rahani Sultan Arifin Abi Yazid al-Bustami, Syekh Muhammad Magrib, Qutub Abu Mudfari Maulana Rumi Tusi, Qutub Abi Hasan al-Harqani, Syekh Huda Aqli Mawara an-Nahari, Sayid Muhammad Asiq, Syekh Abdullah Asy-Syatari, Hidayat Sarsani, Syekh Haji Husuri, Syekh Sayid Muhammad Gaus putra Sayid Hatirudin, Sayid Wajhudin Uluwiri, Sigatullah putra Sayid Rahullah, Sayyidina Abi Mawahib Abdullah Ahmad putra Ali, Syekh Ahmad putra Muhammad, Syekh Ahmad di Qusyasyi, Syekh Abdu ar-Rauf Singkil, Syekh Haji al-Muhyi Safarwadi, Kiai Pangulu, Kiai Talabudin Batang, Kiai Muqayim Syarbon (Cirebon), Kiai Mas Arifin Syarbon (Cirebon), Kiai Haji Syarqawi Majalengka, dan Kiai Bulqih Syarbon (Cirebon).

Adapun salat sunah dan zikir yang harus dikerjakan adalah: (1) salat sunah awabin setelah salat magrib, lalu membaca astagfiullāh 10x, salawat 10x, zikir *lā ilāha illāllāh* 100x, Q.S al-Ikhlas 10x, dan al-fatihah 3x. (2) Shalat witir tiga rakaat setelah salat isya, kemudian membaca astagfirullāh 10x, salawat 10x, zikir *lā ilāha illāllāh* 300x, dan al-fatihah 3x. (3) Shalat tahajud, zikirnya sama seperti setelah salat isya. (4) Setelah salat subuh berzikir seperti setelah salat isya. (5) Shalat duha dua salam. (6) Setiap bulan berzikir dan puasa sunah selama tiga hari. Zikir *lā ilāha* adalah pintu pembuka bagi hati sanubari. Zikir Allāh Allāh adalah pintu pembuka bagi hati maknawi. Zikir *Huwa Huwa* adalah pintu pembuka bagi hati yang berseteru. Wujud hati sanubari adalah daging, yaitu bangsa jasmani.

Untuk sampai pada martabat tauhid *(*Aḥadiyah, Aḥdah, Waḥidiyah*),* menyatu dengan Tuhan, seseorang harus sering berzikir dan merasakannya dengan senang. Adapun tatakrama zikir adalah: (1) sebelum zikir: bertobat, mandi dan wudu, diam, memohon pertolongan kepada guru, dan meyakini bahwa guru adalah pengganti Nabi Muhammad, (2) saat berzikir: duduk di tempat suci, meletakkan dua telapak tangan di atas paha, menggunakan wewangian di tempat zikir, menggunakan pakaian wangi, memilih tempat yang gelap, memejamkan kedua mata, membayangkan rupa guru berada di depannya, zikir dengan baik, ikhlas, membaca kalimat *lā ilāha illāllāh,* memahami makna kalimat zikir tersebut, dan hatinya meniadakan seluruh maujud kecuali Allah, (3) setelah zikir: diam sejenak, pindah ke tempat lain, dan minum air putih.

Pentingnya posisi guru dalam tarekat karena guru adalah petunjuk bagi murid. Jika murid tanpa guru berarti gurunya adalah setan. Jika murid berzikir tanpa dibimbing guru maka zikirnya tidak sempurna. Saat zikir *lā ilāha illāllāh* yang dinafikan adalah tujuh langit tujuh bumi dan seisinya, serta yang dinafikkan adalah arasy kursi, surga, *lauḥ qalam,* ruh, tulang dan *'anām.* Tujuh hal tersebut berasal dari empat perkara, yakni tanah, air, api, dan angin. Tanah berasal dari bumi yang dijadikan oleh Allah untuk membuat kulit. Air berasal dari surga yang dijadikan oleh

Allah untuk membuat daging. Angin berasal dari awang-awang yang dijadikan oleh Allah untuk membuat darah. Barang siapa yang tidak mengetahui empat anasir tersebut berarti ia tidak mengetahui dirinya. Jika tidak mengetahui dirinya berarti tidak mengetahui Tuhannya.

Usai membaca zikir nafī iṡbat (lā ilāha illāllāh) kemudian dilanjutkan dengan zikir ismu żāt (Allāh Allāh), zikir ismu gā'ib (Allāh Huwa Allāh Huwa), zikir gā'ib dan ismu żāt (Huwa Allāh Huwa Allāh), dan zikir ismu gā'ib di dalam gā'ib (Huwa Huwa). Adapun jenis-jenis zikir adalah: zikir nafas (membaca kalimat zikir bersamaan dengan keluarnya nafas dan masuknya nafas), zikir hati (hatinya tertuju dan bersatu dengan Allah), dan zikir syugul (menyatukan dua kalimat), zikir ismu zat (menuliskan nama Allah di dalam hati dengan *qalam fikr*), zikir syugūl mir'ati (ada di dalam cermin), zikir *syugūl isytilā'* (*isytilā' 'asyaqiyah* dan *isytilā' naqisybandiyah*).

Batalnya syariat karena ragu menjadi orang mukmin; batalnya tarekat karena takut pada selain Allah; batalnya hakikat karena tidak melebur dengan Allah; batalnya makrifat karena tidak amrih. Allah ibarat dalang; roh ibarat damar; badan ibarat wayang; alam ibarat kelir.

Tingkatan murid ada empat: (1) *mubtadi:* masih takut kepada selain Allah. Hatinya disebut *salamah,* ilmunya dengan keyakinan, (2) *mutawasit:* tidak takut pada selain Allah. Hatinya tawajuh, dan ilmunya aynu al-yaqīn, (3) kāmil*:* selalu ingat dan rindu kepada Allah. Hatinya *mujarad*, Ilmunya ḥaqu al-yaqīn*,* (4) kāmil mukāmil*:* murid yang sangat syuhud, taat dan tetap teguh dalam menenggelamkan dirinya ke dalam zat Allah. Hatinya robani, sedangkan ilmunya disebut akmālu al-yaqīn.

Ibadah (sembah) ada tiga macam: 'Ibādah (sembah syariat, sembahnya badan lahir), sembah 'Ubūdiyah (sembah tarekat, sembahnya hati), dan 'Ubūdah (sembah hakikat, sembahnya ruh). Ruh adalah raja yang berkuasa atas badan. Hati sanubari itu bagaikan singgasana mahligai, tempat duduk raja. Nafsu *lawamah* dan Muṭma'innah adalah pengikat tali kasih dengan budi. Budi diibaratkan mantri, hawa ibarat penghulu, panca indra batin (Ḥiyāl, wahm, fikr, żikir, ḥāfiḍ) ibarat panutan, sedangkan panca indra lahir (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengucapan, dan peraba) ibarat rakyatnya.

Alam ada empat: *lahūt, jabarūt, malakū*, dan *nusūt*. Alam lāhūt martabatnya Aḥadiyah, lā ta'yin, yakni akmālu al-yaqīn maqāmu al-ma'rifatu fanā' dul-fanā', zikirnya huwa huwa. Alam jabarūt martabatnya waḥdah, ta'yin awal yakni ḥaqqu al-yaqīn maqāmu al-ḥaqīqatu maqāmu jami'u al-jami' zikirnya allāh allāh. Alam malakūt martabatnya Wāḥidiyah, ta'yin sānī yakni 'aynu al-yaqīn maqāmu aṭ-ṭarīqatu maqāmu al-jami', zikirnya illāllāh illāllāh. Alam nusūt martabatnya alam arwāḥ yakni ilmu al-yaqīn maqāmu asy-syarī'atu maqāmu al-firaq, zikirnya lā ilāha illāllāh.

Hati manusia terbagi atas empat: Qalbu munfatiḥ (hati nabi), Qalbu munfarid (hati orang mukmin khusus), Qalbu asūd (hati orang mukmin umum), dan Qalbu manfus (hati orang kafir). Menurut ahli makrifat, hidupnya nafas dengan ruh, hidupnya ruh dengan akal, hidupnya akal dengan ilmu, hidupnya ilmu dengan iman, hidupnya iman dengan makrifat, dan hidupnya makrifat dengan tauhid. Itulah hidup yang sesungguhnya. Dada adalah warangkanya hati. Hati adalah warangkanya ruh. Ruh adalah warangkanya hidup. Hidup adalah warangkanya ilmu. Ilmu adalah warangkanya ingat. Ingat adalah warangkanya martabat asmā'. Asmā' adalah warangkanya martabat sifat. Martabat sifat adalah warangkanya martabat zat. Martabat zat adalah warangkanya fanā', yaitu wadah yang sempurna. Pada maqām ini, sembah pujinya yaitu pada tingkah lakunya sendiri.

Barang siapa yang dapat mengetahui jasadnya sendiri maka sebenarnya ia telah mengetahui nyawanya sendiri. Siapa yang mengetahui nyawanya sendiri maka sebenarnya ia telah mengetahui rahasianya sendiri. Siapa yang mengetahui akan rahasianya maka ia telah mencapai kesempurnaan makrifat. Oleh karena itu, jika sudah mengetahui dirinya sendiri, beraneka ragam rupa warna yang menjadi haq ta'alla (kebenaran Allah), termasuk wujud nyata, wujud ĩḍāfi, yang berasal a'yān ṡābitah dapat diketahuinya. Begitu pula ketika hendak mengetahui hati yang sebenarnya, maka harus mengetahui batin yang berada dalam badannya sendiri. Allah ta'ala bersabda: "jika ingin mengetahui keberadaan-Ku, sebenarnya sudah ada di dalam hati hambaku-Ku yang mukmin".

Menurut Abu Yazĩd, orang arif yang berada dalam arasy Allah yang berputar-putar hingga ribuan kali, hatinya tidak merasakan apa-apa, hanya merasakan hatinya terbuka luas. Oleh karena itu, hatinya disebut bayta al-ḥarām (rumah penyayang). Nyawa adalah sesuatu yang harus diketahui oleh semua hamba: ḥayat, 'ilmu, irādat, qudrat, sama', baṣar, dan kalām. Nyawa adalah wujud ĩḍāfi berupa cahaya Allah (nūrullāh) dari a'yān ṡābitah. Jika dilihat dari bentuk wujudnya, nyawa adalah wujūdullāh, sementra jika dilihat dari hidupnya (ḥayūne) itu adalah makhluk hidup. Nyawa tidak hanya berada di dalam hati, tapi tersebar luas ke semua anggota badan.

Mengetahui *rahsa* (rasa) itu dari diri sendiri, karena *rahsa* adalah nyawa. *Rahsa* itu menyelimuti jasad, dan merupakan bagian dari batin. Lebih jelasnya, *rahsa* adalah roh ĩḍāfī dan juga juga qudūs, dapat juga disebut dengan roh Allah, sebagaimana sabda Allah taala: "Aku telah meniupkan ke dalam jisim atas nyawa-Ku". *Rahsa* adalah wajhullāh. Kemana akan menghadapkan muka disanalah ada wajhullāh. Artinya, disana ada żātullāh, sebab wajah itu merupakan bukti keberadaan wujud, dan wujud merupakan bukti keberadaan zat.

Martabat roh ada 6: (1) roh jasmani, yaitu kumpulan dari semua roh, (2) roh rohani, yaitu roh suci dari Allah taala, (3) roh rohmani, yaitu roh yang berasal dari kemurahan Tuhan, (4) roh ĩḍāfi, yaitu kenyaataan akan adanya Allah, (5) roh Nūrānĩ,

yaitu kenyataan akan hidupnya Tuhan, (6) roh qudūs, yaitu Tuhan. Sedangkan martabat hati ada 7: hati sanubari, hati maknawi, hati budi, hati sir, hati sukma, hati janam, dan hati fuad. Tujuh martabat hati tersebut diibaratkan bunga teratai yang belum mekar.

Roh berasal dari empat unsur: api, cahaya, wewangian, dan angin. Keempat unsur tersebut terkumpul dalam hati. Bagi siapa yang mengetahui empat unsur tersebut berarti telah mengetahui nyawanya sendiri. Sebab, nyawa diciptakan sebelum jasad. Di dalam jasad itu terdapat iḍāfat, dan Allah taala itu bersifat maha halus. Jika sudah mengetahui akan jasad berarti telah mengetahui Allah. Dalam hal ini Nabi Muhammad bersabda: "Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu, (barang siapa yang mengetahui dirinya berarti telah mengetahui Tuhannya). Jasad itu kasar, nafas itu halus, dan roh itu jiwa. Yang keluar dari dalam tubuh disebut nafas, yang masuk disebut *anfas*, yang berada di dalam jantung dinamakan *tanafas*, sedangkan yang berputar disebut nufūs.

Hakekat budi adalah hidup. Hakekat hidup adalah roh kudus, yang berada dalam semua yang hidup. Roh kudus itu dari Allah taala. Semua yang hidup di dalamnya terdapat roh kudus. Roh kudus berada di dalam jasad kita, yang berasal dari Allah taala. Adanya zahir dan batin kita merupakan bukti adanya roh kudus. Allah itu telah nyata di dalam diri kita, tidak ada yang lain, yang menjadi penghalang hanyalah diri kita sendiri, seperti telah dikatakan Syekh Junaedi dan Abu Yazid: wujūduka danbun lā yuqāsu bihi danbun. Oleh karena itu, sikap menerima dijadikan pegangan oleh semua Waliyullāh.

Islam terletak di dalam dada, iman di dalam hati, makrifat di dalam jantung, sadar di dalam budi, kasih sayang berada di dalam jisim, rasa takut berada di dalam sukma, sedangkan syuhud berada di dalam rahasia (rahsa/ sir). Roh kudus adalah raja dari semua nyawa. Semua wujud adalah sangkar bagi a'yān ṡābita, oleh karenanya disebut ibu dari semua yang wujud. Semua rahasia adalah sangkar bagi żātullāh, karenanya dapat disebut dengan ibu dari semua rahasia.

Jasad dan nyawa adalah rahasianya (*sir*) Allah. Jasad melebur menjadi nyawa, nyawa melebur menjadi *sir*, *sir* melebur hingga sirna, musnah, hilang, lalu kembali lagi kepada Allah. Karena, pada hakekatnya hanya Allah yang maujud, dan tak berubah. Yang mati adalah nafsunya, yang kembali adalah *sir*-nya, dan yang hilang adalah penglihatannya. Nabi Muhammad bersabda: Qudisi al-insānu sīrī wa anā sīruhu. Artinya, manusia adalah rahasiaku, dan Aku adalah rahasianya manusia.

Manusia terdiri atas 16 unsur, 8 berasal dari Tuhan: ruh, nafsu, budi, iman, perasa, pendengaran, penglihatan, penciuman, sedangkan delapan lagi berasal dari ibu dan bapak: tulang, otot, kulit, otak, darah, sungsum, organ, dan tubuh. Tanah berasal dari bumi yang kemudian menjadi kulit. Api berasal dari naraka menjadi daging. Angin berasal dari angkasa menjadi darah. Air berasal dari surga menjadi tulang.

Adapun wujud tajalinya kepada Islam, ilmu tajalinya kepada iman, nur tajalinya kepada al-Quran, sedangkan syuhud tajalinya kepada roh.

Lautan ibarat *haq* (Allah), banyak tapi tidak dapat dipisahkan. Ombak ibarat makhluk, tidak jauh juga tidak dekat. Matahari dengan cayahanya yang terang ibarat Allah. Wujud ‘ām ibarat bayangan. Iman ṡābita ibarat kaca. Sedangkan wujud maḥḍā ibarat cermin. Menurut Imam Maliki, a’yān ṡābita adalah *qadim* (kekal); menurut Imam Syafi’i a’yān ṡābita adalah baru; menurut Imam Abu Hanifah ialah a’yān ṡābita bukan *qadim* juga tidak baru; sedangkan menurut Imam Ahmad a’yān ṡābita dinamakan *barzah*.

Adapun isi martabat tujuh adalah: Pertama, Martabat Aḥadiyah ialah martabat Allah taala. Allah taala adalah wujud qadim baqā'. Kedua, martabat Waḥdah yaitu ibarat Allah taala hendak mengetahui zat, sifat, afal, serta mawjūd dengan jalan munfaṣil, pisah. Ketiga, Martabat Wāḥidiyah yaitu ibarat Allah taala ingin mengetahui dirinya sendiri dengan cara *ijmal* (belum nyata terpisahkan). Keempat, Martabat Alam Arwah yaitu perbuatan Allah taala yang nyata (sifat Allah). Kelima, Martabat Alam Miṡal yaitu martabat yang telah nyata, berupa roh yang masuk ke dalam bangsa halus. Martabat Alam Misal ini tidak rusak atau sakit, jisim halus ini tidak mati. Keenam, Martabat Alam Ajsām yaitu tercipta dari *jisim* kasar yang bersusun-susun. Pada jisim kasar ini akan mengalami mati atau rusak. Ketujuh, Martabat Alam Insān Kāmil artinya manusia adalah tempat berkumpulnya żātullāh dan af’ālullāh. Manusia adalah berkumpulnya arwah, jasad halus, dan jasad kasar.

Allah memiliki sifat 20: wujud (ada, pada dirinya sendiri), qidām (dahulu), baqā (tetap), mukhalafatu lilḥawādiṡi (berbeda dengan makhluknya), qiyamuhu binafsihi (berdiri sendiri,) waḥdaniyah (maha esa), qudrah (berkuasa), irādah (berkehendak), ilmu (mengetahui), ḥayah (maha hidup), sama’ (mendengar), baṣar (melihat), kalām (berkata), qādiran (selalu berkuasa), murīdan (selalu berkehendak), samī’an (selalu mendengar), ‘alīman (selalu mengetahui), baṣīran (selalu melihat), mutakalliman (selalu berkata).

Sesuatu yang melekat pada tubuh manusia itu ada lima: nafsu lawāmah, amarah, sawiyah, muṭma'innah, dan rohani. Dari lima hal tersebut, jasad atau tubuh manusia hanya menerima. Di dalam jasad ini terdapat warna hitam, merah, kuning, dan putih. Warna hitam ibarat kulit, merah ibarat darah, kuning ibarat daging, putih ibarat tulang. Darah meresap ke daging, daging meresap ke tulang, tulang meresap menjadi cahaya biru. Cahaya meresap kepada sifat ḥayun, dan sifat ḥayun meresap ke dalam zat. Zat ini abadi yang merupakan wadah dari tulang ‘ajaba aż-żanbi (wadah jasad yang tidak rusak). Sedang jisim adalah wadah ‘ajaba aż-żanbi.

Hakikat Tuhan ada 4: wujud, sukma, sir (rahsa), dan hidup. Zat Tuhan ada empat: wujud wajib, wujud mutlak, wujud maḥḍa, dan wujud hak. Zat hamba ada empat: wujud iḍāfī, wujud ‘ādamī, wujud muqīd, dan wujud jā'izu al-wujūd.

Sedangkan iman ada tiga: iman hakiki yaitu imamnya orang yang sudah ‘āqil balīg, iman aṡārī yaitu imannya orang yang terbangun (sadar), dan imannya orang ahli al-Quran.

Cara untuk mengetahui jasad, arwah atau roh, yaitu dengan berzikir. Mengetahui zikir harus dengan hati. Mengetahui hati harus dengan ilmu. Mengetahui ilmu harus dengan akal. Mengetahui akal harus dengan iman. Mengetahui iman harus dengan tauhid. Dan, mengetahui tauhid harus dengan makrifat.

Bagi orang mukmin biasa, kiblatnya jisim adalah kabah, kiblatnya hati adalah baytu al-ma’mūr, sedangkan kiblatnya nyawa atau ruh adalah *‘arasy* Allah. Namun, bagi orang arif, kiblatnya jisim adalah hati, kiblatnya roh adalah *rahsa*, kiblatnya *rahsa* adalah *‘arasy* Allah. Sementara itu, maytu al-ma’mūr adalah kiblatnya orang ahlu asy-syarī’ah; *‘arasy* Allah adalah kiblatnya orang ahli aṭ-ṭarīqah ; Allah adalah kiblatnya orang ahlu al-ḥaqullāh; sedangkan bagi ahlu al-ma’rifah tidak ada kiblatnya, sebab ia sudah menghadap kepada Allah.

F. Metode Penelitian

Ada empat metode filologi yang cukup dikenal, yakni metode intuitif, metode landasan, metode gabungan, dan metode stemma. Pada kesempatan kali ini, yang akan dipakai adalah metode landasan. Metode landasan bertlolak dari asusmsi bahwa dari sekian banyak naskah salinan, terdapat sebuah naskah yang dianggap cukup unggul, baik dari segi tingkat keterbacaan, kelengkapan, maupun dari segi usia naskah. Sementara itu, untuk teks lainnya, digunakan sebagai pendukung untuk melakukan kritik teks (Karsono, 2008: 104-107).

Namun demikian, untuk metode landasan, tidak dilakukan tahapan kritik teks dengan membandingkannya dengan teks lain yang sejenis. Pertama, dalam naskah ini terdapat beberapa perbedaan dengan naskah lainnya, terutama mengenai sistematika penulisan. Kedua, dalam naskah lain yang sejenis, beberapa di antaranya, tidak secara khsusus menguraikan Tarekat Syattariyah, melainkan gabungan antara dua tarekat: Tarekat Syattariyah-Naqsabandiya, Tarekat Syattariyah Rifaiyah, dan Tarekat Syattariyah-Muhammadiyah.

Adapun untuk tahapan penelitian ini, yakni inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan teks, penentuan teks, pertanggungjawaban alih aksara, kritik teks dan alih aksara.

II. ALIH AKSARA

A. Pedoman

Alih aksara adalah mengalihkan suatu aksara ke dalam aksara sasaran. Istilah alih aksara memiliki makna yang sama dengan kata transliterasi, yaitu penyalinan dengan mengganti huruf dari suatu abjad ke abjad yang lain, dalam hal ini dari aksara Arab dan Pegon ke aksara Latin. Pada teks berbahasa Arab, pengalihaksaraan (transliterasi) akan menggunakan tanda baca diakritik yang merujuk pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin (Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, 2003) dan dicetak miring (*italic*), seperti; bismillāh, ar-raḥmān, Allāhumma, dan lain-lain.

Perlunya melakukan alih aksara terhadap naskah *Turuné Dadalan Syatari* yaitu untuk mempermudah pembacaan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Karena, yang mengerti akan bahasa Jawa, yang digunakan dalam naskah tersebut, sebagian banyak hanya masyarakat Cirebon dan Indramayu. Bagi masyarakat Cirebon dan Indramayu, membaca aksara Pegon dan memahami bahasa Jawa (Cirebon) tidaklah sulit karena bahasa itu sangat akrab dengan bahasa sehari-hari, kendati masih ada sebagian kecil yang sukar dipahami.

Pada alih aksara ini saya akan memberikan tanda-tanda untuk mengubah kata-kata tertentu, yang diakibatkan oleh kesalahan penyalinan, yang lazim digunakan dalam alih aksara. Untuk mengubah kata-kata atau kalimat tersebut saya tidak melakukan perubahan secara langsung namun akan diberi tanda-tanda sebagai berikut:

Kurung siku [...]	:	Pengurangan huruf atau kata, seperti; *turuné* [*turune*], *saking* [*saking*], *ilmu*[*n*], dan seterusnya
Dalam kurung (...)	:	Penambahan huruf, seperti; *kan*(*g*), *titingala*(*n*), *ma*(*ri*)*ng*, dan seterusnya.
Garis miring satu /	:	Ganti baris
Garis miring dua //	:	Ganti halaman. Pada garis miring dua akan diberi penomoran untuk mempermudah pengecekan halaman
Tanda tanya dalam kurung (?)	:	Kata yang sukar dibaca. Sementara, untuk kata-kata yang sukar dibaca namun masih bisa diidentifikasi akan diberikan keterangan pada catatan kaki (*footnote*)

B. Alih Aksara

//1 Ilā ḥaḍrati ahli salsilati Tarīqat Qādiriyyah./ Khuṣūṣan syaikhunā sulṭānu al-awliyā'i Syekh ‘Abdul Qādiri/ al-Jaelāni al-fātiḥah. Toli maca paya(?) kasapisan 1./ Toli maca astagfirullāh al-gafūru ar-raḥīm ping telu 3./ Allāhumma ṣalli ‘alā sayyidinā Muḥammad, wa ālihī waṣaḥbihī wasallam 3./ Toli maca Qulhu Allāhu aḥad ping telu 3. Toli narik dihin/ gedé ping telu lā ilāha illallāh 3. Toli tarus dihin lā ilāha illāllāh/ ping satus sawidak lima 165. Iki Naqsyabandiyah. Toli maca/ astagfirullāh rabbi min kulli żanmbin wa atūbu ilaīh ping salawé./ Toli maca Allāhumma ṣalli ‘alā sayyidinā Muḥammadin wa ‘alā āli.

//2

//3 Utawi rukuné nikah iku lima: sawiji iku pengatén lanang,/ kapindo iku pengatén wadon, kaping telu wali, kaping pat/ saksi, kaping lima sifat tegesé ijab lan kabul./

Utawi syaraté pengatén lanang iku papat: sawiji kudu/ aja lagi ihram haji lanang iku, lan kaping pido kudu/ aja dén wasih(?) lanang iku, lan kaping telu kudu/ tur tantu(?) lanang iku, kaping pat kudu weruh lanang iku/ ing halé wadoné ing lanang iku/

Utawi syaraté pengatén wadon iku papat malih: sawiji kudu aja/ lagi ihram, lan kaping pido kudu tur tantu(?) wadon iku,/ lan kaping telu kudu yakin(?) wadon saking nikah lan saking idah,/ lan kaping pat kudu yakin wadon temenan tegesé kanikah haifi(?)

//4 Fa in qīla lam qaddam an-niyyati ‘alā al-qiyāmi ma’a annahū lā yanwā illā ba’da al-qiyāmi/ ajībi bi anna an-niyati ruknin muṭlaqan wahuwa laisa ruknan illā fil-farḍi kamā ‘alamat wa bi anna-/an-niyati al-qiyāmi lā yakūnu ruknan illā ba’da an-niyati wa qablahā yakūnu syarṭan lil i’tidādi bin-niyyati/ wa muqtaḍā żālika anna al-awlā taqdīmi takbīratu al-iḥrāmi ‘ala al-qiyāmi li annahā ruknan muṭlaqan/ wahuwa laisa ruknan illā fil-farḍi wa 'ayḍa al-qiyāmi lā yakūna ruknan illā ba’da takbīrati/ al-iḥrāmi wa qablahā yakūn syarṭan wahuwa afḍala al-arkāna ṡumma as-sujūda ṡumma ar-rukū’a/ waẓāhira kalāmuhum syāwī baqiyyat al-arkani Bājūrī.//

//5

//6 Punika Syahadat Palayaran sirna ning raga sukma kang urip[5]/ molah maring Zātullāh suka asma ning urip Żātullāh,/ kang anjaténi sifaté kang asung urip[6] afalé fuji/ asmané kang anampurnakaken zaté, sifaté, afalé, asmané/ kadim. Punika Tanjih

[5] a-r-p
[6] a-r-y-p

Palayaran ing nabi wekasan. Sira[7] sawiji/ suka mulya sejati kang winasuhan banyu kang ing aranan/ Ruh Iḍāfī haning huwa rabi'un[8] nūrullāh.

Punika/ Tanjih Palayaran ing wali sira sawiji sukma sajati/ kang winasuhan banyu urip kang ingaranan semburan[9] hidayatu/llāh huwa rubi'un[10] iman. Punika Tanjih Palayaran ing wong/ mukmin. Sir sawiji sukma mulya sajati winasuhan/ banyu urip kang ingaranan raḥman haning kamulya ning sih./

Punika bab pertingkahé wong manjing tarékat. Ikilah/ niyaté arep manjing tarékat; nawaytu lilakhwali aṭ-Ṭarīqi/ aṣ-ṣāliḥīn mina al-gaflati ilā al-ḥuḍūrillāhi ta'ālā.//7 Maka puasa telung dina awit saking dina Selasa tumeka maring/ dina Kemis. Lan adus ing saban-saban wengi patang wengi awit/ saking wenginé Salasa tumeka maring wenginé Jum'ah, iya iku sadurungé/ waktu subḥi lan solat ing saban-saban wengi telung wengi, iya iku/ nem rakaat telung salam. Maka waktuné solat iku lingsir/ wengi-wengi.

Ikilah niyaté adus manjing torék: Nawaytu/ guslan lidukhuli aṭ-ṭarīqi aṣ-ṣālḥīna mina al-gaflati ilā/ al-ḥuḍūri sunnatan lillāhi ta'ālā. Ikilah niyaté puasa/ ing dina Salasa: Nawaytu ṣauma al-gadi min yaumi as-salasa/ lidukhū aṭ-ṭarīqi aṣ-ṣāliḥīna sunnatan 'alayya lillāhi ta'āla./ Ikilah niyaté puasa ing dina Rebo: Nawaytu sauma al-gadi/ min yaumi al-arba'i lidukhūli aṭ-ṭarīqi aṣ-ṣāliḥīna sunnatan/ lillāhi tālā. Ikilah niyaté puasa ing dina Kemis: Nawaytu ṣauma al-gadi min yaumi al-khamis lidukhūli aṭ-ṭarīqi/ aṣ-ṣāliḥīna sunnatan lillāhi ta'ālā.

Maka inilah niyaté //8 solat to'at: Uṣalli ṭā'atan lidukhūli aṭ-ṭarīqi aṣ-ṣāliḥīna/ rak'ataini sunnatan 'alayya lillāhi ta'ālā, Allāhu akbar. Maka nuli amaca fatihah sapisan. Sawusé fatihah amaca surat Innā anzalnāhu/ ping telu lan ing roka'at kang kapindo sawusé fatihah nuli/ amaca surat Innā anzalnāhu malih ping pindo maka salam./ Sawusé salam iku maka tetep lungguhu. Maka ing jeroné/ lungguh iku atiné angucap ikilah wawacané: munggah-munggah/ Tuwan tarimaha paneda ahamba lan munggah-munggah Tuhan anulungi / ing hamba. Sawusé iku nuli amaca astagfirullāh ping sapuluh/ lan amaca solawat ping sapuluh. Ikilah solawaté: wa'alā/ al-anbiya'i wal-mursalīn wa alihim wa aṣḥābihim wa tābi'ihim 'adada khalqillāhi bidawāmilllāhi. Amaca tubu[11] ilallāhi taubatan/ naṣūḥan. Maka nuli zikir Lā ilāha illāllāh malih ping tiga. Nuli/ maca solawat ing atas Kanjeng Nabi ping satus. Maka nuli/ amaca jazallāhu 'annā sayyidinā wanabiyanā Muḥammadan ṣallāllāhu //9 'alayhi wasallam mā huwa ahluhu-ahluhu. Maka kari nuli angaturaken/ ing ganjaran solat ing Kanjeng Nabi sarta aneda syafa'at./ Ikilah wawacané: Hai Tuhan, Kanjeng Rasulullah,/ kahula

[7] S-r
[8] H-w-r-b-'
[9] S-m-b-r-n
[10] H-w-r-w-b-'
[11] tubtu

angaturaken ing ganjarané solat kahula kalih roka'at/ salam dateng sampiyan kahula aneda syafa'at sampiyan kahula/ ajeng amrih amuriyah-amuriyah lampah sampiyan kahula munggah/ antu kapitulung ing Allah. Maka nuli solat malih kalih roka'at/ salam. Maka sawusé fatihah iku amaca surat Qul yā ayyuha al-kāfirūn/ ping lima lan ing roka'at kapindo sawusé fatihah amaca surat/ Qul yā ayyuha al-kāfirūn ping telu. Maka nuli salam lungguh sarta/ wawacané iku kaya kang awal tunggu bae. Maka ganjarané solat/ iku maka dén aturaken ing rohé para nabi, para rusul, para sohabat,/ lan sakéhé kang anut ing sakabéhé. Ikulah wawacané:/ Hé sakéhé para rusul lan para sohabat kabéh, kahula angaturaken/ ing ganjarané solat kahula kalih roka'at salam dateng sampiyan kahula//10 munggah-munggaha antuk pitulung ing Allah ta'ala.

Maka nuli solat/ malih kalih roka'at salam. Maka roka'at kang awal iku sawusé fatihah/ iku amaca surat Qulhu Allāhu aḥad ping telu lan ing roka'at kapindo./ Sawusé fatihah iku Qulhu Allāhu aḥad ping pindo maka nuli awé/ salam. Maka lungguhé lan wawacané iku kaya kang awal iku maka kari-kari nuli angaturaken ing ganjarané solat iku maring/ guruné ing rohé guruné guru kabéh. Ikilah/ wawacané: Hé kiyahi kaula angaturaken ing ganjarané solat/ kaula kalih roka'at salam dateng sampiyan kaula munggiya kaula/ antuk pitulung ing Allāh ta'ālā. Wallāhu a'lam./

Utawi anapun pertingkah ing wong baiat iku atas/ pira-pira perkarané. Maka kang satengah saking yaiku maka cinekel émpol-émpolen/ tangané ki murid kang tengen iku déning guruné. Lamon anah/ murid iku wong lanang maka lamon anah murid iku wong wadon maka/ ora wenang mongkono iku anging kalawan sawiji-wiji kang dadi//11 elet-elet ing antarané wadon iku kaya jajarit atawa liyané,/ atawa banyu ing dalam wawadah winurukaken kéwala. Maka/ amaca ki guruh iku halé angalap barkah:/ A'ūżu billāhi mina asy-syaiṭāni ar-rajīm. Bismillāhi/ ar-raḥmāni ar-raḥīm. Innallāha yubāyi'ūnaka innamā innamā yubāyi'ūna/llāha yadulllāhu fauqa ayḍihim faman naqaṣa fa innamā yanquṣu 'alā nafsihī, waman awfā/ bimā 'ahadallāhu 'alayhi fasayu'tihi ajran 'aẓīman./

Maka tatkala wus tutug iya saking amaca ayat iku. Maka nuli/ kinon murid iku amaca ayat hale anut ing wawacane gurune./ Ikilah kang winaca: Asyhadu an lā ilāha illāllā wa asyhadu anna/ muḥammadan rasūlullāh amanti billāhi wamalā'ikatihi wakutubihi//12 warusulihī wal-yaumi al-akhir wal-qadri khairihi wasyarrihi/ minallāhi ta'ālā. Raḍītu billāhi rabban wa bil-islāmi./ Suka kula ing Allah Pangéran kaula saking dunya roh ing akhérat, lan suka kaula agama Islam/ dinan. Wabi muḥammadin nabiyyan:/ iku agama kaula lan suka kaula ing Nabi Muhammad nabi kaula panutan kaula saking dunya roh ing akhérat/ wa bil-qur'ani imāman./ Lan suka kaula ing Quran kang kaula turut hukumé kang kaula éstukaken ing ati kaula./ Quran iku yén pangandika ning Allah ta'ala kaula estukaken saking dunya roh ing akherat pisan-pisan. Wa bil-ka'bati qiblati ;/ lan suka kaula ing ka'batullāh punika kang kaula adepi dening dadi kaula ing kala waktu/ fardu lan sunnah, ati kula rahina wengi tanpa adepi maring Allah ta'ala. Cipta kaula/ maha sucikaken ing dalem zat ing Allah ta'ala, lan

ing dalem sifat ing Allah ta'ala, lan ing dalem/ af'alе ing Allah ta'ala. Rasa[12] kaula tetapi anerima nugraha ning Allah ta'ala, lan narima dening/ Allah ta'ala, lan anerima pitulung ing Allah ta'ala, lan anerima hidayat ing Allah ta'ala/ saking dunya roh ing akherat pisan//13 wasayyidi as-syaekhi syaekhan wamurbiyan aw dalīlan; lan suka kaula dikapankoh[13] guruh kaula saking dunya roh ing akhérat, kang amuruk/ ing kahula tetad[14] kaula untuk[15] rohmah saking Allah ta'ala. Lan suka kaula ing anuduhaken/ ing kaula saking dunya roh ing akhérat pisan./

Wamā 'alayhim walahum mā 'alayya aṭ-ṭā'ati/ tajma'nā wal-ma'ṣiyati tafarruqanā. Lan suka kaula mitulung tinulungan ing dalem kemadorotané. Lan suka/ ingatasé kaula bebarengan ing dalem pangbaktén.[16] Lan suka kaula pepasahan[17] ing dalem dorakané./

Lan sawusé iku maka kinon murid iku amaca bareng/ murid kalawan guruné. Astagfirullāha al-'aẓīm allaẓī lā ilāha illā huwa al-ḥayyu al-qayyūmu wa atūbu ilayh/ ping tiga dén niyataken amuruk ing murid sarta/ baiat. Lan murid iku angrungukaken iya maka kari//14 buri angucap murid lā ilāha illāllāh bali ping tiga. Maka/ guruné amaca du'a ikulah du'ané: Allāhumma khuż minhu/ wataqabbal minhu wāftaḥ 'alayhi bāba kulli khayrin kamā fataḥhu 'alā/ anbiyā'ika, wa 'alā awliyā'ika, wa'alā 'ibādika aṣ-ṣāliḥīn. Innallāha wamalā'ikatahū yuṣallūna 'alā an-nabi. Yā ayyuha al-laẓīna/ āmanū ṣallū 'alayhi wasallimu taslīmā. Wa akhiru da'wahum/ anilḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn. Wallāhu a'lam./

Yakni faédahé ing salsilah iku papat. Sawiji/ darapun sah panuté ing Syaṭarī. Lan kapindo iku/ darapun olih ladat angamalaken ing ngamal ing Rasulullah./ Lan kaping telu iku darapun olih barkah anebut ing asma/ para wali. Lan kaping pat iku darapun melék mata hatine./

***

Bismillāhirraḥmānirraḥīm/

Utawi ikilah kitab ing dalem anyatakaken Turuné/ [turuné] Dadalan Syaṭārī tedak saking:

1. Kanjeng Rasulullāh//15;
2. Maring Sayyidina 'Ali kan(g) putra Abi Ṭālib raḍiyallāhu 'anhu/;
3. Lan iya iku amuruk iya maring Sayyidi Ḥusainu asy-syahīd/;

[12] R-a-s
[13] D-y-k-a-p-n-k-w-h
[14] T-t-d
[15] A-n-t-w-k
[16] P-'-b-k-t-y-n
[17] P-p-s-h-n

4. Lan iya iku amuruk iku iya maring Sayyidina Zaina/ al-‘Abiḋīn/;
5. Lan iya iku amuruk iya maring Imam Muḥammad/ Baqir;
6. Lan iya amuruk iya maring Imam Ja’faru aṣ-Ṣiḋīq/;
7. Lan iya iku amuruk iya maring Rāḥaniyu Sulṭān/ ‘Ārifīn Abī Yazīd Busṭāmi/;
8. Lan iya iku amuruk/ iya maring Syekh Muḥammad Magrib;
9. Lan iya iku amuruk/ iya maring Quṭub Abū Muḋfari Maulānā Rumī Ṭuse/;
10. Lan iya iku amuruk iya maring Quṭub Abī Ḥasani al-Ḥarqāni/;
11. Lan iya iku amuruk iya maring Syekh Ḥuda Aqlī mā/ wara an-Nahāri;
12. Lan iya iku amuruk iya maring Sayyid Muḥammad/ ‘Āsyiq;
13. Lan iya iku amuruk iya maring Syekh ‘Abdullāh/ asy-Syaṭārī;
14. Lan iya iku amuruk iya maring Hidāyatu/ Sarsani(?)/;
15. Lan iya iku amuruk iya maring Syekh Haji//16 Ḥuṣūrī;
16. Lan iya iku amuruk iya maring Syekh/ Sayyid Muḥammad Gauṡ kang putra Sayyidi Ḥaṭīruddīn/;
17. Lan iya iku amuruk iya maring Sayyidi Wajhuddīn/ kang bangsa ‘Uluwiri;
18. Lan iya iku amuruk iya maring Ṣigatu/llāh kang putra Sayyidi Raḥullāh;
19. Lan iya iku amuruk iya/ maring Sayyidinā Abī Mawāhib ‘Abdullāh Aḥmad kang putra/ ‘Ali kang bangsa ‘Abās ing Syanāwi nagarane;
20. Lan iya iku/ amuruk iya maring Syekh Aḥmad kang putra Muḥammad ing Maḋīnah/ nagaraṅé kang masyhur kalawan Syekh Aḥmad ing Qusyasi/;
21. Lan iya iku amuruk iya maring Syekh ‘Abdu ar-Ra'uf kang/ putra ‘Ali kang bangsa Syekh Fan[a]sur ing Singkil nagarane/;
22. Lan iya iku amuruk iya maring Syekh Ḥaji al-Muḥyi ing/ karang nagaraṅé ing Sagerwadi(?) padukuhané;
23. Lan iya/ iku amuruk iya maring Kiyahi Pangulu ing Batang/ Nagaraṅé Kiyahi Ṭalabuddīn araṅé;
24. Lan iya iku [amu]//17 amuruk iya maring Kiyahi Muqayim ing Syarbon nagaraṅé/ ing Sampiran padukuhané;
25. Lan iya iku amuruk iya/ maring Kiyahi[18] / Mas Arifin Syarbon nagaraṅé/ Ngatuk[19] padukuhané;
26. Maka iya iku amuruk iya maring Kiyahi/ Haji Syarqawi Majalengka nagaraṅé Babakan padukuhané;
27. Maka iya/ iku amuruk Kiyahi Bulqih Syarbon nagaraṅé Sabdapurna.[20] / padukuhané.

Mungguh angasihan Allah angi(?)/ saking dunya roh ing akhérat[21]

---

[18] Setelah kata kiyahi tertulis kalimat: “Halifah ing Syarbon nagarane ing Babakan/ padukuhane”

[19] ‘-t-w-k

[20] S-b-d-p-w-r-n. Kemungkinan dibaca Sidapurna (nama desa di Cirebon)

[21] “padukuhane mungguh angasihan Allah angi(?)/ saking dunya roh ing akherat”. Kalimat ini ditulis melintang

Maka kinon amaca iya, sawusé solat magrib utawi/ sunaté iku sunah mina al-awabīn tigang salam. Nuli amaca/ astagfiullāh ping sapuluh, lan amaca solawat ping sapuluh,/ lan zikir ping satus, lan ambalané amaca Qulhu Allāhu aḥad/ ping sapuluh, lan amaca fatihah ping tiga.

Ikilah/ niyaté solat Sunnah Awabin; Uṣallī sunnatan mina al-Awabīna/ ma'a ḥafẓi al-īmāni rak'ataini 'alayya lillāhi ta'ālā, Allāhu akbar./ Uṣallī sunnatan mina al-Awabīna/ faqaṭ rak'ataini 'alayya lillāhi ta'ālā, //18 Allāhu akbar. Uṣallī sunnatan mina al-Awabīna/ ma'a al-istikhārati/ rak'ataini 'alayya lillāhi ta'ālā, Allāhu akbar. Lan amaca sawuse 'isya/ lan sawuten iku sunah mina al-witri, lan sunata raka'ata al-witri./ Lan amaca astagfirullāh ping sapuluh. Lan amaca solawat/ ping sapuluh. Lan zkir lā ilāha illāllāh iku ping telungatus/ ambalané, amaca solawat ping sapuluh, lan fatihah ping tiga./

Ikilah niyaté solat mina al-witri: Uṣallī sunnatan mina al-witri/ rak'ataini lillāhi ta'ālā, Allāhu akbar. Uṣallī sunnatan rak'ata al-witri/ 'alayya lillāhi ta'ālā, Allāhu akbar. Lan solat Tahajud kalih salam/ ikulah niyaté: Uṣallī sunnata at-tahajudi rak'ataini 'alayya lillāhi/ ta'ālā, Allāhu akbar. Lan amaca sawusé solat tahajud iku/ kaya wawacané sawusé solat 'isya. Lan amaca sawusé/ solat subuh iku kaya wawacané sawusé solat 'isya./ Tatapi arep amuwuhi kalawan amaca Qul huwa Allāhu aḥad ping/ sapuluh sadurungé amaca fatihah. Lan solat/ ḍuḥā kalih salam, ikulah niyaté: Uṣallī sunnata aḍ-ḍuḥā//19 rak'ataini 'alayya lillāhi ta'ālā, Allāhu akbar. Lan amaca sawusé solat/ zuhur lan 'asar iku kaya wawacané sawusé solat magrib/ tatapi ora kalawan amaca Qulu huwa Allāhu aḥad, sadurungé/ amaca fatihah. Lan puasa sunnah wirid ingdalem saban-saban/ wulan tigang dina ikulah niyaté puasa: Nawaytu ṣauma al-gadi/ 'an adā'i sunnatan al-wīridi ma'a al-bayḍi awi al-isynayni, awil-khamisi,/ awis-sawāli, awit-tarwiyati awil-'arfati sunnatan 'alayya lillāhi/ ta'ālā.

Utawi kang kinarepaken tanggal pisan, kapurnaman/ iku paningalé wong arif ing Allah ta'ala katingalan kapurnamané/ yakni wong karep ing sifat. Utawi kang kinarepaken/ sentak pisan anigasi iku paningalé wong arif aningali ing/ Allah ta'ala katingalan wus dadiné jagat, yakni wong/ karep ing af'alé. Utawi kang kinarepaken tunjung tanpa talaga/ iku salaginé Allah ta'ala andadékaken ingkang Nur Kanjeng/ Nabi Muhammad ṣallāllāhu 'alayhi wasallam. Lan satengah kang angucap,/ utawi kang kinarepaken tunjung tanpa talaga iku haq ing dalem//20 martabat waḥdah. Utawi kang kinarepaken warangka/ manjing jiwa raga[22] iku jagat. Utawi jagat iku salaginé/ durung tuhuq[23] maka asatenan jagat iku ingdalem/ ilmu ning Allah ta'ala waḥdah kaya wis salagi/ durung tuwuh. Maka asenenan wit iku ingdalem wajah./

[22] curiga
[23] T-w-h-q

Utawi kang kinarepaken jiwa raga[24] manjing warangka iku/ wujud sawusé dadi jagat iku. Maka asenenan/ wujud haq iku ing jagat iku kabéh upamané wahdah./ Sawusé tuwuh awité maka asenenan wajah[25]/ iku ingdalem awit. Utawi kang kinarepaken basa/ antigana kukuluruk ikulah a'yan ṡābitah kang/ ora metu iku saking ilmu ning Allah ta'ala tatkala angucap/ iya isun kang khāliq,[26] tegesé iya isun/ kang andadékaken. Lan iya isun kang makhluk, tegesé/ iya isun kang dinadékaken. Utawi ujar iki/ ḥiyālé lisan ḥal balaka, tegesé ujar iku//21 kang bangsa cipta lisan, kang abangsa tingka balaka dudu lisan/ maqāl dudu, lisan kang abangsa pangucap dudu. Utawi kang kinarepaken/ wayang pinolahaken déning Ki Dalang iku Allah yata ing utusan. Wallāhu a'lam./

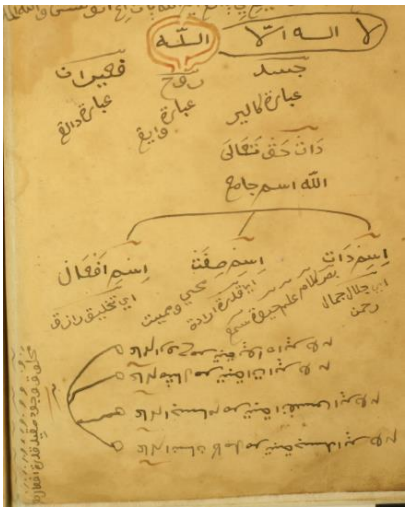

Lā ilāha illā Allāh/

Jasad: ibarat kelir. Ruh: ibarat wayang. Pengeran: ibarat dalang/ żat haq ta'ālā/

[24] J-w-r-g-a
[25] W-j-y
[26] ḥaliq

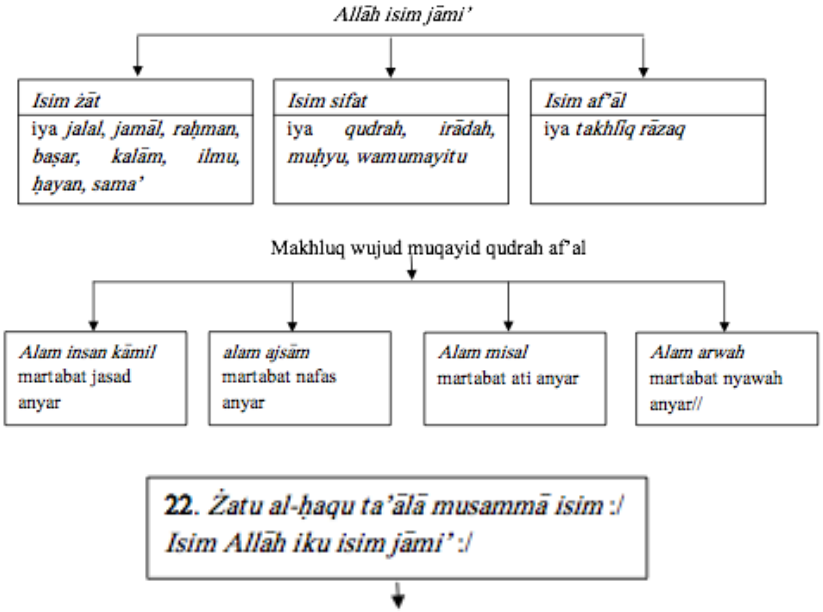

22. *Żatu al-ḥaqu ta'ālā musammā isim :/ Isim Allāh iku isim jāmi' :/*

//22 Żātu al-ḥaqq ta'ālā musammā isim/ Isim Allāh iku isim jāmi;

Yakni iku iya iku kang anduwéni aran/ lan anduwéni aran iku karoné tegesé/ Ma'nawi. Iku kinaweruhan kalawan ati kewala/ ora tiningala(n) kalawan mata kapala.

Yakni tulis Allah iku isim żat ḥaq/ ta'ala lan Allah iku dén rupakaken ingdalem cipta/ ati kang bangsa Ma'nawi kaya rupa mangsa/ emas kang molah cahyané, lan mancorongé,/ atawa kaya salagi iya iku faédahé anganggaken/ maring ḥaq ta'ālā, lan malih dadi paésan/ ing ati kang dén ngaluwih rahina lan wengi./ Yakni dalil aran iku pasti/ anuduhaken ingkang anduwéni aran./

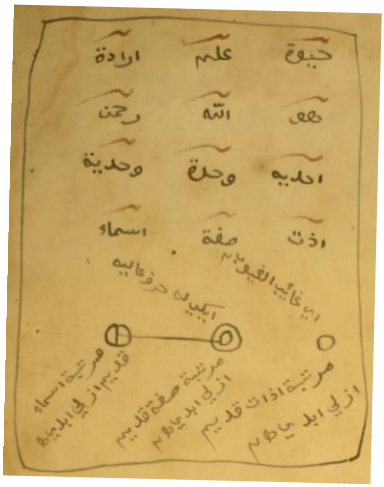

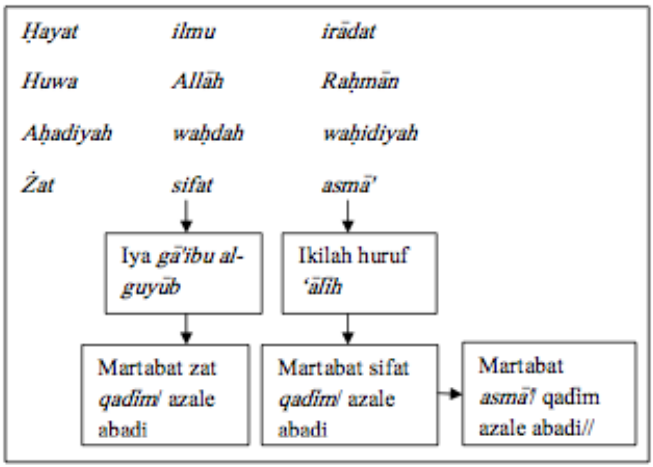

//23 Lā ilāha/ allāllāh[27]

Yakni hati lara iku hatiné wong fāsīq nafsuné sawiyah kang abangsa héwan lan abangsa/ syaytan, iya iku manusa nāqiṣ aranė./

Yakni hati salim iku hatiné wong mukmin kang salih nafsuné muṭma'innah kang abangsa Muḥammadiyah,/ kang wus kabuka ing Alam Nāsūt iya iku wong ahlu asy-syarī'at./

Yakni hati Mujarad Taujah[28] iku hatiné manusa kang sampurna, kang wus kabuka ing alam malakūt,/ iya iku wong ahli aṭ-ṭarīqat./

Yakni hati Mujarad iku hatiné wong kang luwih sampurna kang wus kabuka ing alam Jabarūt, iya iku/ wong ahli al-haqīqat./

Yakni hati Rabbāni iku hatiné wong luwih sangat syuhudé, lan karemé ing zat ing Allah ta'ala/ kang wus kabuka ing alam Lāhūt, iya iku wong ahli al-Ma'rifat.

//24 Lā ilāha/ allāllāh[29]

Yakni zikir lā ilāha iku pambuka ning lawang hati sanubari./ Lan zikrullāh Allāh iku pambuka ning lawang hati Ma'nawi. Lan zikir/ Huwa Huwa pambuka ning lawang hati satru[30] kang tetep ingdalem/ zat ing Allah ta'ala./

Yakni anulisaken ing asma Allah/ ingdalem hatiné kalawan qalam fikr.[31]/ Lan mangsiné iku dén niyataken/ kaya emas atawa salaka.[32] Lan cahyané/ iku dén

[27] Kalimat Lā ilāha illāllāh tertulis di dua halaman terpisah.
[28] T-w-a-j-h
[29] Kalimat Lā ilāha illāllāh tertulis di dua halaman terpisah.
[30] S-t-r

niyataken kaya cahyané/ syerngéngé atawa wulan iya iku ginawé/ kiblat ing rohé lan tanbih ing/ ma'rifat. Lan isim ing ma'rifaté/ lan dalil ing ma'rifaté, lan paésan/ ing anginjen-injen[33] ing zat ing Allah ta'ala. Yakni iku zikir hati ma'nawi kang alus/ anuruné kang bangsa ruḥāni kang ingaranan/ kalawan hakikat ing manusa lan urip ing/ manusa kang majazī./

Yakni iku rupané hati/ sanubari kang daging kang abangsa/ jasmani kaya kembang teratai/ kang ana ing soré susuné/ kang kiwah. Yakni Allah iku aran ing wujud kang mutlak kalawan/ iṭlāq, kang hakiki,/ kang sampurna zaté,/ kang sampurna af'alé./

Yakni hati mati iku hatiné wong kafir, nafsuné amarah kang bangsa syaitan. Lan iya iku manusa/ lafaẓ syaitan ma'nawi aranė./ Yakni hati benyok[34] iku hatiné wong munafiq, nafsuné lawamah kang abangsa hewan iya iku/ manusa lafaẓ hewan ma'nawi aranė.//

25// Utawi ikilah kang winaca sawusé wiridé iku lā ilāha illāllāh muḥammadu rasūlullāh/ 'alayhā naḥya wa'alayhā namūtu wa 'alayhā nab'aṡu insyā'allāh ta'ālā mina al-āmīn,/ biraḥmatillāhi wakarāmihi. Jazallāhu 'annā sayyidanā wanabiyyanā muḥammada ṣallallāhu 'alayhi wasallam./ Mā huwa ahluhu yā Allāh yā nūran ya ḥaqqan yā mubīn nūran qulūbanā binūrika wa ayqat(?)lanā/ lisyuhūdika wa 'arifnā aṭ-ṭarīqi al-hudā ilayka wahawinhā 'alaynā bifaẓlika,/ wa adīnā bayna yadayka walbisnā at-taqwā, minka wa ilayka innaka 'alā syai'in/ qadīr. Yā ni'ma al-mawlā wayā ni'ma al-wakīl lahu lā ḥawla walā quwwata illā billāhi/ al-'aẓīm. Astagfirullāha da'wayhum fīhā subḥānaka Allāhumma wataḥiyatuhum fīhā salām wa akhīru da'wayhum anil-ḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn./ wayā ni'ma an-naṣir/ gufrānaka rabbanā wa ilayka al-maṣīr, waḥasbunallāh/ wani'ma al-wakīl./[35]

Utawi kang winaca sadurungé amaca fatihah: wa ilā arwāḥi sayyidinā/ wasyaykhinā, wa ilā arwāḥi ahli salsilati ajma'īna syay'un lillāhi al-fātiḥah./ Waḥuṣūṣiyati ilā arwāḥi sayyidinā Abi Bakari aṣ-Ṣidīqi, wa 'Umara, wa Uṡmāna/ wa 'alā baqiyāti aṣ-ṣaḥābati ajma'īna syay'un lillāhi al-fātiḥah./ Wakhatamu bihā ila ḥaḍrati an-nabiyyi/ al-muṣṭafā ṣallāllāhu 'alayhi wa sallam, syay'un lillāhi/ al-fātiḥah./[36]

Bismillāhirraḥmānirraḥīm./

---

[31] F-k-r
[32] S-l-a-k
[33] A-'-n-j-n-2
[34] B-ny-w-k
[35] wayā ni'ma an-naṣir/ gufrānaka rabbanā wa ilayka al-maṣīr, waḥasbunallāh/ wani'ma al-wakīl. Kalimat ini tertulis diluar blok teks, ditulis melintang.
[36] Wakhatamu bihā ila ḥaḍrati an-nabiyyi/ al-muṣṭafā ṣallāllāhu 'alayhi wa sallam, syay'un lillāhi/ al-fātiḥah. Kalimat ini tertulis diluar blok teks, ditulis melintang.

Utawi wekasan wekasané kang pinerih saking zikir iku, tetepi pandengé//26. ingdalem tauhid lan karamé ing jeroné tauhid, sehingga abali sira/ ingdalem wujud ira iku maring tingka ‘adam ira ingdalem hukum lan iya iku/ wekas wekasané lakunira maring Allah ta’ala. Maka tatkala wus tumeka sira/ maring tauhid ing zat kang iya iku wekasan-wekasané saking sakéhé/ martabat tauhid halé ora nana iya ing buri ning amandang iya tegesé/ kang amandeng Allah kang pinadeng Allah tegesé Allah kéwala ingkang amandeng./

Utawi panggawé mongkono iku ora ana ing kaprahé anging/ sawusé karam sira kalawan zikir kang ingumpulaken saking zikir. Maka sayogyané/ ing sira arep angaweruhi iya wiwitané ing sakéhé tatakrama ning/ zikir, lan sahingga amakolih ing sira sakéhé cukulé, lan sakéhé/ faédahé kang wus sira sebut iku kalawan izin ing Allah ta’ala.

Utawi anapun sakéhé tatakrama ning zikir iku maka iya iku lilima/ kang dihin atas ing zikir./ Lan rolas iku ingdalem tingkah ing zikir./ Lan tetelu ing sawusé zikir. Utawi anapun tatakrama ning/ zikir kang sadurungé zikir iku lilima. Maka iya iku kang dihin iku taubat//27 saking sakéhé dorakane lan kasalahane. Lan kapindo iku arep adus atawa wudu-wudu./ Lan kaping telu iku meneng karana angasilaken ing sidiqé zikir. Lan kaping pat iku/ arep aneda tulung kalawan anyipta ing guruné. Lan kaping lima iku arep/ anekadaken iya satuhuné aneda tulung saking guru iku sasat/ aneda tulung saking [saking] Nabi Muhammad ṣallallāhu ‘alayhi wasallam, karana guruh iku/ satuhuné guruh iku minangka gegentén Kanjeng Nabi.

Utawi anapun/ tatakrama ning zikir kang rolas kang ana ing dalem tingkahé zikir iku. Maka/ kang dihin iku arep alungguh ing enggo kang suci. Lan kapindo iku/ andokonaken ing épék-épéké ing luhuré pupuné karo. Lan/ kaping telu iku arep andokonaken wewangi ing palungguhané zikir iku./ Lan kaping pat iku arep anganggo ing anggon-anggon kang wangi. Lan kaping lima/ arep amilih ing enggon kang peteng. Lan kaping nem iku angeremaken ing/ nétra karo. Lan kaping pitu iku arep angerupakaken ing rupané/ guruné ing antarané karo. Lan kaping wolu iku arep/ sidiq ing dalem zikiré. Lan kaping sanga iku arep ihlas.//28 Lan kaping sapuluh iku arep amilih lafad lā ilāha illāllāh. Lan kaping/ sawelas iku arep anyawisaken ing maknane zikiré. Lan kaping rolas/ iku arep anafékaken ing sakéhé kang maujud kang liyan saking Allah/ ta’ala saking hatiné.

Utawi anapun tatakrama ning zikir kang/ tetelu. Sawusé zikir iku maka iya iku kang dihin iku meneng tatkalané/ wus tutug wiridé. Lan kapindo iku arep amegataken saking wira-wiriné./ Lan kaping telu iku arep anyegah anginum banyu kang angiringi ing/ zikiré. Maka ikilah alapan dénira ujar iki iya iku kalawan/ Allah uga kang anulungi.

Utawi anapun/ pertingkahé iku luwih akeh kang kinaweruhan iku kalawan/ pitiduh ing guru halé ora sugi. Tegesé arep angaweruhana/ wong iku saking guruné. Lan

satuhuné wus masyhur saking/ wong iku kabéh lan sing sapa ora ana guruné wong iku maka/ syétan guruné. Maka amriha sira ing guru kang sampurna/ kang anampurnakaken ing sira. Maka anemu sira ingkang pinerih//29 karana satuhuné sing sapa anemen-nemeni wong iku ing pamrihé ing guruh/ maka anemu wong iku lan olih wing iku kang pinerih, lan tatakramaha sira sarta/ gurunira kalawan akarep iya ing sawiji kéwala. Maka aja karep sira ing/kang kinarepaken déning guru nira. Maka tumeka sira kalawan mongkono iku/ maring tauhid kang iya iku kang pinerih déning kang amrih, kang ngakuwa maring/ Allah ta'ala kalawan Allah uga kang anulungi.

Utawi wiridé/ sawusé zikir nafi iku anebut lā ilāha sapisan, lan anebut illāllāh/ ping tiga welas. Utawi sakurang-kurangé anebut nafi ping tiga lan/ anebut iṡbāt iku ping tiga welas, lan ora winangénan ingdalem/ akéhé. Utawi kang dén nafikaken tatkalané anebut lā ilāha/ iku iya iku bumi pipitu sarta isiné, lan langit pipitu sarta/ isiné, lan aras kursi, lan surga, lan naraka sarta isiné,/ lan lauḥ qalam, lan ruh, lan babalung 'ijbu aż-żanmbi(?) lan 'anām patang/ perkara. Iya iku asal kita iku asal saking pitung perkara iku saking/ lemah, lan saking banyu, lan saking geni, lan saking angin.

Maka lemah iku//30 asal saking bumi dinedekaken déning Allah ta'ala iku kulit. Lan banyu iku/ asalé saking sawarga denedekaken déning Allah ta'ala iku daging. Lan angin iku/ amar saking awang-awang dinadekaken déning Allah ta'ala iku getih. Maka sing sapa/ ora weruh wong iku ing 'anāṣi patang perkara maka ora weruh wong iku ing/ bangsané. Lan sawusé iku maka zikir iṡbāt iya iku illāllāh illāllāh/ iku sakawasané. Lan sawusé iku maka zikir ismu żāt iya iku Allāh/ Allāh/ sakawasané. Lan sawusé iku maka ismu gā'ib iya iku Allāh/ Huwa Allāh Huwa sakawasané. Lan sawusé iku maka zikir gā'ib lan ismu/ żāt iya iku Huwa Allāh Huwa Allāh sakawasané. Lan sawusé iku maka/ zikir ismu gā'ib ingdalem gā'ib iku iya iku Huwa Huwa sakawasané. Tatapi arep angawuruhana sira ing zikir sakabéhé iku anging kalawan/ pituduh ing guruh. Lan malih ora sampurna sira angamalaken ing iya/ anging kalawan wasiyat ing guruh lan kalawan Allah kang anulungi. Lan/ sawusé iku maka zikir sira.

***

Utawi anapun zikir iku/ pira-pira warnané.

Satengah saking iya iku zikir nafas iya iku//31 arep anasoraken wong kang zikir iku zikir ing kalimah kang dihin ing nalikané/ wetuné nafasé, lan arep anasoraken wong kang zikir ing kalimah/ kang kapindo ing nalikané panjingé nafasé. Lan setengah saking iya iku zikir/ hati, iya iku arep aja lali hatiné ing paworé kalawan Allah ta'ala/ lan kumpulé kalawan Allah ta'ala yakni paworé kawula kalawan/ iku saking arah-arah ora ucul kaula saking pangraksané Allah ta'ala,/ lan saking pitulung ing Allah, lan saking pituduh ing Allah, lan saking/ hidayat ing Allah. Kumpulé kawula kalawan Allah ta'ala iku saking/ arah-arah ora ucul kawula iku saking asyar ing qudrat iradat ing Allah ta'la,/ lan kaliputané déning ilmu ning Allah ta'ala. Lan satengah saking/

iya iku maka zikir syugūl[37] Insān Kāmil iya iku arep anyipta/ ing rupané guruné ginawé pahésan angijen-ijen ing żat ing/ Allah. Lan satengah saking iya iku zikir syugūl halé iya iku arep/ anasoraken ing kalimah kang dihin ing nalikané angidekaken/ ing sukuné kang tengen. Lan anasoraken iya iku ing kalimah kang kapindo//32 ing nalikané ingadegaken sukuné kang kiwa.

Lan setengah saking iya/ iku zikir ismu żat iya iku arep anulisaken ing ismu Allah/ ing dalem atiné kalawan qalam fikir, lan mangsiné iku dén niyataken kaya/ emas atawa salaka, lan cahyané iku dén niyataken kaya cahyané/ syérngéngé atawa wulan iya iku ginawé qiblat ing ruhé, lan tabnih[38]/ ing ma'rifaté, lan dadi dalil ing ma'rifaté, lan dadi pahésan/ ing anginjen ing żat ing Allah ta'ala. Lan satengah saking iya iku/ zikir syugūl ibarat iya iku arep anyipta ing sakéhé sawiji-wiji./ Lan satengah saking iya iku syugūl mir'ati iya iku arep angilo/ ing dalem kaca karana aningali wawayangané ginawé pahésan/ ing angijen-ijen ing żat ing Allah ta'ala. Lan satengah saking iya iku/ arep zikir syugūl isytilā'.

Utawi isytila' iku roro,/ sawijiné isytilā' 'asyaqiyah lan kapindo isytilā' naqisybandiyah./ Tatapi ora sira kawuruhi ing iya sakéhé partingkahé anging/ kalawan izin ing guruh, lan pituduh ing guruh, lan malih ora//33 ora sampurna sira angamalaken ing iya kalawan wasiyat ing guru lan kalawan/ Allah uga kang anulungi. Wallāhu a'lam.

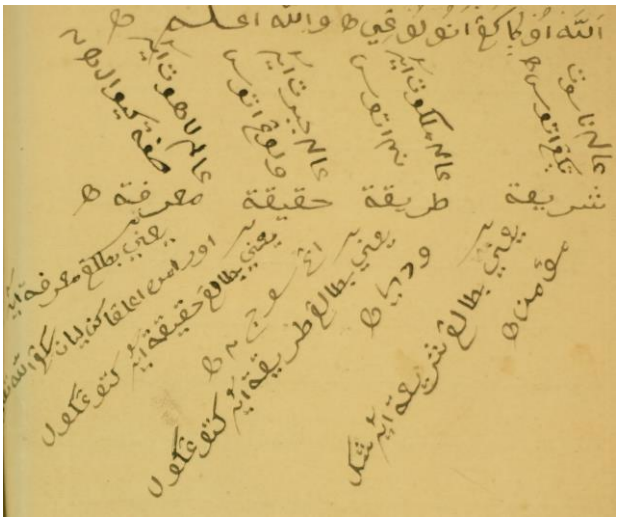

[37] Syuful
[38] T-b-n-y-h

Alam Nasut/ tigang atus	Alam Malakut iku/ nem atus	Alam Jabarut iku/ wolung atus	Alam Lahut iku/ sifa kewal
Syarī'at	***Ṭarīqat***	***Ḥaqīqat***	***Ma'rifat***
yakni batal ing syari'at iku *syak*/ mukmin	Yakni batal ing tarekat iku katungkul/ wedi	Yakni jalal ing hakekat iku katungkul/ ing sawiji-wiji	Yakni batal ing ma'rifat iku/ ora amrih angilangaken layan saking Allah ta'ala//

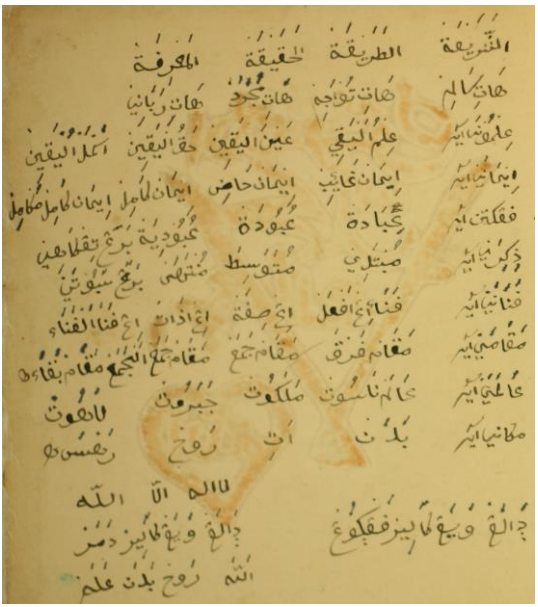

34. ***Syarī'at***	***Ṭarīqat***	***Ḥaqīqat***	***Ma'rifat***	
Hati salim	Hati tuwajih	Hati mujarad	Hati *rabānī*	
Ilmune iku	*Ilmu al-yaqī*	'aynu al-yaqīn	*Ḥaqu al-yaqīn*	*Akmalu al-yaqīn/*
Imane iku	*Iman gā'ib*	Imān ḥāḍi	*Īmān kāmil*	*Īmān kāmil mukāmil/*
Pangkate iku	Ibadah	'ubūdah	*'ubūdiya*	Bareng tingkahe/
Zikire iku	*Mubtadī*	Mutawasiṭa	*Muntahā*	Bareng sebute/
Fanane iku	Fana ing af'āl	Ing sifat	Ing *żāt*	Ing *fanā al-fanā'/*
Maqame iku	Maqam farqa	Maqām jama'	*Maqām jama'*	*Al-jama' maqām baqā'/*
Alama iku	Alam nāsūt	Malakūt	*Jabarūt*	*Lāhūt/*
Makane iku	badan	Ati	Rūḥ	Rahsa/

Dalang wayang kalir panggung	*Lā ilāha illā Allāh*/ Dalang wayang kalir damar/ Allāh roh badan alam//

//35

Lā ilāha illāllāh muḥammadu ar-rasūlullāh [39]

Yakni lafaẓ Allāh ing rasūlullāh iku sakira-kirané saduhuré susuné kiwah/

Yakni ikulah ibarat wudelé/

Ilahī anta	al-maqsūdi	wariḍāka al-maṭlūbi
Tegesé, hai Pangéran hamba	tuan ira kang sinadya	Lan suka tuan kang pinarih

Yakni ikulah ibarat hati sanubari/ kang ana ing soré susuné kang/ kang kiwah, kang kaya kembang/ turatai. Yakni huruf illā iku sakira-kirané/ soré susuné kang kiwah./ Yakni ikulah ibarat susuné/ kang kiwah./ Yakni ikulah ibarat walikat kang kiwah.

//36 Yakni *erané* ing rasūlullāh iku sakira-kirané ambeneri ing susuné kang kiwah./ Yakni esiné ing rasūlullāh iku sakira-kirané ambeneri ing dadané./ Yakni wawuné rasūlullāh iku sakira-kirané ambeneri ing puseré./

Yakni elamé rasūlullāh iku sakira-kirané ambeneri ing susuné kang tengen./ Yakni *emim* kang awal ing lafaz Muḥammad iku sakira-kirané ambeneri susuné kiwah./ Yakni *ekhé* ing lafaz Muḥammad iku sakira-kirané ambeneri dadané./ Yakni *emim* iku kang akhir ing lafaz Muḥammad iku sakira-kirané ambeneri pupuseré./ Yakni *edalé* ing lafaz Muḥammad iku sakira-kirané ambeneri ing susuné kang tengen./

[39] Kalimat ini berupa ilustrasi dengan tinta warna merah

Yakni la ikulah ibarat walikat kang tengen./ Yakni ikulah ibarat susuné kang tengen./ Yakni lafaz ilahu iku sakira-kirané saduhuré wudelé antarané *alif* lan *elam*.

//37 Maka kaweruhana dénira setuhuné sifat ing murid iku patang perkara./ Utawi kang dihin iku murid mubtadi, lan kapindo/ murid mutawasit, lan kaping telu iku murid kāmil, lan kaping pat/ murid kāmil mukāmil arané. Utawi murid mubtadī iya/ iku murid maksih akéh-akéh hawatiré atiné maring sawiji-wiji/ kang liyan saking Allah ta'ala, maka ingaranan atiné iku ati salamah,/ arané saking arah-arah selameté saking syirik munafiq, lan ilmuné/ iku ilmu al-yaqīn. Arané saking ara-arah kokohé atiné kalawan/ dalil hadis lan iman gaib saking arah maksih kaliputan/ déning hawatiré ing liyan saking Allah ta'ala, lan pangabaktiné iku/ ibadah tegesé angabakti karena kemawaliné[40] zikir iku mubtadi./ Tegesé lisané abebut lā ilāha illāllāh. Maka atiné iku ora ana/ kang sun sembah sawiji-wiji pun ora ana anging Allah/ belaka[41] lan alamé iku alam nasut. Tegesé wus tumeka ing/ insan hakiki halé wus angalah saking alam hayawāniyah//38 lan syayṭāniyah, kan maqamé iku maqam faraq[42] saking arah laliné/ lan fana'ne iku fana' ing af'al iya iku wong ahli asy-syarī'ah.

Murid Mutawasit iku murid kang wus eling hawatiré atiné/ maring sawiji-wiji. Maka ingaranan atiné iku ati tawajuh/ arané saking arah-arah katungkulé atiné af'āl maring Allah/ ta'ala belaka lan ilmuné iku 'aynu al-yaqīn saking arah-arah benangé/ atiné ora keliputan déning hawatiré maring liyan saking Allah/ ta'ala, lan imané hadir arané saking arah-arah jamusé[43]/ pangabaktiné iku 'ubūdah, tegesé angabakti karna sahé maring/ Pangéran belaka, lan zikiré iku mutawāsit iya iku lisané anebut/ lā ilāha illāllāh lan atiné iku anebut ora ana kang sun pamrih/ anging Allah atawa ora ana kang sun sedya[44] anging Allah, atawa ora ana/ kang sun kasihi anging Allah belaka, lan utawa alamé iku Alam Malakut./ Tegesé wus sabangsa kalawan malaikat lan maqamé iku Maqam//39 Jami, iya iku saking arah-arah tetapi élingé maring Pangéran lan fanané/ iku fana ingdalem sifat arané, lan iya iku wong ahli aṭ-ṭarīqah./

Utawi murid kāmil iku murid kang wus éling hawatiré/ maring kabéhé anging amuhung[45] amandeng ing Allah belaka, yakin kelawan/ pituduh ing Allah lan pitulung ing Allah. Halé wus mungkur/ saking dongdoman ing ing kula sekabéhé ingaranan atiné iku/ ati mujarad arané saking arah-arah amuhungaken iya amandeng ing/ Allah kelawan zat ing Allah ta'ala kéwal halé wus mungkur maring/ dongdoman ing mahluk kabéh, lan ilmuné iku ḥaqu al-yaqīn/ saking arah-arah tetapi īḍafate maring hakiki ora ma(ri)ng majāzé,/ lan imané iku iman kāmil arané. Tegesé iman kang sampurna/ lan

[40] K-m-a-w-l-n-y
[41] B-l-a-k
[42] F-r-q
[43] j/c-m-w-s-y
[44] S-d-y
[45] A-m-h-w-ng

pangabaktiné iku ʻubūdiyah tegesé saking arah-arah angabakti karna/ anarima arih kéwal lan zikiré iku murid kāmil iku lisané/ anebut lā ilāha illāllāh lan atiné iku anebut ora ana kang maujūd //40 sakabéhé iku anging Allah karena setuhuné pandengé anané/ iku kelawan Allah lan angucap kelawan Allah uga, lan alamé/ Jabarut iku tegesé saking arah-arah karamé ingdalem purbah/wesa ning Allah sakabéhé. Lan maqamé iku maqam Jami'u/ al-Jami', yakni kinarepaken kelawan Jami'u al-Jami' iku saking arah/ tetapi éling maring Allah kelawan hidayat ing Allah lan fana'né iku/ fana' ingdalem azat iya iku wong ahlu al-haqīqat.

Utawi murid kāmil mukāmil iku murid kang wus sangat syuhudé/ lan tetep karamé ingdalem zat ing Allah ta'ala halé wus ora angaweruh/ ingdalem awaké lan ingdalem sakabéhé ingdalem hukum adam/ kalawan wujud. Tegesé saking arah-arah wus sangat syuhudé/ lan karamé ing zat ing Allah ta'ala. Maka ingaranan atiné iku ati/ robani. Tegesé saking arah-arah kaliputan déning sifat sahé/ belaka. Lan ilmuné iku akmālu al-yaqīn aranè. Lan imané/ iku iman mukamil aranè. Lan pangabakténi iku sakabéhé iku bareng//41 tingkahé iku. Lan zikiré iku bareng sebuté iya iku anakalané(?) lisan iku/ anebut lā ilāha illāllāh, atawa illāllā illāllāh, atawa Allāh Allāh, atawa/ Allāh Huwa Allāh Huwa, atawa Huwa Allāh Huwa Allāh, atawa Huwa Huwa, atawa/ Hā Hā, atawa Hu Hu, atawa Ahu Ahu, atawa Hu awhu(?), atawa liyané saking/ mongkono iku kaya pinangis lan getiré, lan obahé, lan osaké/ lan anangi, lan turuné, lan tanginé, lan sapapadané saking mongkono/ iku kaya sakabéhé iku iya dadi pujiné. Halé wus weruh/ ingdalem pujiné sakabéhé iya iku pujiné uga lan alamé/ iku Alam Lahūt, lan maqamé iku maqam baqā', lan fanā'né iku/ fanā' ingdalem zat ing Allah ta'ala. Iya iku wong Ahlu/ al-Ma'rifat. Tamat. Wallāhu a'lam./ biṣṣawāb.

//42. Utawi warna ning sembah iku telung perkara./

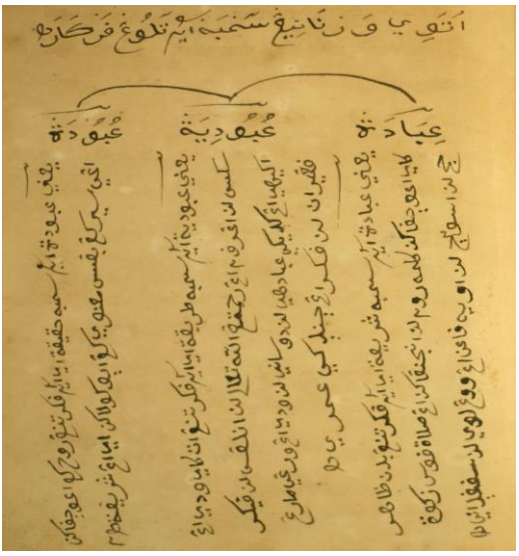

‘Ibādah	‘Ubūdiyah	‘Ubūdah
Yakni ibādah iku sembah syaréat, iya iku pekerti ning badan zahir/ kaya angucapkan kalimah roro. Lan anjenengaken ing solat puasa zakat/ haji, lan asusuci lan aweh pangan ing wong luwi lan sapapadane.	Yakni ‘Ubūdiyah iku sembah tarékat iya iku pekerti ning ati kaya wedi ing/ siksa lan angarep-ngarep ing rahmat ing Allah ta’ala, lan anulungi(?) lan pikir/ akehe ing kedeke ibadahe lan dosane lan wedi ing wirange maring/ pengeran lan pikir ing cendeke umure	Yakni ‘Ubūdah iku sembah hakikat iya iku pekerti ning ruh kang angucapaken/ ange(?) sira kang bangsa Maknawi kang anyukulaken iya ing syareat.

//43

//44

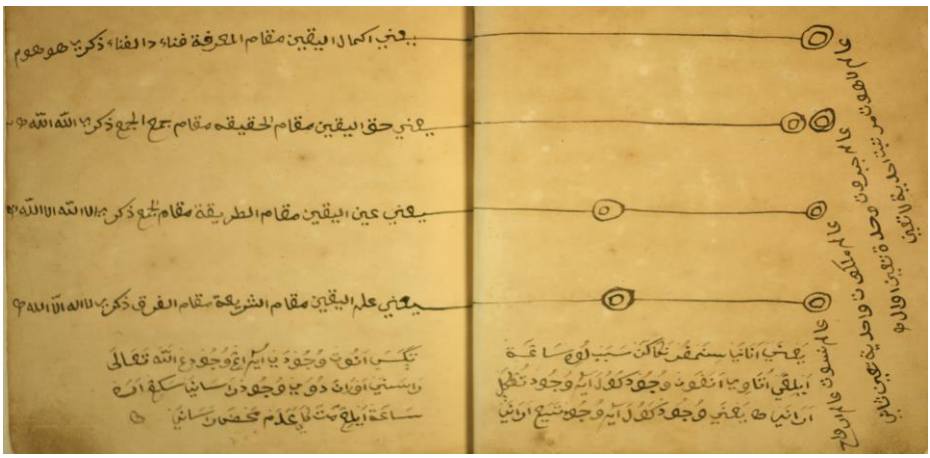

Alam Lāhūt martabat Aḥadiyah Lā Ta’yin, yakni akmālu al-yaqīn maqāmu al-ma’rifatu fanā' dul-fanā', zikiré Huwa Huwa./

Alam Jabarūt Waḥdah Ta’yin Awal, yakni ḥaqqu al-yaqīn maqāmu al-ḥaqīqatu maqāmu jami’u al-jami’ zikiré Allāh Allāh./

Alam Malakūt Wāḥidiyah Ta’yin Ṡānī, yakni ‘aynu al-yaqīn maqāmu aṭ-ṭarīqatu maqāmu al-jami’, zikiré illāllāh illāllāh./

Alam Nusūt alam arwāḥ, yakni ilmu al-yaqīn maqāmu asy-syarī’atu maqāmu al-firaq, zikiré lā ilāha illāllāh./

Yakni anané sinampurnakaken sabab luwih sanget/ élingé. Utawi anapun wujud kawula iku wujud tunggal/ aranè. Yakni wujud kawula iku wujud tabéng(?) aranè.

Tegesé anut wujudé iku ing wujud ing Allah ta'ala/ rasané ora ana duwé wujud rasané saking arah/ sanget éling mété kaya 'adam maḥḍā rasané//45 yakni wujudé ing kawula iku wujud milik iku aranḗ/ wus esrah ing jasadé, lan nyawané, lan ing rasané maring/ Allah ta'ala amuhung maring Allah ta'ala kang amurba kang amisésé(?)/ kaya upama katabang angin.

Maka iya iku laku ning ma'rifat./ Waḥdatu al-wujūd yakni kinarepaken tegesé tunggal kawula/ kalawan gusti saking arah-arah kawula iku. Wujud milik/ lan wujud tabéng yakni tetepé kaduwé déning Allah ta'ala/ lan anut ing karsa ning Allah ta'ala kaya ana ning wawayangan./ Lan kang anduwéni wawayangan muhal pisahé saking kang anduwani/ wawayangan mungkono malih kawula iku muhal pisahé saking/ gustiné saking arah kaliputan asyar ing qudraté lan iradaté/ lan ilmuné lan basaré, lan pangaraksané lan pitulungé.

//46

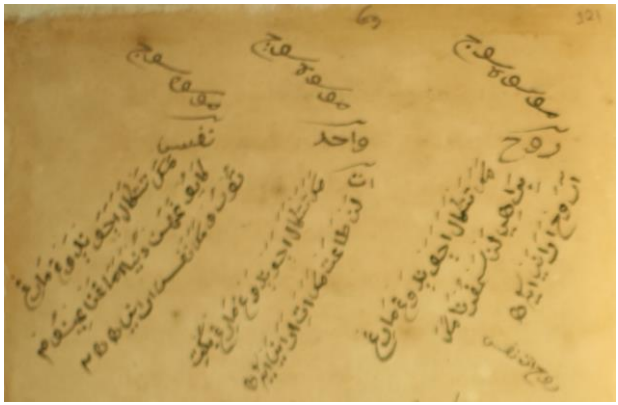

Musuh sawiji	Musuh sawiji	Musuh sawiji
Ruh	Wahid/Ati	Nafsu
Maka tatkala acondong maring/ birahi lan sampurna. Maka/ eroh aranḗ iku	Maka tatkala acondong maring bakti/ (ati) lan taat maka ati aranḗ iku	Maka tatkala acondong maring/ kayu nahan(?) dunya amangan nginum/ turu maka nafas aranḗ

Utawi tetelu iku kalah kinalahaken. Maka kang menang iku dadi ratu/ maka kang kalah iku dadi kawula kaparéntah. Utawi roh iku ratu/ khalifah arah-arah déning amaréntah lan awak manusa iku upamané/ nagara lan qalbu sanubari iku upamané maligai palungguhané ratu/ khalifah. Maka nafsu luwamah lan muṭma'innah iku kakasihan lan budi/ iku manteriné lan Hawa iku pangulu lan sakéhé panjadriya ba(?)/ batin iku pinituhané rakyaté iku sakéhé panjadriya/ zahir.

//47 Utawi panjadriya zahir iku/ lilima iya iku paningal pangrungu pangabu(?)/ pangucap panggepok./ Panjadriya batin:/ Ḥiyāl, wahm, fikr, żikir, ḥāfiḍ./

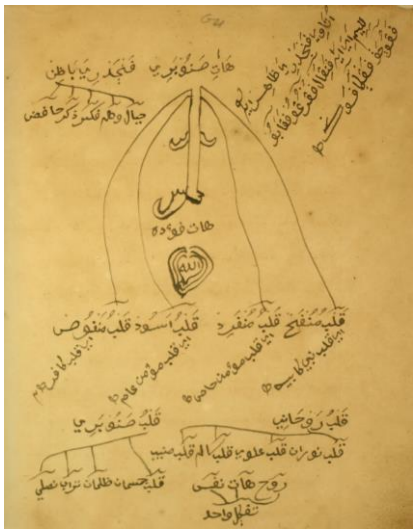

Hati Sanubari/

Hati *Fu'ad/*

Allah/

Qalbu munfatih	*Qalbu munfarid*	*Qalbu asūd*	*Qalbu manfuṣ/*
Iya qalbu nabi kabeh	Iya qalbu mukmin khāṣ	Iya qalbu mukmin ‘ām	Iya qalbu kafir

Qalbu Rohani	Qalbu Sanubari	Ruh Hati Nafsu
Qalbu nūran, Qalbu ‘alawī, Qalbu salam, Qalbu ṣanīb	Qalbu jasmani, *ẓulmāni, turāb, naṣlī/*	Tunggal wahid//

//48 Qāla ahlu al-ma'rifatu ḥayawatu an-nafsa bir-rūḥi waḥayawatu ar-rūḥi/ bil-'aqli waḥayawatu al-'aqli bil-'alami waḥayawatu al-'alami bil-īmāni waḥayawatu/ al-īmāni bil-ma'rifati waḥayawatu al-ma'rifati bit-tauḥīdi. Aḥyā'i.

Punika kaweruhana dénira ing satuhuné dada iku worangka ning ati./ Ati iku warangka ning roh. Lan roh iku warangka ning urip. Lan urip/ iku warangka ning ilmu. Lan ilmu iku warangka ning éling. Lan éling iku warangka ning/ [warangka ning] martabat asmā' lan asmā' iku warangka ning martabat/ sifat. Lan sifat martabat sifat iku warangka ning martabat zat. Lan/ martabat ezat iku warangka ning fanā' iku warangka ning sampurna/ sembahé sabarang iya tingkahé iku. Wallāhu a'lam./

***

Bismillāhirraḥmānirraḥīm./

Kawikanana dénira ing satuhuné sing sapa angaweruhi/ ing jasadé maka satuhuné angaweruhi ing nyawané. Lan sing sapa/ angaweruhi ing nyawané maka satuhuné iku angaweruhi ing rahsané./ Lan sing sapa angaweruhi iya ing rahsané maka iya ikulah wong//49 sampurna ma'rifaté. Maka anapun angaweruhi ing déwéké sira iku/ tatkala sira angaweruhi ing jasadé. Maka sakéhé rupa warna nira iku/ rupa warna ning haq ta'ala, uga kang dén pakulih déning wujud/ īḍāfi saking a'yān ṡābitah.

Tatkala sira kaweruhi a'yān ṡābitah/ iku ngening alam iku yata ning zatullāh kang tetep rupa warna/ iku angatulinaken déwéké kalawan sakéhé rupa warna kang akéh-akéh,/ kang béda-béda kabéh tatapi Allah iku ora wuwuh-wuwuh saking tanpa warna/ iku. Maka ana lah zahir ira iku zahir ing Allah ta'ala lan malihé/ rupa warna nira iku rupa warna ning Allah ta'ala uga maka wicara iku/ kināyah bahé isti'ārah saking arah-arah anilik ora anduwéni rupa/ warna warna déwék.

Utawi anapun tingkah ing angaweruhi/ ati iku satuhuné antarané iku batin ing jasad ira kaweruhana/ dénira ing satuhuné antara iku kaliwat jembaré karana andika ning Allah/ ta'ala anjembaraken isun ing atiné kawula nisun kang mukmin.

Karana ikulah/ Abu Yazīd kecap satuhuné lamon ta 'arasyullāh iku sarta//50 kalawan ingideran pisan balih ping sewuh 'arasy iku sapucuké/ ati ning wong 'arif yakti mangsa karasaha kang kapirasakaken jembaré iku/ amun ing Allah ta'ala. Sabab ikulah ati jinoluken bayta al-ḥarām/ lan 'arasy.

Utawi anapun angaweruhi ing nyawah iku maka/ pangawula ning saking sakéhé sifat kang batin. Maka jajaré kaya ḥayat/ 'ilmu irādat qudrat sama' baṣar kalām. Maka nyawah iku wujud īḍāfi/ iya iku lah tinigasaken kalawan pangandika atawa nūrullāh samawaqa(?) iku/ maring a'yān ṡābitah. Maka nyawa iku lamun saking wajah wujude/ wujūdullāh lamun saking wajah tayūne mahluk uga maka anané/ nyawa iku ing ati, uga ora pasti ing ati bahé iya anglangkepi maring/ anggahota kabéh.

Utawi anapun tingkahé angaweruhi/ ing rahsya iku maka kaweruhana dénira satuhuné rahsya iku nyawa. Maka/ rahsya iku anglimputi ing jasadé bahé. Maka rahsya iku batin ing/ nyawané. Utawi rahsya iku kang ing aranan roh īḍāfi lan roh qudūs/ iku ing

aranan roh Allah kang kucap ingdalem andika ning Allah ta'ala//51 isun aniyupaken iya ing jeroné jisim kang nyawa nisun. Maka rahsya/ iku ing aranan iya wajhullāh kang kocap ingdalem andika ning Allah/ ta'ala endi sira adepaken rarahi nira ing kono wajhullāh. Tegesé/ ing kono żātullāh karana wajhu iku kahana ning wujud lan wujud/ iku kahana ning zat. Karana rahsya iku angalimputi ing jagat kabéh./ Dadi sanggoné madep wajhullāh iku kahadepaken uga maka/ rahsya iku dudu mahluk karana wajhullāh lan rūḥullāh dadi/ ora kena kaliputan déning pangandika ning Allah kun karana wajhu/llāh ana ning wujud. Maka wujud iku kalawan żātullāh iku sawiji/ uga maka analah wajah iku żātullāh uga maka raḥullāh iku sawusé/ yata ingdalem saban-saban anut pakarti ning jisim. Wallāhu a'lam./

***

Utawi martabat ing roh iku pipitu. Dihin roh jasmani,/ mulané ing aranan roh jasmani iku déning dadi pakumpulan ing/ roh kabéh. Lan kapindo roh ruhani, mulani ing aranan roh/ rohani iku déning dadi kasucihan ing Allah. Lan kaping telu roh//52 raḥmāni, mulané ing aranan roh rahmani iku déné kamurahan ing/ Pangéran. Lan kaping pat roh ῑḍāfi mulani dén arani roh/ ῑḍāfi iku dadi kanyatahan ing Pangéran. Lan kaping nem roh Nūrānῑ,/ mulané ing aranan roh Nūrānῑ iku dadi urip ing Pangéran./ Lan kaping pitu roh Qudūs, mulani ing aranan roh Qudūs/ iku Pangéran.

Utawi anapun martabat ing ati iku pipitu/ malih. Kang dihin ati sanubari, lan kapindo Ma'nawῑ, lan/ kaping telu ati budi, lan kaping pat ati esir. Maka iya ikulah derahé. Ati kang pipitu iku kaya kudup ing kembang/ taratai./

	ati sir
	ati sukma
	ati janam
	ati fuad
Lā ilāha illāh Allāh	ati budi
	ati maknawi
	ati sanubari

Yakni ati fu'adi iku sajati ning suwedah(?)/ rupané kaya kudup ing melati anggoné/ pok ing(?) jajantung iku ana getih dudu getih ana daging dudu/ daging iya iku ing aranan suwedah iya iku isyārah maring atiné/ Kanjeng Rasūlullāh.
//53 Utawi ikilah kaweruhana dénira ing satuhune roh iku/ dinadékaken saking patang perkara. Sawiji saking geni maka dadi/ éling nyawa iku. Lan kapindo iku saking cahya maka dadi padang/ nyawa. Lan kaping telu iku saking wawangi, maka dadi suci nyawa iku./ Lan kaping pat iku saking angin, maka dadi anduwéni nafas/ nyawa iku. Lan kaping lima iku saking alam, maka dadi awas[46] nyawa/ iku. Lan kaping nem iku saking santosa, maka dadi anduwéni/ sifat nyawa iku. Maka esah patang perkara iku kinumpulaken ing dalem/ ati. Maka tatkalané wus weruh sira ing patang perkata iki. Maka weruh/ sira ing jeroné nyawa nira karana satuhuné dinadékaken/ dihin sadurungé ana jasad manusa halé alawas(?)/ sabab iḍāfat ing awak mangkana malih Allah ta'ala alus(?)/ maka sawusé weruh sira ing awak ira maka weruh sira ing Pangéran/ nira kaya sabdané Kanjeng Nabi ṣallāllāhu 'alayhi wasalam:/ Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu. Tegesé sing sapa//54 sing sapa waspada ing awaké maka waspada ing Pangérané. Maka muradé lafaz/ nafsahu kang den ucapaken iku awak kahanan kang alus kang dadi/ warangka ning roh iku dudu awak kang wadag kang dadi warangka ning/ nafas karana manusa iku saking patang perkara. Wallāhu a'lam./

Jasad	Nafsu	Roh/
Wadag	Alus	Sukma/

Awak manusa	Yakni aningali ing Pangéran/ iku nyata ing nyawane. Maka nyawa iku/ nyata ing nafas. Maka nafas/ iku nyata kang zahir ing/ ing paningal kita lan jasad kita.

Nafas	Anfās	Tanafas	Nufūs
Tatkalané metu maring jaba/ nafas aranė	Tatkalané manjing maring jero/ iku anfas aranė iya iku/ jisim kang alus	Tatkalané ana ing jajatung/ tanafas aranė	Tatkalen midara iku/ nufus aranė//

[46] A-w-s

//55 Punika kaweruhana dén ira ing satuhuné hakikat ing budi iku urip,/ lan hakikat ing urip iku roh qudus, tegesé roh nyawa kang suci/ iya iku asal ing urip kabéh karana roh qudus ana ning Allah ta'ala.

Utawi sakéhé urip iku jemeneng kalawan zaté tegesé roh/ qudus lan roh qudus iku jemeneng kalawan déwéké tegesé nyata ing/ awak kita karana roh qudus iku jemeneng kalawan Allah ta'ala. Anapun/ kang nyata sakéhé sifaté kang abangsa Pangéran maka roh qudus/ iku ing aranan ratu ning sakéhé nyawa lan iya iku nyata ing zahir kita lan batin/ kita karana pasti sakéhé roh iku jemeneng kalawan roh qudus/ lan Allah iku nyata ing diri kita lan ora ana aling-aling anging diri kita/ kaya pangandika ning Allah Syekh Junaedi lan Abu Yazid kang sinung rahmat/ déning Allah wujūduka danbun lā yuqāsu bihi danbun, tegesé ana nira iku/ kang dadi aling-aling layan saking/ wujud ira kang sah majazé. Maka iya iku panarima kang dadi dén/ tarima lan kang dén anggo dening para Waliyullāh kabeh.

//56

Dadah	Ati	Jajantung	Budi	Jisim	Sukma	Rasa/
Anggo ning Islam	Anggo ning Iman	Anggo ning ma'rifat	Anggo ning eling	Anggo ning sih	Anggo ning wedi	Anggo ning syuhud

Dening[46] Ma'rifat — Dening Tauhid — Dening Iman

Sir: Yakni kang metu saking sir iku roh/ qudus arane, tegese nyawa kang/ ananggung fakunah(?)

Suweda: Yakni kang metu suwedi iku roh arane,/ tegese nyawa kang sampurna

Fu'adi: Yakni kang metu saking fu'adi/ roh amin arane tegese nyawa kang santosa

Rūḥu al-Qudūs — Yakni iku ratu ning nyawa/ kabeh lan ratu ning mud(?) kabeh

Żat — Kasan(? — Yakni anapun sakehe rupa iku rimbagane(?) saking *a'yān śābita*/ karana iku minangka ibu ning sakehe rupa kabeh./

Yakni anapun sakehe rasa iku rimbagane saking *żātullāh* tatkalane kumpul rasa iku/ maka ilang sira ing *żātullāh* karana *żātullāh* iku minangka ibu ning sakehe rasa kabeh.//

//57 Punika wit ing ma'rifat iya iku paningal ing rohani kang waspada ing/ kahanan ing sukma iya iku anggo ning anyatakaken 'āsyiq 'āsyiq ma'syūq ing/ Allah. Kang dihin anyatakaken sifat Allah, lan kapindo ananyatakaken af'al/ Allah, lan kaping telu ananyatakaken wujud Allah, tegesé ana ning Allah ta'ala./

Jasad, Nyawa, Rahsya, Allah/ O[47]

Yakni kaya upamané jasad iku lebur dadi nyawa lan nyawa lebur/ dadi rahsya. Lan rahsya iku lebur dadi sirna mulih maring/ jati ning karana Allah kéwala kang maujud tan kena owah kaya upamané/ ujar tigang parkara mati mulih ilang maka mati iku nafsuné lan kang mulih/ iku rahsyané lan kang ilang iku paningalé pati jero ning lali ilang jero ning/ mati urip jero ning lebur fanah maring Allah maring Muhammad ora amangéran/ ora énakuma(?). Kaya pangandika ning ning Allah ta'ala ing dalem hadis:/ Qudisi al-insānu sīrī wa anā sīruhu, tegesé manusa iku/ rasa nisun, lan isun iku rasa ning manusa.

Punika/ asal ing manusa iku asalé saking nembelas perkara, kang wowolu iku saking/ Pangéran iya iku ruh, nafsu, budi, iman, pangrasa//58 pamiharsa, paningal, pangambuh. Lan kang papat saking bapa. Lan kang/ papat saking babu.

Babalung, otot, kulit, utek, daging, getih, sungsum, jerohan.

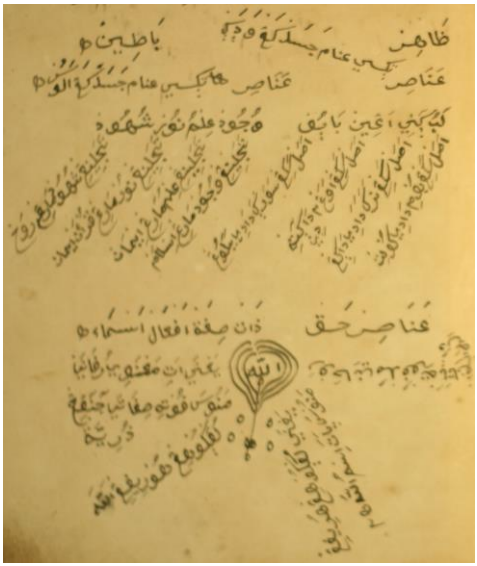

[47] Disini terdapat gambar lingkaran

Zahir/, tegesé ‘anām jasad kang wadag/

Batin/, tegesé ‘anām jasad kang alus/

‘Anāṣir Lebu Asal saking bumi dadiya kulit
‘Anāṣir Geni Asal saking naraka dadiya daging
‘Anāṣir Angin Asal saking awang-awang dadiya getih
‘Anāṣir Banyu Asal saking sorga dadiya babalung

‘Anāṣir Wujud Tajali ning wujud maring Islam
‘Anāṣir Ilmu Tajali ning ilmu maring Iman
‘Anāṣir Nur Tajali ning nur maring Quran Iman
‘Anāṣir Syuhud Tajali ning syuhud maring roh

‘Anāṣir Haq zat sifat af’āl asmā'

Allāh

Yakni atu maknawi rupane/
Manusa putih sifate jeneng ing/ zuriyah/
Lungguh ing urip ing Allah
Yakni lungguh ing urip/ manusa nyata ismullāh/
Ruhani mud putih nyata ning/ zuriyah

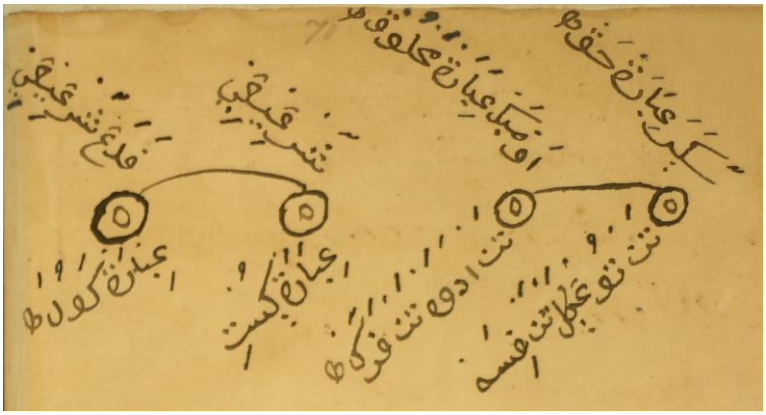

//59

Segara ibarat haq, tan tunggal tan pisah
Ombak ibarat makhluk, tan adoh tan parek
Serngéngé ibarat gusti
Padang serngéngé, ibarat kawula

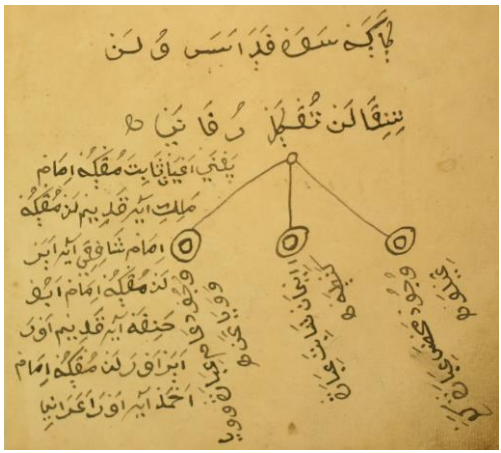

Gagah sawah pada asa wulan./ tiningalan tunggal rupané

Yakni a'yān ṡābita mungguh Imam/ Maliki iku qadim, lan mungguh/ Imam Syāfi'i iku anyar,/ lan munggu Imam Abu Hanifah iku qadim ora/ anyar ora, lan mungguh Imam/ Ahmad iku ora angarani//60 Qadim ora angarani anyar barzah aranė./

Wujud 'ām ibarat wawaya/ wawayangan
Iman ṡābita ibarat/ kantah
Wujud maḥḍā ibarat kang/ ngilo

Punika jangka patang perkara iya iku pasti ning idep tan/ ana ning sarira tan ado saking sarira/

Déning ora papadaha/ zat ing Allah ta'ala/

Déning muhal anggon/ ana ning Allah ta'ala/

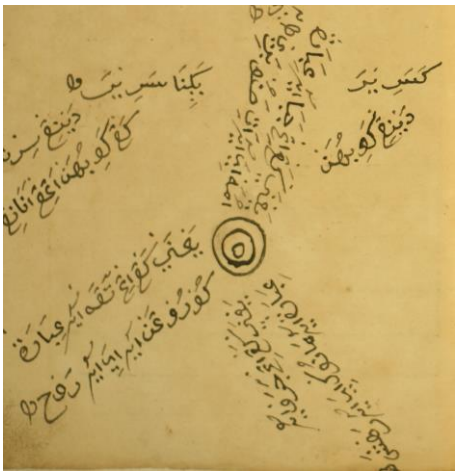

Kasarira déning; déning kawibuhan

Bagina sarira; déning sirna anané/ kang kawibuhan anging ana ning kang amibuhi/

Yakni kang ning tengah iku ibarat/ kurungan iku iya iku roh/

Yakni kang ing jero iku/ ibarat iku manuk, iya iku rahsya/

Yakni kang ing jaba iku ibarat/ umah, iya iku ati sanubari//

//61

Segara tanpa tepi, Lali(?) ning Allah ta'ala nyatané

Papan tanpa tulis,/ ismu batin ana kawula gusti/

Tunjung tanpa talaga, Tegesé roh idofi

Damar murub tanpa sumbu,/ tegesé zat mutlak/

Putri wilis tanpa waras, parawan sunti anenun sentag(?) pisan anigasi: jumeneng arep Allah arep ing rahsya tunggal. Tegesé waspada/ ing Allah ta'ala tanggal zat,/ sifat, lan asma.

Tanggal pisan kapurnama, tegesé angrasaha tan aduwé kahanan/ pisan, yakni basa tanggal pisan kapurnaman lan parawan sunti/ anenun santag pisan anigasi, iku ibarat nuqot gaib wus nyata/ papastén kita kabéh ing dalem ilmu ning Allah iku kayata upamané/ tanggal pisan wus purnama ing dalem ilmu lan lagi sentag pisan/ wus anigasi ing dalem kang anenun iku awak.//

//62 Allah Huwa

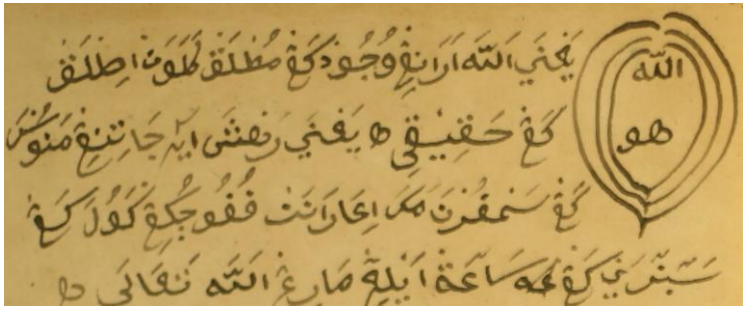

Yakni Allah aran ing wujud kang mutlak kalawan itlak/ kang hakiki. Yakni rahsya iku jati ning manusa/ kang sampurna maka ing aranan pupucuk ing kawula kang/ sabeneré kang sanget éling maring Allah ta'ala.

Yakni zikir lā ilāha illāllāh iku zikir lisan lan Allāh Allāh iku zikirnyawa/ lan zikir Huwa Huwa iku zikir sir.

***

Bismillāhirraḥmānirraḥīm.

Kawikanana dénira ing satuhuné roh qudus iku roh ing/ sakéhé roh. Lan iya iku kang manjing ing saadep-adepé wewengkoné/ pangandika ning Allah ta'ala kun. Maka ora wenang angucapaken ing/ jeroné satuhuné roh ing Allah ta'ala wanufiḥat fīhi/ min rāḥi aniyupaken isun ing jeroné Nabi Adam saking/ roh isun. Maka roh Nabi Adam iku makhluk lan roh Allah iku/ dudu mahluk.

Utawi roh qudus iku katun ing dalem/ sakéhé urip karana satuhuné hakékat ing sakéhé/ urip lan hakékat ing sakéhé maujud. Lan sakéhé//63 roh iku dadi kanyatahan ing roh qudus. Maka satuhuné/ sakéhé sawiji-wiji iku pada anduweni roh kang jemeneng kalawan roh kang/ angucapaken iya iku roh qudus, tegesé nyawa kang suci. Maka/ manusa Allah anduwéni jasad iya iku rupané lan andueni nyawa iya/ iku uniné lan anduwéni rahsa lan iya iku roh kang bening kang ing aranan/ rahsya kang abangsa Pangéran amibuhi kang angaliputi ing sakéhé/ mahluk kabéh.

Utawi Alam Lahut lan iya iku zat Allah,/ tegesé lā ta'yun, lan kapindo iku Jabarut, lan iya iku roh/ iḍāfī lan kaping telu Alam Malakut, lan iya iku rohani lan kaping pat/ iku alam manusa.

Maka tatkala akarep sira lepas saking alam/ kang tetelu iku alam manusa iku maka ora kawasa ora saking angilangaken/ wujudé kang abangsa mahluk lan ora kawasa ora malih saking/ angilangaken kuwat, lan sifat, lan pangawasa, lan akarsa, lan urip,/ lan alam, lan pamiharsa, lan paningal, lan pangandika karana satuhuné//64 sakéhé kang kocap iku titipan. Lan iya iku wajib angolihaken/ maring kang aduwé titipan. Maka tatkala wus hasil saking/ manusa iku anirnakaken sakéhé kang kocap iku maka tumeka iya iku/ maring Alam Lahut kang angucapaken sagara tanpa tepi mati sajero ning/ urip kang ingaranan pati hukumé lan ginawe parsabé(?) dening wong/ luhung anyekel tunggal ing pandengé ingkang suka sapadengé pirhatin,/ tegesé kang minangka kagentén sukma jati wisésa. Sabab wus karem/ tingalé ing wujud hakiki.

Karana bédané hak lan mahluk/ iya iku kaya ombak kalawan sagara. Maka ing aranan sagara ora kongang/ yén pasti kalawan arah sawiji atawa sawiji enggon. Maka sagara iku/ tatkala angazohiraken ana ning iku kalawan rupané banyu. Maka iya iku banyu/ kang jembar iku upamané Nur Muhammad kang hakékat ing sawiji-wiji/ lan lahut iku zat Allah lan ombak iku upamané mahluk kang ora/ pisah saking ana ning banyu. Maka pakumpulane sakabéhé.

Utawi/ lahut iku ora adoh ora parek kalawan ombak lan ora pisah/ ora kumpul kalawan sagara. Lan tatkala tiningalan ombak iku saking//

//65

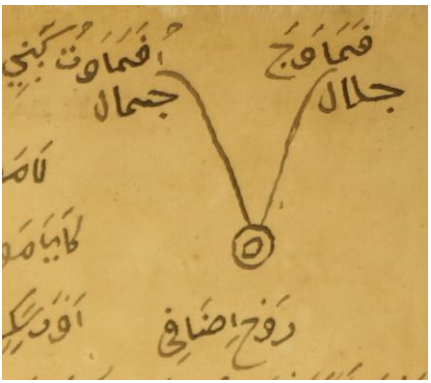

Roh iḍāfi*:* (u)pama waja, Jalāl*;* upama watu geni, Jamāl

Yakni ora tinemu roh iḍāfi/ lamon ora saking sifat jalāl jamāl/ kaya mongkono geni iku ora tinemu lamon ora saking penumu ning wajah lan watu geni./

Yakni maka kang mawjūd kabeh iku aningali ing hakekate kabeh iku/ Allah. Lamon aningali ing kanyatahan iku dudu Allah kaya ombak lan banyu/ hakekate ombak iku banyu lan kaya mongkono ibarate./

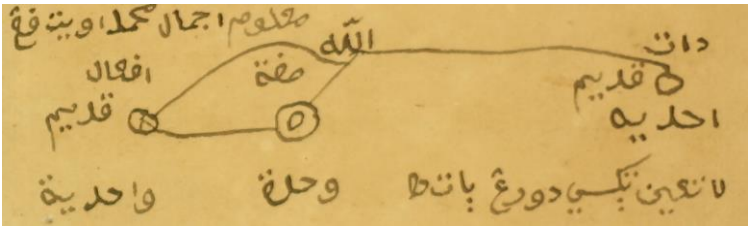

Zat: qadim, Ahadiyah; Lā ta'yun.

Allah: sifat (af'al; qadim), Waḥdah, Wāḥidiyah; ma'lum ajmal Muhammad awit pang.

Yakni Martabat Aḥadiyah iku martabat Allah ta'ala maka ing aranan/ gaybu al-guyūb*,* lan ing aranan gaybu al-hawayah[48] lan ing aranan/ iṭlāq al-hawayah, lan ing aranan kanahu[49] haq, tegesé jati ning/ Allah, lan ing aranan żat al-baḥṣu. Maka iku zat kang sokacané/[50] maksih gaib maha suci saking muqīd ing sifat, lan/ ing asmā', lan ing af'āl, mapan durung nyata anané sawiji-wiji//66 iku ora kena angucapaken Allah

[48] A-l-h-w-y-t
[49] K-n-h
[50] S-w-k-c-n-y

ta’ala iku wujud qadim/ baqā' lan liyan saking sakéhé sifat mongkono iku/ ta’yin ṡānī tegesé kanyatahan kang kapindoh./

Yakni Martabat Waḥidiyah iku ibarat Allah ta’ala [angawi]/ angawikani ing zaté. lan ing sifaté, lan ing af’alé, angawikani/ ing sakéhé kang mawjūd di atas dadalan munfaṣil, tegesé/ wus dén pisahaken setengahé saking sakéhé kang maklum/ iku kaya bumi langit. Lan manusa lan tetep durung zohir mahluk/ iku kabéh. Maka ing aranan duk[51] ana ing Martabat Wāḥidiyah/ iku a’yān ṡābitah aranė lan ing aranan hakékat ing manusa./ Ta’yin awal tegesé wiwitané nyata./

Yakni martabat wāḥdah iku ibarat Allah ta’ala angawikani/ ing déwéké kalawan déwéké kalawan déwéké ing dalem déwéké angawikani/ ing sakéhé kang mawjūd atas dadalan ijmal,[52] tegesé/ durung nyata den pisahaken setengahé karana satuhune//67 maksih émpetan ing dalem ilmu ning Allah ta’ala kaya/ upamané witi ing kakayon kaya godongé lan epangé/ sadurungé tuwuh maksih émpetan ing dalem wiji./ Maka ing aranan ma’lūm man su'un żātiyah aranė, lan ing/ aranan hakékat Muḥammadiyah, lan ing aranan naqṭu gā'ib,/ lan ing aranan huruf ‘ālayh lan ing aranan aṭrāfu al-‘āliyah(?)/ tegesé wekasan ning pucuk./

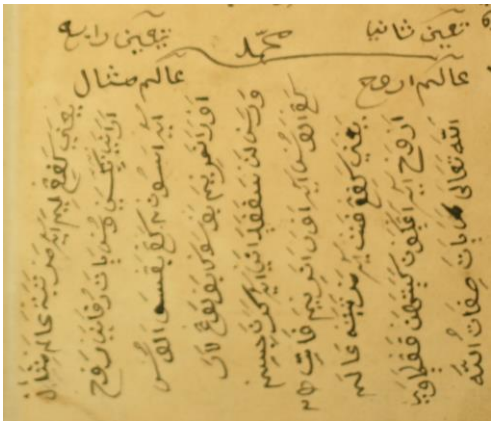

Ta’yin ṡāni Ta’yin rābi

Muḥammad

Alam arwah Alam misal

[51] D-w-q
[52] I-j-m-l

Yakni alam misal mula(?)/ Allah ta'ala andadekaken ru/panya uga anané rupa iku alus./ Roh misal aranė atawa rupa(?)/ kang katon jasad wadag tapel adam.[53]

Yakni kaping pat iku Martabat Alam/ Arwah iku enggon kanyatahan panggawé/ Allah ta'ala nyata sifat Allah.

Yakni kaping lima iku martabat misal/ aranė, tegesé wus nyata rupané roh/ iku asun-asun kang bangsa alus/ ora anarima bosok, bolong, lara,/ waras, lan sapapadané iku karana jisim/ kang alus iku ora anarima pati. //68 Lan asma Allah tegesé labet ing sifat qudrat, iradat, ilmu,/ ḥayat, ing roh Nabi Muhammad s-m lan roh Nabi Muhammad iku/ anyar lan Martabat Alam Arwah iku ora nyata rupané, lan ora/ amakolih mati kita kang zohir lan mati kita kang batin/ tatapi Allah uga kang weruh ing hakékat ing roh. Yakni/ alam arwah mulané Allah ta'ala andadékaken mahluk ora/ weruh rupané ora anarima lara, waras, ora anarima gedé/ cilik anging Allah kang luwih weruh. Alam Ajsām./

Yakni kaping nem iku Martabat Alam Ajsām aranė, tegesé/ jisim kang wadag wus sun-sun wus amakolih mati/ kita kang zohir lan mati kita kang batin. Lan wus anarima/ pegat-pegat, lan wus anarima bosok bolong lara pati waras/ gesang lan sapapadané. Yakni mulané Allah ta'ala/ iku andadékaken jisim/ pada uga anané jisim iku/ alus roh aranė lan jisim/ iku wadag jasad aranė.[54] Alam Insān Kāmil./

Yakni kaping pitu iku Martabat Insān Kāmil aranė, tegesé/ insan iku pakumpulané kanyatahan żātullāh, lan kanyatahan//69 af'ālullāh. Maka ing aranan insan aranė. Yakné mulané/ Allah ta'ala andadékaken pakumpulan arwah lan jasad pada uga/ anané jasad iku alus, atawa jasad iku wadag. Maka panemu ning/ roh lan jasad iku ing aranan insan.

Alam Jabarūt Alam Arwah	Alam Malakūt Alam Miṡāl
Yakni alam arwah iku wiwitané Allah ta'ala andadékaken roh/ Nabi Muhammad kang zohir kang sédaken, tatapi durung dén pisah-pisah/ sakéhé nyawa maksih wungkul cahya, maka ing aranan nyawa/ rahmané lan cahya sawiji aranė	Yakni *alam* Miṡāl iku Allah ta'ala andadékaken rupa kéwala/ kang ora tinemu dening pancadriya zahir lan ora anarima/ pecah tugel, tegesé wiwitané dén pisah-pisah sakéhé/ nyawa dén bagi-bagi. Maka ing aranan nyawa rohani nyawa jasmani/ lan nyawa hewani, lan nyawa nabati.//

[53] Kalimat ini ditulis melintang diluar blok teks.
[54] Kalimat ini ditulis diluar blok teks

//70 Alam Nāsūt, Alam Malakūt, Alam Jabarūt, Alam Lāhūt./

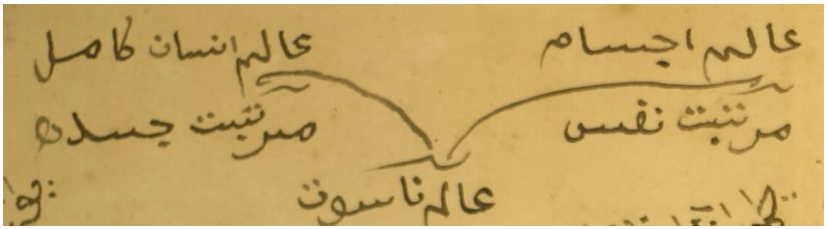

Alam *ajsām*

Martabat nafas

Alam *insān kāmil/*

Martabat jasad

Yakni alam insān iku wiwitane Allah ta'ala andadékaken jasad wadag,/ iya iku badan halé angilo saking bangsa patang parkara iya iku lebu/ banyu, geti, angin. Maka dén campur dadi sawiji iya iku badan Nabi/ Adam. Maka dén panjingaken sakéhé rohiyat iku ing badan. Maka tatkala/ barang panjing roh iḍāfī arané. Lan tatkala ana ing muka Adam/ Nurbuwat arané. Lan tatkala ana ing ṣalbi Adam jauhar manikem arané. Lan tatkala/ [lan tatkala] tibani ing bumi duribah arané. Dén tebaraken saking ṣalbi/ a'yān khārijiyah arané.

Yakni Alam Ajsām iku wiwitané Allah ta'ala andadékaken *jisim* alus,/ iya iku asal patang perkara, karana angilo saking bangsa patang perkara iya iku/ cahyané bahé. Maka dén jambura kalawan nyawa patang parkara. Maka ing aranan roḥiyah/ jirim lan jūhar Muḥammad arané.[55]

//71 Yakni Aḥadiyah iku salagi Allah ta'ala sadurungé/ ana karsa maksih awong-awong gaib awong-awong bumi langit/ pipitu peteng padang durung ana lan lauḥ qalam 'arasy/ kursi durung ana apa kang ana zat mutlak arané, wujud/ maḥḍa arané, lan gā'ibu al-guyūb arané.

Yakni Waḥdah iku wiwitané Allah ta'ala ana karsa angawikani/ zaté lan sifaté. Tegesé Allah ta'ala angawikani ing déwéké,/ lan karana déwéké. Lan angawikani sakéhé mawjūd atas/ saking satangahé durung dén pisah-pisah sakéhé satengahé saking/ ing dalem maklum. Maka ing aranan naqṭu gā'ib lan sīrullāh/ qadīm ibtidā' lan jawhar awal./

[55] Dua paragraf ini ditulis melintang, dari atas ke bawah

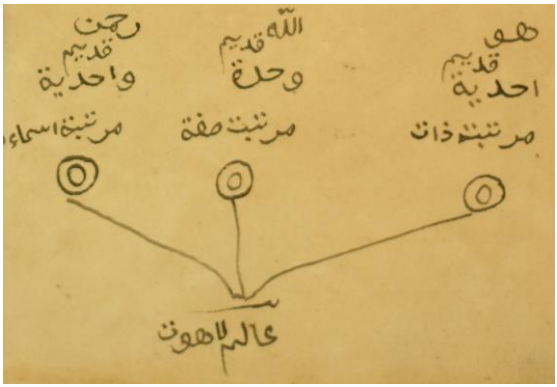

‘Alam Lahūt : Huwa; Qadīm; Aḥadiyah; Martabat Zat

: Allah; Qadīm; Waḥdah; Martabat; Sifat

: Raḥmān; Qadīm; Wāḥidiyah; Martabat Asma

//72 Yakni alam Wāḥidiyah iku wiwitane Allah ta’ala/ angawikani sakéhé ing zaté lan sifaté/ lan asmané, lan af’alé. Lan angawikani/ sakéhé mawjūdat atasé munfaṣil,/ tegesé dén pisah satengahé saking/ setengahé ing dalem maklumé. Maka [ingara] ing aranan a’yān ṡābita/ hakékat ing asyyā’.

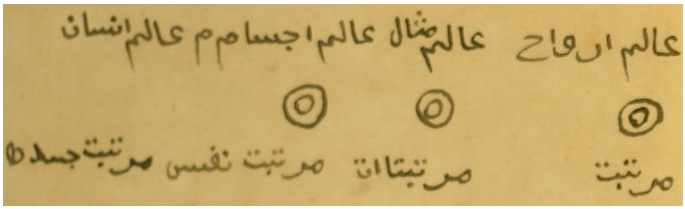

Alam Arwah: Martabat

Alam Misal: Martabat ati

Alam Ajsam: Martabat nafs

Alam Insan: Martabat jasad

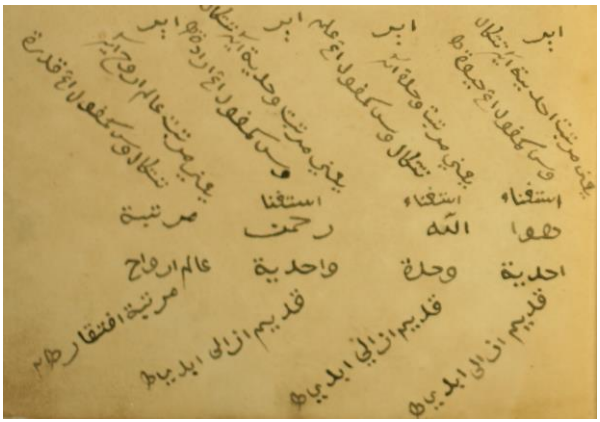

Anyar	anyar	anyar	anyar./
Yakni martabat Aḥadiyah iku tatka;a/ wus kumpul ing hayat	Yakni martabat waḥdah/ iku tatkala wus kumpul ing ilmu	Yakni martabat waḥidiyah iku tatkala/ wus kumpul ing irodat	Yakni martabat alam arwah iku/ tatkala wus kumpul ing irodat
Istignā'	*Istignā'*	*Istignā'*	
Huwa	*Allah*	*Raḥman*	*Martabat*
Aḥadiyah	*Waḥdah*	*Wāḥidiyah*	*Alam Arwah*
Qadīm azale abadi	*Qadīm* azale abadi	*Qadīm* azale abadi	Martabat *iftiqār.//*

//73 Martabat lā ta'yin tegesé durung nyata sakéhé nyatahan kabéh/ lagi awang-awang bumi langit durung ana. Yakni awal hakékat/ Muḥammadiyah wiwitané asal sakéhé alam kabéh./ Yakni kapindo hakékat insāniyah wiwitané manusa./ Yakni alam arwah iku tatkala jumeneng sakéhé nyawa kabéh./ Ḥayat, yakni anapun basa[56] ḥayat tegesé hurip/ Allah ta'ala iku ing déwéké ora urip karana liyané Allah/ ta'ala ḥayat arané./

Ilmu yakni anapun sifat ilmu iku sadurungé nyata sifat/ ma'ānī arané, tegesé angaweruhi Allah ta'ala arané./ Irādah yakni anapun sifat irādah iku sadurungé nyata/ sifat ma'ānī arané akarsa arané Allah ta'ala irādah arané./ Qudrah yakni anapun sifat qudrah iku sadurungé nyata/ sifat ma'ānī arané, tegesé kuwasa arané Allah ta'ala iku Ḥayyun.

[56] B-a-s

Wujūd tegesé basa wujud iku ana Allah ta'ala ing piyambeké[57]//74 tegesé wajib anané Allah ta'ala mūḥal ora ana tegesé asih./ 'Ilmu hati anapun sifat ilmu iku sawusé nyata hati kita/ sifat ma'nawiyah aranė.

Tegesé 'alīman kang angawikan. Irādah nafas anapun sifat irādah iku sawusé nyata nafas kita/ sifat ma'nawiyah aranė, tegesé murīdan kang akarsa./ Qudrah panggahota[58] anapun sifat qudrah iku sawusé panggota/ kita sifat ma'nawiyah aranė, tegesé qadīrun kang kuwasa./ Alam misal sama' anapun sifat sama' iku sadurungé/ nyata sifat ma'nawiyah sifat ma'ānī aranė sama' aranė,/ lan sama' tegesé amiharsa aranė. Alam Ajsām baṣar anapun sifat baṣar iku sadurungé nyata/ nétra kita baṣar aranė, tegesé af'āl aranė sifat ma'ānī aranė. Alam Insān Kāmil kalām anapun sifat kalām iku sadurungé/ nyata sifat ma'nawiyah sifat ma'ānī aranė, tegesé [angadi]/ angadika Allah ta'ala. Sama' talangan[59] anapun sifat sama' iku/ sawusé nyata talangan kita sifat ma'nawiyah aranė, tegesé samī'an kang//75 [kang] amiharsa aranė. Baṣar nétra anapun sifat baṣar iku/ sawusé nyata nétra kita sifat ma'nawiyah aranė, tegesé baṣīran/ kang aningal aranė. Kalām lidah[60] anapun sifat kalām/ iku sawusé nyata lidah kita sifat ma'nawiyah aranė, tegesé/ mutakallim kang angandika aranė.

Aḥadiyah iku akumpul maring ḥayah, lā ta'yin iku hakékat ing/ Allah, martabat zat. Waḥdah iku akumpul maring ilmu/ yakni ta'yin awal martabat sifat iya iku hakékat ing Nabi Muhammad./ Wāḥidiyah iku akumpul maring irādah, ta'yin ṡānī martabat/ asmā' iku hakékat ing Nabi Adam. Alam arwah iku akumpul/ maring qudrah, iya iku hakékat ing nyawa kabéh, Alam Miṡāl/ iku akumpul maring sama', iya iku hakékat ing rupa kabéh. Alam Ajsām iku akumpul maring baṣar, iya iku hakékat/ ing badan kabéh. Alam Insān Kāmil akumpul maring kalām,/ iya iku hakékat ing rupa kabéh. Ḥayah iku jumeneng kalawan/ badan kita ḥayun aranė, tegesé kang ora (ru)pa kalawan dén [u]//76 Wujūd Allah asmané, qidam baqa mukhalafatu lil-ḥawadiṡi waqiyāmun binafsihi waḥdaniyah.*[61]*

Uripaken déning Allah. Ilmu iku jumeneng kalawan hati kita/ 'ālimun aranė, tegesé kang angaweruhi kalawan Allah. Irādah iku/ jumeneng kalawan nafas kita murīdun aranė, tegesé kang akarsa/ kalawan Allah. Qudrah iku jumeneng kalawan anggahota kita qudrah/ aranė, tegesé kang karsa kalawan Allah. Sama' iku jumeneng/ kalawan talingan[62] kita samī'un aranė, tegesé kang amiharsa/ kalawan Allah. Baṣar iku jumeneng kalawan mata kita baṣīrun/ aranė, tegesé kang aningal. Kalām iku

[57] Q-y-m-b-k-y
[58] P-p/ng-g-h-w-t
[59] T-l-ng-n
[60] L-d-h
[61] Kalimat-kalimat tersebut di atas ditulis berbentuk lingkaran, ditengahnya tertulis wujud Allah asmane
[62] T-l-ng-n

jumeneng kalawan lata[63](?)/ kita mutakallimun aranė, tegesė kang angucap kalawan [pangandi]/ pangandika ning Allah.

Noban(?) utawibun(?) ḥayah iku lamon/ anirtani[64] maring awakan[65] kita ḥayan aranė. Ati iku//77 hati utawi ilmu iku lamon anirtani maring hati kita/ ‘alīmun aranė. Nafas utawi irādah iku lamon anirtani/ maring nafas kita murīdun aranė. Anggahota utawi qudrah/ iku lamon anirtani maring anggahota kita qadīran aranė talinganė[66] utawi sama’ iku lamon anirtani maring talinga/ kita sama’ aranė. Mata utawi baṣar iku anirtani maring/ kita baṣīran aranė. Lata(?) utawi kalām iku anirtani maring/ lata kita mutakalīmun aranė./

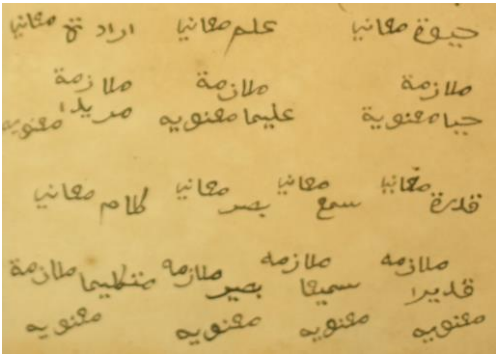

Ḥayah ma’ānī *‘ilmun ma’ānī* *irādah ma’ānī/*
Mulāzimah *Mulāzimah* *Mulāzimah/*
Ḥayan ma’nawiyah *‘Alīman ma’nawiyah* *Murīdan ma’nawiyah/*
Qudrah ma’ānī *sama’ ma’ānī* *baṣar ma’ānī* *kalām ma’ānī/*
Qadīran mulāzimah ma’nawiyah *samī’an mulāzimah ma’nawiyah*
Baṣīrun mulāzimah ma’nawiyah *mutakalliman mulazimah ma’nawiyah//*

//78 Punika Martabat Pipitu aranė.

Bismillāhirraḥmānirraḥīm./

Utawi ikulah kaweruhana denira ing satuhunė wicaranė/ wong ahlu al-ḥaqīqah iya iku wajib sakėhė wong kang/ lumaku iya iku arep angaweruhi iya ing perkara martabat/

[63] L-t
[64] A-n-r-t-a-n
[65] A-w-k-n
[66] T-l-ng-n-y

kang pipitu iku maka lumaku. Maka lamon wong iku/ ora angaweruhi oya martabat kang pipitu iku maka iya/ iku kafir zi(n)diq aranė, tegesė kafir iku [tu]/ tutup-tutup ora dadi kafir temen kongsi pecah/ imané iku ora, tegesė kato-kato pan ma'rifaté ing Allah/ ta'ala jalla wa'aza. Utawi martabat kang dihin/ iku ing aranan.

//79

//80

Aḥadiyah

Yakni Martabat Aḥadiyah iku/ ibarat lā ta'yun, tegesė/ durung bata[67] kanyatahan/ kabėh./

Ibarat sifat 'ilmu, ibarat/ sifat 'asyiq, ibarat dalang iku/ angiloh./

Yakni Martabat Aḥadiyah iku/ iku martabat qadīm ḥaqīqī aranė./

Yakni martabat roh Muḥammadiyah iku/ kala ana ing Martabat Aḥadiyah iku/ ibarat roh qudūs./

Yakni Martabat Aḥadiyah iku ibarat papan/ ora kalawan tulis./

Yakni ibarat sifat ing dalem ilmu tegesė/ ora ana adalan tanpa sifat

Yakni tegesė maha tunggal./

Ḥayah Huwa Żāt[68]

[67] B-a-t

[68] Pada kalimat ini terdapat garis yang terhubung dengan kalimat ahadiyah, yaitu dari lingkaran ke kotak ahadiyah

Utawi pangandika ning Allah ta'ala ing dalem qur'an:/ Aw syi'tum mina al-ilmi illā qalīlan. Tegesé ora aweh/ isun ing sira ya Muhammad ing ilmu kang akidik(?)./

Yakni iku martabat zat al(?)/ qadīm azalé abadi: gā'ibu al-guyūb.

Yakni irengé iku kahana ning asmā' bunder iku ibarat kahana ning sifat.

//81 Tegesé Martabat Aḥadiyah ing aranan iku iya martabat lā ta'yun./ Tegese lā tu'yin iku durung ana kanyatahan ing Allah ta'ala, lan durung/ tartantu sawiji-wiji, lan ing aranan iya iku martabat Ulūhiyah lan/ gaybu al-guyūb, lan wujūd ṣaraf. Lan ing aranan iya wujūd/ muṭlaq kalawan iṭlāq Huwiyah lan ing aranan iya kunih haq iku/ sajati ning Allah ta'la lan ing aranan iya martabat Żāt maḥḍā/ maksih gā'ib maha suci saking muqayid kalawan sifat atawa asmā'/ lan af'al mapan durung nyata sawiji-wiji durung iku iya iku/ durung nyata ora kena angucapaken sifat qidam, baqā', lan liyané/ pon durung nyata lan ora anduga ing kunih haq iku, tegesé kun hiné ezat iku ora wineruhaken iya ing wong/ sawiji pon saking sakéhé kawulané lan ing malaikaté/ kang muqarab pon ora weruh iya ung kunihi né ezat iku/ lamon ta ketemuha déning aqal kanhi haq iku maka yakti/ apada syirik temahé. Maka apada iku muḥal pisan-pisan Allah iku/ apepadaha.

Utawi anapun martabat iku akéh-akéh jujuluké:

//82. Sawiji Aḥadiyah aż-Żāt tegesé esah ing ezat lā ta'yun, tegesé/ durung nyata kanyatahan ora tartantu. Lan ing aranan gaybu al-hawiyah/ tegesé sukma ning zat gaybu al-guyūg pn aranė tegesé/ sukma ning sukma. Lan zat samana lan wujūd ṣaraf pon aranė/, tegesé sukma ana balaka lan wujūd muṭlaq pon aranė, tegesé/ ana sajatiné lan 'aynu al-kāfūr pon aranė, tegesé ana ning/ sawiji-wiji lan azalu al-azal pon aranė tegesé dihin ing dihin/ ora ana kang andihin lan munqati' al-wajdani pun arani, tegesé/ pegat ing panemu ora ana angaweruhi lan munqati' al-isyārah pun/ aranė, tegesé pegat ing isyārah lan gaybu a-maḍūn pun aranė/ tegesé sukma kang rinaksa. Lan gaybu al-maknūn pun/ aranė, tegesé sukma ning kang sampurna. Lan gaybu al-ma'kūt/ pun aranė, tegesé sukmané kang sampurna angenengaken/ lan majhūlu an-na'ti pun aranė, tegesé rusak ing sifat ing sifat/ ta'yun lan majhūl an-na'ti, pun aranė tegesé tan kuningé/ sifaté lan ezaté as-sāriji pon aranė tegesé//83 kahanan kang ora kacampuran lan liyané akéh-akéh, ibarat ing pandita/ ahli sufi. Maka martabat iku ora kalawan tegesé salah, lan ora iṭlāq/ kang adep-adep pan kalawan taqbid lan Aḥadiyah kang adep-adep pan kalawan kasyarah/ tatapi maha suci saking fasada ning na'ut lan tegesé durung/ amicara sifat lan sifat, tatapi aweraken zat iku tanpa asmāha/ déning arah-arah durung amicara sifat lan asma lan ing aranan/ rafi'u ad-darajāt tegesé sirna ora amicara pangkat asma ning/ sifat. Wallāhu a'lam.

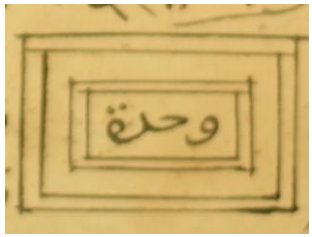

Utawi martabat kapindo iku iya iku/ ingaranan martabat:/ Waḥdah
Yakni martabat Waḥdah iku/ ibarataken istigna, tegesé/ kun istigna iku tegesé/ Allah ta'ala durung akarsa/ iya amasiha-amasihaken aran/ jenengé kawula lan gusti/ maksi ijmāl/ ma'lūmān./
Yakni ibarat Waḥdah iku ibarat/ isfat 'āsyiq lan ibarataken/ wawayangan kang dihin./
Yakni martabat Waḥdah iku ibarat/ alam./
Yakni martabat Waḥdah iku martabat kang/ abangsa esah ibarat sifat ma'ānī./
Yakni ibarat Waḥdah iku ibarat alam/
Yakni martabat Waḥdah iku ibarat ta'yun/ awal aranė, tegesé at'yun awal iku iya iku/ kanyatahan ing Allah ing dalem ilmu kang dihin. Tegesé katinggalan.
Yakni martabat Waḥdah iku martabat iku martabat/ qadīm tābī'a aranė ora qadīm hakiki tegesé tābī' iku anut ing ilmu ning Allah ta'ala/ karana ilmu ning Allah ta'ala iku qadīm.[69]
//84 Yakni mar(tabat)[70] iku kembang iku ibarat ezat./ Utawi tunjungé iku ibarat sifat.

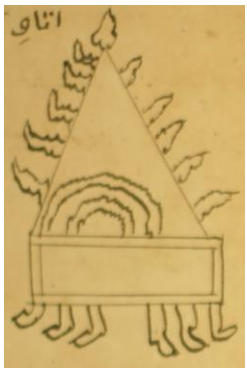

Yakni nuqaṭ iku ing aranan nuqaṭ gaib./ Yakni nuqaṭ iku ing aranan enur lan ing aranan iya rahsa./ Yakni ikulah huruf 'alibah(?)./ Yakni nuqaṭ iku ing aranan nuqaṭ gaib/ lan ibarataken patemu ning sifat jalāl/ lan sifat jamāl. Yakni Martabat Waḥdah iku/ ibarat alam.[71]/

[69] Kalimat kalimat di atas tertulis mengeliling kalimat ahadiyah dalam kotak
[70] M-r
[71] '-a-l-m

Ilmu/[72] Allah/ sifat/

Yakni Martabat Waḥdah iku ibarat Allah ta'ala angawikani ing//85 kiyambeké arep angawikani ing sakehe kang mawjūd atas/ dadalan ijmāl, tegesé ijmāl iku maksih akempul Allah iya durung/ amisahaken satengahé saking satengahé karana durung amisahaken satengahé/ saking satengahé karana satuhuné maksih umpetan iya ing dalem ilmu ning/ Allah ta'ala kaya upamané wit ing kakayon iya godongé lan epangé iku/ sadurungé metu maksih umpetan iya ing dalem wiji upamané. Maka ing aranan/ ma'lūmān iku sa'un żātiyah arané. Ing aranan Martabat Waḥdah iku/ naqṭu gaib arané, lan ing aranan huruf 'āliyah tegesé huruf 'āliyah/ iku hakékat Muḥammadiyah.

Utawi basa sa'un żātiyah iku kalakuhan ing/ ezat lan sifat, lan asma, lan af'āl. Saking ezat tegesé wus/ kalirangaken saking ezat nanging durung kalirangaken jenengé kawula/ kalawan gusti. Maka jinujuloken(?) tatkala ana ing Waḥdah iku aṭrāfu/ al-gayba, tegesé wekas wekasa ning pupancak(?), tegesé [wiwitané] wiwitané/ sakéhé gumelar ing jagat kabéh.

Utawi anapun Martabat Waḥdah/ iku jujuluké ta'yun awal pun arané, tegesé kanyatahan kang dihin/ lan hakékat Muḥammadiyah pun arané, tegesé kajatiné Muḥammad lan//86 arané tegesé antara ning kang dihin lan barzahu al-kubra pun/ lan barzahu al-awal pun arané pun arané, tegesé antara ning/ kang agung, lan ḥijābu al-'uẓmā pun arané, tegesé tabataeng kang agung,/ lan aḥadiyatu al-jama' pun arané, tegesé panunggaling akumpul ing/ i'lamkan[73] ilmu mutlak pun arané tegesé pangkat aparak. Lan miḥḥab(?)/ fayḍiyah pun arané, tegesé lesara ning sih lan waḥdatu al-ḥaqīqah/ pun arané tegesé kajati ning esih. Lan tajali awal pun arané,/ tegesé tatéla ning kang dihin lan ẓilla awwal pun arané, tegesé/ wawayangan kang dihin. Ḥaḍratu 'ammā pun arané tegesé papayun/ kang aluhur lan jamāl 'āli po(n) arané, tegesé kahilokan kang/ aluhur. Lan ijmāl ma'lūmān pun arané, tegesé akumpul/ sakéhé kang kinawikanan. Lan liyané iku saking ibarat pandita sufi. Maka sakéhé sawiji-wiji ing martabat iku sinampuraken(?) ing dalem ilmu. Lan iya iku/lah jujuluk pangaweruh ing hak ing zaté, lan ing sifaté, lan ing asmāné/, lan ing sakéhé kang mawjūdah atas parkara ijmāl lan ibhām./ Wallāhu a'lam.//

//87 Utawi martabat kang kaping telu iku ngaranan iya martabat./

[72] I-l-m. Dan pada paragraf ini semua kalimat ditulis mengelilingi lingkaran ilustrasi
[73] I-'-l-m-k-n

Yakni Martabat Wāḥidiyah iku qadīm/ tābī'a arané, lan malihe sifat/ ma'lūm arané. Ma'lūm ta'yun ṡānī./ Tegesé kang tunggal./ Yakni martabat wāḥidiyah iku sifat/ ma'nawiyah./ yakni Martabat Wāḥidiyah iku ibarat/ pahésan lan ibarat wawayangan kang apindo./ Yakni Martabat Wāḥidiyah iku ibarat ḥīna kunhi martabat iftiqār mumkin'alimallāhi ing aranan kanyatahan/ kang kapindo. [74] Yakni Martabat Wāḥidiyah iku ta'yun[75] ṡānī arané, tegesé iya kanyatahan kang kapindo./

Yakni tunjung kang amegar/ iya ibarat sifat af'āl./ [76]

Tegese martabat asmā'/ qadīm azalé abadi./

Yakni alif iku ibarat roh amin, lan anané roh/ iku jumeneng

Yakni alif iku ibarat/ papan tanpa tulis./

Irādah/

Raḥman/

Asmā'

//88 Yakni utawi Martabat Wāḥidiyah iku ibarat Allah ta'ala angawikani/ ing déwéké, karana déwéké ing sakéhé kang mawjūdah atas dadalan/ munfaṣil. Maka tegesé munfaṣil iku mus amisahaken Allah ta'ala ing dalem/ satengahé, kaya saking ma'lūmāti, iku kaya bumi wus pasti langité, kaya/ manusa wus pasti manusané, kaya héwan wus pasti/ héwané. Tatapi, durung den karsakaken zahiré mahluk iku kabéh./ Maka iya iku duk ana ing dalem Martabat Wāḥidiyah ikulah ing aranan/ a'yān ṡābitah arané, tegesé a'yān ṡābitah iku kanyatahan ning Allah ta'ala/ kang maksih tetep ing dalem ilmu ning Allah ta'ala. Lan ing aranan [a'yān]/ a'yān ṡābitah iku duk ana ing

[74] Kalimat kalimat dalam paragraf ini ditulis mengelilingi kalimat wahidiyah dalam kotak balok.
[75] Ya'yun
[76] Pada bagian ini terdapat ilustrasi menyerupai segitiga

martabat waḥdiyah iku ing aranan/ sajati ning manusa. Maka iya sajati ning a'yān ṡābitah iku ilmu./ Lan sajati ning ilmu iku zat. Lan sajati ning ezat iku kunhi haq./

Lan anapun martabat waḥdiyah iku akéh-akéh malih juluké./ Dihin ta'yun ṡānī pun aranė tegesé kanyatahan ning Allah kang/ kapindo. Lan hakékat insāniyah pun aranė, tegesé sajati ning/ manusa lan Aḥadiyatu al-akṡara aranė, tegesé tunggal ing kabéh//89. Lan barzaḥu aṡ-ṡānī pun aranė tegesé antaranė kang kapindo./ Lan barzaḥu sufrā pun aranė, tegesé antaranė kang cili(k)/ lan maqamé qāba qāseni pun aranė, tegesé kira-kira fa innahu/ ruru lan muntahé al-'ābiḋīn, pun aranė tegesé wakasan/ wekasan ing wong 'ābid lan muntahe as-sayri pun aranė, tegesé/ wiwitané kalakuhan lan ẓilli ṡānī pun aranė tegesé/ wawayangan kang kapindo lan ḥaḍratu al-wahiyah pun aranė,/ tegesé pangayu ing pangéranan lan munsya'atu al-kusyrā pun/ aranė, tegesé wiwitané ing akeh lan nafas ar-raḥman pun aranaé/ tegesé kanyatahan ing Pangéran lan munsya'atu as-siwā pun/ aranė tegesé wiwitané metu liyan ing dalem ilmu lan jamāl/ sāfil pun aranė, tegesé kahilukan kang asor lan taqṣili/ ma'lūmāt pun aranė, tegesé pisah-pisah kang kinaweruhan lan liyané/ saking ibaraté wong ahlu sufi iku akéh-akéh lan liyané iya iku/ ibarat saking ilmu ning hak ing zaté lan ing sakéhé sawiji/ ing martabat iku pisah-pisah anyatakaken ing ilmu tatapi//90 durung zohir durung kataklukan ing pangandika kun majāza./

Maka martabat tetelu iku qaḋīm lan dihin kari iku arah ing akal/ balaka ora zaman./ Utawi martabat kang kaping pat iku ing aranan martabat/ yakni Martabat Alam Arwah iku martabat anyar./ Tegesé Martabat Alam Arwah iku ta'yun ṡāliṡ iya iku aranė. Tegesé/ iya iku ing aranan/ ta'yun ṡāliṡ anyar. Kanyatahan kang/ kaping telu./

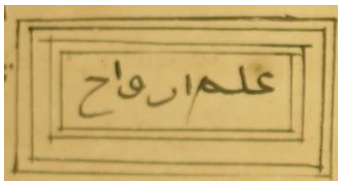

Yakni tegesé tanda anyar./ Yakni ibarat kang anduweni[77]/ roh./ Yakni ibarat rong.[78]

Yakni Martabat Alam Arwah iku murah Allah ta'ala anganakaken/ saking pangandika ning Allah kun fayakūn, iya iku jisim alus/ ora tinemu déning pancadriya zohir aran. Maka aran pancadriya//91 kang zohir iku lilima paningal lan pangrungu lan pangambu/ pangandika ilat panggepok ing awak. Lan ing aranan hakékat/ manusa maka pancadriya kang batin iku kaya fikir cipta micara/ ḥafaẓ nyana. Utawi roh qudūs

[77] anduwani
[78] R-w-ng. Dan, kalimat kalimat dalam paragraf in ditulis pada baris yang berlainan

iku roh Kangjeng Nabi/ Muhammad ṣallāllāhu ‘alayhi wasallam roh iḍāfī iku roh para nabi/ kabéh. Roh nūrānī iku rohé para wali. Roh rabānī/ iku rohé para mukmin kabeh. Roh ruḥānī iku [rohé]/ rohé wong wadon. Roh jasmani iku rohé/ sakéhé hewan kang mili getihé roh héwani iku rohé/ sakéhé kang mutaḥarik bil-irādati. Wallāhu a’lam./

Utawi martabat kang kaping lima iku iya iku ing aranan iya/ martabat. Yakni Martabat Alam Miśāl iku martabat anyar./ Yakni iku ing aranan ta’yun rabī’u anyar./ Yakni Martabat Alam Miśāl iku kanyatahan ing Allah ta’ala. Kang kaping pat,/ tegesé tanda arupa anyar.

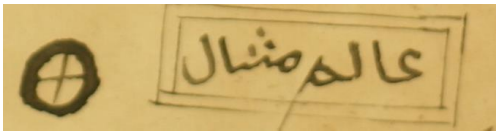

//92 Yakni utawi Martabat Alam Miśāl iku iya iku Allah ta’ala anda/dékaken rupa kang nyata ing dalem ilmuné Allah ta’ala, iya iku/ maksih laṭif ora anarima suka-suka lan ora anarima tengah-tengah/ lan ora geseng ora anarima rusak. Maka maksudé iku cahaya/ lan teranga lan lawang-lawang, lan urub ing geni, lan kukus, lan sapapadané/ mongkono iku kabéh. Maka iya ing aranan Alam Miśāl yakni/ Alam Miśāl iku dudu ‘araḍ. Maka sakéhé sawiji iku iya iku/ kaya sawarga lan naraka, lan arasy kursi, lan bumi langit,/ lan liyané saking iku kabéh pada anduwéni Alam Miśāl. Maka tegesé/ Alam Miśāl iku pintu ning rupa kang ana ing sawiji-wiji iku kabéh./ Wallāhu a’lam.

Utawi martabat kang kaping nem iku iya iku ing aranan/ martabat. Yakni Martabat Alam Ajsām iku iya iku kanyatahan ing Allah/ ta’ala kang kapung lima. Yakni Martabat Alam Ajsām iku martabat anyar. Tegesé tanda jisim anyar./

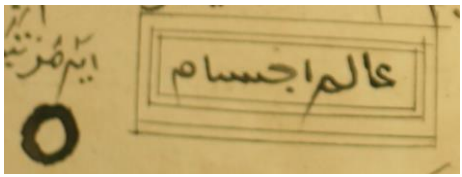

Yakne Martabat Alam Ajsām iku iya iku ing aranan ta’yun ḥams[79] anyar//93. Yakni Martabat Alam Ajsām iya iku Allah ta’ala andadékaken/ jisim kang wadag wus sun-sun wus amakolih mata kita kang/ zohir lan mati kita kang batin lan wus anarima pegat-pegat lan anarima/ bosok bolong lara waras geseng yakni molané Allah ta’ala [andada]/ andadékaken jisim kang wadag jasad aranė. Wallāhu a’lam./

Yakni setengah saking qawlā utawi Martabat Alam Ajsām iku [wa]/ wiwitané Allah ta’ala andadékaken jisim alus iya iku asal/ patang parkara angalap saking patang

[79] Ḥ-m-s

parkara, tegesé cahyané bahé./ Maka dén campur kalawan nyawa patang parkara. Maka ing aranan rawḥiyah/ lan jirim, lan johar Muhammad. Wallāhu a'lam.

Muḥammad al-ḥaqīqah./ Alam Arwah, Alam Miśāl, alam Ajsām, Alam Insān Kāmil./

Utawai martabat kang kaping pitu iya iku ing aranan martabat./ Yakni Martabat Alam Insān Kāmil ikulah, tegesé kanyatahan ing/ Allah ta'ala kang kaping nem. Yakne martabat insān/ kāmil iku martabat anyar lan iya iku ing aranan ta'yun sadasa[80]

//94

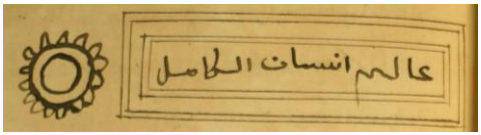

Yakni Alam Insān Kāmil iku wiwitané Allah ta'ala andadékaken/ ing jasad wadag halé angilo saking bangsa patang parkara, iya/ iku lebu angin, api, banyu. Maka dén cambur dadi sawiji badan Nabi Adam./ Maka den panjingaken saking rūḥiyah iku ing badan. Maka tatkala barang panjingé/ ruh iḍāfī aranė. Lan tatkala ing muka Adam Nurbuwah aranė. Lan tatkala/ ana ing ṣalbi Adam johar manikam aranė. Lan tatkala dén taburaken/ saking ṣalbi a'yān ḥarijiyah aranė. Lan tatkala tibané ing/ dunya tegesé bumi żuriyah aranė./

Yakni Martabat Alam Insān Kāmil iku martabat kang nenem iku/ akumpul ing sakéhé martabat kang wus kocap iku [ing mar]/ ing Martabat Ajsām kang abangsa manusa. Utawi martabat/ Alam Ajsām iku lampahé syaréat. Maka alam arwāḥ iku/ lan Alam Miśāl iku lampahé tarékat. Maka alam Waḥdah//95 lan Aḥadiyah iku lampahé hakékat, tegesé basa Insān Kāmil/ iku martabat jāmi'ah aranė, iya iku sakéhé martabat iku akumpul/ iya ing Martabat Insān Kāmil. Maka kang anduwani nama insān/ kāmil iku Nabi Muhammad ṣ-m karana mi'raj lan ambabarang ing martabat/ iku kabéh. Lan mongkono malih kawula iku lamon wus éling/ panjadriyané lan wus nyata ing sakéhé martabat iku. Maka/ ing aranan iya ing Insān Kāmil uga aranė. Tammat. Wallāhu a'lam./

***

Qāla al-nabi ṣallāllāh 'alaihi wasallam. Lā tūdi'ū al-ḥkmata gaira ahlahā/ fataẓlamūhum walā tamta'ahā ahlahā fataẓlamūhum 'alā al-dāri./ Qālū man lā syaikha lahu lā qiblata lau waman lā syaikha lau fasyaiṭānu/ syaikhuhuh.

[80] S-a-d-s

Qāla al-nabiyu ṣallāllāh ‘alaihi wasalla. Al-ma’rifatu/ sirri lā yaṣīḥu al-ṣalāta illā bilma’rifati. Tegesé (angandi)/ angandikamé nabi, utawi ma’rifat iku rahsa nisun. Maka ora//96 esah wong asolat ika anging esah wong asolat ika kalawan ra’aitu/ rabbī bi’aini rabbī lā yurallāhu gairullāhi, tegesé aningali isun/ ing Pangéran nisun kalawan Pangéran nisun ora aningali ing Allah/ liyaning Allah.

Waladat ummiya abāhā anna waman a’jabānī wa abī/ ṭifla ṣagīra fī ḥujūri al-marḍā’ati annā al-qadīmu al-ḥadīṡ/ ann al-’aliyu al-ssafīlu. Tegesé ujar iku a’yān ṡābitah/ iku asalé wujud ‘ām karana setuhuné a’yān ṡābitah iku/ kalawan angupamakaken bab ing zohiré wujud ‘ām lan wu/jud iḍāfi kaya pang sawiji anduwéni wit roro. Maka (bina)/ binasakaken wujud ‘ām iku maring wujud maḥḍa saking/ wujudé lan maring a’yān ṡabīta saking arah-arah zahiré./ Maka karana ikilah angucapaken wujud kalawan lisan halé/ isun kang qadīm isun kang anyar. Tegesé a’yān ṡābita/ iku qadīm kang azalé karana satuhuné a’yān ṡabita iku/ ma’lum ing Pangéran lan kaya satuhuné ‘ilmu Allah iku/ qadīm azalé. Lan ma’luma ning Pangéran iku qadīm//97 wujud maḍa, awéh upama bapa, a’yān ṡābitah wujud/ iḍāfi upamané bab upamané uwit, upamané wawayangan uapama/ epang upama anak, wujud maḥḍā ibarat dalang ’ibarat panggung, ‘ilmu a’yān ṡābita/ ’ibarat kelir ’ibarat wayang iku anut.

***

Bismillāhirraḥmānirraḥīm.

Utawi asaling eroh iku atas patang parkara iku. Kang dihin/ wujud lan ’lmu enur lan syuhud. Lan asaling jisim/ kang hakiki iku patang parkara iya iku kang dihin geni lan angin/ lan banyu lan lebu. Maka rupané mangko iku kang nyata ing/ badan kita iku. Maka geni iku nyawa kita. Lan angin iku nafas/ kita. Lan banyu[81] iku getih kita. Lan lebu iku badan kita./ Lan gawé ibarat wong Ahlu al-Ṣūfī dén ibara/taken Allah Ta’ala iku kalawan wong bagus rupané kang/ akerep weruha iya ing kabagusané rupané. Maka/ angilo[82] iya ing pahésan. Maka dén jujuluki ‘Āsyik, tegesé wong kang birahi lan wujud ‘ām iku Ma’syūq//98 tegesé binarahékaken.

Tatkala tinakabaken pahésan iku maka/ sirna wawayangan iku saking pahésan. Maka sirnané wawayangan iku/ molah maring kang angilo, karana ora kena apisah wawayangan iku/ kalawan kang anduwéni, tegesé kang angiloh. Maka rupané wawayangan/ iku ing dalem hakékaté iya iku rupané kang aduwé wawayangan/ lan iya iku tegesé wawayanganiku kanyatahan ingkang angiloh/ kaya mongkono malih wujud kita iki iya tegesé/ wujud Allah. Lan urip kita iki tegesé rupané Allah. Karana/ iku ora duwé rupa déwéké ing hakékaté anging kang duwé/ rupa kita iki Allah.

[81] teks: babu
[82] angilo atau agilo

Utawi wawayangan iku wujud iḍāfī,/ iku déning wujud kang atarsanda arupa salah sawijiné saking karoné/ atarsanda maring a'yān ṡābitah karana anggoné nyata wa/wayangan iku saking a'yān ṡābita. Lan kapindi atarsanda/ maring kang angiloh karana wawayangan iku wujud saking kang aingloh,/ lan mulané ingaranan wujud 'alam iya iku wawayangan iku/ karana wus papag lan wus sangkap sifaté asmané//99 af'al kang angiloh iku ana ing wawayangan lan karana wus nyata/ lan wus tetep ing wawayangan iku. Maka karana iku aranė wujud 'ām/ utawi a'yān ṡābitah iku pandita tetelu sami parbutan/ kang sawiji, Pandita Imam Syafi'i iku ingaranan anyar a'yān/ ṡābitah iku. Satengah pandita Imam Malik iku ingaranan qadim a'yān ṡābitah iku. Lan satengah Pandita Imam Aḥmad kang anak/ janlé iku angarani ora qadīm ora anyar a'yān ṡābitah/ iku tegesé barzah aranė.

Anapun kang dihin iku ingaranan/ anyar a'yān ṡābita iku karana anut ing aṡaré a'yān ṡābita/ iku. Lan karana aṡaré a'yān ṡābitah iku anyar. Maka sabab ikilah/ mulané dén aranė anyar a'yān ṡābita iku. Maka aṡaré a'yān/ ṡābita iku a'lam iki kabéh.

Anapon kang kapindo iku iya/ iku ingaranan qadīm a'yān ṡābita iku ing ilmuning Allah Ta'ala/ karana ilmuning Allah iku qadīm lan kaya mongkono malih/ a'yān ṡābitah iku dén arani qadīm malih karana anut/ ing limuning Allah ora pisah-pisah saking ilmu.

Utawi kang kaping//100telu iku ingaranan ora qadīm ora anyar a'yān ṡābitah iku/ karana a'yān ṡābitah iya iku ora ana wujudé kaya kan dén/ sebut ing dalem Kitab Tuḥfatu al-Mursalāh.

Wala'yān ṡābitah/ mā sami'ta rā'iḥata al-wujūdi. Tegesé a'yān ṡābitah/ iku ora mambu iya ing ambon-amboning wujud kang jarija. Maka karana/ ikilah ora wenang ingaranan qadīm lan ora wenang iya ingaranan/ anyar sabab ora ana wujudé karana ora ana wujudé iku ora/ anarima hukum qadīm lan anyar.

Utawi wujud iku rupa-rupa. Sawiji/ Wujud Hakiki, lan iya iku wujuding Allah Ta'ala. Lan kapindo/ Wujud Majazi iya iku wujuding alam kabéh.

Utawi/ a'yān ṡābitah iku rupa-rupa. Sawiji a'yān ṡābitah lan iya iku tegesé/ kahanan kang tetep ing dalem ilmuning Allah Ta'ala. Lan kapindo iku a'yān khārijiyah lan iya iku tegesé ana ning makhluk kabéh./

Utawi rupa iku roro. Sawiji rupa kang hakiki, lan iya iku a'yān/ ṡābitah. Lan kapindo rupa kang majazi, lan iya iku rupa kang gumelat/ iki kabéh nanging ora béda-béda rupa majazi lan rupa hakiki karana//101 rupa majazi iku rupa hakiki uga.

Utawi tajali ning Allah/ ing kawulané iku tigang parkara. Sawiji Tajali Edat, lan iya iku nyata/ lan tetéla ezating Allah, iku ing ezaté kawulané, maka anarimaha kawula/ iku yén wujudé kawula iku wujuding Allah Ta'ala déng ko/kongsi angrasa kawula iku ora duwé wujud pisan-pisan/ anging wujudé wujuding Allah kaya upamané

wawayangan./ Maka wujudé wawayangan iku wujudé kang anduwéni wawayangan/ ora ana liyan malih. Maka iya ikulah wekas-wekasaning panarima. Maka/ iya iku tubadil aranè kaya ujaré lā maujūda illāllāh.

Lan kapindo/ tajali sifat iku wus nyata lan wus tétala sifating Allah iku ing/ sifating kawulané. Maka anarimaha (kawula iku paningalé/ kawula iku paningalé) kawula iku paningaling Allah lan pangrungunè kawula iku/ pamiharsané Allah lan pangucapé kawula iku pangandikané Allah,/ lan sapapadané mongkono iku halé angrasaha kawula iku ora duwé/ paningalan lan ora duwé pangrungu ora duwé pangucap pisan-pisan/ anging sifatullāh kaya ujaré lā qudrata illāllāh lā baṣīra illāllāh//102 lā samī'a wanaḥwuhu kaya upamané wawayangan sakéhé sifaté wawayangan/ iku sifaté kang anduwéni wawayangan dudu sifaté déwék.

Lan kaping telu/ tajali af'al iku iya wus nyata lan wus tétalané af'aling Allah iku nyata/ ing panggawé kawulané. Maka anarimaha kawula iku ora angrasa anduwéni/ pisan nanging panggawéning Allah lan angrasaha kawula iku ora duwé/ polah pisan-pisan nanging polahing Allah balaka kaya ujaré lā fā'ila illāllāh/ illāllāh lā ḥāliqa illāllāh lā khaula illāllāh lā quwwata illāllāh, kaya wawayangané/ iku anging polahé kang anduwéni wawayangan balaka. Wallāhu a'lam.

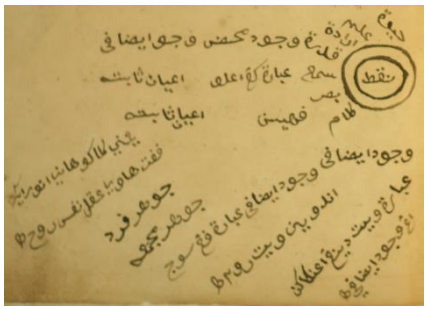

Nuqot: Ḥayah, 'Ilmun, Irādah, Qudrah, Sama', Baṣar, Kalam.

Wujūd Maḥḍā, Wujūd Īḍāfi: ibarat kang angilo, a'yān ṡābitah. Pahésan.

Wujūd Īḍāfi: Wujūd Īḍāfī ibarat pang sawiji anduwéni wit roro. Ibarat wit déning anganakaken ing Wujūd Īḍāfi.

A'yān Ṡābitah: yakni kalakuhané enur iku, papat hawaé akal nafas ruh jauhar farad jauhar mujma'ah.//103

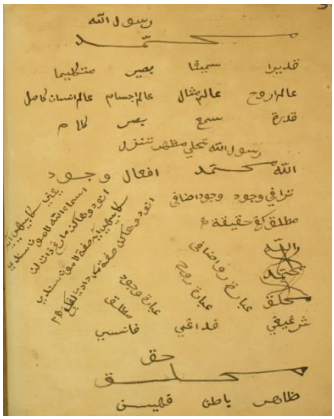

Muḥammad Rasūlullāh:

Qadīran	Samī'an	Baṣīran	Mutakalliman
Alam Arwah	Alam Misal	Alam Ajsam	Alam Insan Kamil
Qudrah	Sama'	Basar	Kalam

Allah Muhammad Rasulullah tajali muḍhar tanazzalu: tarāfi wujūd, wujūd iḍāfi, mutlak kang hakekat.

Af'al Wujūd: yakni sakabéhé iku/ asma Allah lamon sinedya anuduhaken maring zat lan sakabéhé iku sifat lamon sinedya/ anuduhaken sifat maka dadiya langgeng-langgeng.

Allah

Muhammad

Makhluk

Serngéngé: ibarat roh iḍāfi

Padangé: ibarat ruh

Panasé: ibarat wujud mutlak

Hak Muhammad: zahir, batin, pahésan.//104

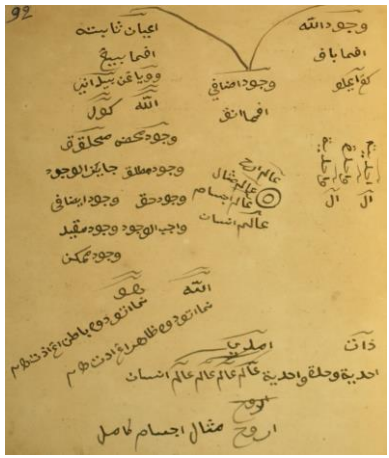

Wujud Allah upama bapak, kang angilo

Wujud Iḍāfi upama anak

A'yān Ṡabitah upama biyang. Wawayangan Allah kawula.

Wujud Maḥḍā	Makhluq
Wujūd Mutlak	Jā'izu al-Wujūd
Wujūd Ḥaq	Wujūd Īḍāfī
Wājib al-wujūd	Wujūd Muqīd/Wujūd Mumkin

***

Allāh: nama atuduh zahir ing edat

Huwa: nama atuduh batin ing ezat.

***

Zat: Aḥadiyah, Waḥdah, Wāḥidiyah, Alam Arwah, Alam Misal, Alam Ajsām, Alam Insān Kāmil.//105

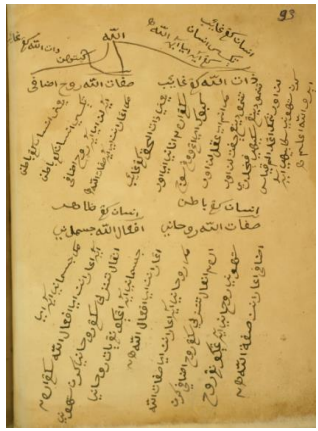

Allah : Zat Allah kang gaib; insan kang gaib tegesé insan kang iku iya iku Allah

: Sifat Allah ruh Ruh Iḍāfi; kanyatahan zat Allah kang gaib

Zat Allah kang gaib: yakni zatu al-ḥaq, kang gaib saking arah-arah anané iku ora kebuka iku wong sawiji. Maka anemu iku akal lan ora tinemu déning cipta(?) lan ora tinemu déning sakéhé pancadriya, lan ora tumeka ing dalem kias karana setuhuné sakabéhé iku anyar. Wallāhu a'lam.

Sifatullah Aroh Īḍāfi: Yakni insan kang batin/ tegesé insan kang batin/ iku lan iya iku roh īḍāfi/ maka ingaranan iya iku sifat Allah.

Insan kang batin: sifat Allah ruhani: Maka ruhani iku ingaranan iya sifat Allah arah-arah aningali tanzali(?) saking ruh īḍāfi karana satuhuné ruhani iku enggoning ruh/ īḍāfi ingaranan sifat Allah.

Insan kang zahir, af'al Allah jasmani: Maka jasmani iku iya iku ingaranan iya af'al Allah saking arah-arah aningali tanzali saking ruhani karana satuhuné jasmani iku anggoning nyata ruhani ingaranan iya af'al Allah.//106

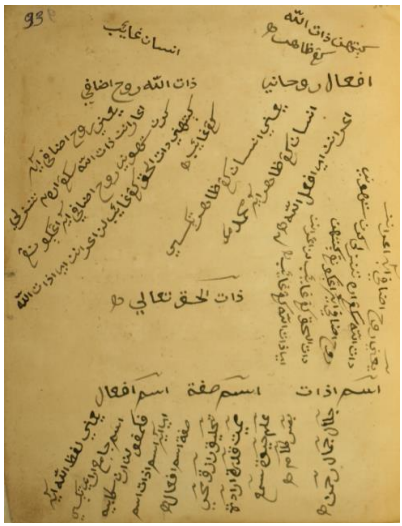

Af'al Ruhani: kenyatahan zat Allah kang zahir; yakni insan kang zahir tegesé insan kang zahir iku Muhammad, maka ingaranan iya af'al Allah.

Zat Allah Roh Īḍāfi: Insan gaib; Yakni ruh īḍāfi iku ingaranan zat Allah saking arah-arah tanzali karana setuhuné ruh īḍāfi iku anggoning kanyatahan zat al-ḥaq kang gaib lan ingaranan iya zat Allah kang gaib.

Zat al-Ḥaq Ta'ālā

Isim Zat: yakni ruh iḍāfi iku ingaranan zat Allah saking arah tanzali karana satuhuné ruh iḍāfi iku anggo ning kanyatahan zat al-ḥaq kang gaib lan ingaranan iya zat Allah kang gaib.

Isim Zat: jalal, jamal, rahman.

Isim Sifat: Taḥlīq, razaq, muḥyi, yumīt, qudrah, irādah, 'ilmu, ḥayah, sama', baṣar, kalām.

Isim Af'al: Yakni lafaz Allah iku isim jami' aranè, tegesé pakumpulan aran kabéh iya iku isim zat, isim sifat, isim af'al.//107

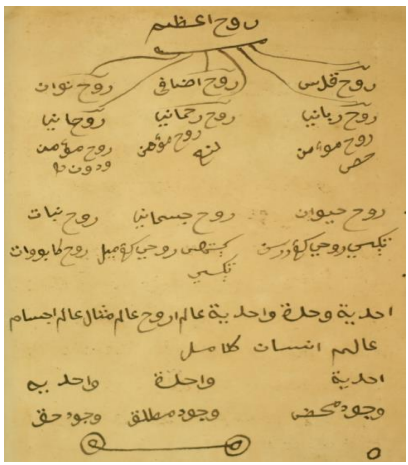

Ruḥ A'ẓam : Ruh Qudus, Ruh Robani, Ruh Mu'min Has

: Ruh Īḍāfī, Ruh Raḥmāni, Ruh Mu'min Lanang

: Ruh Nawan, Ruhani, Ruh Mu'min Wadon

Ruh Hayawan: tegesé ruhé kang waras

Ruh Jasmani: kanyatahan ruhé kang mila

Ruh Nabati: ruh kabuwat.

Tegesé: Aḥadiyah, Waḥdah, Wāḥidiyah, Alam Arwah, Alam Misal, Alam Ajsam/ Alam Insān Kāmil.

Aḥadiyah: Wujud Maḥḍā

Waḥdah: Wujud Mutlaq

Wāḥidiyah: Wujud Ḥaq.

***

Bismillāhirraḥmānirraḥīm.

Yakni alif iku hakikating menusa a'yān ṡābita aranė//108 kanyatahan batin upamanė ombak segara pisah-pisah ing tengah ing segara iku tatapi ora pisah kalawan sagara karana ora nana/ wujud liyanė tiningalaken, maka ing sagara maujud kaya mongkono/ yata ilmuning Allah Ta'ālā ora nana wujud ilmu aranė lan a'yān/ ṡābita iku aranė.

Yakni mim iku atuduh maring ezat Allah ba-nė ora kabuka/ kinasihė. Yakni dawanė sa-nė saking bė maring mim iku/ samatanė kaula iku wus kagagalem? dėning qudrah irādah ilmu/ning Allah ora nana cawalė pisan-pisan.

Yakni maknanė kabėhė/ iku akumpul ing dalem Quran iku maknanė akumpul ing dalem/ Fātiḥah lan maknanė Fātiḥah iku akumpul ing dalem Bismillāh./ Lan maknanė Bismillāh iku akumpul ing dalem maknanė/ Bė iku akumpul ing dalem nuqat gaib.

Bismillāhirraḥmānirraḥīm.

Utawi anapun kang miloh sarta jasad iku limang perkara./ Sawiji Nafas Lawamah, Amarah, Sawiyah, Mutmainnah. Ruhani//109.

Maka jasad iku anarima luluh ajur bosok bolong lan sirep?/ jasad iku ireng abang kuning putih. Maka kang ireng iku ibarat/ kulit, lan kang abang iku ibarat getih, lan kang kuning iku ibarat daging,/ lan kang putih iku ibarat babalung.

Maka kang ireng iku sumerep?/ ingkang abang, abang iku sumarep ingkang kuning, lan kang kuning iku/ sumerep ingkang putih, lan kang putih iku sumerep ing getih, lan/ getih iku sumerep maring daging, lan daging iku seumerep maring babalung,/ lan babalung iku sumerep besar? dadiya cahya, lan cahya sumerep/ ing sifat ḥay, lan sifat ḥay iku sumerep maring ezat, lan ezat/ ingaranan zat kang langgeng enggoné ing babalung 'ijbu/ al-żanbi iya iku wenahing[83] jasad kang ora rusak bolong bosok/ lan enggoné ing Pulau Kencana. Maka salagi maksih hurip/ jisim kita iku enggoné ing 'ijbu al-żanbi ing soré cancataké?. Maka ingaranan Pulau Kencana iku kubur kang/ minangka palayaraning jisim. Maka kaul kang mu'min ora kena ora/ angaweruhi ing bab iku karana setuhuné iku minangka gedong//110 pitu ning jisim.

Maka wajib wong aqil balig/ iku sami angitokaken yén nabi kang nenem iku katurunan/ wahyu. Maka Nabi Adam iku katurunan wahyu ping rolas. Lan/ Nabi Nuh iku séket. Nabi Ibrahim iku pitung puluh/ roro. Nabi Musa iku ping pitungatus patang puluh. Nabi/ Isa ping sanga pulu sanga. Nabi Muhammad katurunan/ wahyu ping rong laksa. Wallāh a'lam.

Hakėkating Pengéran iku papat: wujud, sukma, rahsa, hurip: qadīm, azalė abadi.

[83] w-n-h-ng

Anapun zat ing Pengéran iku papat, iya iku rupané/ wājibu al-wujūd, wujūd mutlaq, wujūd maḥḍā, wujūd ḥaq./ Tegesé, aja kasala tampa? pijun? zat Allah iku dén arani/ wawayangan. Maka sing sapa ingaranan zat Allah iku dén aran//111 wawayangan maka dadi kafir. Tegesé ujar iku majaz kabul?/ dudu hakiki saking arah-arah enggoning wong arif arep anyatakaken/ ing sifating Allah. Anapun zat ing kaul iku papat, iya iku: jisim, ruh, budi, hati.

Anapun zat ing kaul iku papat: wujūd iḍāfi, wujūd/ ‘adami, wujūd muqīd, wujūd jā’īz al-wujūd./

Utawi iman iku atas telung perkara. Kang dihin iku/ iman hakiki, iku imané wong kang lagi tangi kang aqil/ balig. Lan kapindo iku imané asari, iya iku imané/ wong kang aturu, tegesé lebeté angimanaken laginé tangi/ tangi. Lan kaping telu iman hukumi, iya iku imané wong/ ahlu al-quran[84] wong ana ing dalem qubul iku hukumé ana/ imané. Wallāhu a’lam.

Anapun irfa‘ ḥasadi iku/ kelawan arwah iku ruh kalawan zikir lan irfa‘ zikir//112 iku kalawan hati. Lan irfa‘ hati iku kalawan ilmu. Lan irfa/ ilmu iku kalawan akal. Lan irfa‘ akal iku kalawan iman./ Irfa’ iman iku kalawan tauhid. Lan irfa’ tauhid iku/ kalawan ma‘rifat. Wallāhu a’lam.

Punika masalah/ lamon tatakonan sira endi kiblat ing jisim lan endi/ kiblat ing hati, lan endi kiblat ing nyawa, lan endi kiblat ing/ rahsa. Maka jawabé, maka anapun kiblat ing jisim iku ka‘batu/llāh, lan kiblat ing hati iku baitu al-ma’mūr. Lan kiblat ing ruh/ iku ‘arasy Allah Subḥānahu Wata’ālā.

Maka jawabé satengah/ wong arif, anapun kiblat ing jisim iku hati (lan kiblati ing)/ lan kiblat ing ruh iku rahsa. Lan kiblat ing rahsa iku ‘arasy Allah, iku madep maring kang anduwéni ‘arasy Allah. Tegesé syara’/ ḥaq subḥānahu wata’ālā. Maka jawabé satengah wong arif/ anapun ka’batullāh iku lan baitu al-ma’mūr iku wong ahlu al-syari’ah. Lan ‘arasy Allah iku kiblat ing wong al-ṭarīqah./ Lan Allāh subḥanahu wata’ālā, iku kiblat ing ahlu ḥaqqullāh//113 kang Maha Luhur.

Maka anapun wong ahlu al-ma’rifah iku ora ana/ kiblaté karana wus tinobataken? adepé ing Pengéran. Maka angucap/ wong ahlu al-ḥaq, anapun panebuté sakéhé wong angadega/ ing sakéhé sembahyang iku sapocapan kalawan Allah Ta’ala iku/ pasoal apa tegesé ujar iku kang jumeneng ing Allah kiblaté/ antarané kiblat Allah lan ing tengah-tengah iku Allah kéwal ing wuri[85]/ Allah ing ’arafa Allah ing luhur Allah ing asor iku Allah. Maka/ angandikané fa’innamā tawallau fasyamma wajhullāh kaya (pangandi)/ pangandikaning Allah: Wallāhu ’alā kulli syai’in muḥīṭ. Wallāhu a’lam.

[84] teks: al-qurkuran (a-l-q-r-k-r-n)
[85] w-r-y, bisa dibaca wari

Aḥadiyah	Waḥdah Wāḥidiyah		Alam Arwah
Ezat	Sifat	Asma	Af'al
Lā	Ilāha	Illā	Allāh

Yakni lafaz Lā iku kalimat ma'rifat	Yakni lafaz ilāha iku kalimat hakékat	Yakni lafaz illā iku kalimat tarékat	Yakni lafaz Allāh iku kalimat syari'at

Yakni maknané lā ilāha iku hayat[86] lan maknané hayat iku annahu. (Lan//114 maknané iku Muhammad.) Lan maknané Muhammad iku nur. Tegesé anuduhaken nafi kulli?/ yakni maknané illāllāh iku anīhi. Lan maknané anīhi iku innā. Lan maknané innā/ iku Allāh. Lan maknané Allāh iku ḥaq. Tegesé anuduhaken iṡbāt kulli.

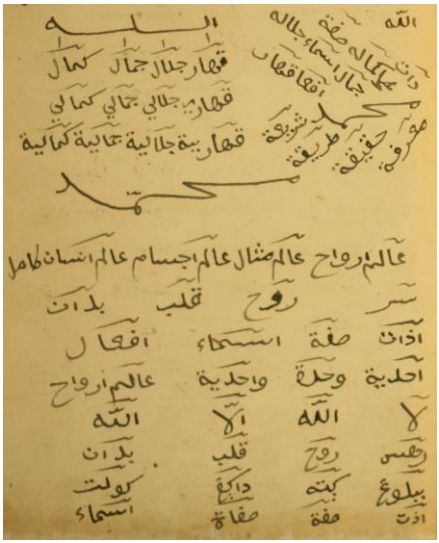

Allah Allāh:

qahār	jalāl	jamāl	kamāl
qahārī	jalālī	jamālī	kamālī
qahāriyah	jalāliyah	jamāliyah	kamāliyah

[86] h-w-y-t.

Muḥammad:

Zat, akmāl sifat, jamāl, asma jalālah, af'al qahāri.

Marifat, hakékat, tarékat, syari'at

Muḥammad

Alam Arwah	Alam Misal	Alam Ajsām	Alam Insān Kāmil
Siri	Ruh	Qalbu	Badan
Ezat	Sifat	Asmā'	Af'āl
Aḥadiyah	Waḥdah	Wāḥidiyah	Alam Arwah
Lā	Allāh	Illā	Allāh
Rahsa	Ruh	Qalbu	Badan
Babalung	Getih	Daging	Kulit
Ezat	Sifat	Sifat	Asmā'

//115

Hā	Huwa	Hiya	
Huwa	Hawiya	Hawiyah	
'Ain	Ta'yūn	Muta'iyun	
Zat	Sifat	Asmā'	Af'āl
'Ain	Ma'nā	Ma'ānī	Ma'nawiyah
Wujūd	Kamāl	Ḥayah	Ḥay
Ḥaq	Jamāl	'Ilmu	'Alīman
Wujūd	Jalāl	Irādah	Murīdan
Mutlaq	Qahār	Qudrah	Qādiran
Zat		Sama'	Samī'an
Wājib		Baṣar	Baṣīran
Al-Wujūd		Kalām	Mutakalliman
Wujūd			
Maḥḍā			

//116

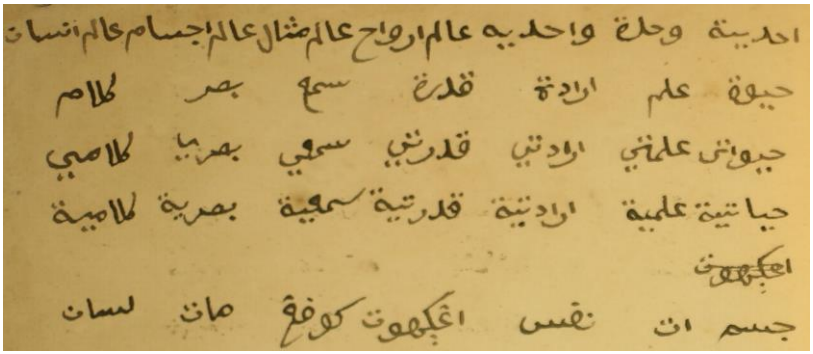

Aḥadiyah	: Ḥayah, Ḥayātī, Ḥayātiyah, Jisim
Waḥdah	: ’Ilmu, ’lmatī, ’Alamiyah, Ati
Wāḥidiyah	: Irādah. Irādatī, Irādatiyah, Nafas
Alam Arwah	: Qudrah, Qudratī, Qudratiyah, Anggahota
Alam Misal	: Sama, Sama’ī, Sama’iyah, Kuping
Alam Ajsām	: Baṣar, Baṣarī, Baṣariyah, Mata
Alam Insān Kāmil	: Kalām, Kalamī, Kalāmiyah. Lisān

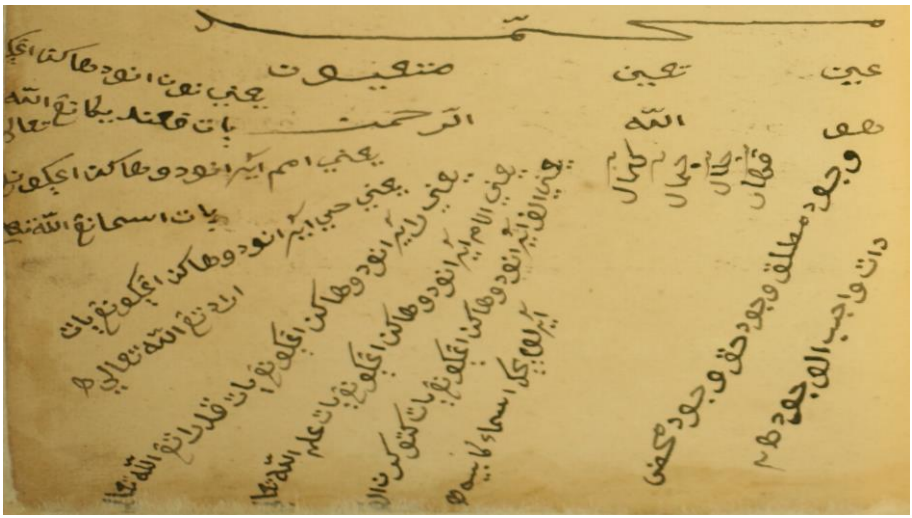

Muḥammad		
’Ain	Ta’yun	Muta’ayun
Huwa	Allāh	Al-Raḥmān
Wujud Mutlak, Wujud Hak, Wujud Maḥḍa, Zat Wājibu al-Wujūd	Kamāl Jamāl Jalāl Qahār	Yakni nun anuduhaken angg[oning] nyata pangandikaning Allah. Yakni Mim anuduhaken anggoning nyata asmaning Allah. Yakni Ḥa iku anuduhaken anggoning nyata iradating Allah Ta’ālā. Yakni Ra iku anuduhaken anggoning nyata qudrating Allah Ta’ālā Yakni Elam iku anuduhaken anggoning nyata Ilmu Allāh Ta’ālā Yakni Alif iku anuduhaken anggoning nyata katukeran?... iku luwih becik asma kabéh.

//117

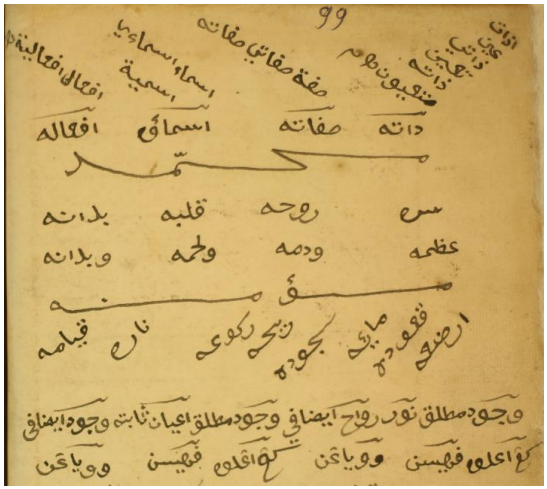

Żātihi : ezat, ’ain, żatī, ta’yun, żātihi, muta’ayun

Sifātihi : sifat, sifātī, sifātihi

Asmā’u : asmā’a, asmā’ī, asmaihi

Af’āluhu : af’ālī, af’āliyati.

Muḥammad : siruhu, rūḥuhu, qalbahu, badānahu

	: ’aẓīmah, wadamah, walaḥmah, wabadānah
Mu’minah mi’ahu,	: qiyāmuhu, nāruhu, rukū’ahu, rīḥuhu, sujūduhu, qu’udahu, arḍa’ahu
Wujūd Mutlak	: Kang angiloh pahésan
Nur Arwāḥ Īḍāfī	: Wawayangan
Wujūd Mutlak A’yān Ṡābitah	: Kang angiloh pahésan
Wujūd Īḍāfī	: Wawayangan

Utawi hakikating manusa, mahluk iku ruh wujud maḥḍā/ īḍāfī lan hakikating ruh īḍāfī ana kang sejatiné/ iku a’yān ṡābita lan hakikating a’yān ṡābitah iku sa’un?/ żātihi lan hakikating sa’un żātihi[87] iku ilmuning Allah lan/ hakikating ilmun Allah iku zat Allah hakikating zat.

//118

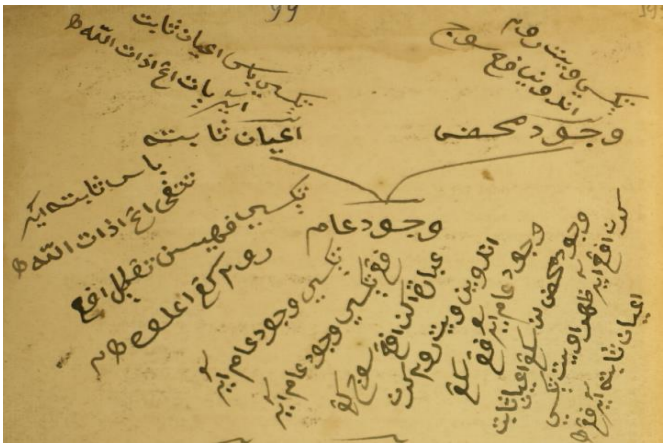

Wujūd ’Ām	: Tegesé wujud ’ām iku pang, tegesé wujud ’ām iku ibarataken epang sawiji anduwéni wit roro karana wujud ’ām iku pang saking wujud maḥḍā lan saking a’yān ṡābita, karena epang iku zahir awit tegesé a’yān ṡābitah
Wujūd Maḥḍā	: Tegesé wit roro anduwéni pang sawiji.
A’yān Ṡābitah	: tegesé basa a’yān ṡabita iku nyata ing ezat Allah. Basa s abitah iku tetepé ing ezat Allah. Tegesé pahésan tunggal epang roro kang angiloh

[87] Teks dāliyatihi.

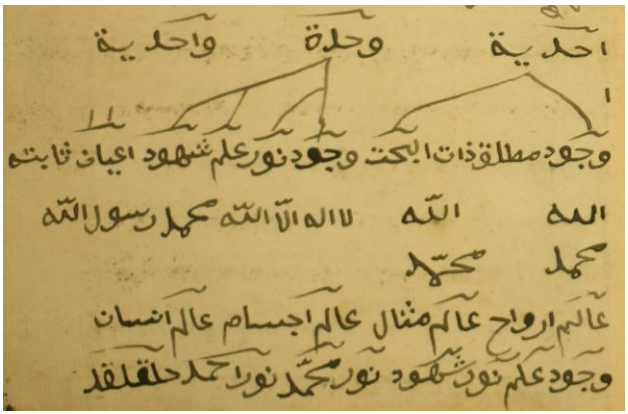

Aḥadiyah : Wujud Mutlak, Zat al-Baḥt

Waḥdah : Wujud, Nur, Ilmu, Syuhud

Wāḥidiyah : A'yān Ṡābitah

Allah	Allah	Lā ilāha Illāllāh Muḥammad Rasūlullāh	
Muḥammad	Muḥammad		
Alam Arwah	Alam Misal	Alam Ajsām	Alam Insān
Wujud ilmu	Nur Syuhūd	Nur Muhammad	Nur Aḥmad Khalqahu?

//119

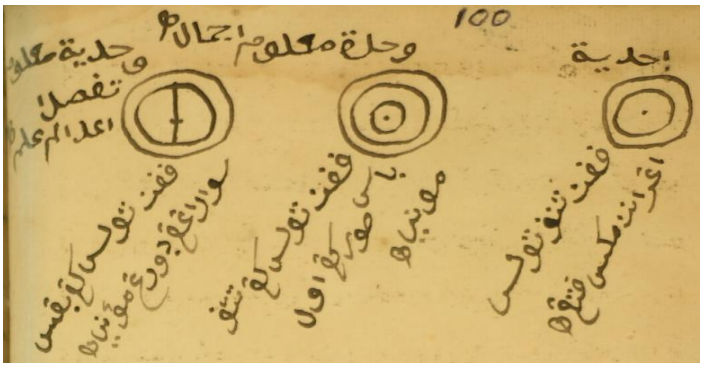

Aḥadiyah: Papan tanpa tulis, ingaranan maksi peteng

Waḥdah Ma'lum Ajmāl: Papan tulis kang tetep bisa suwara? kang awal muni

Wāḥidiyah Ma'lum Tafsil ing dalem ilmu: Papan tulis kang bangsa suwara anging durung muni

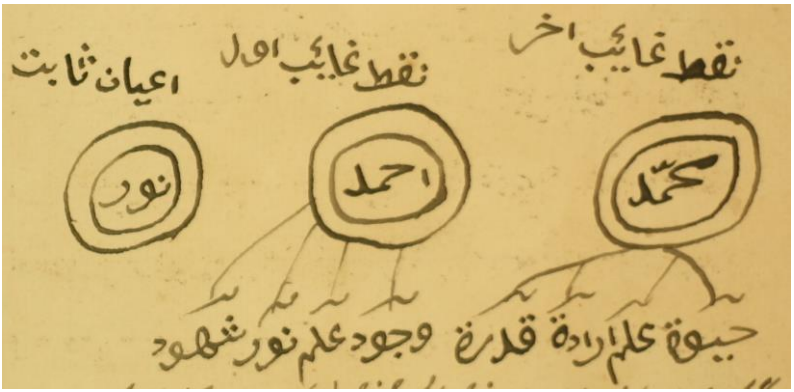

Nuqot Gaib Akhir: Muhammad; ḥayah, ’ilmu, irādah, qudrah

Nuqot Gaib Awal: Ahmad; wujūd, ’ilmu, nur, syuhud

A’yān Ṡābita: Nur

Maka ingaranan sajatining rupa nuqut gaib maka kang ingaranan/ sajatining jisim iku a’yān ṡābita. Maka ingaranan sajatining/ jisim kang ana ing badan kita iku ṣalbi kang ora nana rupa.

Maka basa tanggal pisan kapurnama lan santék? pisan anigasi/ iku ibarat nuqot gaib wus nyata papastén kita ing dalem/ ilmu ning Allah kaya upamané tanggal pisan kapurnama ing dalem//120 ilmu lan lagi anyenték pisan anigasi ing dalem anenon.

Utawi rupa iku roro. Sawiji rupa hakiki. Lan kapindo rupa majazi. Maka/ rupa hakiki iku ing nuqot gaib lan rupa majazi iku rupa kita/ kang zahir iku tegesé rupa kita ora béda rupa lagi ing nuqot/ gaib, lan a’yān ṡābitah.

Maka angucap satengah wong/ arif tatkala pinakoli iku adoh aningali sifaté déwéké/ maka anemu wong iku baqa sabab sampurna.

Utawi tegesing/ sapatemon kalawan iku rupa amegataken tingal liyan saking Allah/ anging majira? tingalé ing Allah iku sapatemona kalawan Allah maka/ tatkala wus éling tétabangé saking atiné wong iku maka tétéla ing/ wong iku Pangérané maka angucapaken “isun sapatemon/ kalawan Allah”. Lan sapa wongé tumeka ing maqam baqa maka ora nana/ wujudé wong iku ing zahiré lan ing batiné anging/ wujudé wong iku hak wujuding Allah lan sakabéhé/ iku pun hak ing Allah kabéh. Wallāhu a’lam.

***

//121

Ilmu	Alam	Ilmu Alam	Ma’lum
Angawikan	Kang angawikan	’Isyk wujud maḥḍā	Iku ma’syuk wujud iḍāfi

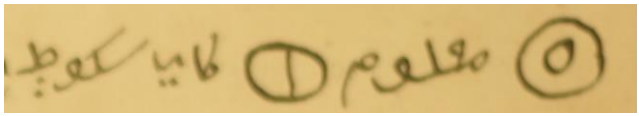

Ma’lum. Kaya sakutu ing Allah lan papada ing Allah/ kang kinawikanan masih ma’lum tafsil iya iku a’yān ṡābita/ ma’lum ajmāl iya iku maksih akumpul iya iku tunggal gaib/ tegesé hakiki ruh iḍāfi.

Utawi ma’lum iku tetelu. Sawiji ma’lum wajib,/ iya iku wujud maḥḍā. Lan kapindo ’adam mumkin iya iku/ a’yān ṡābita, maka a’yān ṡābita iku ora kena zahir/ pisan-pisan lan ora kena metu tatapi kang metu lan kang gumelar/ iku asaring a’yān ṡābita balaka iku a’yān/ ḥārijiyah, kaya bumi langit sarta isiné, (lan)./ Lan kaping telu ma’lum ’adam ṣarfin.

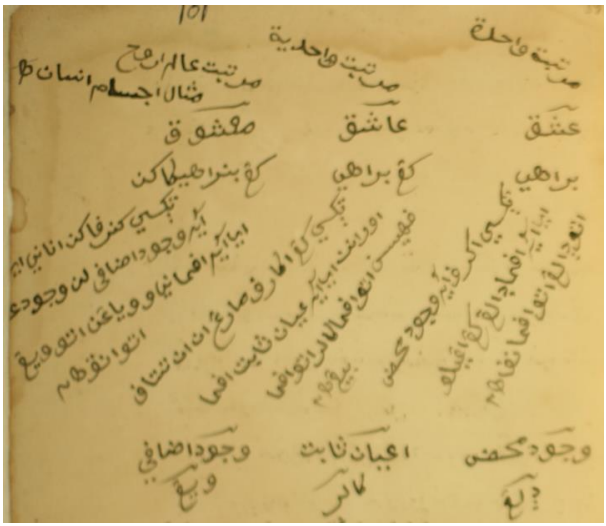

’Isyq: Martabat Waḥdah, birahi; tegesé akarep iku wujud maḥḍā iya iku upama dalang kang angiloh atawa dalang atawa upama bapa.

’Āsyiq : Martabat Wāḥidiyah, kang birahi; tegesé kang akarep maring ana ana tatapi ora nana iya iku a’yān ṡābita upama pahésan atawa upama kelir atawa api biyang.

Ma'syuq: Martabat Alam Arwah, Misal, Ajsām, Insān, Kang birahikaken; tegesé kinarepaken anané iya/ iku wujud iḍāfī lan wujud ... iya iku upamané wawayangan atawa wayang/ atawa anak.

Wujūd Maḥḍā	A'yān Ṡābita	Wujūd Īḍāfī
Dalang	Kelir	Wayang.

Utawi lamon binalik lan tinangkebaken lan ginulung/ kelir iku, maka sirna ilang wawayangan lan wayang iku maka sirnané/ wawayangan lan wayang iku maring endi paraně. Maka jawabé iku maka ilangé iku maring angiloh lan maring dalang karana/ wawayang iku ora kena pisah wayang iku kalawan ki dalang/ karana ora liyan anané wawayangn iku kalawan kang angiloh ora liyan//122 anané wawayangan iku kalawan kang angilo ora liyan wayang iku/ kalawan dalang iya iku tingalé wong arif iku karam ing zat Allah/ karana wong arif iku tingalé saking Allah mulah maring Allah (malih)/ malih kaya Innā Lillāhi Wainnā ilayi rāji'ūn.

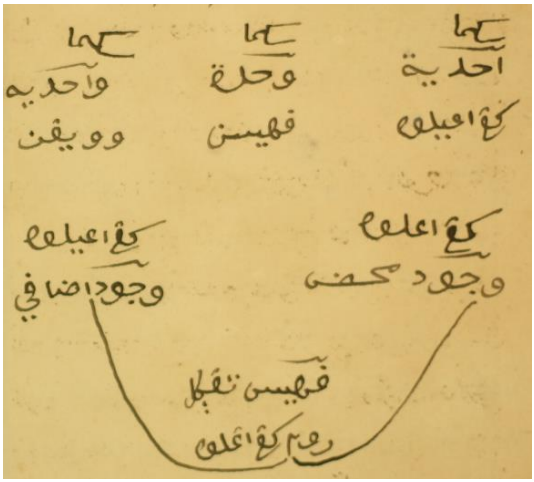

Sukma Aḥadiyah kang angiloh

Sukma Waḥdah pahésan

Sukma Wāḥidiyah wawayangan

Pahésan tunggal roro kang angiloh : kang angiloh wujud maḥḍā

: kang angiloh wujud iḍāfi

Maka Aḥadiyah mungguh ing kita zat kita. Lan Waḥdah/ iku mungguh ing kita sifat kita. Lan Wāḥidiyah mungguh/ ing kita af'al kita. Maka badan iku ing nabi kita ruhani//123 maka ruh ing nabi iku ruh ĩḍāfi. Maka badan ing/ mukmin iku jasmani lan ruh rohani.

***

Bismillāhirraḥmānirraḥĩm.

I'lam anna bayānu alif ma'nā al-alifi hiya naqṭa wama'nā/ al-naqṭu hiya al-durrah wama'nā al-żurrah hiya al-rūḥu al-ḥaqĩ wama'nā/ al-rūḥi hiya sirrĩ ilā lihĩ wahuwa nūru al-żāti wa al-ṣifati/ liannallāha ta'ālā bayānu bi al-żātĩ wa al-ṣifati, wahuwa ma'lūmatu/ al-ilāhĩ. I'lam ana bayānu al-ma'lūmāti hiya al-rūḥu wama'nā/ al-rūḥu qarĩban ilāllāh ta'ālā. Qauluhu ta'ālā waman taqarruba/ minni? basyiran taqarrabu minu dar'an waman taqaruba minnĩ dar'an/ taqarabat bā'ā.

Waminallāhi ta'ālā hiya al-rūḥu wamina/ al-rūḥu hiya sirri al-ĩmān wa al-ĩmāni makānu al-sirri/ wama'nā al-sirri hiya nūru al-żāti, wama'nā al-żāti hiya/ al-ḍiyā'. Wama'na al-diya' hiya nūru al-żāti. Wama'na al-żāti/ hiy al-ḍiyā'. Wama'an al-ḍiyā' hiya al-'ilmu fahadaika/llāhu fi al-dāri al-qarār wahiya qalbu laisa bi al-qalbi al-muḍāfatu/ ayi al-qalbu wahiya al-hā'u wa al-hamā hiya al-naqṭu ḥinai zamānu//124 zamānu al-'asyiq yunkasaru ilā arba'ati al-asyyā'u awaluhā fatḥun/ waṡānĩhā ḥafaẓa waṡāliṡuhā rafa'a warabi'uhā naqṭun wa amma/ al-murādu bi al-fatḥi hiya ismu al-qalām wa ammā al-murāda bilḥafẓi/ hiya ismu al-'aqli wa ammā al-murāda birraf'i wahiya ismu/ al-rūḥu wa amma al-murāda binnaqṭi hiya ismu al-nūri/ wa amma al-murādu birrūḥi hiya ismu al-alifi wa amma al-murāda/ billāmi hiya ismu jabarā'il arsalallāh ta'ālā ilā al-khalqi/ waamma al-murādu billāmi al-ākhiri hiya ismu al-nūri muḥammad ṣahri/ arsalallāh ilā al-khalqi wa ammā al-murādu bilhā'i ismu al-ma'būda/ wahiya al-ismu al-żāti wahiya żātu ḥaqqullāh ta'ālā.

I'lam/ anna al-awwalu naqti wamina al-naqṭi al-kasra wa al-fatḥa wa al-raf'u/ wamina al-kasri kuluhu mina al-alifi li anna al-alifu ḥurūfin wahiya al-alifu/ wahiya ẓuhūrullāh ta'ālā wa jumlatu 'ilmun wāḥidan. Qālallāh/ ta'ālā, Qul huwa Allāhu aḥad, Allāhu al-ṣamad lam yalin wa lam yūlad/ wa lam yakun lahū kufuwan aḥad. Wa jumlatu al-qur'āni fi al-fātiḥati/ li anna al-fātiḥati umu al-kitāb kulahu wa jumlatu al-fātiḥati fĩ/ bismillāhi ḥurūfu al-bā'i al-fātiḥati wa jumlatu al-bā'i //125 al-fātiḥati fĩ naqṭihā, qul yā Muḥammad huwallāhu aḥad. Wallāhu/ a'lam. Ṡumma bayāni al-alifi.

Punika pitakonan masalah/ ilmu larangan, masalah sajatining ilmu iku kang ginurukaken ing guruh/ kang wus munjuk tingalé karena ora nana duwé ilmu ora. Maka lamon/ durung aguruh-guruh kang sampun awas iku nadyan dén aranan pendéta/ déning wong akéh-akéh yén durung weruh ing sajatining ilmu iku maksih/ esir aranė karana iya pangandikaning Muhammad Ṣ-M. Ṭalabu al-'ilmi/ farĩḍatun 'alā kulli muslimin wa musimāt. Utawi lamon sira tinakonan/ apa sajatining ilmu lan apa

guruné ing ilmu apa ratuning ilmu/ lan apa dadi ning ilmu, lan apa kanyatahaning ilmu, lan (a)pira akéhé ilmu/ lan pira gedéning ilmu, lan pira luhuré ilmu. Maka jawabé iku/ mangkéné, utawi sajatining ilmu iku anarima ing pangandikaning Allah/ ta'ala. Tegesé ing pakoning Allah lan cegahing Allah, iya iku ilmu arané/ utawi guru ning ilmu iku syahadat kang muni déwék./ Utawi ratu ning ilmu iku iya iku zat Allah. Utawi dadining/ ilmu iya iku pangandikaning Allah tala. Utawi rupaning ilmu//126 iku roh idofi.

Utawi ananing ilmu iku Kanjeng Rasulullah./ akéhé ing ilmu iku amung sawiji iya iku syahadat/ jati. Utawi gedéning ilmu amung sajagung. Utawi/ luhuré ing ilmu iku sejaran. Utawi kanyatahaning/ ilmu iku amuji pinuji iku nyatané. Utawi wernaning ilmu iku/ kanggonan iya iku Nabi Muhammad.

Ana dén wong kang ora weruh/ iku munafik, iya iku kaya apa olihé angulati ilmu iku mapan/ pangandikaning Nabi Sallallah 'alaihi wasallam, Ṭalabu al-'ilmi farīḍah/ 'alā kulli mislimin wa muslimāt, tetapi perkara iku dén karakas[88] aja kezahir ing wong akéh-akéh karna ilmu iku larangan Kanjeng Nabi miwah/ wali sakabé lan mu'min kabéh miwah ing guruh kabéh./ Wallāh a'lam biṣṣawāb.

***

Bismillāhirraḥmānirraḥīm./

Utawi anapun Aḥadiyah iku hakekating Allah. Anapun Waḥdah/ iku iya iku hakikating Muhammad. Anapun Wāḥidiyah iku iya iku/ hakikating kita saking sakéhé. Anapun Alam Arwah/ iku iya iku Muhammad. Lan Alam Misal iku iya iku rupa Muhammad. Lan Alam//127 Ajsam iku jisim kita. Anapun Aḥadiyah iku badan Muhammad./ Lan Waḥdah iku nyawa Muhammad. Lan Wāḥidiyah iku hati Muhammad./ Anapun Aḥadiyah iku zat kita, wujud kita. Lan Waḥdah/ iku rupa kita. Wāḥidiyah iku hati kita.

Anapun Alam/ Arwah iku nyawa kita. Alam Misal iku rupa kita. Alam Ajsam/ iku jisim kita. Alam Insan Kamil iku aran kita. Tama/ Muhammad ṡumma syari'at.

Utawi anapun karing buri saking/ mongkono iku ora kawasa ora kita kaweruh patang[89] parkara satuhuné/ martabat kang ora kawasa kita kawaruhi iku patang parkara sawiji martabat/ Aḥadiyah. Lan kapindo Martabat Waḥdah. Lan Kaping telu Martabat/ Wāḥidiyah. Lan kaping pat Martabat Alam Arwah. Lan Kaping lima/ Martabat Alam Misal. Lan Kaping nem Martabat Alam Ajsam. Lan kaping/ pitu Martabat Alam Insan Kamil.

[88] k-r-k-s
[89] pitung 'tujuh' atau patang 'empat'.

Anapun mulané ora kawasa/ ora kita kaweruhi martabat kang patang parkara iku arep weruh kita/ iya iku pisah-pisahan gusti iku saking kawula darapun ana/ kita iku aja anganggoh iku iya kawula iku dadiné gusti/ iya ikulah pasti gusti-gusti kawula karana martabat Aḥadiyah//128 Waḥdah Wāḥidiyah iku qadim, karana iya iku martabat wujud/ Allah kang wujūdullāh kang mutlak. Lan Alam Arwah lan Alam Arwah lan Alam Misa/ iku muḥdaṡ karana ikulah martabat ing menusa lan Alam Ajsam/ lan Alam Insan Kamil iku muḥdaṡ karana ikulah manusa/ iku béda-bédané kawula kalawan gustiné qadim lan muḥdaṡ lan/ ora kena muḥdaṡ iku dadi qadim lan ora kena qadim iku/ dadi muḥdaṡ iya béda-bédané kawula kalawan gusti.

Anapon/ mulané turun-turuné Martabat Pitu iku kaya upamané/ mangkénéha tatkala Allah Ta'alā iku pasti ana sartané/ piyambeké. Maka ikilah ingaranan Allah Ta'alā Aḥadiyah aranė./ Tatkala awang awong-awong bumi langit 'arasy kursi lauh qalam/ sawarga naraka durung ana wulan lintang serngéngé iku durung/ ana anging Allah iku wus pasti ana ikulah ingaranan/ Allah Ta'alā iku Lā Ta'yun aranė. Lan tatkala wus pasti ana/ anging durung sarta kalawan sifat maka iya iku ingaranan Allah/ Ta'alā ezat samata aranė lan wujud mutlak. Lan tatkala/ wus pasti ana anging durung akarsa karana ikulah durung ana//129 ana kang amuji maka iya iku ingaranan Allah Ta'ālā iku Gā'ibu al-Guyūb/ aranė. Lan ingaranan malih Gā'ibu al-Guyūb aranė. Lan tatkala/ Allah Ta'ālā iku wus pasti ana anging ora kadihin déning 'adam/ lan ora karep kasambungan déning 'adam lan ora karep atetemu/ kalawan 'adam iyalah ingaranan Allah Ta'ālā iku Wujūd Maḥḍā aranė./ Maka tatkala wus mongkono iku Allah Ta'ālā iku birahi angenakaken/ sawiji-sawiji iku. Maka tatkala Allah Ta'ālā iku abirahi maka ingaranan/ Allah Ta'ālā iku Ā'syiq aranė. Maka tatkala wus mongkono/ iku akarsa angenakaken sawiji-wiji iku. Maka iya iku ingaranan Allah/ Ta'ālā Waḥdah aranė. Lan ingaranan malih Ā'syiq aranė malih/ A'yān Ṡābita aranė, ana mola-mola kang dén karsakaken iku/ iya iku hakikating sakéhé mumkin iku Ta'yun Awal aranė. Lan/ ingaranan malih Wujūd Mumkin lan 'Adam Mumkin lan dén arani/ hakikating sakéhé Mumkin. Maka nuli syuhud Nūrullāh/ Nur Muhammad. Lan ingaranan malih hakikat ing sakéhé mumkin/ iku Muḥammadiyah bikhairi al-khillah lan ingaranan malih Rūḥullāh. Lan/ ingaranan malih Roh Rabbani. Lan ingaranan malih hakikat//130 ing sakéhé mumkin iku tatkala ana ing dalem A'yān Ṡābita, Roh/ Qudus aranė karana basa a'yān iku nyata basa ṡābitah iku/ tetep. Maka tatkala wus mongkono iku hakikat ing sakéhé/ mumkin iku tatkala lagi tetep A'yān Ṡābita kawawayanganing A'yān Ṡābita/ iya iku ingaranan Allah.

Iku Wāḥidiyah aranė lan tatkala wus/ mongkono iku tatkala wus dén wayang-wayangaken hakikat. Tatkala/ mumkin iki ing dalem A'yān Ṡābita maka iya ikulah ingaranan/ iya iku hakikating sakéhé mumkin iku Ta'yun Ṡāliṡa aranė/ lan ingaranan ilmu Allah aranė lan ma'lum ilahi aranė./ Lan ingaranan malih kunhiya żātullāh aranė lan ingaranan/ malih masyūq aranė. Lan ingaranan malih Waḥdah al-Jami'/ aranė. Lan ingaranan malih Wujūd Īḍāfī aranė.

Anapun basa/ wujud iku ana lan basa iḍāfī iku suméndé? ing wujūdullāh. Maka tatkala/ wus pasti anané hakikating sakéhé mumkin iku kawayang/ ing dalem ilmu gedéné lan cili[k]né ambané dawané sawiji-wiji/ iku ka maklum ing dalem ilmu. Maka dén zahiraken déning Allah/ kalawan sabdané ora kalawan panggahota sabdané Allah Ta'alā//131 kun tegesé kun iku anaha sira kabéh sakéhé mumkin. Maka ana/ sakéhé mumkin iku bumi lakuné, lan langit, lan sakéhé lakuné,/ lan lakuné sawarga, lan 'arasy lakuné 'arasy, lan kursi/ lakuné kursi, lan héwan lan kayon-kayon lakuné kebo lan watu lakuné watu, (lan banyu lakunén banyu)/ lan banyu.

Anapon basa lakuné iku amisahaken aja surup/-sumurup lan aja salah kadadiyan anané sawiji-wiji iku lan lakuné karana/ iku sawiji-wiji iku pasti dén pisah-pisahaken ing dalem ma'lum/ ilahi. Maka tatkala wus mongkono iku sabdaning Allah fayakūnū/ tegesé anaha sira kabéh sakéhé nyawa iku zahir, nyawa iku saking sabdaning/ Allah Ta'alā, fayakūn sarta sawiji-wiji iku tinemu anané nyawa iku nyawa al-raḥmān/ aranė.

Anapon basa nyawa raḥmāni iku cahya kang sawiji kang ora/ warna rupa kang durung tarima ing ngandum ikulah nyawa raḥmānī aranė/ anging dén zahiraken. Nyawa lan kang dén arani cahya sawiji/ iku ing Alam Arwah aranė.

Anapon basa Alam Arwah iku/ mula-mula Allah Ta'alā angzahiraken sakéhé nyawa ikilah/ Alam Arwah. Maka tatkala wus mongkono iku cahya sawiji kang/ dihin dén zahiraken ing Alam Arwah iku anarima ing ngandum//132 maka iya iku dén arani Nyawa Nabati lan Nyawa Héwani lan Nyawa Jasmani/ lan Nyawa Rohani. Kalima nyawa Raḥmāni tatkala barang panduman iku dén/ arani Alam Misal, iya iku mula-mula cahya sawiji kang dén zahiraken/ ing Alam Arwah iku anarima ing pandum iku Alam Misal aranė. Maka/ tatkala wus mongkono iku nyawa kang patang parkara iku dén arani/ jirim lan nyawa Raḥmānī iku ingaranan johar. Maka tatkala wus/ mongkono antaranė sakéhé sawelas tahun jirim/ kalawan johar iku dén campuraken dadi sawiji. Maka iya/ ikulah ingaranan ruhiyah aranė.

Anapun basa ruhiyah iku/ jasad alus, jasad kang awal anarima rusak kang ora/ anarima pecah, ora anarima bosok bolong. Maka iya iku/ ingaranan malih Alam Ajsam aranė. Anapon basa Alam Ajsam/ iya iku mula-mula Allah Ta'alā angzahiraken jasad alus/ ikulah ingaranan ruhiyah iku parjangji kalawan Allah Ta'alā iku/ alastu bi rabbikum, tegesé anta dudu isun Pangéran ira kabéh/ sakéhé ruhiyah. Maka iya iku ingaranan Allah Ta'alā iku/ sifat kalam. Maka tatkala wus mongkono iku sumahur//133 sakéhé ruhiyah ing Allah Ta'alā setuhuné ruhiyah iku qālū/ balā, tegesé iki anut yén Tuwan Pangéran kawula. Maka dén/ piharsa déning Allah Ta 'alā. Maka iya ikulah dén arani Allah Ta'alā/ iku sifat sama' aranaé. Maka tatkala wus mongkono iku dén kon/ sujud maring Allah Ta'alā sakéhé ruhiyah iku. Tatkala wus/ mongkono iku pada sujud

ruhiyah iku maring Allah Ta‘alā dadi/ patang panta.[90] Maka dén tingali déning Allah Ta‘alā. Maka iyalah ingaranan/ Allah Ta‘alā iku sifat baṣar aranė. Maka tatkala wus mongkono/ iku ruhiyah kang wus parjangji iku dén rérénaken déning/ Allah Ta‘alā iku ing malih ing sakéhé malaikat angzahiraken/ yakni ing dalem dunya.

Punika wit ing makrifat iku paningaling/ ruhani kang waspada ing kahananing anyatakaken ’asyaq ’asyiq/ ma’syuq, kang anyatakaken ing sifating Allah. Lan kapindo anyatakaken/ ing af’alullāh. Lan kaping telu anyatakaken wujūdullāh. Iku kang/ aran Allah. Jasad nyawa rahsa, yakni kaya upamané jasad/ iku lebur dadi rahsa. Lan rahsa iku lebur dadi sirna//134 molah maring jatiné kaya Allah kéwala kang maujud-maujud/ tan kena owah-owah.

Punika ing pangandikaning Allah Ta’alā/ ing Rasūlullāh isun arep anjenengaken ing dadaning manusa/ ing jeroning dada iku ati, ing jeroning budi iku jinem, ing jeroning/ jinem iku sukma, ing jeroning sukma iku rahsa, ing jeroning/ rahsa iku isun. Iku dadaning manusa, iya iku astananing/ Islam. Ati astananing iman iku. Jajantung/ astananing makrifat iku. Budi astananing karep. Ajinem astananing/ Allah. Sukma astananing wadi iku. Rahsa iya iku enggoning/ syahadat. Wallāhu a’lam.

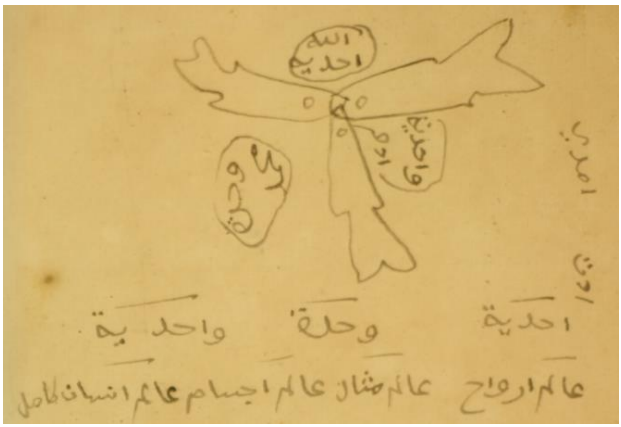

Aḥadiyah	Waḥdah		Wāḥidiyah
Alam Arwah	Alam Misal	Alam Ajsam	Alam Insan Kamil

[90] Teks, *peteng panta*.

Allah Aḥadiyah

Muhammad Waḥdah

Adaṁ Wāḥidiyah

//135

//136

Utawi lamon tiningalan buntuté iku wujud tetelu. Lan yén/ tiningalan saking sirahé iku wujud tunggal kaya mongkono/ kita iki lamon tiningalan ing zahiré akéh-akéh wujudé/ ikula[h] muji tiningalan ing hakikaté iku wujud tunggal.

//137

//138

Punika ilmu kang sajati kang pinagurukaken iya iku/ kang niat dudu cipta kang puji dudu sebut dudu basa/ kang tékad dudu pangéstu kang iman dudu pangandel kang/ syahadat dudu asyhadu kang salat dudu panembah kang takbir/ dudu sebut kang sakarah dudu pati kang jinabah dudu/ adus. Mulané mongkono karana iku lampahing ruh/ dudu lampahing jisim.

Maka niat iku kareping ruh maka/ iman iku pangandeling ruh lan tekad iku pangéstuning/ ruh lan syahadat iku pangaweruhing ruh lan salat/ iku sawijining ruh lan takbir iku panebuting ruh lan/ sakarah iku arfa‘ ruh lan puji iku panebuting ruh/ lan jinabah iku atining ruh.

//139

III. Alih Bahasa

A. Pedoman

Secara teori terjemahan merupakan suatu proses satu arah dari teks sumber ke teks sasaran. Dengan kalimat lain terjemahan adalah hasil dari upaya mereproduksi pesan ke dalam bahasa lain. Prinsip dalam penerjemahan selalu bersifat satu arah yang bertolak dari teks sumber untuk menghasilkan teks sasaran. Posisi penerjemah selalu berada di antara dua bahasa dan budaya yang melatarinya. Seorang penerjemah dituntut untuk mengungkapkan kembali dalam bentuk teks sasaran yang ada dalam teks sumber (Hoed, 2006: 39-40).

Newmark menjelaskan, terdapat delapan macam metode terjemahan yang mendasarkannya pada tujuan dan sasaran: untuk tujuan apa dan untuk siapa. Delapan metode terjemahan itu adalah penerjemahan per kata (*word for word translation*), penerjemahan harfiah (*literal translation*), penerjemahan setia (*faithul translation*), penerjemahan semantis (*semantic translation*), saduran (*adaptation*), penerjemahan bebas (*free translation*), penerjemahan idiomatis (*idiomatic translation*), dan penerjemahan komunikatif (*communicative translation*). Empat metode terjemahan pertama berorientasi pada bahasa sumber, sedangkan empat metode terjemahan lainnya berorientasi pada bahasa sasaran (Hoed, 2006: 55-58).

Dari delapan metode terjemahan tersebut di atas, yang digunakan untuk menterjemahkan teks *Turuné Dadalan Syatari* adalah penerjemahan komunikatif, sebuah penerjemahan yang menekankan pada pesan yang disampaikan namun tidak bebas. Dengan kalimat lain, penerjemahan ini akan mempertahankan pesan atau substansi teks.

Untuk menterjemahan teks *Turuné Dadalan Syatari* akan menggunakan kamus Jawa-Indonesia, Jawa-Jawa, dan Arab-Indonesia. Teks berbahasa Arab, pada kalimat-kalimat tertentu, tidak langsung diubah ke dalam bahasa Indonesia, tetapi dipertahankan, namun diberi penjelasan lebih lanjut. Selain itu, tidak semua teks berbahasa Arab dibuat terjemahannya. Jika teks berbahasa Arab memuat terjemahan bahasa Jawa, yang akan diterjemahkan ke bahasa Indonesia adalah teks berbahasa Jawa.

Adapun kamus yang digunakan yaitu *Kamus Basa Jawa: Bausastra Jawa* (Widada, dkk., 2001) dan *Kamus Jawa Kuna Indonesia* (Zootmulder, 2006); untuk menterjemahan teks berbahasa Jawa. Sedangkan untuk *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia* (A.W Al-Munawir, 2013), dipakai untuk menterjemahkannya teks berbahasa Arab.

Untuk pedoman alih bahasa, pada teks berbahasa Arab, akan mengikuti Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB)

Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Kosa kata bahasa Jawa yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, akan dicetak miring. Selain itu, pada terjemahan ini, menggunakan garis miring dua sebagai pergantian halaman (misalnya //2, halaman kedua), yang mana tujuan utamanya untuk memudahkan pelacakan halaman.

B. Alih Bahasa

1// Ilā ḥaḍrati ahli silsilati Tarīqat Qādiriyyah. Khuṣūṣan syaikhunā sulṭānu al-awliyā'i Syekh ‘Abdul Qādiri al-Jaelāni al-fātiḥah (hadiah al-fatihah aku persembahkan kepada ahli silsilah Tarekat Qadiriyah, khususnya guru kita, syekh, rajanya para wali, Syekh Abdul Qadir Jaelani) dibaca 1x. Kemudian membaca astagfirullāh al-gafūru ar-raḥīm (aku memohon ampun kepada Allah maha pengampun dan maha penyayang) 3x. Allāhumma ṣalli ‘alā sayyidinā Muḥammad, wa ālihī waṣaḥbihī wasallam (Ya Allah, berilah kesejahteraan dan keselamatan kepada Muhammad beserta kelarga dan sahabatnya) dibaca 3x. Kemudian membaca Qulhu Allāhu aḥad (katakan bahwa Allah itu esa)[91] 3x. Lalu membaca lā ilāha illallāh (tidak ada Tuhan selain Allah) 3x dengan suara keras, dilanjutkan dengan suara pelan sebanyak 165x.

Inilah Naqsyabandiyah. Kemudian membaca astagfirullāh rabbi min kulli żanbin wa atūbu ilaīh (Allah maha pengampun dari setiap dosa dan taubat) sebanyak 25x. Kemudian membaca salawat: Allāhumma ṣalli ‘alā sayyidinā Muḥammadin wa ‘alā āli (Ya Allah, berilah kesejahteraan kepada gusti kita, Muhammad dan keluarganya).

//2

//3 Rukun nikah itu ada 5: (1) ada pengantin laki-laki, (2) ada pengantin perempuan, (3) ada wali, (4) ada saksi, dan (5) ijab kabul.

Sementara, syarat pengantin laki-laki itu ada 4: (1) tidak sedang ihram, (2) tidak dalam keadaan wasih, (3) benar-benar seorang laki-laki, dan (4) laki-laki itu harus diketahui, seperti halnya perempuan yang harus diketahui oleh laki-laki.

Adapun syarat pengantin perempuan ada 4: (1) tidak sedang ihram, (2) benar-benar seorang perempuan, (3) harus yakin, benar-benar tidak dalam masa idah, dan (4) harus yakin bahwa itu betul-betul perempuan.

//4 Ada pertanyaan, apakah niat itu dilakukan sebelum berdiri (qiyām*)* atau saat sudah berdiri. Aku jawab, sesungguhnya niat adalah rukun (mutlak). Disebut rukun karena sesungguhnya dilakukan setelah berdiri *(*takbīratu al-iḥrām*).* Sesungguhnya, jika niat dilakukan sebelum berdiri itu menjadi syarat. Karena, penjelasan mengenai niat sesungguhnya saat takbīrati al-iḥrām disertai qiyam (berdiri), dan ini menjadi rukun

[91] Q. S al-Ikhlas.

yang mutlak. Qiyam itu tidak termasuk rukun, kecuali setelah takbīratu al-iḥrām itu disebut rukun. Jika dilakukan sebelumnya dinamakan syarat. Takbīratu al-iḥrām adalah rukun yang paling utama daripada rukun-rukun salat lainnya, dilanjutkan dengan rukuk, lalu sujud. Bājūrī.

//5

//6 Inilah Syahadat Pelayaran, mati dan hidupnya raga sukma (jiwa raga) itu berasal dari zat Allah, yang menjadikan hidup adalah af'al. Af'al itu yang menyempurnakan zat, sifat, afal, dan asma. Keempat hal itu bersifat baru. Sebagai makhluk mulya, makhluk sejati. Kamu harus membasuhnya dengan air yang dicuci, yakni Ruh Idofi, yang di dalamnya terdapat empat cahaya Allah.

Inilah Tanjih Pelayaran yang ada dalam diri seseorang, sukma sejati. Tanjih Pelayaran dibasuh dengan air kehidupan yang disebut semburan hidayat Allah empat iman. Inilah Tanjih Palayarannya orang mukmin. Bergetarnya sukma mulya sejati ketika dibasuh dengan air kehidupan yang disebut kasih sayang (Raḥman), yaitu dalam bentuk kemuliaan.

Inilah bab yang membahas tentang tata cara orang masuk tarekat: (1) Niat masuk tarekat, membaca Nawaytu lilakhwali aṭ-Ṭarīqi aṣ-ṣāliḥīn mina al-gaflati ilā al-ḥuḍūrillāhi ta'ālā (aku berniat mengasingkan diri di jalan orang-orang saleh dari kelalaian ini sampai kedatangan Allah taala).//7 (2) Berpuasa tiga hari, dimulai dari hari Selasa hingga hari Kamis. (3) Mandi setiap malam selama empat malam berturut-turut dimulai dari malam Selasa sampai malam Jumat. Mandi tersebut dilakukan sebelum subuh. (4) Lakukan salat setiap malam selama tiga malam berutrut-turut, terdiri atas 6 rakaat dan 3 salam, yang dikerjakan pada sepertiga akhir malam.

Berikut ini niat mandi saat akan masuk tarekat: Nawaytu guslan lidukhuli aṭ-ṭarīqi aṣ-ṣālḥīna mina al-gaflati ilā al-ḥuḍūri sunnatan lillāhi ta'ālā (aku berniat mandi masuk ke jalan orang-orang saleh dari kelalaian hingga datang Allah, sunah, karena Allah taala). Kemudian niat puasa pada hari Selasa: Nawaytu ṣauma al-gadi min yaumi as-salasa lidukhū aṭ-ṭarīqi aṣ-ṣāliḥīna sunnatan 'alayya lillāhi ta'āla (aku berniat puasa esok hari Selasa, masuk ke jalan orang-orang saleh, sunah, kepada Allah, karena Allah taala). Berikutnya niat puasa pada hari Rabu: Nawaytu sauma al-gadi min yaumi al-arba'i lidukhūli aṭ-ṭarīqi aṣ-ṣāliḥīna sunnatan lillāhi tālā (aku berniat puasa pada esok hari Rabu, masuk ke jalan orang-orang saleh, sunah, karena Allah taala). Dan, niat puasa pada hari Kamis: Nawaytu ṣauma al-gadi min yaumi al-khamis lidukhūli aṭ-ṭarīqi aṣ-ṣāliḥīna sunnatan lillāhi ta'ālā (aku berniat puasa esok hari Kamis, masuk ke jalan orang-orang saleh, sunah, karena Allah taala).

Berikut ini niat//8 Salat Taat (ṭa'at) adalah: Uṣalli ṭā'atan lidukhūli aṭ-ṭarīqi aṣ-ṣāliḥīna rak'ataini sunnatan 'alayya lillāhi ta'ālā, Allāhu akbar (saya niat salat taat masuk ke jalan orang-orang saleh, dua rakaat, kepada Allah, karena Allah taala. Allah

maha besar). Kemudian membaca al-fatihah 1x, dilanjutkan dengan membaca surat Innā anzalnāhu (sesungguhnya Aku telah menurunkan)[92] 3x. Pada rakaat kedua, setelah membaca fatihah, membaca surat Innā anzalnāhu kembali sebanyak 2x, lalu diakhiri dengan salam. Setelah salam harus tetap duduk. Selama duduk, di dalam hati harus membaca: *munggah-munggah Tuwan tarimaha paneda ahamba lan munggah-munggah Tuhan anulungi ing hamba* (semoga Tuhan memperkenankan keinginan hamba dan semoga Tuhan senantiasa menolong hamba). Setelah itu membaca astagfirullāh 10x dan membaca salawat 10x. Inilah kalimat salawatnya: wa'alā al-anbiya'i wal-mursalīn wa alihim wa aṣḥābihim wa tābi'ihim 'adada khalqillāhi bidawāmilllāhi. Lalu membaca tūbū ilallāhi taubatan naṣūḥan. Usai bersalawat, dilanjutkan dengan membaca zikir Lā ilāha illāllāh lagi 3x. Kemudian membaca salawat Nabi 100x. Setelah itu, dilanjutkan dengan membaca jazallāhu 'annā sayyidinā wanabiyanā Muḥammadan ṣallāllāhu//9 'alayhi wasallam mā huwa ahluhu-ahluhu. Kemudian disusul dengan memohon balasan salat dari nabi serta mengharapkan syafaatnya. Adapun bunyi doa yang dipanjatkan sebagai berikut: Ya Rasulullah, hamba memohon balasan atas salat dua rakaat yang telah hamba lakukan. Salawat dan salam hamba panjatkan agar beroleh syafaatmu. Hamba berniat untuk mengikuti langkah dan petunjukmu. Oleh karena itu, hamba memohon pertolongan kepada Allah.

Setelah memanjatkan doa, dilanjutkan dengan melakukan salat dua rakaat lagi. Tata caranya, pada rakaat pertama, membaca al-fatihah yang dilanjutkan dengan membaca surat Qul yā ayyuha al-kāfirūn[93] sebanyak 5x. Rakaat kedua membaca al-fatihah dilanjutkan dengan membaca surat Qul yā ayyuha al-kāfirūn sebanyak 3x. Kemudian, diakhiri dengan salam. Setelah salam, seperti halnya pada salat pertama, tetap duduk sambil membaca bacaan yang sama dengan salat pertama (di atas). Adapun balasan salat-salat tersebut dilimpahkan kepada para nabi, para rasul, para sahabat, dan semua umat muslim. Berikut adalah bacaan doanya: wahai para rasul dan para sahabat, hamba melimpahkan balasan salat dua rakaat ini untuk kalian. Semoga keselamatan selalu berlimpah atasmu dan semoga//10 Allah senantiasa selalu menolong hamba.

Usai berdoa, salat kembali sebanyak dua rakaat. Pada rakaat pertama, setelah membaca al-fatihah dilanjutkan dengan membaca surat Qulhu Allāhu aḥad[94] sebanyak 3x. Pada rakaat kedua, setelah membaca al-fatihah dilanjutkan dengan membaca Qulhu Allāhu aḥad sebanyak 2x dan diakhiri dengan salam. Tetap duduk seusai salat, sambil diisi dengan membaca doa yang sama, dipanjatkan setelah salat pada dua salat sebelumnya. Hanya saja, pada salat ini, doa dilimpahkan kepada segenap roh para gurunya guru. Berikut adalah doanya: kiai, saya limpahkan ganjaran (hadiah) salat

[92] Q.S al-Qadr
[93] Q.S. al-Kāfirūn.
[94] Q.S. al-Ikhlaṣ.

dua rakaat ini untukmu. Semoga keselamatan selalu berlimpah untukmu. Oleh karena itu, hamba memohon pertolongan Allāh ta'ālā. Wallāhu a'lam.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh murid ketika hendak dibaiat. Bagi murid laki-laki, tangan kanan dipegang dengan pelan oleh seorang guru. Namun, bagi murid perempuan tidak boleh dipegang, harus ada pembatas//11 antara laki-laki dan perempuan seperti kain dan semacamnya, atau hanya membacakan kepada air yang ada di dalam wadah. Kemudian guru membacakan sesuatu untuk mengambil berkah: A'ūżu billāhi mina asy-syaiṭāni ar-rajīm. Bismillāhi ar-raḥmāni ar-raḥīm. Innallāha yubāyi'ūnaka innamā innamā yubāyi'ūnallāha yadulllāhu fauqa ayḍīhim faman naqaṣa fa innamā yanquṣu 'alā nafsihī, waman awfābimā 'ahadallāhu 'alayhi fasayu'tihi ajran 'aẓīman (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Bahwasannya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Barang siapa yang melanggar janjinya, maka akibat melanggar itu akan menimpa dirinya sendiri. Dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar).[95]

Setelah membaca ayat tersebut sampai selesai kemudian murid mengikuti ayat yang dibacakan oleh gurunya. Adapun ayat yang dibaca adalah: Asyhadu an lā ilāha illāllāh wa asyhadu anna muḥammadan rasūlullāh amantu billāhi wamalā'ikatihi wakutubihi //12 warusulihī wal-yaumi al-akhir wal-qadri khairihi wasyarrihi minallāhi ta'ālā (aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Aku beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Baik dan buruknya dari Allah taala). Raḍītu billāhi rabban wa bil-islāmi (Aku rela Allah Tuhanku dan Islam agamaku): hamba cinta kepada Allah. Allah adalah Pangeran hamba baik di alam dunia maupun akherat, dan hamba juga cinta kepada agama Islam. Wabi muḥammadin nabiyyan (dan Muhammad nabiku): Islam adalah agama hamba dan Nabi Muhammad adalah panutan hamba baik di dunia maupun akherat. Wa bil-qur'ani imāman (dan al-Quran pemimpinku): hamba cinta kepada al-Quran dan patuh pada hukumnya serta memujinya di dalam hati. Al-Quran adalah perkatan Allah ta'ala yang terus hamba puji di alam dunia dan akherat. Wa bil-ka'bati qiblati (dan kabah kiblatku): hamba cinta kepada ka'batullah yang hamba hadapi pada waktu salat fardu dan sunah. Siang dan malam hati hamba menghadap kepada Allah ta'ala. Hamba dicipatakan oleh Allah taala yang maha suci, baik zat, sifat, afal-Nya. Hamba selalu merasakan menerima anugrah, pertolongan dan hidayah Allah taala baik di alam dunia maupun akherat//13. Wasayyidi as-syaekhi syaekhan wamurbiyan aw dalīlan (dan tuan guruku, guru pembimbing atau petunjuk): hamba rela dikafani oleh guru baik di alam dunia maupun akherat. Guru yang mengajarkan

[95] Q.S al-Fath ayat 10.

hamba hingga mengetahui kasih sayang dari Allah ta'ala. Hamba senang diberi petunjuk di alam dunia dan akherat.

Wamā 'alayhim walahum mā 'alayya aṭ-ṭā'ati tajma'nā wal-ma'ṣiyati tafarruqanā: hamba senang memberi pertolongan bagi mara bahaya. Hamba senang kebersamaan dalam kebaktian. Hamba juga senang menghilangkan dosa.

Setelah itu murid-murid membaca bersama-sama dengan guru: Astagfirullāha al-'aẓīm allażī lā ilāha illā huwa al-ḥayyu al-qayyūmu wa atūbu ilayh (Aku memohon ampun kepada Allah yang maha agung, yang tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri, aku bertobat kepada-Nya), dibaca 3x. Guru harus niat mengajarkan dan membaiat murid dan murid harus mendengarkannya.//14 Usai membaca, murid menutupnya dengan membaca lā ilāha illāllāh 3x. Kemudian guru membaca doa: Allāhumma khuż minhu wataqabbal minhu wāftaḥ 'alayhi bāba kulli khayrin kamā fataḥhu 'alā anbiyā'ika, wa 'alā awliyā'ika, wa'alā 'ibādika aṣ-ṣāliḥīn. Innallāha wamalā'ikatahū yuṣallūna 'alā an-nabi. Yā ayyuha al-laẓīna āmanū ṣallū 'alayhi wasallimu tasīmā. Wa akhiru da'wahum anilḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn (Ya Allah, terimalah ia, bukakan setiap pinta kebaikan kepadanya sebagaimana Engkau telah bukakan pintu kebaikan kepada para nabi, para wali, dan hamba-hamba-Mu yang salih. Dan doa diakhiri dengan membaca: segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam). Wallāhu a'lam (hanya Allah yang maha mengetahui).

Faedahnya silsilah itu ada empat. Pertama: sah menjadi pengikut Tarekat Syattariyah. Kedua: merasa nikmat mengamalkan apa yang dikerjakan oleh Rasulullah. Ketiga: mendapatkan berkah ketika menyebutkan nama para wali. Keempat: terbuka mata hatinya.

***

Bismillāhirraḥmānirraḥīm (Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang).

Inilah kitab yang menyatakan Turuné Dadalan Syatari (Silsilah Syattariyah), mulai dari:

1. Kanjeng Rasulullah//15;
2. Kepada Sayidina Ali putra Abi Talib Raḍiyallāhu 'Anhu;
3. Kemudian mengajarkannya kepada Sayid Husain asy-Syahid;
4. Kemudian mengajarkannya kepada Sayidina Zainal Abidin;
5. Kemudian mengajarkannya kepada Imam Muhammad Baqir;
6. Kemudian mengajarkannya kepada Imam Ja'far Sadiq;
7. Kemudian mengajarkannya kepada Rahani Sultan Arifin Abi Yazid al-Bustami;
8. Kemudian mengajarkannya kepada Syekh Muhammad Magrib;
9. Kemudian mengajarkannya kepada Qutub Abu Mudfari Maulana Rumi Tusi;

10. Kemudian mengajarkannya kepada Qutub Abi Hasan al-Harqani;
11. Kemudian mengajarkannya kepada Syekh Huda Aqli Mawara an-Nahari;
12. Kemudian mengajarkannya kepada Sayid Muhammad Asiq;
13. Kemudian mengajarkannya kepada Syekh Abdullah Asy-Syatari;
14. Kemudian mengajarkannya kepada Hidayat Sarsani;
15. Kemudian mengajarkannya kepada Syekh Haji//16 Husuri;
16. Kemudian mengajarkannya kepada Syekh Sayid Muhammad Gaus, putra Sayid Hatirudin;
17. Kemudian mengajarkannya kepada Sayid Wajhudin, bangsa Uluwiri;
18. Kemudian mengajarkannya kepada Sigatullah, putra Sayid Rahullah;
19. Kemudian mengajarkannya kepada Sayyidina Abi Mawahib Abdullah Ahmad, putra Ali, bangsa Abas, dari negara Syanawi;
20. Kemudian mengajarkannya kepada Syekh Ahmad, putra Muhammad, dari negara Madinah. Kemasyhurannya sama dengan Syekh Ahmad di Qusyasyi;
21. Kemudian mengajarkannya kepada Syekh Abdu ar-Rauf, putra Ali, bangsa Fansur, dari Negara Singkil;
22. Kemudian mengajarkannya kepada Syekh Haji al-Muhyi, dari Negara Karang, Desa Safarwadi;
23. Kemudian mengajarkannya//17 kepada Kiai Pangulu, Kiai Talabudin dari Negara Batang;
24. Kemudian mengajarkannya kepada Kiai Muqayim dari Negara Syarbon, Desa Sampiran;
25. Kemudian mengajarkannya kepada Kiai Mas Arifin dari Negara Syarbon, Desa Ngatuk;
26. Maka mengajarkannya kepada Kiai Haji Syarqawi dari Negara Majalengka, Desa Babakan;
27. Maka mengajarkannya kepada Kiai Bulqih dari Negara Syarbon, Desa Sidapurna.

Semoga Allah mengasihi mereka, baik di dunia mapun di akherat.

Setelah salat magrib kemudian salat sunah min al-awabin (salat awabin) tiga salam. Setelah itu membaca astagfiullāh (aku memohon ampun kepada allah) 10x, membaca salawat 10x, membaca zikir 100x, membaca Qulhu Allāhu aḥad (katakan, bahwa Allah itu esa) 10x, dan membaca al-fatihah 3x.

Inilah niat salat sunah awabin: Uṣallī sunnatan mina al-awabīna ma'a ḥafẓi al-īmāni rak'ataini 'alayya lillāhi ta'ālā, Allāhu akbar (saya niat salat sunah awabin, serta menghafal iman, dua rakaat karena Allah taala. Allah maha besar). Uṣallī sunnatan mina al-Awabīna faqaṭ rak'ataini 'alayya lillāhi ta'ālā //18 Allāhu akbar (saya niat salat sunah awabin, hanya dua rakaat karena Allah taala. Allah maha besar). Uṣallī sunnatan mina al-Awabīna ma'a al-istikhārati rak'ataini 'alayya lillāhi ta'ālā, Allāhu akbar (saya niat salat sunah awabin, serta salat istikharah, dua rakaat karena Allah

taala. Allah maha besar) Setelah salat isya dilanjutkan dengan salat sunah witir 3 rakaat. Kemudian membaca astagfirullāh (aku memohon ampun kepada Allah) 10x, membaca salawat 10x, zikir lā ilāha illāllāh (tidak ada Tuhan selain Allah) 300x, dan membaca salawat 10x dan al-fatihah 3x.

Inilah niat salat witir: Uṣallī sunnatan mina al-witri rak'ataini lillāhi ta'ālā, Allāhu akbar (saya niat salat sunah witir dua rakaat karena Allah taala. Allah maha besar). Uṣallī sunnatan rak'ata al-witri 'alayya lillāhi ta'ālā, Allāhu akbar (saya niat salat sunah witir satu rakaat karena Allah taala. Allah maha besar). Kemudian salat tahajud dua salam, niatnya: Uṣallī sunnata at-tahajudi rak'ataini 'alayya lillāhi ta'ālā, Allāhu akbar (saya niat salat sunah tahajud dua rakaat karena Allah taala. Allah maha besar). Usai salat tahajud kemudian membaca seperti bacaan setelah salat isya. Setelah salat subuh kemudian membaca sebagimana bacaan usai salat isya, akan tetapi sebelum membaca al-fatihah terlebih dahulu membaca Qul huwa Allāhu aḥad 10x. Lalu, salat duha dua salam, niatnya: Uṣallī sunnata aḍ-ḍuḥā//19 rak'ataini 'alayya lillāhi ta'ālā, Allāhu akbar (saya niat salat sunah duha dua rakaat karena Allah taala. Allah maha besar). Setelah salat duhur dan asar membaca bacaan seperti ba'da salat magrib tetapi sebelum membaca al-fatihah tidak membaca Qul huwa Allāhu aḥad. Selanjutnya puasa sunah wirid tiga hari pada setiap bulan, niatnya: Nawaytu ṣauma al-gadi 'an adā'i sunnatan al-wīridi ma'a al-bayḍi awi al-isynayni, awil-khamisi, awis-sawāli, awit-tarwiyati awil-'arfati sunnatan 'alayya lillāhi ta'ālā (saya berniat puasa di esok hari, mengerjakan salat sunah wirid dengan abyad, Senin, Selasa, sawal, tarawih atau arafah karena Allah taala).

Orang arif yang melihat bulan purnama pada tanggal satu tetapi yang terlihat adalah purnamanya Allah berarti orang tersebut mengetahui sifat-Nya. Orang arif yang melihat satu ikatan kuat tetapi yang terlihat adalah jagat raya Allah berarti ia mengetahui af'al-Nya. Orang yang mengetahui bunga tratai tanpa telaga (air) yang Allah jadikan Nur Kanjeng Nabi Muhammad ṣallāllāhu 'alayhi wasallam (semoga diberi rahmat dan keselamatan) maka orang tersebut sudah mengetahui//20 Martabat Waḥdah. Orang yang mengetahui jagat jiwa raga masuk ke dalam suatu badan (kerangka) yang belum diberi (ditusukkan) ilmu Allah Waḥdah maka tubuhnya (jagat) akan menjadi kering, tidak tumbuh, dan wajahnya akan terbakar (menyala). Orang yang mengetahui jiwa raga masuk ke dalam suatu tubuh (kerangka) itu adalah wujud setelah jagat raya sudah jadi. Waḥdah itu seperti wujud kebenaran yang menyala. Saat mulai tumbuh, batangnya (wajahnya) menyala. Orang yang mengetahui bahasa telur kukuruyuk itu adalah a'yan ṡābitah yang keluar dari ilmu Allah ta'ala ketika mengatakan Akulah sang khāliq (pencipta), artinya Aku yang menciptakan. Dan, kita adalah makhluk yang diciptakan oleh-Nya. Perkataan itu adalah hanya ḥiyāl-nya lisan, artinya, lisan yang bergerak itu//21 yang menimbulkan perkataan, bukan lisan maqāl, bukan lisan yang bangsa perkataan. Allah ibarat Ki Dalang yang

menggerakkan dan mengutus wayang. Wallāhu a'lam (Hanya Allah yang lebih mengetahui).

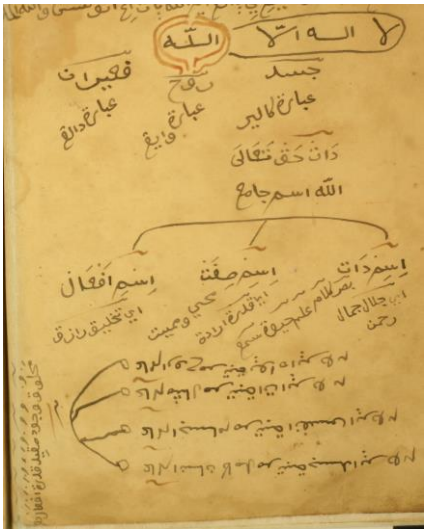

Lā ilāha illā Allāh/

Jasad: ibarat kelir. Ruh: ibarat wayang. Tuhan: ibarat dalang/ żat haq ta'ālā/

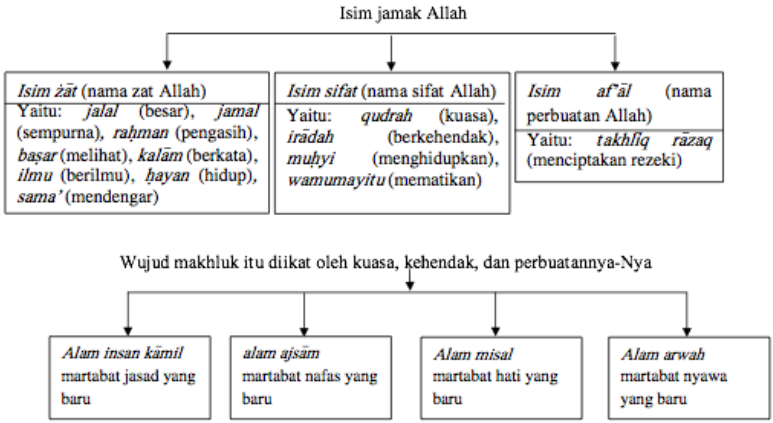

/22 Zat ḥaq ta'ālā itu dinamakan isim. Dan, isim Allah itu isim jami'.

Yang memiliki nama itu (Allah) dinamakan Ma'nawi, yaitu hanya diketahui dengan hati, tidak dapat dilihat dengan mata kepala (kita sendiri).

Kata Allah itu isim zat Allah ta'ala, yang diwujudkan di dalam cipta hati yang bangsa Ma'nawi seperti bentuk emas yang bercahaya dan menyala, atau seperti bunga yang (faedahnya) mengagungkan hak Allah ta'ala. Dan, ia menjadi perhiasan hati pada siang dan malam. Dalil nama (Allah) itu pasti menunjuk kepada yang memiliki nama.

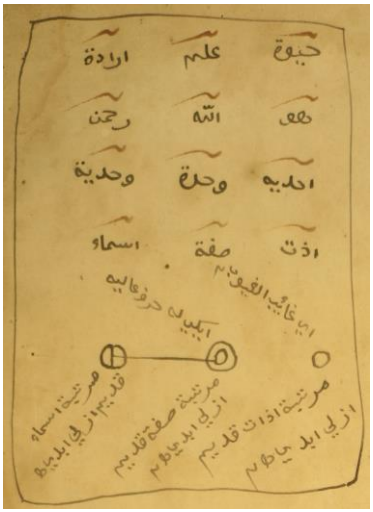

Ḥayat	*ilmu*	*irādat*
Huwa	*Allāh*	*Raḥmān*
Aḥadiyah	*waḥdah*	*waḥidiyah*
Żat	*sifat*	*asmā'*

Yaitu *gā'ibu al-guyūb*
Ini huruf '*ālīh*
Martabat zat *qadīm* azal-nya abadi
Martabat sifat *qadīm* azal-nya abadi
Martabat *asmā' qadīm* azal-nya abadi

//23 Lā ilāha Illā Allāh

Sakit hati itu hatinya orang fasik[96] yang memiliki nafsu apa saja yang bangsa hewan atau setan, dan itu namanya manusia nāqis. Hati salim itu hatinya orang mukmin saleh yang memiliki nafsu muṭma'innah (tenang) yang bangsa Muḥammadiyah, yang sudah terbuka di Alam Nāsūt. Orang tersebut adalah ahli syariat. Hati Mujarad Taujah itu hatinya manusia sempurna yang sudah terbuka di Alam Malakut. Orang tersebut adalah ahli tarekat. Hati Mujarad yaitu hatinya orang yang lebih sempurna,

[96] Tidak menuruti perintah Tuhan, atau melakukan perbuatan dosa/ jahat.

yang sudah terbuka di alam Jabarut. Orang tersebut adalah ahli hakikat. Adapun hati Rabani yaitu hatinya orang yang sangat syuhud dan senang terhadap zat Allah taala yang sudah terbuka di alam Lahut. Orang tersebut adalah ahli Makrifat.

//24 Lā ilāha Illā Allāh

Zikir lā ilāha adalah pembukanya pintu hati sanubari. Zikir Allāh Allāh adalah pembukanya pintu hati maknawi. Zikir Huwa Huwa adalah pembukanya pintu hati yang berseteru, yang tetap di dalam zatnya Allah ta'ala.

Menuliskan nama Allah di dalam hati dengan qalam fikr tintanya diniatkan seperti emas atau logam putih dan cahayanya diniatkan cahaya matahari atau bulan, yang dibuat dari kiblatnya roh, tanbihnya makrifat, isimnya makrifat, dalilnya makrifat, serta wajahnya melihat kepada zat Allah ta'ala. Zikir hati maknawi menurun secara halus (bangsa ruhani), yang dinamakan dengan hakekatnya manusia dan hidupnya manusia majazī.

Bentuknya hati sanubari itu daging, bangsa jasmani, seperti kembang teratai, yang ada di bawah dada (susu) sebelah kiri. Allah itu wujud mutlak dan itlak yang hakiki, zatnya sempurna, dan perbuatannya juga sempurna.

Hati mati itu hatinya orang kafir, nafsunya amarah (bangsa setan), namanya lafaẓ syaitan Ma'nawi. Hati rusak itu hatinya orang munafik, nafsunya lawamah (bangsa hewan), namanya manusia lafaẓ hewan Ma'nawi.

//25 Inilah yang dibaca setelah zikir: lā ilāha illāllāh muḥammadu rasūlullāh 'alayhā naḥya wa'alayhā namūtu wa 'alayhā nab'aṡu insyā'allāh ta'ālā mina al-āmīn, biraḥmatillāhi wakarāmihi. Jazallāhu 'annā sayyidanā wanabiyyanā muḥammada ṣallallāhu 'alayhi wasallam. Mā huwa ahluhu yā Allāh yā nūran ya ḥaqqan yā mubīn nūran qulūbanā binūrika wa ayqat(?)lanā lisyuhūdika wa 'arifnā aṭ-ṭarīqi al-hudā ilayka wahawinhā 'alaynā bifaẓlika, wa adīnā bayna yadayka walbisnā at-taqwā, minka wa ilayka innaka 'alā syai'in qadīr. Yā ni'ma al-mawlā wayā ni'ma al-wakīl lahu lā ḥawla walā quwwata illā billāhi al-'aẓīm. Astagfirullāha da'wayhum fīhā subḥānaka Allāhumma wataḥiyatuhum fīhā salām wa akhīru da'wayhum anil-ḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn. Wayā ni'ma an-naṣir gufrānaka rabbanā wa ilayka al-maṣīr, waḥasbunallāh wani'ma al-wakīl.

Adapun yang dibaca sebelum fatihah adalah: Wa ilā arwāḥi sayyidinā wasyaykhinā, wa ilā arwāḥi ahli salsilati ajma'īna syay'un lillāhi al-fātiḥah. Waḥuṣūṣiyati ilā arwāḥi sayyidinā Abi Bakari aṣ-Ṣidīqi, wa 'Umara, wa Uṡmāna wa 'alī baqiyāti aṣ-ṣaḥābati ajma'īna syay'un lillāhi al-fātiḥah. Wakhatamu bihā ila ḥaḍrati an-nabiyyi al-muṣṭafā ṣallāllāhu 'alayhi wa sallam, syay'un lillāhi al-fātiḥah (kepada arwah sayid dan guru kita, kepada semua ahli silsilah, saya hadiahkan al-fatihah untukmu. Khusus kepada arwah Sayid Abu Bakar Sidiq, Umar, Usman, Ali, semua sahabat aku persembahkan

hadiah al-fatihah untuk kalian. Kepada penutup para nabi, Mustafa Muhammad semoga Allah memberikan kasih sayang, aku persembahkan al-fatihah kepadamu).

****

Bismillāhirraḥmānirraḥīm (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).

Akhir zikir itu harus tetap memandang//26 tauhid dengan ikhlas dan senang di dalam tauhid itu hingga kembali ke dalam wujudmu dan di dalam tingkah 'adam-mu. Begitulah akhir perlakukan kamu kepada Allah. Ketika kamu sudah sampai kepada tauhidnya zat maka itulah akhir dari semua martabat tauhid, tidak ada yang memandang dari belakang, artinya yang memandang dan dipandang Allah itu, hanya Allah.

Melakukan seperti itu tidak mudah kecuali setelah kamu sudah merasakan senang berzikir atau sering mengumpulkan zikir. Maka, sebaiknya kamu mengetahui awal mula semua tatakrama zikir, sehingga kamu mendapatkan semua yang tumbuh dan semua faedah yang sudah kamu sebut dengan izin Allah ta'ala.

Jumlah tatakrama zikir itu ada 18, yaitu 5 hal sebelum zikir, 12 hal saat sedang berzikir, dan 3 hal setelah zikir. Tatakrama sebelum zikir itu ada 5: pertama, tobat//27 dari semua dosa dan kesalahan. Kedua, mandi atau berwudu. Ketiga, diam untuk mendapatkan (mencari posisi) zikir yang benar. Keempat, memohon pertolongan kepada gurunya. Kelima, yakin bahwa sesungguhnya memohon pertolongan kepada guru itu seperti memohon pertolongan kepada Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alayhi wasallam, karena sesungguhnya guru itu adalah pengganti Kanjeng Nabi.

Tatakrama zikir, yaitu saat sedang berzikir, itu ada 12: pertama, duduk di tempat yang suci. Kedua, meletakkan kedua telapak tangan di atas paha. Ketiga, menaruh wewangian di tempat berzikir. Keempat, menggunakan pakaian yang wangi. Kelima, memilih tempat yang gelap. Keenam, memejamkan kedua mata. Ketujuh, membayangkan rupa gurunya yang sedang dihadapannya. Kedelapan, zikir dengan baik-baik. Kesembilan, ikhlas.//28 Kesepuluh, memilih kalimat lā ilāha illāllāh sebagai zikir. Kesebelas, memahami makna zikir tersebut. Keduabelas, dalam hatinya harus meniadakan seluruh maujud, kecuali Allah.

Adapun tatakrama setelah zikir itu ada 3: pertama, setelah selesai zikir harus diam dulu. Kedua, pindah dari tempat melakukan zikir. Ketiga, tidak meminum air yang ada disampingnya. Demikianlah perkataan (perintah) yang harus dipatuhi olehmu, karena Allah akan memberikan pertolongan.

Banyak persoalan yang harus diketahui atas petunjuk guru, jadi tidak asal. Artinya, orang tersebut harus mengetahui gurunya. Jika kemasyhuran orang tersebut tanpa guru, maka sesungguhnya yang menjdi guru adalah setan. Oleh karena itu kamu harus

merelakan kepada guru sebagai orang yang sempurna, yang akan menyempurnakanmu, supaya memperoleh yang diharapkan.//29 Sebab, sesungguhnya bagi siapa saja yang mengharapkan pamrih gurunya maka orang tersebut akan menemukannya dan mendapatkan yang diharapkan, serta orang tersebut harus niat bertatakrama kepada gurunya. Kamu tidak boleh mengharapkan apa yang diharapkan oleh guru hingga sampai kepada tauhid yang dimaksud, yakni mengaku bahwa Allah yang memberikan pertolongan.

Setelah melafalkan zikir nafi (lā ilāha) 1x kemudian di lanjutkan dengan melafalkan zikir iṡbat, (illāllāh) 13x. Zikir nafi sedikitnya dilafalkan 3x, iṡbat sedikitnya dilafalkan 13x, sementara banyaknya tidak terbatas. Yang dinafikan saat melafalkan kalimat lā ilāha adalah 7 bumi beserta isinya, 7 langit beserta isinya, arasy kursi, surga dan neraka seisinya, lauh qalam, ruh, serta tulang ijbu az-żanmbi(?) dan ‘anām. Tujuh hal tersebut berasal dari empat perkara, yakni tanah, air, api, dan angin.

Tanah//30 berasal dari bumi yang diciptakan oleh Allah ta’ala untuk membuat kulit. Air berasal dari surga yang diciptakan oleh Allah ta’ala untuk membuat daging. Angin yang berasal dari awang-awang yang diciptakan oleh Allah untuk membuat darah. Bagi siapa yang tidak mengetahui empat hal ‘anāṣi itu maka orang tersebut tidak mengetahui dirinya (bangsanya). Kemudian membaca zikir iṡbāt, illāllāh illāllāh berapa saja yang dikehendaki. Membaca zikir ismu żāt, Allāh Allāh berapa saja yang dikehendaki. Membaca ismu gā'ib, Allāh Huwa Allāh Huwa berapa saja yang dikehendaki. Membaca zikir gā'ib dan ismu żāt, Huwa Allāh Huwa Allāh berapa saja yang dikehendaki. Membaca zikir ismu gā'ib di dalam gā'ib, Huwa Huwa berapa saja yang dikehendaki. Semua zikir itu harus diketahui dengan petunjuk guru. Jika mengamalkan zikir tersebut tanpa bimbingan guru dan Allah (yang memberikan pertolongan) maka tidak akan sempurna. Setelah sudah mengetahui dan dibimbing oleh guru maka boleh berberzikir.

***

Jenis-jenis zikir:

Zikir nafas://31 kalimat pertama berzikir secara bersamaan dengan keluarnya nafas, kalimat kedua berzikir secara bersamaan dengan masuknya nafas.

Zikir hati: hatinya tidak boleh lupa, terus tertuju dan bersatu serta melebur dengan Allah ta’ala. Tetaplah bersatu dengan-Nya. Tidak lepas dari kehendak-Nya, dari pertolongan-Nya, dan dari petunjuk-Nya. Bersatunya hamba dengan Allah ta’ala itu dari isyaratnya qudrat iradat-Nya, yang diselimuti ilmu Allah ta’ala.

Zikir Syugul Insan Kamil adalah mencipta (membayangkan) wujud gurunya serta (wajahnya) menatap zat Allah. Zikir syugul itu menyatukan kalimat pertama ketika hendak menginjakkan kaki kanan dan menggabungkannya ke kalimat kedua//32 ketika menginjakkan kaki kiri.

Zikir ismu zat: menuliskan nama Allah di dalam hati dengan qalam fikr. Tintanya diniatkan seperti emas atau logam putih. Cahayanya diniatkan cahaya matahari atau bulan. Yang dijadikan kiblat adalah ruh dan yang dijadikan tanbih dan dalil adalah makrifat, serta wajahnya menatap zat Allah.

Zikir syugul itu seperti ingin menciptakan banyak sesuatu. Zikir syugūl mir'ati itu ada di dalam cermin karena melihat wayang diberi wajah untuk melihat zat Allah ta'ala. Setengah bagian lainnya adalah bagian depan zikir syugūl isytilā'.

Isytila' terdiri atas dua bagian: yang pertama disebut dengan isytilā' 'asyaqiyah dan yang kedua disebut dengan isytilā' naqisybandiyah. Sayangnya, tidak seluruh isi dapat diketahui kecuali dengan izin guru dan atas petunjuknya. Selain itu,//33 tidak akan sempurna kamu mengamalkannya kecuali dengan wasiat guru dan dengan pertolongan Allah. Wallāhu a'lam.

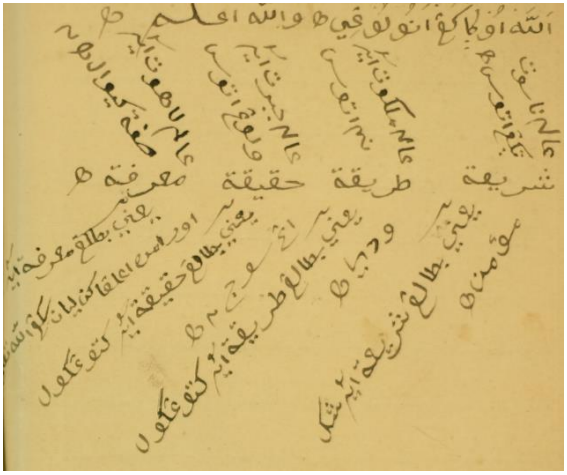

Alam Nasut	Alam Malakut	Alam Jabarut	Alam Lahut iku
tiga ratus	enam ratus	delapan ratus	sifa kewal
Syarī'at	Ṭarīqat	Ḥaqīqat	
Batalnya syariat karena ragu menjadi seorang mukmin	Batalnya tarekat karena menunduk takut	Keagungan hakekat itu melebur menjadi satu	Batalnya makrifat itu karena tidak amrih menghilangkan selain daripada Allah//

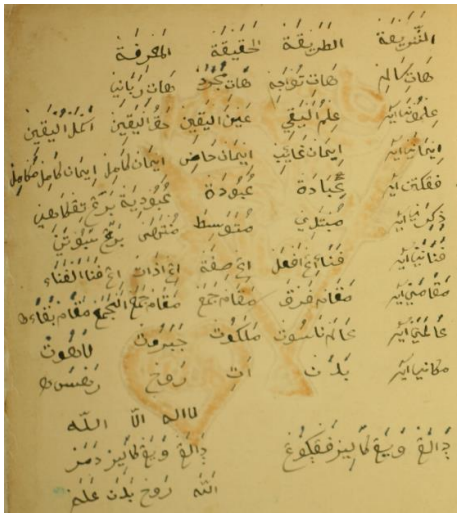

34. Syarī'at	Ṭarīqat	Ḥaqīqat	Ma'rifat	
Hati salim	Hati tuwajih	Hati mujarad	Hati Rabani	*Akmalu al-yaqīn*
Ilmu	*Ilmu al-yaqīn*	*'aynu al-yaqīn*	*Ḥaqu al-yaqīn*	*Īmān kāmil mukāmil*
Iman	*Iman gā'ib*	*Imān ḥāḍi*	*Īmān kāmil*	*Bersama tingkahnya*
Pangkat	Ibadah	*'ubūdah*	*'ubūdiya*	*Bersama menyebutnya*
Zikir	*Mubtadī*	Mutawasiṭa	*Muntahā*	*dalam fanā al-fanā'*
Fana	Fana dalam af'āl	dalam sifat	dalam żāt	*Al-jama' maqām baqā'*
Maqām	*Maqām farqa*	*Maqām jama'*	*Maqām jama'*	Lahut
Alam	*Alam nāsūt*	Malakūt	Jabarut	Rasa
Tempat	badan	Hati	Ruh	

Dalang wayang kalir panggung

Lā ilāha illā Allāh/
Dalang wayang kalir damar/
Allāh roh badan alam//

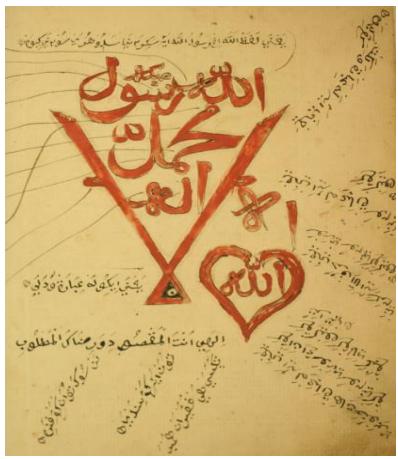

35// Lā ilāha illāllāh muḥammadu ar-rasūlullāh [97]

Yakni lafaẓ Allāh dalam Rasūlullāh itu posisinya kira-kira berada di atas dada (susu) sebelah kiri.

(lubang pada huruf lam alif) itu ibarat pusarnya (*wudel*)

Ilahī antaArtinya,	al-maqsūdi	wariḍāka al-maṭlūbi
hai Pangeran	Kepada engkaulah	Dan, hamba hanya
Gusti hamba	akan segala tujuan	mengharapkan rida-Mu

(lafaz Allah ditengah gambar hati): ibarat hati sanubari yang letaknya berada dibawah dada kiri, seperti bunga teratai. Begitu pula huruf illā, letaknya persis dibawah dada sebelah kiri juga namun sampai kepada belikat sebelah kiri.

//36 Huruf ra dalam kata rasūlullāh itu harus tepat jatuh pada dada sebelah kiri, maka isi makna hakikat dari rasūlullāh itu juga harus tepat berada di dalam dadanya. Sementara huruf wawu pada rasūlullāh harus jatuh tepat pada posisi pusar. Adapun huruf lam harus tepat berada di dada kanan.

Berikutnya, huruf mim awal pada lafaz Muḥammad harus tepat jatuh pada dada kiri. Huruf ḥa tepat jatuh pada dada (tengah). Huruf mim akhir tepat jatuh pada pusar. Dan, huruf dal pada lafaz Muḥammad tepat jatuh pada dada kanan.

Adapun huruf la jatuh pada belikat sebelah kanan dan dada sebelah kanan juga. Sementara lafaz ilāha itu harus jatuh tepat di atas pusar, letaknya di antara alif dan lam.

//37 Ketahuilah olehmu bahwasannya sifat murid itu ada 4 (empat) macam: pertama murid mubtadi, kedua murid mutawasit, ketiga murid kāmil, dan keempat murid kāmil mukāmil. Adapun yang dimaksud dengan murid mubtadī ialah murid yang hatinya masih banyak mempunyai rasa khawatir kepada sesuatu selain Allah ta'ala, atas dasar itu hatinya dinamakan hati salamah, hati yang masih mengharap agar diselamatkan dari sifat syirik munafiq. Ilmunya disebut ilmu al-yaqīn, yang pendiriannya teguh bersandarkan kepada dalil hadis. Imannya masih gaib, karena masih terselimuti oleh rasa khawatir kepada selain Allah ta'ala. Adapun wujud baktinya adalah ibadah, artinya berbakti karena kehambaannya (*kumawalunć*). *Kumawulanć* (sebagai hamba) harus berbakti dalam bentuk zikir mubtadi. Maka lisannya menyebut kalimat lā ilāha illāllāh, artinya tidak ada yang lain yang aku sembah selain kepada Allah semata (belaka). Alamnya disebut alam nasut, artinya telah sampai kepada level ataupun derajat insan hakiki. Jadi, orang tersebut sudah dapat mengalahkan sifat binatang (hayawāniyah)//38 dan setan (syayṭāniyah). Dan,

[97] Kalimat ini berupa ilustrasi dengan tinta warna merah

derajat orang tersebut sampai pada maqam faraq, karena lupa kepada urusan yang lain, sampai kepada tingkat fana, yaitu fana dalam perbuatan. Semacam ini adalah bagian dari orang-orang ahli syaritat (ahli asy-syarī'ah).

Murid Mutawasit ialah murid yang selalu iman, tidak khawatir kepada selain Allah, hatinya hanya ingat terhadap Allah semata. Maka hatinnya disebut hati tawajuh, yang memfokuskan pandangan hatinya kepada af'āl Allah Ta'ala saja. Ilmunya itu disebut 'aynu al-yaqīn, yang menunjukkan arah hatinya agar tidak terselimuti rasa khawatir kepada selain Allah Ta'ala. Rasa imannya diwujudkan dalam bentuk mengamalkan pituah (perintah-Nya). Sembah pujinya itu disebut 'ubūdah, artinya hanya berbakti karena Pangeran Gusti Allah saja. Zikirnya dinamakan Mutawāsit, yaitu bentuk zikir yang lisannya melafalkan lā ilāha illāllāh artinya menyebut tiada yang lain yang diharapkannya kecuali Allah. Tiada yang lain yang ditujunya kecuali hanyalah Allah. Tiada yang dikasihinya kecuali hanyalah Allah semata. Dan, alamnya itu termasuk alam Malakut artinya sebangsa dengan malaikat. Alam itu masuk ke dalam Maqam Jam'i,//39 yang pikiran dan hatinya hanya tertuju kepada Pangeran Gusti Allah, serta masuk juga ke dalam fana dan sifat-sifat Allah, yang hanya dapat dicapai oleh orang-orang ahli aṭ-ṭarīqah.

Adapun murid kāmil ialah murid yang selalu ingat, tidak merasa khawatir. Dalam semua gerak-geriknya hanya rindu (berat) kepada Allah serta hanya memandang kepada Allah saja. Ia merasa yakin akan petunjuk dan pertolongan dari Allah. Oleh karena itu, ia meninggalkan (pamrih) keduniawian dari sesamanya (manusia). Hatinya disebut hati Mujarad yaitu hati yang sudah terhubung kepada-Nya, hanya memandang Allah dan Dzat-Nya. Oleh karena itu iapun sudah meninggalkan semua urusan makhluk atau duniawi. Ilmunya adalah ḥaqu al-yaqīn, tujuannya hanya diarahkan kepada īḍafat-Nya (hakikat-Nya). Ia tidak berkiblat kepada majāz-Nya. Imannya disebut iman kāmil, yaitu iman yang telah sempurna. Ibadah kebaktianya bersifat 'ubūdiyah, yang tujuan ibadah baktinya hanyalah menerima pemberian Allah saja. Adapun zikir dari murid kāmil yaitu lisannya mengucapkan kalimat lā ilāha illāllāh, yang artinya tiada yang maujūd//40, semua itu hanyalah Allah semata. Sebab, pada hakekatnya adanya bentuk penglihatan dan ucapan itu karena (hanya bersama dengan) Allah. Alamnya adalah alam Jabarut, ialah semuanya karam, tenggelam ke dalam kekuasaan Allah semata. Derajat maqamnya adalah Jami'u al-Jami'. Tujuan hidupnya sejajar dengan Jami'u al-Jami', ditujukan kepada Allah. Selalu ingat kepada Allah. Hidayahnya dari Allah. Sifat fananya ialah fana' dalam Dzatullah. Itulah golongan orang-orang ahlu al-haqīqat.

Adapun murid kāmil mukāmil ialah seorang murid yang sangat syuhud, taat dan tetap teguh dalam menenggelamkan dirinya ke dalam Dzatullah. Bahkan ia sudah tidak mengetahui lagi akan keberadaan jasad sendiri, serta tidak mengetahui semua hukum yang berlaku terhadap anak Adam (manusia), karena sangat syuhud hingga tenggelam ke dalam Dzat Allah Ta'alla. Maka, hatinya disebut hati robani, hati yang terselimuti

oleh semua sifat-Nya (sah) semata. Ilmunya disebut akmālu al-yaqīn. Imannya disebut iman mukamil. Adapun ibadah baktinya hanya tertuju kepada Allah //41 yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku.

Zikirnya dengan lisan, dengan mengucapkan lā ilāha illāllāh, illāllā illāllāh, Allāh Allāh, Allāh Huwa Allāh Huwa, Huwa Allāh Huwa Allāh, Huwa Huwa, Hā Hā, Hu Hu, Ahu Ahu, atau Huwahu. Zikir itu harus dengan tangisan, sambil merasakan pahit-getirnya kehidupan dengan gerakan, tindakan, baik dalam keadaan terjaga (bangun) maupun tertidur. Sembah pujinya hanya kepada Allah. Karena, ia telah mengetahui bahwa hakikat dari semua puji-pujian itu adalah puji-Nya. Maka, alamnya termasuk alam Lahūt, derajat maqamnya adalah maqam Baqā', dan fanā'nya adalah fanā' ke dalam Dzat Allah Ta'ala. Itulah golongan orang-orang Ahlu al-Ma'rifat. Tamat. Wallāhu a'lam. bisṣawāb.[98]

//42 Adapun sembah itu ada tiga macam:

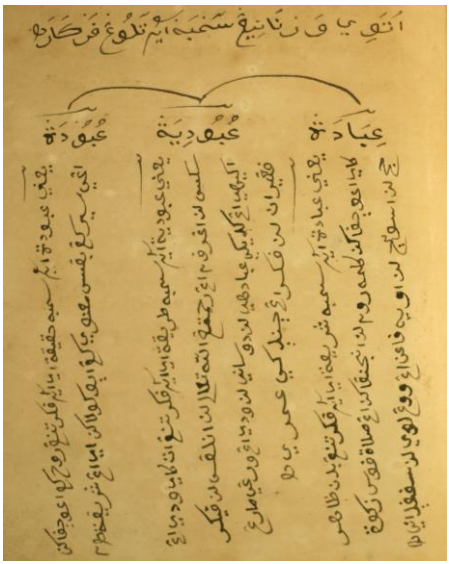

[98] Hanya Allah yang mengetahui.

‘Ibādah	‘Ubūdiyah	‘Ubūdah
ibādah ialah sembah syariat, yaitu sembahnya badan lahir, seperti ; mengucapkan kalimat syahadat, mendirikan salat, puasa, zakat, menunaikan haji, bersuci, bersedekah pangan kepada yang kelaparan dan lain-lain.	‘Ubūdiyah ialah sembah dengan bertarekat yaitu sembahnya hati, seperti ; rasa takut akan siksa, mengharapkan rahmat dari Allah Ta’alla, menolong dengan pikiran, ingat/mengitung-hitung ibadah dan dosa, rasa takut dan malu kepada Allah, berpikir akan umur yang	‘Ubūdah ialah sembah hakikat yaitu sembahnya ruh yang diucapkan oleh bangsa Maknawi, yang kemudian menumbuhkan syariat

//43

//44

Alam Lāhūt martabatnya Aḥadiyah Lā Ta’yin, yakni akmālu al-yaqīn maqāmu al-ma’rifatu fanā' dul-fanā', zikirnya Huwa Huwa.

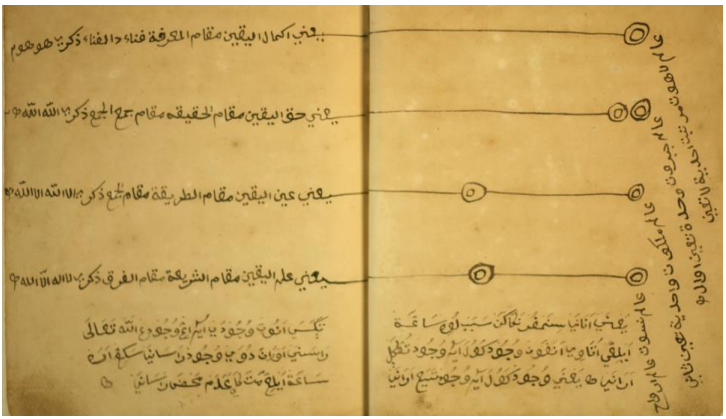

Alam Jabarūt Waḥdah Ta’yin Awal, yakni ḥaqqu al-yaqīn maqāmu al-ḥaqīqatu maqāmu jami’u al-jami’ zikirnya Allāh Allāh.

Alam Malakūt Wāḥidiyah Ta’yin Ṡānī, yakni ‘aynu al-yaqīn maqāmu aṭ-ṭarīqatu maqāmu al-jami’, zikirnya illāllāh illāllāh.

Alam Nusūt alam arwāḥ, yakni ilmu al-yaqīn maqāmu asy-syarī’atu maqāmu al-firaq, zikirnya lā ilāha illāllāh.

Keberadan (hal tersebut di atas) lebih disempurnakan karena lebih ditingkatkan lagi iman tauhidnya. Wujud hamba itu disebut wujud tunggal karena merupakan

penghalang, tabir, ataupun sebagai selimut pembungkus saja. Artinya, terikat kepada wujud Allah ta'ala, karena hamba tidak mempunyai wujud (fisik), juga tidak mempunyai wujud rasa (wujud non fisik). Dari iman tauhid itu masuk ke dalam rasanya 'Adam Maḥḍā//45 yaitu wujud hamba yang merupakan wujud milik, yang telah dianugrahkan kepada jasad dan nyawanya. Dan, rasanya hanya tertuju kepada Allah ta'ala yang telah menciptakan serta menguasinya.

Gerak ma'rifat Waḥdatu al-wujūd itu bagaikan tiupan angin, selalu tertuju dan mendambakan untuk bersatu dengan Tuhan (*manunggal* antara kawula dengan gusti). Sebab, bersatu dengan Tuhan adalah harapan hamba. Wujud yang dianugrahkan dan wujud tabir itu tetap hanya menjadi milik Allah ta'ala. Hamba hanya mengikuti kehendak Allah ta'ala, sehingga hamba berada dalam kondisi bayangan ataupun cerminan-Nya. Dan, bayangan itu tidak akan berpisah dengan pemilik bayangannya (yang sejati). Maka, bayangan hamba yang seperti itu tidak mungkin berpisah dengan Tuhan. Sebab, hamba hanya dibungkus dengan kulit (basyariayah) yang terikat pada kehendak dan kuasa-Nya (qudrat irodat-nya), dan semuanya itu atas izin (pertolongan) Allah taala.

//46

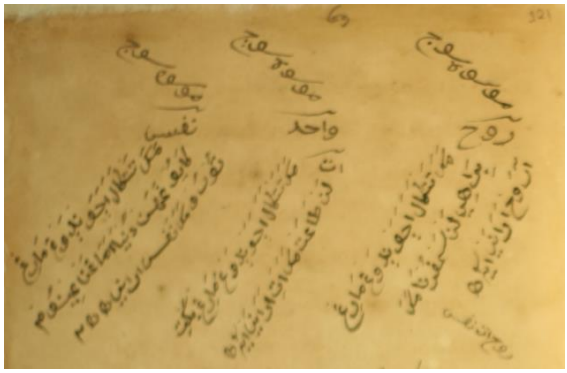

Musuh dari Ruh	Musuh dari Hati	Musuh dari Nafsu
Ketika condong kepada birahi dan kesempurnaan	Ketika condong kepada bakti (ati) dan taat	Ketika condong kepada kehidupan (*hayu*) maka akan menahan duniawi; makan, minum, tidur

Ketiga musuh tersebut dapat dikalahkan. Yang menang akan menjadi raja dan yang kalah akan menjadi hamba. Sehingga, hamba akan terbebani oleh perintah-perintah. Roh adalah raja yang berkuasa, memerintah terhadap jasad manusia. Negara hati sanubari itu diumpamakan sebagai singgasana mahligai, yaitu sebagai tempat duduk

raja tersebut. Nafsu lawamah dan Muṭma'innah itu diibaratkan pembentuk jalinan tali kasih dengan budi. Budi sebagai mantri pamong. Hawa sebagai Penghulu. Panca indra batin sebagai panutan. Adapun panca indra zahir (lahir) sebagai rakyatnya.

//47

Adapun panca indra zahir itu ada lima, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengucapan, dan perasa. Begitu pula dengan panca indra batin, ada lima, yaitu Ḥiyāl, wahm, fikr, żikir, dan ḥāfiḍ.

Hati Sanubari			
Hati Fu'ad			
Allah			
Qalbu munfatih	*Qalbu munfarid*	*Qalbu asūd*	*Qalbu manfus*
Hatinya nabi	Hatinya orang mukmin khusus	Hatinya orang mukmin umum	Hatinya orang kafir
Qalbu Rohani	Qalbu Sanubari	Ruh Hati	
Qalbu nūran, Qalbu ‘alawī, Qalbu salam, Qalbu ṣanīb	*Qalbu jasmani, ẓulmāni, turāb, naṣli*	Tunggal wahid//	

//48 Qāla ahlu al-ma’rifatu ḥayawatu an-nafsa bir-rūḥi waḥayawatu ar-rūḥi bil-‘aqli waḥayawatu al-‘aqli bil-‘alami waḥayawatu al-‘alami bil-īmāni waḥayawatu al-īmāni bil-ma’rifati waḥayawatu al-ma’rifati bit-tauḥīdi. Aḥyā'i. Artinya: ahli makrifat berkata, hidupnya nafas dengan ruh, hidpunya ruh dengan akal, hidupnya akal dengan alam, hidupnya alam dengan iman, hidupnya iman dengan makrifat, dan hidupnya makrifat dengan tauhid. Itulah kehidupan.

Ketahuilah olehmu, hal yang sebenarnya, dada itu adalah warangka (sarung), balutannya (sarungnya) adalah hati. Hati adalah warangkanya ruh. Ruh adalah

warangkanya hidup. Hidup adalah warangkanya ilmu. Ilmu adalah warangkanya ingat (eling). Ingat adalah adalah warangkanya martabat asmā'. Asmā' adalah warangkanya atau wadahnya martabat sifat. Martabat sifat adalah wadahnya martabat zat. Martabat zat adalah wadahnya fanā', yaitu wadah yang sempurna. Pada maqom atau level derajat ini, sembah pujinya yaitu pada tingkah lakunya sendiri. Wallāhu a'lam.

Bismillāhirraḥmānirraḥīm (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).

Ketahuilah olehmu, hal yang sebenarnya, barang siapa yang dapat mengetahui jasadnya sendiri maka sebenarnya ia telah mengetahui akan nyawanya sendiri. Siapa yang mengetahui nyawanya sendiri maka sebenarnya ia telah mengetahui pada rahasianya sendiri. Siapa yang mengetahui akan rahasianya maka orang tersebut telah//49 mencapai kesempurnaan makrifat. Oleh karena itu, mengetahui akan dirimu sendiri, ketika telah melihat jasadmu sendiri, beraneka macam rupa warna itu adalah rupa warna yang menjadi haq ta'alla (kebenaran Allah), termasuk yang menjadi wujud nyata dari ī̇ḍāfī yang berasal a'yān ṡābitah.

Ketika engkau telah mengetahui a'yān ṡābitah berada dalam alam, yang menjadi kenyataan akan keberadaan daripada zatullāh itu, rupa dan warnanya tetap. Hal itu adalah gambaran pribadi dengan banyak jenis, aneka rupa warna. Meskipun berbeda-beda, namun Allah tidak menambah-nambahkannya. Maka, zahirmu itu adalah zahir Allah taala, dan rupa warna mu itu juga merupakan rupa warna dari Allah taala jua. Masalah itu hanya kināyah dan isti'ārah saja. Adapun segala sesuatu yang tidak memiliki rupa warna itu sesungguhnya rupa warnanya sendiri.

Jika ingin mengetahui hati yang sebenarnya, ketahui saja batin yang berada dalam badan sendiri. Karena, di sana ada hamparan yang sangat luas. Allah ta'ala bersabda, jika ingin mengetahui keberadaan-Ku, sebenarnya sudah ada di dalam hati hambaku-Ku yang mukmin.

Karena itulah Abu Yazīd berkata, sebenarnya, bagi orang arif, saat berada dalam arasy Allah//50 yang berputar-putar hingga ribuan kali, ujung hatinya tidak merasakan apa-apa, hanya merasakan hatinya terbuka luas. Oleh karena itu, hatinya disebut bayta al-ḥarām (rumah penyayang) dan hati arasy.

Bab nyawa (sifat batin) adalah sesuatu yang harus diketahui oleh semua hamba: ḥayat, 'ilmu, irādat, qudrat, sama', baṣar, dan kalām. Nyawa adalah wujud ī̇ḍāfī berupa cahaya Allah (nūrullāh) dari a'yān ṡābitah. Oleh karena itu, jika dilihat dari bentuk wujudnya, nyawa adalah wujūdullāh, sementra jika dilihat dari hidupnya (ḥayūn) itu adalah makhluk hidup. Nyawa tidak hanya berada di dalam hati, tapi tersebar luas ke semua anggota badan.

Cara untuk mengetahui rasa itu dari diri sendiri, karena sebenarnya rasa itu adalah nyawa. Rasa itu menyelimuti jasad, yang merupakan bagian dari batin. Lebih

jelasnya, rasa itu adalah roh ĩḍāfĩ dan roh qudūs. Juga dapat disebut dengan roh Allah. Sebagaimana sabda Allah taala://51 "Aku telah meniupkan ke dalam jisim atas nyawa-Ku, maka rasa itu disebut dengan wajhullāh." Allah bersabda, "Kemana engkau menghadapkan mukamu maka di sanalah wajhullāh." Artinya, disana ada żātullāh, sebab wajah itu merupakan bukti keberadaan wujud, dan wujud merupakan bukti keberadaan zat. Adanya zat dikarenakan oleh rasa yang telah menyelimuti semua alam jagat. Sebab rasa itu menyelimuti semua alam. Ketika menghadap kepada wajhullāh itu maka sama halnya menghadap pada rasa sendiri. Rasa itu bukanlah makhluk karena wajhullāh dan rūḥullāh itu tidak dapat terselimuti oleh sabdanya Allah (dalam bentuk kun), karena wajhullāh itu sendiri ada pada wujud. Wujud dan żātullāh itu adalah satu. Wajah adalah żātullāh, sedangkan raḥullāh itu mengikuti gerak jisim. Wallāhu a'lam.

***

Martabat roh itu ada tujuh: pertama, roh jasmani yakni kumpulan dari semua roh. Kedua, roh rohani yaitu roh suci dari Allah taala. Ketiga,//52 roh rohmani, yaitu roh yang berasal dari kamurahan Tuhan. Keempat, ialah roh ĩḍāfi, yaitu kenyaataan akan adanya Gusti Allah. Keenam, roh Nūrānĩ, yaitu kenyataan akan hidupnya Tuhan. Dan, ketujuh, roh Qudūs itu adalah Tuhan.

Martabat hati itu ada tujuh macam: pertama hati sanubari, kedua hati Manawi, ketiga hati budi, keempat hati sir, kelima hati sukma, keenam hati janam, dan ketujuh hati fuad. Tujuh martabat hati tersebut diibaratkan putik bunga teratai yang masih belum mekar.

	hati *sir*
	hati sukma
	hati *janam*
Lā ilāha illā Allāh	hati *fu'ad*
	hati budi
	hati maknawi
	hati sanubari

Hati fu'adi adalah sajatinya *sewedah,*[99] rupannya seperti putik bunga melati, letaknya di jantung. Meski di sana ada darah namun sebenarnya bukan darah, ada daging tetapi bukan daging. Itulah yang disebut dengan *suwedah,* yakni isyārah kepada hatinya Kanjeng Rasūlullāh.

//53 Ketahuilah olehmu, bahwa sebenarnya, roh berasal dari empat unsur. Pertama, dari api menjadi ingatannya nyawa. Kedua, dari cahaya yang menjadi terangnya nyawa. Ketiga, dari wewangian yang menjadi sucinya nyawa. Ditambah lagi, yang keempat berasal dari angin yang menjadi nafasnya nyawa. Kelima berasal dari alam yang menjadi penglihatannya nyawa (awas). Keenam berasal dari sentosa yang kemudian mempunyai sifat nyawa.[100] Dari empat unsur tersebut lalu dikumpulkan dalam hati. Ketika kamu telah mengetahui akan empat macam unsur itu berarti telah mengetahui nyawamu sendiri. Sebab, nyawa diciptakan jauh terlebih dahulu dari jasad manusia, karenanya terdapat iḍāfat di dalam jasad, dan Allah taala itu bersifat Maha Halus. Setelah kamu sudah mengetahui akan jasadmu berarti telah mengetahui kepada Pangeran Gusti Allah. Dalam hal ini Kanjeng Nabi Muhammad SAW bersabda Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu, artinya//54 barang siapa yang waspada (mengetahui) pada badannya maka ia telah waspada terhadap Tuhannya, yang diajarkan yaitu berupa lafaz nafsahu. Badan halus adalah warangkanya ruh, dan badan kasar adalah warangkanya napas, karena manusia itu berasal dari empat perkara. Wallāhu a’lam.

Jasad	Nafsu	Roh
Wadag (kasar)	Halus	Sukma
Jasad Manusia	Melihat kenyataan akan adanya Tuhan dari nyawanya. Nyawa itu nyata di dalam nafas. Nafas adalah kenyataan yang zahir dalam penglihatan dan jasad kita.	

Nafas	Anfās	Tanafas	Nufūs
Ketika keluar disebut nafas	Ketika masuk ke dalam disebut *anfas. Anfas* ialah jisim atau badan yang halus	Ketika berada didalan jantung disebut *tanafas*	Tatkala berputar disebut nufus//

[99] Dalam kamus Jawa kata fuad berarti faedah, sementara kata suweda atau suwedah dalam bahasa Jawa berarti jari.
[100] Kelima dan keenam, bersumber dari yang keempat.

//55 Ketahuilah olehmu, yang sebenarnya, hakikat budi itu adalah hidup. Hidup dan hakikat hidup itu adalah roh kudus (roh suci), artinya roh nyawa yang suci. Roh tersebut berada dalam semua yang hidup. Roh kudus itu dari Allah taala. Semua yang hidup itu bergandengan bersama dengan zat roh kudus. Roh kudus itu berada pada dirinya sendiri, artinya nyata di dalam jasad kita, karena roh kudus itu berada (*jumeneng*) bersama dengan Allah taala.

Sifat Pangeran roh kudus yang nyata disebut rajanya semua nyawa. Roh kudus itu adalah kenyataan zahir dan batin kita. Dapat dipastikan bahwa dari berbagai jenis roh itu *jumeneng* (bersemayam) bersama dengan roh kudus. Dan, Allah itu telah nyata di dalam diri kita, tidak ada yang lain, yang menjadi penghalang hanyalah diri kita sendiri. Seperti telah dikatakan Syekh Junaedi dan Abu Yazid yang telah dianugrahi rahmat oleh Allah: wujūduka danbun lā yuqāsu bihi danbun. Artinya adanya dirimu itu menjadi penghalang dari wujudmu yang sah majazi. Oleh karena itu, sikap menerima dijadikan dasar yang digunakan oleh semua Waliyullāh.

//56

Dada	Hati	Jantung	Budi	Jisim	Sukma	
tempatnya Islam	tempatnya Iman	tempatnya makrifat	tempatnya eling	tempatnya welas-asih	tempatnya rasa takut	tempatnya syuhud/taat

Ma'rifat	Tauhid	Iman
Sir	*Suweda*	*Fuadi*
Yang keluar dari *Sir* itu dinamakan roh kudus, yaitu nyawa yang menanggung *fakunah*.	Yang keluar dari *suweda* itu dinamakan ruh, yaitu nyawa yang sempurna	Yang keluar dari *fuad* dinamakan roh amin, ialah nyawa yang santosa

Ruh Kudus : adalah ratunya semua nyawa dan ratunya semua *mud*.

Żat = Kasan — Semua rupa wujud adalah sangkar dari *a'yān śābita*, karena ia adalah ibu dari semua yang berwujud.

Semua rasa adalah sangkar dari *żātullāh*. Ketika rasa berkumpul maka akan hilang, melebur kedalam *żātullāh*, karena *żātullāh* adalah ibu dari semua rasa.//

//57 Makrifat berasal dari penglihatan rohani yang waspada (eling) terhapad keberadaan sukma. Sukma ialah untuk menyatakan (1)'āsyiq, (2)'āsyiq, dan (3) ma'syūq Allah. Pertama menyatakan akan sifat Allah, kedua menyatakan akan af'al

Allah, dan yang ketiga menyatakan akan wujud Allah, maksudnya akan keberdaan dari Allah taala.

Jasad nyawa adalah rahasianya (rahsa/rasa) Allah O[101].

Jasad melebur menjadi nyawa. Nyawa melebur menjadi rahsa. Rahsa melebur hingga menjadi sirna, musnah, hilang, lalu kembali lagi kepada yang sejati (Allah). Karena, pada hakekatnya hanya Allah yang maujud, tak terkena perubahan seperti yang diumpamakan dalam 3 (tiga) perkara tentang "mati-kembali-hilang". Maka, yang disebut mati ialah nafsunya, yang kembali itu ialah rahsa-nya, dan yang hilang itu adalah penglihatannya. Mati di dalam kelalaian, hilang di dalam mati, hidup di dalam penyatuan diri (*fana*) kepada Allah.

Dalam hadis Nabi Muhammad, Allah taala bersabda: Qudisi al-insānu sīrī wa anā sīruhu. Artinya, bahwa manusia itu rahasia (rahsa)-Ku dan Aku adalah rahasianya manusia. Adapun manusia itu berasal dari 16 (enam belas) macam: 8 (delapan) berasal dari Tuhan, yaitu berupa ruh, nafsu, budi, iman, perasa,//58 pendengaran, penglihatan, penciuman; 4 (empat) berasal dari bapak; 4 (empat) lagi berasal dari ibu.

Tulang, otot, kulit, otak, darah, sungsum dan organ tubuh dalam.

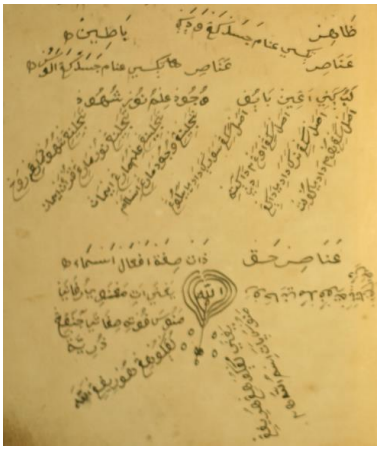

Zahir artinya ‘anām jasad kasar

Batin aritinya ‘anām jasad halus

‘Anāṣir Tanah: tanah berasal dari bumi menjadi kulit
‘Anāṣir Api: api berasal dari naraka menjadi daging

[101] Disini terdapat ilustrasi, gambar lingkaran.

‘Anāṣir Angin: angin berasal dari angkasa menjadi darah
‘Anāṣir Air: air berssal dari surga menjadi tulang

‘Anāṣir Wujud, tajalinya wujud kepada Islam
‘Anāṣir Ilmu, tajalinya ilmu kepada Iman
‘Anāṣir Nur, tajalinya nur kepada Quran Iman
‘Anāṣir Syuhud, tajalinya syuhud kepada roh

‘Anāṣir Haq zat, sifat, af’āl, asmā'

Ialah rupanya maknawi
Manusia putih sifatnya asma, nama dari zuriyah
Kedudukan akan hidupnya Allah
Allāh Ialah pada kedudukan hidup manusia yang nyata ismullāh
Ruhani mud putih adalah kenyataan dari zuriyah

//59

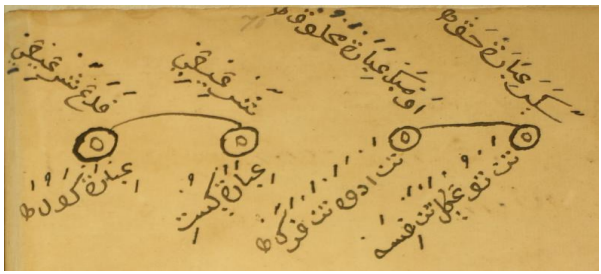

Lautan diibaratkan hak, tidak menyatu dan tidak terpisah

Ombaak diibaratkan makhluk, tidak jauh dan tidak dekat

Matahari ibarat Tuhan

Terang matahari ibarat hamba

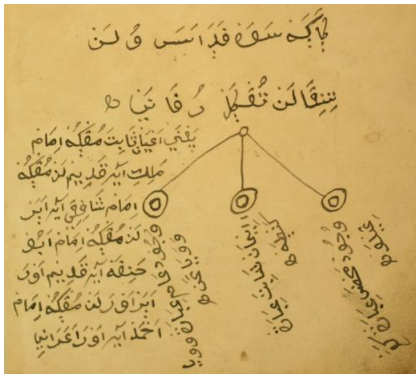

Ibarat menggarap kebun, sawah, pada saat sudah sebulan, rupanya terlihat sama

A'yān ṡābita menurut Imam Maliki adalah qadim (kekal). Menurut Imam Syāfi'i adalah baru. Menurut Imam Abu Hanifah ialah bukan *qadim* juga bukan baru. Sedangkan menurut Imam Ahmad tidak ada namanya//60, bukan qadim juga bukan baru, tetapi barzah.

Wujud 'ām ibarat bayangan
Iman ṡābita ibarat kaca
Wujud maḥḍā ibarat bercermin

Meskipun (jangka) empat perkara itu tidak ada di dalam hidupmu, akan tetapi keberadaannya tidak jauh dirimu.

Zat Allah taala tidak dapat dibandingan dengan makhluk. Keberadaan Allah taala, tempatnya tidak dapat umpamakan.

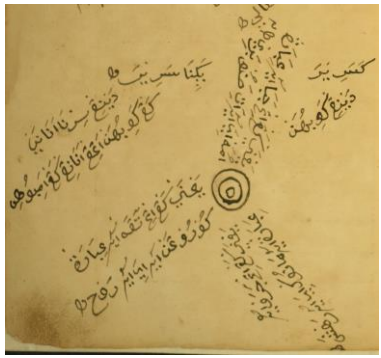

Kehendakmu adalah : kesentosaan

Bagian badan : mendapatkan sirna (rusak), yang sentosa hanya ada dalam sangkar.

Yang di tengah ibarat sangkar, itu adalah roh

Yang di dalam ibarat burung, itu adalah rahsa

Yang di luar ibarat rumah, itu adalah hati sanubari

//61

Samudra tanpa tepi, maksudnya lupa akan Allah taala pada kenyataanya.

Papan tanpa tulisan, maksudnya ismu batin, adanya hamba dan Tuhan.

Bunga teratai tanpa telaga, yakni keberadaan roh idofi.

Lampu menyala tanpa sumbu, artinya adanya zat mutlak.

Putri wilis tanpa sembuh, parawan *sunti* menenun sekali tarikan langsung jadi: Putri wilis tanpa sembuh tarikan jadi, ingin mendekatkan diri kepada Allah artinya berwaspada kepada Allah taala dan ingin mencapai rahsa tunggal terhadap zat, sifat, dan asma-Nya.

Tanggal pisan kapurnama (tanggal satu bulan pernama), artinya supaya merasa bahwa kita ini tidak memiliki keadaan sama sekali. Adapun kata *tanggal pisan kapurnaman* dan *parawan sunti anenun santag pisan anigasi* (parawan *sunti* menenun sekali tarikan jadi), itu ibarat *nuqot gaib* (hitungan yang abstrak) yang telah nyata, yaitu bahwa kepastian hidup kita semua ada dalam genggaman ilmu //

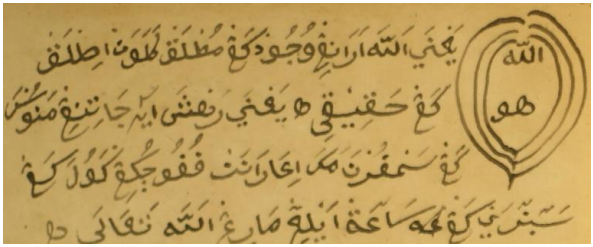

//62 Allah

Allah namanya wujud mutlak dengan itlak yang hakiki. Rahsa itu adalah sejatinya manusia yang sempurna. Puncak manusia yang benar-benar sempurna yaitu selalu ingat kepada Allah taala.

Zikir lā ilāha illāllāh merupakan zikir lisan, Allāh Allāh adalah zikir nyawa, dan Huwa Huwa adalah zikir sirri (pelan atau halus).

***

Bismillāhirraḥmānirraḥīm.

Ketahuilah olehmu pada persoalan yang sebenarnya, bahwa roh kudus itu menguasai roh-roh yang lain, yang masuk ke wilayah sabda Allah taala; kun (jadilah). Oleh karena itu, tidaklah diperbolehkan untuk mengucapkannya, hanya Allah yang mengucapkan "kun". Sebenarnya, roh itu dari Allah taala (wanufiḥat fihi min rāḥi). Allah telah meniupkanya ke dalam jasad Nabi Adam AS. Roh itu berasal dari roh-Nya. Roh Nabi Adam itu makhluk sedangkan roh Allah bukanlah makhluk.

Roh kudus bersemayam di dalam semua yang hidup, karena sebenarnya hakikat dari semua yang hidup, hakikat semua yang maujud, juga semua//63 roh, itu adalah kenyataan akan roh kudus. Sebenarnya dari masing-masing itu semua mempunyai roh yang tinggal bersama roh kudus, yaitu disebut nyawa yang suci. Dengan demikian, manusia juga mempunyai nyawa dan rahsa, yakni roh yang jernih. Disebut rahsa karena telah terbubuhi oleh Tuhan yang meliputi semua makhluk.

Pertama Alam Lahut yaitu zat Allah (termasuk dalam lā ta'yun), kedua Alam Jabarut yaitu roh iḍāfi, ketiga Alam Malakut yaitu rohani, dan keempat adalah alam manusia.

Ketika kamu melepaskan diri dari alam yang ketiga (Alam Malakut, rohani) ke alam manusia, maka tidak lagi bisa (berkuasa) menghilangkan wujud yang berbangsa makhluk dan tak lagi bisa menghilangkan kekuatan, sifat, pengawasan, kehendak, hidup, ilmu, pendengaran, penglihatan, dan pengucapan lisan, karena sesungguhnya//64 semua yang telah disebutkan itu adalah titipan yang wajib dikembalikan kepada yang memilikinya. Ketika manusia telah berhasil meniadakan, menghilangkan ketergantungan dari yang telah dititipkan itu maka ia kelak dapat kembali lagi sampai ke Alam Lahut, asal yang dahulu. Dalam hal ini dapat diumpamakan seperti, "lautan tanpa tepi atau mati di dalam hidup". Mati adalah tidak taat hukum yang telah dibuat sebagai sarana oleh orang mulia untuk bersatu dengan Allah (*kamanunggalan*) dengan melakukan keprihatinan. Saat *menunggal* atau bersatu, keadaan dirinya terganti oleh Allah (*sukmajati wiśésa*), karena penglihatanya telah tenggelam ke dalam wujud hakiki.

Hak dan mahluk itu seperti ombak dengan lautan. Keduanya satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, ketika lautan menampakkan diri bersamaan dengan wujud air atau ombak. Air yang luas itu umpama Nur Muhammad, yaitu hakikat dari segala sesuatu semua makhluk. Lautan itu sebagai zat Allah. Ombak itu sebagai makhluknya. Laut dan ombak atau air itu tidak dapat dipisahkan. Lautan itu tidak jauh atau dekat dengan ombak, tidak terpisahkan juga tidak menyatu dengan lautan.

//65

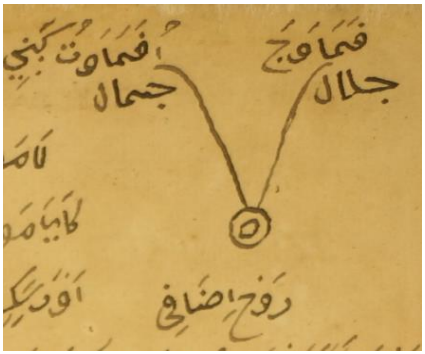

Roh iḍāfi: seperti baja Jalāl; seperti batu api Jamāl.

Bahwa, tidak akan bertemu dengan roh iḍāfi jika tidak dari sifat jalāl dan jamāl. Tidak akan ada api jika tidak ada pertemuan antara baja dan batu api.
Semua yang mawjūd telah melihat hakikat Allah. Maka, yang demikian itu bagaikan ombak dan air, karena hakikat ombak adalah air.

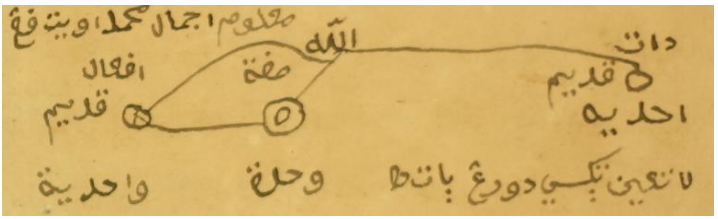

Zat: Qadīm. Aḥadiyah; Lā ta'yin (belum nyata)

Allāh: sifat (af'āl; Qadīm), Waḥdah, Waḥidiyah: ma'lūm ijmāl Muhammad berasal dari cabang

Pertama, Martabat Aḥadiyah ialah martabat Allah taala, yang disebut dengan gaybu al-guyūb, gaybu al-hawayah, iṭlāq al-hawayah, kanahu haq, artinya sejatinya Allah, serta disebut dengan żat al-baḥṣu. Zat tersebut masih gaib, maha suci dari muqīd-nya sifat, serta berada di dalam asmā' dan di dalam af'āl. Segala sesuatu yang belum nampak nyata//66 itu tidak boleh diucapkan. Allah taala adalah wujud qadim baqā', selain daripada itu juga memiliki sifat-sifat lain, salah satunya adalah sifat ta'yin ṡānī artinya kenyataan yang kedua yaitu Martabat Waḥdah.

Kedua, Martabat Wāḥidiyah itu ibarat Allah taala hendak mengetahui zat, sifat, afal, serta mawjūd dengan cara atau jalan munfaṣil. Munfaṣil artinya telah dipisahkan setengahnya dari sekian banyak yang sudah dipahami (maklum), seperti bumi, langit, manusia, namun tetap semua makhluk itu belum dizahirkan. Maka dinamakan ḍauq sewaktu berada pada Martabat Wāḥidiyah, atau dinamakan a'yān ṡābitah, atau hakekatnya manusa. Ta'yin awal artinya permulaan nyata.

Ketiga, Martabat Waḥdah itu ibarat Allah taala ingin mengetahui dirinya sendiri terhadap yang telah mawjūd dengan jalan atau cara ijmal, artinya belum nyata terpisahkan. Karena, sebenarnya//67 masih bersembunyi di dalam ilmunya Allah ta'ala, seperti sebuah pohon, daun, dan cabangnya. Sebelum pohon itu tumbuh menjadi besar dan lebat, pohon itu terlebih dahulu tersimpan dan bersembunyi di dalam biji. Maka, namanya disebut ma'lūm man su'un żātiyah, dapat juga dinamakan hakikat Muḥammadiyah, dinamakan juga dengan naqṭu gā'ib, huruf 'ālayh, atau dinamakan aṭrāfu al-'āliyah, artinya sisa dari ujung (*wekasaning pucuk*).

Ta'yin ṡāni — Ta'yin rābi'

Muḥammad

Alam arwah — Alam misal

Alam miṡal adalah awal mula Allah taala menjadikan wujud yang halus yang bernama roh miṡal. Adapun yang nampak adalah jasad kasar Tapel Adam.

Keempat, Martabat Alam Arwah yaitu tempat kenyataan akan perbuatan Allah taala yang nyata (sifat Allah).

Kelima, Martabat Alam Miṡal yaitu martabat yang telah nyata, wujud rupanya adalah roh, yang masuk ke dalam bangsa halus. Martabat miṡal ini tidak terkena busuk, bolong, sakit, dan lain-lain, sebab jisim halus itu tidak tersentuh oleh kematian.//68 Di dalam asma Allah terdapat sifat qudrat, iradat, ilmu, dan ḥayat. Sifat tersebut terdapat pada roh Nabi Muhammad SAW. Roh Nabi Muhammad itu baru dan termasuk ke dalam Martabat Alam Arwah yang tidak nyata akan rupanya, serta tidak pernah mati.

Keenam adalah Martabat Alam Ajsām, tercipta dari yang jisim kasar, yang telah bersusun-susun. Pada jasad zahir ini akan mengalami kematian dan rusak. Oleh karena itu, Allah taala menciptakan jisim halus yang disebut roh, dan jisim kasar yang disebut jasad.

Ketujuh, Martabat Alam Insān Kāmil artinya manusia adalah tempat berkumpulnya (kenyataan) żātullāh, dan//69 af'ālullāh. Oleh karena itu disebut sebagai insan (manusia), yaitu tempat bertemunya arwah, jasad halus, dan jasad kasar, yang dijadikan oleh Allah SWT, atau dapat disebut dengan manusia adalah bertemunya roh dan jasad.

Alam Jabarūt Alam Arwah	Alam Malakūt Alam Miṡāl
Alam arwah itu permulaan Allah ta'ala menciptakan roh Nabi Muhammad yang zahir, tetapi belum dipisah-pisah dengan semua nyawa, masih berupa gumpalan cahaya, yang dinamakan dengan nyawa rahman dan satu cahaya (cahaya sawiji)	Alam Miṡāl itu ketika Allah taala menciptakan rupa saja yang tidak bertemu dengan pancaindra zahir dan tidak terkena; pecah, putus, artinya pada permulaan dipisah-pisahkanya semua nyawa kemudian dibagi-bagi. Maka dinamakan nyawa rohani, nyawa jasmani, nyawa hewani, dan nyawa nabati.//

//70 Alam Nāsūt, Alam Malakūt, Alam Jabarūt, Alam Lāhūt./

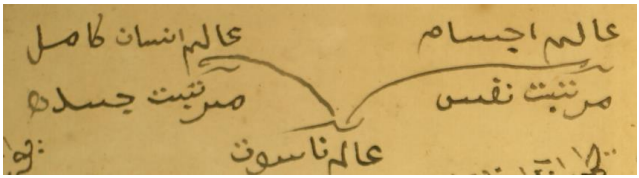

Alam Nāsūt*:* Alam Ajsām*,* Martabat Nafas; Alam Insān Kāmil, Martabat Jasad.

Alam insān ialah permulaan Allah taala menciptakan jasad kasar (*wadag*), yaitu badan yang terbuat dari empat unsur: tanah, air, api, angin. Keempat unsur tersebut dicampurkan menjadi satu, dan jadilah badan Nabi Adam As. Kemudian dimasukan (banyak) rohiyat dan roh iḍāfi ke badannya, serta Nurbuwat ke mukanya. Sesuatu yang keras (ṣalbi) kemudian dimasukkan ke dalam Adam, yang dinamakan johar manikem (permata). Tatkala jatuh ke bumi dinamakan duribah*,* yang ditebarkan, yang disebut dengan ṣalbi a'yān khārijiyah.

Alam Ajsām yaitu permulaan Allah taala menciptakan jisim halus yang berasal dari empat perkara. Empat perkara (cerminan) tersebut adalah cahaya. Kemudian dicampurkan dengan nyawa, yang dinamakan dengan roḥiyah jirim (roh yang berdosa) dan jawhar Muḥammad.//[102]

//71 Martabat Alam Aḥadiyah itu ketika Allah taala belum berkehendak, masih di dalam kegaiban *(awang-uwung):* bumi berlapis tujuh, langit berlapis tujuh, terang atau gelap, lauḥ qalam, 'arasy kursi, semuanya itu belum ada. Yang ada hanya zat mutlak, dapat juga dinamakan wujud maḥḍa, atau disebut dengan gā'ibu al-guyūb.

Martabat Alam Waḥdah yaitu awal mula Allah taala berkehendak, mengetahui zat, dan sifatnya. Allah taala ingin mengetahui dirinya sendiri itu hanya karena dirinya sendiri. Selain itu, karena ingin mengetahui mawjūd*,* belum dipisah-pisahkan, belum dipahami (maklum). Maka, hal itu dinamakan naqṭu gā'ib, sīrullāh qadīm ibtidā' atau jawhar awal.

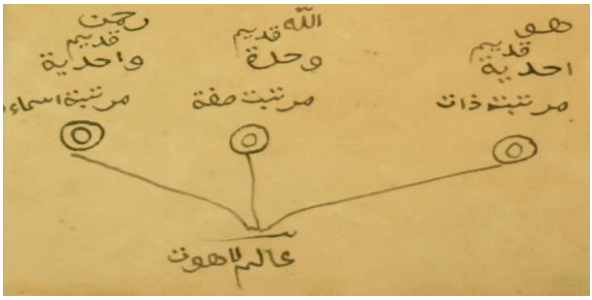

'Alam Lahūt : Huwa; Qadīm; Aḥadiyah; Martabat Zat

: Allah; Qadīm; Waḥdah; Martabat; Sifat

: Raḥmān; Qadīm; Wāḥidiyah; Martabat Asma

[102] Dua paragraf ini ditulis melintang, dari atas ke bawah.

//72 Martabat Alam Wāḥidiyah ialah permulaan Allah taala ingin mengetahui zat, sifat, asma (nama), dan afalnya (perbuatan), serta ingin mengetahui banyak mawjūdat, sudah dipisah *(*munfaṣil*)*, dan sudah bisa dipahami (maklum). Olch karenanya dinamakan a'yān ṡābita, yaitu hakikat dari segala sesuatu (asyyā'*).*

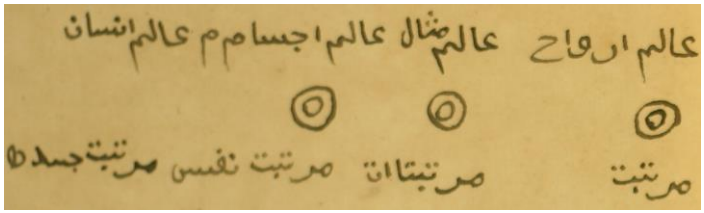

Alam Arwah : Martabat

Alam Misal : Martabat hati

Alam Ajsam : Martabat nafs

Alam Insan : Martabat jasad

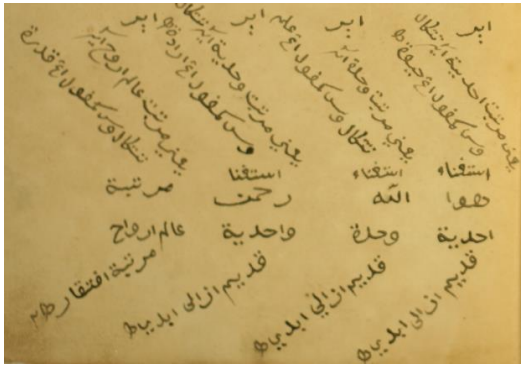

Baru	Baru	Baru	Baru
Martabat *Aḥadiyah* yaitu ketika telah berkumpul di dalam hidup *(ḥayat)*	Martabat *waḥdah* yaitu tatkala telah berkumpul di dalam ilmu	Martabat *waḥidiyah* yaitu ketika sudah berkumpul di dalam (kehendak)*iradat*	Martabat alam arwah yaitu ketika telah berkumpul didalam irodat
Istignā'	*Istignā'*	*Istignā'*	
Huwa	*Allah*	*Raḥman*	Martabat
Aḥadiyah	*Waḥdah*	*Wāḥidiyah*	Alam Arwah
Qadīm, azalnya abadi	*Qadīm,* azalnya abadi	*Qadīm,* azalnya abadi	Martabat *iftiqār.*//

//73 Martabat lā ta'yin ialah keberadaanya belum nyata dari semua kenyataan, yaitu ketika zaman masih belum ada *(awang-uwung),* bumi dan langit belum ada. Baru diadakan yaitu dari hakikat Muḥammadiyah, yang merupakan asal-usul dari semua alam. Hakikat insāniyah yaitu sebagai cikal-bakal adanya manusia. Alam Arwah yaitu tempat tetap bersemayamnya semua nyawa. Adapun yang dimaksud dengan kata ḥayat berarti hidup. Maksudnya, Allah taala hidup karena dirinya sendiri, tidak hidup karena selainya Allah taala, oleh karenanya dinamakan ḥayat.

Ilmu itu sebelumnya nyata, disebut sifat ma'ānī, artinya mengetahui adanya Allah taala, oleh karenanya disebut sifat ilmu. Irādah itu sebelumnya nyata, disebut sifat ma'ānī, karena Allah taala berkehendak, maka dinamakan sifat irādah. Sifat qudrah itu sebelumnya nyata, dinamakan sifat ma'ānī, artinya Allah taala itu berkuasa, Allah ta'ala itu Ḥayyun.

Wujūd artinya ada. Keberadaan Allah taala berada dalam pribadinya sendiri (*piyambekė*).//74 Artinya, Allah taala wajib ada. Adapun sifat mustahil (mūḥal*)* bagi Allah adalah tidak memiliki kasih sayang *(welas asih).* Sifat ilmu itu nyata pada hati kita, dinamakan sifat ma'nawiyah.

'Alīman ialah yang mengetahui. Sifat irādah (berkehendak) setelah nyata (ada) pada nafas kita dinamakan sifat ma'nawiyah. Artinya murīdan (selalu) berkehendak. Qudrah adalah anggota badan kita. Sifat qudrah setelah berada pada anggota badan dinamakan sifat ma'nawiyah. Artinya qadīrun ialah yang berkuasa. Alam miṡal, sifat sama' itu sebelumnya nyata, yaitu sifat ma'nawiyah dan sifat ma'ānī, artinya mendengar. Alam Ajsām, sifat baṣar itu sebelumnya nyata. Mata kita dinamakan baṣar, disebut dengan af'āl, dapat juga dinamakan sifat ma'ānī. Alam Insān Kāmil, sifat kalām itu sebelum nyata dinamakan sifat ma'nawiyah dan sifat ma'ānī, yaitu sabdanya Allah taala. Sama' ialah mendengar (telinga). Sifat sama' setelah telinga kita nyata (ada) dinamakan sifat ma'nawiyah, artinya samī'an yang//75 mendengarkan. Baṣar adalah mata, adapun sifat baṣar itu setelah nyata mata kita dinamakan sifat ma'nawiyah. Artinya baṣīran ialah yang melihat. Kalām ialah lidah atau lisan. Adapun sifat kalām itu setelah nyata maka dinamakan sifat ma'nawiyah, arti mutakallim adalah berkata.

Aḥadiyah yang berkumpul dengan ḥayah disebut Lā ta'yin, yaitu hakikat dari Allah dalam martabat zat. Waḥdah yang berkumpul ilmu dinamakan ta'yin awal dalam martabat sifat, ialah hakikat dari Nabi Muhammad. Wāḥidiyah yang berkumpul dengan irādah dinamakan ta'yin ṡānī dalam martabat asmā', yaitu hakikatnya Nabi Adam as. Alam Arwah yang berkumpul dengan qudrah, pada hakikatnya adalah semua nyawa. Alam Miṡāl yang berkumpul dengan sama' ialah hakikat daripada semua rupa wujud. Alam Ajsām adalah tempat berkumpulnya sifat baṣar, ialah hakikat dari semua badan. Alam Insān Kāmil adalah tempat berkumpulnya kalām, yaitu hakikat dari semua rupa. Ḥayah (hidup) itu diam bersama dengan badan kita.

Yang dimaksud dengan ḥayun adalah tidak bersama dengan makhluk//76. Wujūd Allah asmanya qidam (dahulu), baqa (tetap), mukhalafatu lil-ḥawadiṡi (berbeda dengan makhluknya), waqiyāmun binafsihi (diam dengan dirinya sendir) waḥdaniyah (esa).[103]

Maha hidup Allah yang diam bersemayam dalam hati kita. Yang dinamakan ‘ālimun ialah mengetahui bersama dengan Allah. Irādah itu diam bersama dengan nafas kita, kemudian dinamakan murīdun, ialah berkehendak bersama dengan Allah. Qudrah itu *jumeneng* bersama anggota badan kita, lalu dinamakan qudrah, ialah berkehendak bersama dengan Allah. Sama’ itu *jumeneng* bersama telinga, kemudian disebut dengan samī’un, yaitu yang mendengarkan bersama dengan Allah. Baṣar itu *jumeneng* bersama dengan mata kita, kemudian dinamakan baṣīrun, yakni yang melihat bersama Allah. Kalām itu *jumeneng* dengan lisan kita, kemudian dinamakan mutakallimun, yakni yang berutur kata bersama dengan sabda Allah.

Jika Nubuwah atau ḥayyah menerangi hati kita itu dinamakan ḥayun//77. Jika ilmu memberikan cahaya kepada hati kita itu dinamakan ‘alīmun. Jika nafas atau irādah memberikan cahaya kepada napas kita, itu dinamakan murīdun. Jika Anggota atau qudrah memberikan cahaya kepada anggota badan kita, itu dinamakan qadīran. Jika pendengaran atau sama’ memberikan cahaya kepada telinga kita, itu dinamakan sama’an. Jika mata atau baṣar memberikan cahaya kepada kita, itu dinamakan baṣīran. Jika lisan atau kalām memberikan cahya kepada kita, itu dinamakan mutakalīmun.

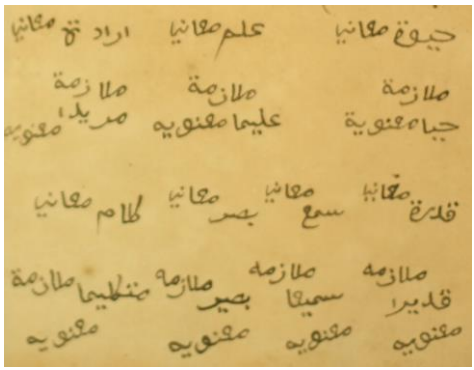

Ḥayah ma’ānī	*‘ilmun ma’ānī*	*irādah ma’ānī*
Mulāzimah	*Mulāzimah*	*Mulāzimah*
Ḥayan ma’nawiyah	*‘Alīman ma’nawiyah*	*Murīdan ma’nawiyah*

[103] Kalimat-kalimat tersebut di atas ditulis berbentuk lingkaran, ditengahnya tertulis wujud Allah asmane.

Qudrah ma'ānī sama' ma'ānī baṣar ma'ānī kalām ma'ānī
Qadīran mulāzimah ma'nawiyah samī'an mulāzimah ma'nawiyah
Baṣīrun mulāzimah ma'nawiyah mutakalliman mulazimah
ma'nawiyah//

//78 Inilah yang dinamakan Martabat Pipitu.

Bismillāhirraḥmānirraḥīm.

Ketahuilah olehmu, sesungguhnya yang telah dibicarakan oleh orang ahlu al-ḥaqīqah yaitu bab wajib bagi semua orang yang ingin mengetahui perkara Martabat Tujuh. Jika orang itu tidak mengetahui bab Martabat Tujuh maka ia dihukumi kafir zi(n)diq, artinya kafir yang tertutup. Ia tidak sangat kafir hingga imannya terpecah, namun ia tetap tidak bisa berma'rifat kepada Allah taala jalla wa'aza. Adapun martabat yang pertama dinamakan

//79

//80

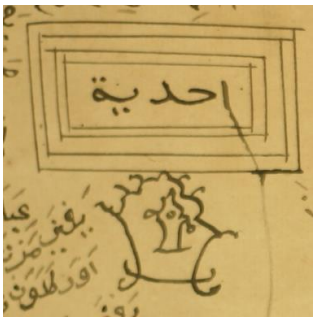

Aḥadiyah

Martabat Aḥadiyah itu ibarat lā ta'yun, artinya semuanya belum menjadi nyata, ibarat sifat ilmu, ibarat sifat 'asyiq, ibarat dalang, ialah bercermin.

Martabat Aḥadiyah juga dinamakan martabat qadīm ḥaqīqī.

Martabat roh Muḥammadiyah itu di dalam Martabat Aḥadiyah, seperti roh qudūs.

Martabat Aḥadiyah itu ibarat papan tanpa tulisan.

Ibarat sifat di dalam ilmu, artinya tidak ada jalan tanpa dengan sifat.

Adapun artinya Maha Tunggal

Ḥayah Huwa Zāt[104]

Firman Allah taala di dalam al-Qur'an: aw syi'tum mina al-ilmi illā qalīlan. Artinya tidaklah aku memberikan kepadamu ya Muhammad pada ilmu yang sedikit.

Martabat zat qadīm, azali abadi; gā'ibu al-guyūb. Hitamnya adalah keberadaannya asmā' bulat, ibarat keberadaanya sifat.[105]

//81 Martabat Aḥadiyah disebut juga dengan martabat lā ta'yun, artinya Allah taala belum tampak nyata, segala sesuatunya belum tercipta. Dapat juga dinamakan dengan martabat Ulūhiyah, gaybu al-guyūb, atau wujūd ṣaraf. Selain itu juga disebut dengan wujūd muṭlaq, itḷāq Huwiyah, atau kunih haq, yaitu sajatinya Allah taala. Selain itu juga disebut dengan martabat Żāt maḥḍā karena masih gā'ib, maha suci (dari muqayid dengan sifat atau asmā' dan af'al). Allah belum tampak nyata, dan tidak dapat dikatakan, sebab sifat qidam, baqā' dan sifat-sifat yang lainnya juga belum nampak nyata, serta tidak boleh diduga-duga, yakni dalam hal kunih haq. Arti kun dalam zat adalah tidak dapat diketahui oleh seorangpun. Tidak diketahui semua hamba. Juga tidak diketahui oleh para malaikat yang muqarab. Mereka semua tidak mengetahui akan keberadaan kunihi zat tersebut. Jika kunihi haq dikira-kira (dipikirkan) oleh akal maka orang tersebut terperosok dalam kesyirikan. Karena Allah tidak dapat diperbandingkan dengan makhluknya, sesuatu yang mustahil *(*muḥal*)*.

Berikut ini adalah jenis-jenis martabat:

//82 Pertama Aḥadiyah aż-Żāt artinya esa dalam zat lā ta'yun. Pada martabat ini kenyataan belum nampak, tidak menentu, yang dinamakan dengan gaybu al-hawiyah. Arti dari sukma dari zat gaybu al-guyūg, yakni sukmanya sukma. Zat itu dinamakan wujūd ṣaraf, maksudnya sukma yang terang benerang. Ia dinamakan wujūd muṭlaq yaitu sungguh-sungguh ada. Ia dinamakan 'aynu al-kāfūr yaitu ada di dalam setiap sesuatu. Ia dinamakan azalu al-azal, artinya dahulunya dahulu (paling dahulu), tidak ada yang mendahului. Ia dinamakan munqati' al-wajdani, artinya pengetahuannya terputus (dengan makhluk) sehingga tidak ada yang mengetahui. Ia dinamakan munqati' al-isyārah, artinya isyārah-nya terputus. Ia dinamakan gaybu a-maḍūn, artinya sukma yang terjaga. Ia dinamakan gaybu al-maknūn, artinya sukma yang sempurna. Ia dinamakan gaybu al-ma'kūt, artinya sukma yang sempurna yang berdiam diri. Ia dinamakan majhūlu an-na'ti, artinya sifatnya rusak di dalam sifat ta'yun. Ia dinamakan majhūl an-na'ti, artinya sifat dan zatnya tidak diketahui. Ia

[104] Pada kalimat ini terdapat garis yang terhubung dengan kalimat ahadiyah, yaitu dari lingkaran ke kotak ahadiyah
[105] Ibid., (ilustrasi)

dinamakan as-sāriji, yaitu//83 keadaan yang tidak tercampur dengan yang lain (makhluk), ibarat ahli sufi. Martabat tersebut tidak salah, tidak iṭlāq, yang berhadapan dengan taqbid dan Aḥadiyah, yang berhadapan dengan kasyarah, tetapi ia Maha Suci dari fasada (kerusakan) di dalam na'ut. Maksudnya, belum membicarakan sifat-sifat, tetapi memberitahukan bahwa zat itu tanpa asmāha karena arahnya belum membicarakan sifat dan asma. Ia dinamakan rafi'u ad-darajāt (mengangkat derajat), maksudnya tidak membicarakan tingkatan asma atau sifat. Wallāhu a'lam.

Martabat yang kedua disebut martabat Waḥdah:[106]

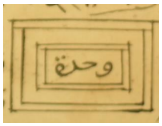

Martabat Waḥdah itu diibaratkan istigna. Kun istigna adalah Allah taala belum berkehendak memisah-misahkan antara hamba dan Tuhannya, masih ijmāl ma'lūmān.

Martabat Waḥdah itu ibarat sifat 'āsyiq dan diibaratkan bayangan yang dahulu (awal).

Martabat Waḥdah itu ibarat alam.

Martabat Waḥdah itu martabat yang bangsa esa, ibarat sifat ma'ānī.

Yaitu, ibarat Waḥdah itu alam

Martabat Waḥdah itu ibarat ta'yun awal. Arti at'yun awal ialah kenyataan Allah di dalam ilmu yaitu tertinggal.

Martabat Waḥdah namanya martabat ta'yun awal yakni kenyataan Allah di dalam ilmu yang dahulu. Martabat Waḥdah namannya martabat qadīm tābī'a, bukan qadīm hakiki. Arti dari tābī' adalah ikut di dalam ilmunya Allah, karena ilmu Allah itu qadīm.//

//84 Martabat: bunga itu ibarat zat, sedangkan teratainya ibarat sifat.[107]

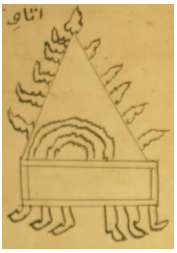

[106] Berupa ilustrasi. Kalimat wahdah di dalam kotak dengan dikelilingi beberapa penjelasan disampingnya.
[107] Kalimat kalimat di atas tertulis mengeliling kalimat ahadiyah dalam kotak.

Nuqaṭ itu dinamakan nuqaṭ gaib. Nuqaṭ itu adalah cahaya dan dapat disebut dengan rahsa. Itulah yang disebut huruf ‘ālibah. Nuqaṭ itu disebut juga dengan nuqaṭ gaib, diibaratkan bertemunya sifat jalāl dan sifat jamāl. Martabat Waḥdah itu ibarat alam.

Ilmu,[108] *Allah, sifat.*

Martabat Waḥdah itu ibarat Allah taala mengetahui//85 dirinya sendiri, hendak mengetahuai semua maujūd dengan jalan ijmāl. Arti ijmāl yaitu masih berkumpul bersama Allah, belum terpisahkan (setengahnya), masih tersembunyi di dalam ilmunya Allah taala, seperti bersembunyinya pepohonan, dedaunan, cabang dan ranting di dalam biji (sebelum ia tumbuh menjadi besar). Oleh karena itu disebut dengan ma’lūmān, namanya sa'un żātiyah. Martabat Waḥdah itu namanya nuqaṭ gaib, sedangkan huruf ‘āliyah adalah hakikat Muḥammadiyah.

Adapun yang dimaksud dengan sa'un żātiyah adalah kelakuannya zat, sifat, asma, dan af’al. Maksudnya sudah diikat dengan zat, tetapi nama hamba (*kawula*) dengan Tuhan (*Gusti*) belum diikat. Ketika berada di dalam Waḥdah, itu disebut aṭrāfu al-gayba, artinya batas-batas tertinggi, atau awal mula dari wahyu (penciptaan), yaitu semua yang dilahirkan di jagat raya ini.

Martabat Waḥdah itu dinamakan ta’yun awal, artinya kenyataan yang awal (dahulu). Yang namanya hakikat Muḥammadiyah adalah sejatinya Muḥammad//86, artinya antara yang dahulu, barzahu al-kubra, dan barzaḥu al-awal, antara yang agung dan ḥijābu al-‘uẓmā adalah batas dari yang agung dan aḥadiyatu al-jama’. Semuanya berkumpul di dalam pengetahuan, atau dapat disebut dengan ilmu mutlak, sebagai tempat tampungan. Yang dinamakan dengan miḥḥab fayḍiyah ialah dasar dari kasih sayang *(welas asih).* Sedangkan waḥdatu al-ḥaqīqah adalah sejatinya kasih sayang. Tajali awal ialah awal mula penampakkan, sedangkan ẓilla awwal adalah awal mula bayangan. Ḥaḍratu ‘ammā ialah permulaan yang luhur, sedangkan jamāl ‘ālī ialah kecantikan yang luhur. Ijmāl ma’lūmān ialah tempat berkumpulnya berbagai pengetahuan, dan lain-lainnya, ibarat pendeta sufi. Semua penjelasan (martabat) itu didekatkan pada ilmu. Itulah yang disebut dengan pengetahuan hak, zat, sifat, dan asma. Dan, semua yang mawjūdah itu dari perkara ijmāl dan ibhām. Wallāhu a’lam.

//87 Martabat yang ketiga ialah martabat Waḥidiyah:/ 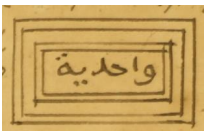

[108] Ilustrasi. Kata I-l-m. Pada paragraf ini semua kalimat ditulis mengelilingi lingkaran, sebuah ilustrasi.

Martabat Wāḥidiyah itu qadīm tābī'a, juga dinamakan sifat *m*a'lūm ta'yun ṡānī. Martabat wāḥidiyah itu bersifat ma'nawiyah. Martabat Wāḥidiyah diibaratkan cermin dan bayangannya. Martabat Wāḥidiyah diibaratkan ḥīna kunhi, atau martabat iftiqār mumkin'alimallāhi, yang dinamakan kenyataan. Martabat Wāḥidiyah itu dinamakan ta'yun ṡānī, ialah kenyataan yang kedua.

Ialah teratai yang mekar diibaratkan sifat af'āl.[109]

Artinya martabat asmā', qadīm azali, abadi

Yakni alif itu ibarat roh amin, dan adanya itu diam sendiri

Yakni alif itu diibaratkan papan tanpa tulisan//

Irādah

Raḥman

Asmā'

//88 Martabat Wāḥidiyah, yaitu seperti Allah taala mengetahui atau melihat dirinya sendiri, karena dirinya itu terdapat di dalam semua bentuk yang mawjūdah dengan jalan munfaṣil. Arti dari munfaṣil itu *"mus*" Allah taala bagian (setengah) wujudnya dapat berada dalam makhluk (khalik dan makhluk), sebagaimana yang sudah dipahami: adanya langit pasti ada bumi, adanya jasad lahir pasti ada batin (manusia ataupun binatang). Akan tetapi pada waktu itu zahir semua makhluk belum dikehendaki. Keadaan seperti ini masih di dalam Martabat Wāḥidiyah, yang juga disebut dengan a'yān ṡābitah. Arti a'yān ṡābitah adalah kenyataan bahwa Allah taala masih tetap di dalam ilmunnya sendiri. A'yān ṡābitah yang berada dalam martabat waḥdiyah itu dinamakan sejatinya manusia. Adapun sejatinya a'yān ṡābitah adalah ilmu, sejatinya ilmu adalah zat, sedangkan sejatinya zat adalah kunhi haq.

Martabat waḥdiyah itu sebenarnya memiliki banyak nama: yang pertama dinamakan ta'yun ṡānī, yakni kenyataan akan Allah taala. Kedua dinamakan hakikat insāniyah, yakni sejatinya manusia. Ketiga dinamakan Aḥadiyatu al-akṡara, yakni semuanya ada dalam satu (*tunggal ing sekabéh*)//89. Selanjutnya dinamkana barzaḥu aṡ-ṡānī, yakni

[109] Pada bagian ini terdapat ilustrasi menyerupai segitiga

di antara keduanya. Dinamakan barzaḥu sufrā, yakni di antara yang kecil. Dinamakan maqāme qāba qāseni, artinya kira-kira fa innahu ruru. Dinamakan muntaha al-'ābidīn, yakni batasan-batasan seorang 'ābid. Dinamakan muntaha as-sayri, yaitu permulaan gerakan. Dinamakan ẓilli ṡānī artinya bayangan yang kedua. Dinamakan ḥaḍratu al-wahiyah, yaitu pemberi ketentraman. Dinamakan munsya'atu al-kusyrā, artinya permulaan yang banyak. Dinamakan nafas ar-raḥman yaitu kenyataan akan Pangeran. Dinamakan munsya'atu as-siwā yaitu awal keluar dari ilmu. Dinamakan jamāl sāfil, yaitu kecantikan yang merendah. Dinamakan juga taqṣili ma'lūmāt, yaitu terpisah-pisah, dapat diketahui oleh yang lainya. Dari perumpamaan orang ahlu sufi itu banyak pendapat lain, ibarat ilmu yang hak akan zatnya. Dari sekian banyak itu hanya ada satu dalam martabat tersebut (ilmunya terpisah), tetapi//90 belum zahir dan belum dapat ditaklukan dengan sabda kun majāza.

Martabat ketiga adalah qadīm, yakni dahulu. Yang tertinggal hanya arah tujuan dari akal balaka, bukan zaman.

Martabat yang keempat adalah Martabat Alam Arwah ialah martabat yang baru. Nama lain dari Martabat Alam Arwah adalah ta'yun ṡālis, yakni baru. Kenyataan yang ketiga adalah ta'yun ṡaliṡ baru.[110]

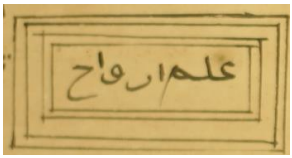

Artinya tanda baru (*tanda anyar*), ibarat yang memiliki roh, ibarat *rowang*.[111]

Martabat Alam Arwah yaitu kemurahan Allah taala melakukan firmannya "kun fayakūn", yaitu jisim halus yang tidak bertemu dengan panca indra zahir. Panca Indra zahir//91 itu berjumlah lima: penglihatan, pendengaran, penciuman, pengucapan dan perasa. Adapun panca indra batin adalah: pikir, cipta, berbicara ḥafaẓ, dan prasangka. Roh kudus adalah rohnya Kangjeng Nabi Muhammad ṣallāllāhu 'alayhi wasallam. Roh iḍāfī ialah roh semua nabi. Roh nūrānī adalah rohnya para wali. Roh rabānī yaitu rohnya orang-orang mukmin. Roh ruḥānī ialah rohnya perempuan. Roh jasmani adalah rohnya semua hewan yang memiliki aliran darah. Sedangka roh hewani adalah semua roh yang mutaḥarik bil-irādati. Wallāhu a'lam.

[110] Ilustrasi.
[111] R-w-ng. Dan, kalimat kalimat dalam paragraf in ditulis pada baris yang berlainan

Martabat yang kelima adalah Martabat Alam Miṡāl, yakni martabat baru, yang disebut dengan ta'yun rabī'u, atau baru. Martabat Alam Miṡāl adalah kenyataan akan Allah taala.

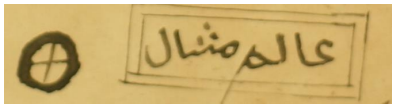

Martabat Alam Miṡal yaitu bentuk rupa baru//92. Martabat Alam Miṡāl ialah Allah taala menjadikan bentuk rupa yang nyata di dalam ilmu Allah taala yang laṭif, tidak berada ditengah-tengah, tidak gosong, ataupun rusak. Maksudnya, yang dinamakan Martabat Alam Miṡal itu masih berbentuk cahaya, tapi tidak seperti nyala api ataupun asap dan sejenisnya, bukan 'araḍ. Dari sini kemudian tercipta surga, naraka, arasy kursi, bumi, langit, dan lain-lain. Dapat dikatakan bahwa Alam Miṡāl itu merupakan pintu dari semua macam-macam bentuk wujud. Wallāhu a'lam.

Martabat yang keenam adalah Martabat Alam Ajsām yaitu kenyataan Allah taala dari martabat yang kelima. Martabat Alam Ajsām adalah martabat Anyar (baru).

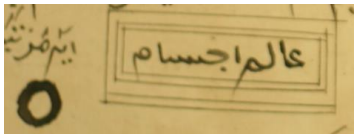

Martabat Alam Ajsām ini merupakan bentuk rupa yang baru. Martabat ini dinamakan ta'yun ḥams.//93 Martabat Alam Ajsām yaitu ketika Allah taala menciptakan jisim kasar yang bersusun-susun, sepert mata zahir dan batin, yang secara terus menerus akan busuk, berlubang, sakit, sembuh, gosong. Jisim kasar yang diciptakan oleh itu Allah taala disebut jasad. Wallāhu a'lam.

Sebagian kawula berpendapat bahwa Martabat Alam Ajsām yaitu ketika Allah taala mulai menciptakan jisim halus yang berasal dari empat perkara. Keempat ini bersumber dari cahaya, kemudian dicampurkan dengan nyawa yang berjumlah empat perkara: rawḥiyah, jirim, johar, Muḥammad. Wallāhu a'lam.

Muḥammad al-ḥaqīqah. Alam Arwah, Alam Miṡāl, Alam Ajsām, alam Insān Kāmil.

Martabat yang ketujuh adalah Martabat Alam Insān Kāmil, artinya kenyataan Allah taala. Martabat ini merupakan martabat baru, yang dinamakan dengan ta'yun.

//94

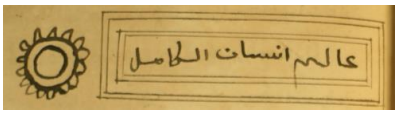

Martabat Alam Insān Kāmil yaitu Allah taala menciptakan jasad kasar dengan menggunakan empat unsur: tanah, angin, api dan air. Keempat unsur tersebut

dicampurkan menjadi satu, sehingga jadilah badan Nabi Adam as, lalu dimasukkan rūḥiyah ke dalam jasadnya. Ruh yang dimasukkan itu dinamakan ruh iḍāfī. Pada bagian muka Adam disebut Nurbuwah, ṣalbi Adam dinamakan johar manikam. Ketika namanya ditaburkan disebut ṣalbi a'yān ḥarijiyah. Dan, ketika Adam diturunkan ke bumi dinamakan bumi żuriyah.

Martabat Alam Insān Kāmil ialah martabat yang keenam. Martabat ini merupakan kumpulan dari martabat-martabat yang telah dibicarakan dalam Martabat Ajsām, yaitu golongan manusia. Martabat Alam Ajsām adalah kelakuan syariat, sedangakan Martabat Alam Arwāḥ dan Martabat Alam Miṡāl termasuk kelakuan tarekat. Martabat Waḥdah//95 dan Martabat Aḥadiyah merupakan kelakuan hakikat. Martabat Insān Kāmil dinamakan martabat jāmi'ah, yaitu perkumpulan semua martabat. Adapun yang mendapatkan gelar Insān Kāmil adalah Nabi Muhammad SAW karena beliau ber-mi'raj, serta telah melampaui semua martabat yang telah disebutkan di atas. Bagi hamba yang telah sadar (*éling*) panca indranya dan telah mengetahui semua martabat tersebut maka akan mendapatkan gelar Insān Kāmil. Tamat. Wallāhu a'lam.

***

Qāla al-nabi ṣallāllāh 'alaihi wasallam. Lā tūdi'ū al-ḥkmata gaira ahlahā/ fataẓlamūhum walā tamta'ahā ahlahā fataẓlamūhum 'alā al-dāri./ Qālū man lā syaikha lahu lā qiblata lau waman lā syaikha lau fasyaiṭānu/ syaikhuhuh.

Qāla al-nabiyu ṣallāllāh 'alaihi wasalla. Al-ma'rifatu/ sirri lā yaṣīḥu al-ṣalāta illā bilma'rifati. Maksudnya, nabi bersabda, bahwa makrifat itu adalah *rahsa* saya. Jada tidak //96 sah salat seseorang kecuali dengan ra'aitu/ rabbī bi'aini rabbī lā yurallāhu gairullāhi. Artinya saya melihat Tuhanku dan Tuhanku tidak melihat Allah, kecuali Allah.

Waladat ummiya abāhā anna waman a'jabānī wa abī/ ṭifla ṣagīra fī ḥujūri al-marḍā'ati annā al-qadīmu al-ḥadīṡ/ ann al-'aliyu al-ssafīlu. Artinya perkataan itu adalah a'yān ṡābitah, itu adalah asal dari wujud 'ām karena sesungguhnya a'yān ṡābitah itu dengan perumpamaan pintu zahir wujud 'ām dan wujud iḍāfi, seperti satu batang atau tangkai yang memiliki dua pohon. Maka hilanglah wujud 'ām itu kepada wujud maḥḍa dari wujudnya dan kepada a'yān ṡabīta dari arah zahir. Maka dari itu mengucapkan wujud dengan lisan, saya yang qadim isun yang baharu (*anyar*). Maksud dari a'yān ṡābita itu qadim azalnya karena sesungguhnya a'yān ṡābita itu maklum kepada Tuhan, dan seperti sesungguhnya ilmu Allah itu qodim azalnya. Dan maklum kepada Tuhan itu qadim//97 wujud mahda, ibarat bapak, a'yān ṡābitah wujud/ iḍāfī ibarat pintu (*bab*), ibarat pohon, ibarat bayangan, ibarat batang pohon, ibarat anak. Wujud maḥḍā ibarat dalang, ibarat panggung. 'Ilmu a'yān ṡābita ibarat kelir, ibarat bayangan yang patuh.

Bismillāhirraḥmānirraḥīm (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).

Asal dari roh itu ada empat perkara: pertam wujud, kedua ilmu, ketiga nur, dan keempat syuhud. Asal dari jisim yang hakiki itu ada empat perkara: pertama api, kedua angin, ketiga air, dan keempat debu. Adapun rupanya (wujud) itu nyata ada pada badan kita itu. Maka, api itu adalah badan kita. Dan perilakunya seperti orang ahli sufi, diibaratkan Allah Ta'ala itu dengan orang bagus rupa (tampan) yang ingin mengetahui kebagusan rupannya atau ketampanannya (sendiri). Maka ia bercermin bersolek (berrias). Hal itu dinamakan 'Āsyik, maksudnya orang yang birahi. Dan wujud 'ām iku Ma'syūq,//98 maksudnya orang yang dibirahikan.

Ketika *tinakabaken* (dihilangkan?) riasnya itu maka hilang bayangannya itu dari riasan. Hilangnya bayangan itu mengikuti kepada yang bercermin, karena tidak bisa dipisah antara bayangan dengan yang memiliki bayangan, yaitu ia yang bercermin. Maka rupa bayangan itu ada di dalam hakikatnya, yaitu rupa yang memiliki bayangan, dan itulah maksud bayangan itu kenyataan dari bercermin. Seperti itulah wujud kita ini, yakni Wujud Allah. Dan hidup kita ini adalah rupa Allah. Sebab itu tidak memiliki hakikat rupa sendiri, kecuali yang memiliki rupa kita ini adalah Allah.

Pertama, bayangan adalah wujud idofi, itu oleh wujud yang pertanda rupa (menjelma) salah satu dari kedua pertanda kepada a'yān ṡābitah karena tempat nyata bayangan itu dari a'yān ṡābitah. Kedua, pertanda (*atarsanda*) kepada yang bercermin, karena bayangan itu adalah wujud dari yang bercermin. Oleh karena itu dinamakan wujud alam yakni bayangan itu, karena sudah bertemu (berpapasan) dan sudah menyatu sifat asmanya//99 afal yang bercermin itu ada dalam bayangan. Dan karena sudah nyata dan sudah tetap dalam bayangan itu. Maka dari itu diberi nama wujud 'ām yaitu a'yān ṡābitah: tiga pendeta (imam) dengan satu *parbutan* (perangkat atau persoalan). Pendeta Imam Syafii itu dinamakan baru a'yān/ ṡābitah (a'yān/ ṡābitah baru). Sebagian Pendeta Malik itu qadim (a'yān/ ṡābitah qadim). Sebagian pendeta Imam Ahmad *anak jenlé* itu dinamakan tidak qadim juga tidak baru (a'yān/ ṡābitah tidak qadim tidak baru), tetapi namanya barzah.

Adapun yang pertama itu, dikatakan bahwa a'yān/ ṡābitah baru itu karena mengikut kepada aṡar a'yān/ ṡābitah itu. Dan karena aṡar a'yān/ ṡābitah itu baru. Oleh karena itu dinamakan anyar a'yān ṡābita (a'yān ṡābita baru). Maka asar a'yān ṡābita itu seluruh alam.

Adapun yang kedua itu dinamakan qadim a'yān ṡābita (a'yān ṡābita qadim) itu ilmunya Allah Ta'ala karena ilmunya Allah Ta'a itu qadim. Dan seperti itu pula a'yān ṡābita itu dinamakan qadim juga, karena termasuk kepada ilmunya Allah, tidak terpisahkan dari ilmu.

Adapun yang//100 ketiga itu dinamakan tidak qadim juga tidak baru (a'yān ṡābitah tidak qadim juga tidak baru) karena a'yān ṡābitah itu tidak ada wujudnya, seperti yang telah disebutkan dalam Kitab Tuḥfatu al-Mursalah.

Wala'yān ṡābitah/ mā sami'ta rā'iḥata al-wujūdi. Arti a'yān ṡābitah itu tidak bau dalam bebauan wujud yang *jarija*. Maka karena itulah tidak boleh dinamakan qadim dan tidak boleh dinamakan baru. Sebab tidak ada wujudnya. Karena tidak ada wujudnya itu ia tidak terkena hukum qadim dan hukum baru (*anyar*).

Wujud itu ada dua. Pertama wujud hakiki, yakni wujud Allah Ta'ala. Kedu wujud majazi yakni wujud seluruh alam.

A'yān ṡābitah itu ada dua. Pertama a'yān ṡābitah keadaan tetap di dalam ilmu Allah. Kadua a'yān khārijiyah ada dalam seluruh makhluk.

Rupa itu ada dua. Pertama rupa hakiki, yakni a'yān ṡābitah. Kedua rupa majazi yakni rupa yang *gumelat* (mencari-cari?). Tetapi keduanya itu tidak berbeda antara rupa majazi dan rupa hakiki karena rupa majazi itu sebetulnya rupa hakiki juga.

Tajalinya Allah kepada hamba itu ada tiga perkara:

Pertama tajali zat, yaitu nyata dan jelas zat Allah kepada zat hambanya. Hamba akan menerima (menyadari) jika wujud hamba (dirinya) itu adalah wujud Allah Ta'ala, hingga hamba merasa tidak memiliki wujud sama sekali kecuali wujud Allah, seperti bayangan. Maka wujudnya bayangan itu adalah wujudnya yang memiliki bayangan, tidak ada yang lain lagi. Maka dari itu pada akhirnya menerima (mengikuti sumber bayangan). Maka, itu dinamakan tubadil, seperti sabda lā maujūda illāllāh.

Kedua, tajali sifat itu sudah nyata dan sudah jelas bahwa itu sifat Allah, itu dalam sifat hambanya. Maka menerimalah (menyadari) bahwa penglihatan hamba itu adalah penglihatan Allah, pendengaran hamba itu pendengaran Allah, perkataan hamba itu adalah perkataan Allah, dan seterusnya. Itu seoarang hamba merasa tidak memiliki penglihatan, tidak memiliki pendengaran, tidak memiliki pengucapan sama sekali, kecuali sifat-sifat Allah itu, seperti sabda lā qudrata illāllāh lā baṣīra illāllāh//102 lā samī'a wanaḥwuhu. Ibarat bayangan, semua sifat bayangan itu adalah sifatnya pemilik bayangan, bukan sifatnya (bayangan) sendiri.

Ketiga, tajali afal itu sudah nyata dan sudah jelas bahwa itu adalah afal Allah, dan itu nyata dalam tindakan (gerakan) hambanya. Maka hamba menerima (menyadari) bahwa dirinya tidak merasa memiliki apapun kecuali tindakan Allah dan merasa hamba itu tidak memiliki gerak sama sekali kecuali gerak Allah semata. Sebagaimana sabda lā fā'ila illāllāh/ illāllāh lā ḥāliqa illāllāh lā khaula illāllāh lā quwwata illāllāh, seperti bayangan itu tetapi gerakannya kepunyaan pemilik bayangan. Wallāhu a'lam.

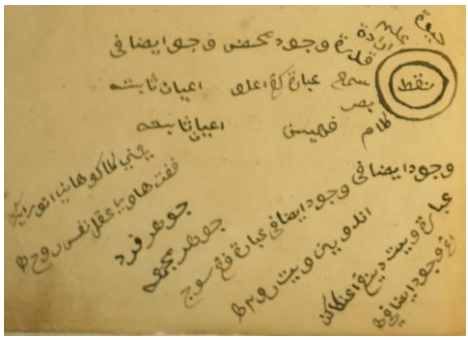

Nuqot: Ḥayah, ‘Ilmun, Irādah, Qudrah, Sama’, Baṣar, Kalam.

Wujūd Maḥḍā, Wujūd Īḍāfi: ibarat yang bercermin, a’yān ṡābitah. Riasan.

Wujūd Īḍāfi: Wujūd Īḍāfi ibarat satu batang pohon memiliki dua pohon. Ibarat pohon yang menghadirkan Wujūd Īḍāfi.

A’yān Ṡābitah: yaitu tindaknnya (pembawaan) nur itu empat: hawa, akal, nafas, dan ruh. Jauhar farad, jauhar mujma’ah.//103

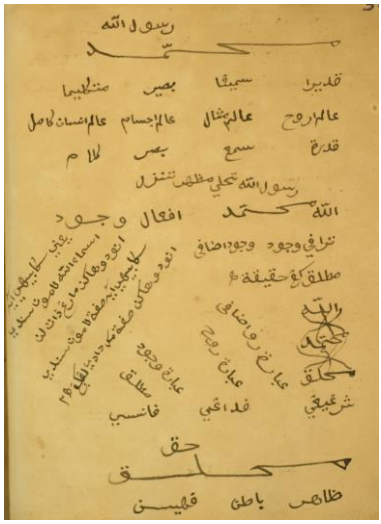

Muḥammad Rasūlullāh:

Qadīran Samī’an	Baṣīran	Mutakalliman	
Alam Arwah	Alam Misal	Alam Ajsam	Alam Insan Kamil
Qudrah Sama’	Basar	Kalam	

Allah Muhammad Rasulullah tajali muḍhar tanazzalu: tarāfi wujūd, wujūd iḍāfi, mutlak yang hakikat.

Af'al Wujūd: yaitu semuanya adalah asma Allah jika sengaja menunjukkan kepada zat, dan semuanya adalah sifat Allah jika sengaja menunjukkan kepada sifat, maka jadilah abadi.

Allah

Muhammad

Makhluk

Matahari: ibarat roh iḍāfi

Terang matahari: ibarat ruh

Panas matahari: ibarat wujud mutlak

Hak Muhammad: zahir, batin, riasan.//104

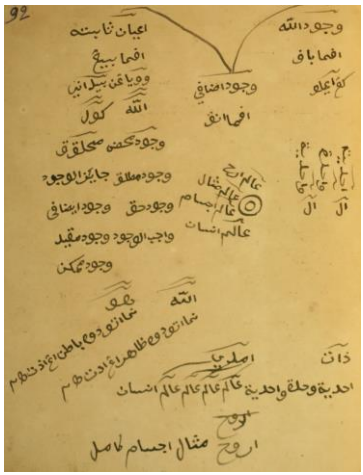

Wujud Allah ibarat bapak, kang bercermin

Wujud Iḍāfi ibarat anak

A'yān Ṡabitah ibarat ibu. Hamba bayangan Allah.

Wujud Maḥḍā	Makhluq
Wujūd Mutlak	Jā'izu al-Wujūd
Wujūd Ḥaq	Wujūd Iḍāfī
Wājib al-wujūd	Wujūd Muqīd/Wujūd Mumkin

***

Allāh: nama menunjukkan zahir dalam zat.

Huwa: nama menunjukkan batin dalam zat.

***

Zat: Aḥadiyah, Waḥdah, Wāḥidiyah, Alam Arwah, Alam Misal, Alam Ajsām, Alam Insān Kāmil.//105

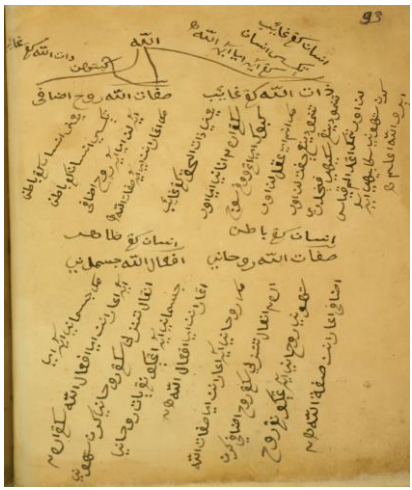

Allah : Zat Allah yang gaib; insan (manusia) yang gaib, maksudnya insan yang seperti itu adalah Allah.

: Sifat Allah ruh Ruh Iḍāfi; kanyataan zat Allah yang gaib

Zat Allah yang gaib: yaitu żatu al-ḥaq, yang gaib adanya dari segala penjuru. Itu tidak terbuka. Itu orang satu.[112] Maka bertemulah akal dan tidak dipertemukan oleh pikiran (cipta) dan tidak dipertemukan oleh semua panca indra, dan tidak sampai di dalam kias (perumpamaan) karena sesungguhnya semuanya itu baru. Wallāhu a'lam.

Sifat Allah Roh Idofi. Yaitu insan batin. Maksudnya insan batin itu adalah roh ĭḍāfi, maka disebut sifat Allah.

[112] Itu orang suci.

Insan yang batin: sifat Allah rohani. Maka rohani itu dinamakan sifat Allah penglihatannya ke segala arah (*arah-arah aningali tanzali*) dari ruh idofi karena sesungguhnya rohani adalah tempatnya roh idofi, dinamkan sifat Allah.

Insan yang zahir, afal Allah jasmani: maka jasmani itu adalah dinamakan afal Allah, dari segala arah penglihatannya (*saking arah-arah aningali tanzali*), dari rohani, karena sesungguhnya jasmani itu tempatnya nyata rohani, itu dinamkan afal Allah. //106

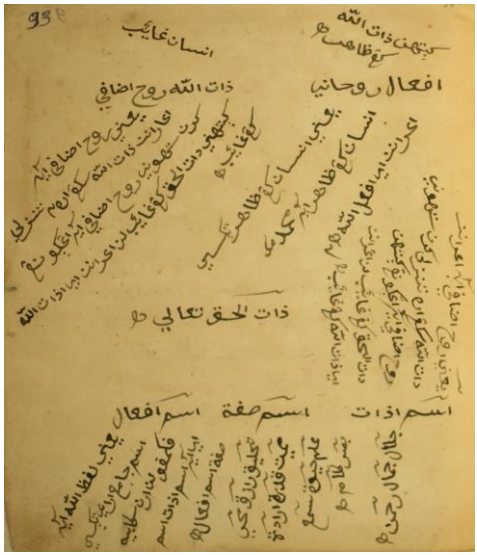

Afal Rohani: kenyataan zat Allah yang zahir, yaitu insan yang zaihr, maksudnya insan yang zahir itu Muhammad. Maka dinamakan Afal Allah.

Zat Allah Roh Idofi. Insan gaib, yakni roh idofi itu disebut zat Allah dari arah tanzali, karena sesungguhnya roh idofi itu tempatnya kenyataan zat hak yang gaib, yang disebut zat Allah yang gaib.

Zat al-Ḥaq Ta'ālā

Isim zat: yakni roh idofi itu dinamakan zat Allah dari arah tanzali karena sesungguhnya roh idofi itu tempatnya kenyataan zat hak yang gaib dan disebut zat Allah yang gaib.

Isim zat: jalal, jamal, dan rahman.

Isim Sifat: Taḫlīq, razaq, muḥyi, yumīt, qudrah, irādah, 'ilmu, ḥayah, sama', baṣar, kalām.

Isim Af'al: yaitu lafaz Allah itu disebut isim jami', maksudnya sekumpulan semua nama, yaitu isim zat, isim sifat, isim af'al.//107

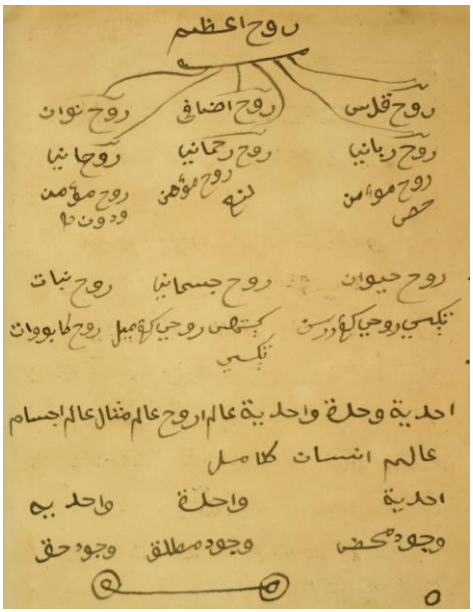

Ruḥ A'ẓam : Roh Qudus, Roh Robani, Roh Mukmin Khas

: Roh Idofi, Roh Rahmani, Roh Mukmin laki-laki

: Roh Nawan, Rohani, Roh Mukmin Perempuan

Roh Hayawan : maksudnya roh yang sehat

Roh Jasmani : Kenyataan roh yang pertama

Roh Nabati : Roh *kabuwat*.

Makna : Aḥadiyah, Waḥdah, Wāḥidiyah, Alam Arwah, Alam Misal, Alam Ajsam/ Alam Insān Kāmil.

Aḥadiyah : Wujud Maḥḍā (wujud mahda)

Waḥdah : Wujud Mutlaq (wujud mutlak)

Wāḥidiyah : Wujud Ḥaq (wujud hak)

***

Bismillāhirraḥmānirraḥīm.

Alif itu hakikatnya manusia, a'yān ṡābita namanya. Kenyataan batin ibaratnya ombak laut yang terpisah-pisah di tengah lautan, tetapi tidak bisa dipisahkan dengan lautan, karena tidak ada wujud lain yang terlihat. Maka lautan itu maujud. Seperti itulah

kenyataan ilmu Allah Ta'ala, namanya tidak ada wujud ilmu, dan itu namanya a'yān ṡābita.

Mim adalah petunjuk kepada zat Allah. *Ba* tidak terbuka pengasihannya. Yaitu panjangnya *Sa* dari *Ba* ke *Mim*. Kenyataannya hamba itu sudah *kagagalem* (mau?) kepada kudrah, iradah, dan ilmu Allah, dan tidak ada pegangannya sama sekali.

Makna kesemuanya (semesta) itu terkumpul di dalam al-Quran. Maknanya Al-Quran itu terkumpul di dalam al-Fatihah. Dan maknanya al-Fatihah itu terkumpul di dalam Bismillāh. Dan maknanya Bismillāh itu terkumpul di dalam huruf *Ba*. Dan huruf *Ba* itu terkumpul di dalam nuqot gaib.

***

Bismillāhirraḥmānirraḥīm.

Adapun yang *miloh* (bercermin?) dan jasad itu ada lima: nafas, lawamah, amarah, sawiyah, dan mutmainnah//109.

Jasad itu menerima (terkena) leleh, ajur, busuk, bong, dan meresap. Jasad itu hitam, merah, kuning, putih. Jasad hitam ibarat/ kulit. Jasad yang merah ibarat darah. Jasad yang kuning ibarat daging. Jasad yang putih ibarat tulang.

Jasad yang hitam itu meresap ke dalam jasad yang merah. Jasad yang merah itu meresap ke jasad yang kuning. Jasad yang kuning itu meresap ke jasad yang putih. Jasad yang putih itu meresap ke darah. Darah meresap ke daging. Daging meresap ke tulang. Tulang meresap ke Baṣar maka menjadi cahaya. Cahaya meresap ke sifat Ḥai. Sifat Ḥai meresap ke dalam zat. Zat yang dimaksud adalah zat yang abadi, letaknya di tulang ijbu al-żanbi, yaitu tersisihnya jasad yang tidak rusak, berlubang, dan busuk. Dan letaknya di Pulau Kencana. Maka selagi masih hidup, jisim kita itu letaknya di 'ijbu al-żanbi, di bawah (*cancataké*?). Maka, yang disebut dengan Pulau Kencana adalah kuburan, yang menjadi pelayarannya jisim. Maka orang-orang mukmin harus mengetahui bab itu karena sesungguhnya itu yang disebut gedung//110 tujuh jisim.

Dihukumi wajib bagi orang aqil dan balig dengan mengeluarkan (meyakini) bahwa ada enam nabi yang mendapatkan wahyu. Nabi Adam mendapatkan wahyu 12 kali. Nabi Nuh mendapatkan wahyu 50 kali. Nabi Ibrahim mendapatkan wahyu 72 kali. Nabi Musa mendapatkan wahyu 740 kali. Nabi Isa mendapatkan wahyu 99 kali. Nabi Muhammad mendapatkan wahyu 12 *laksa*.[113] Wallāh a'lam.

Hakikatnya Tuhan itu ada empat: wujud, sukma, rahsa, hidup: qadim, azalnya abadi.

Adapun zatnya Tuhan itu ada empat rupa: wājibu al-wujūd, wujūd mutlaq, wujūd maḥḍā, dan wujūd ḥaq. Artinya jangan salah paham (*aja kasala tampa? pijun?*)

[113] 1 *laksa* 10.000, 12 laksa = 120.000

menyebut zat Allah itu bayangan. Maka bagi siapa menyebut zat Allah itu// bayangan maka menjadi kafir. Artinya perkataan itu majaz kabul, bukan hakikat dari penjuru (arah-arah) tempatnya orang arif yang mau menyatakan pada sifatnya Allah. Adapun zat kaul itu ada empat: jisi, roh, akal, dan hati.

Adapun zat kul itu ada empat: wujūd iḍāfi, wujūd 'adami, wujūd muqīd, dan wujūd jā'īz al-wujūd.

Iman itu terdiri atas empat perkara. Pertama, iman hakiki, yaitu imannya orang yang sedang bangun (tidak tidur), yang aqil dan balig. Kedua, iman asari, yaitu imannya orang yang tidur, artinya termasuk mengimani sedang bangun (*lebeté angimanaken laginé tangi*). Ketiga, iman hukumi, yaitu imannya orang ahli al-Quran. Orang berada di dalam kabul, itu dihukumi ada imannya. Wallāhu a'lam.

Adapun irfa' ḥasadi itu dengan arwah, ruh dengan zikir, dan irfa' zikir itu dengan hati. Irfa' hati (mengetahui hati) itu dengan ilmu. irfa' ilmu itu dengan akal. Dan irfa' akal itu dengan iman. Irfa' zikir iman itu dengan tauhid. Irfa' tauhid itu dengan makrifat. Wallāhu a'lam.

Inilah persoalan jika kalian ingin menanyakan dimana kiblatnya jisim, dimana kiblatnya hati, dimana kiblatnya ruh (nyawa), dan dimana kiblatnya *rahsa*. Maka jawabannya, adapun kiblatnya jisim itu ka'batullāh, kiblatnya hati itu baitul makmur, kiblatnya ruh (nyawa) itu arasy Allah Subḥānahu Wata'āla.[114]

Jawaban bagi sebagian orang arif, kiblatnya jisim itu hati. Kiblatnya ruh itu *rahsa*. Kiblatnya *rahsa* itu arasy Allah. Itu menghadap kepada yang memiliki arasy Allah. Artinya, syara'/ ḥaq subḥānahu wata'ālā.

Jawaban bagi sebagian orang arif, ka'batullāh dan baitu al-ma'mūr itu kiblatnya orang ahli syariah. Arasy Allah itu kiblatnya orang ahli tarekat. Sedangkan Allah Subhanahu Wata'ala adalah kiblatnya ahli hakekat (ahlu ḥaqqullāh//113 Yang Maha Luhur).[115]

Adapun orang ahli makrifat itu tidak memiliki kiblat karena sudah ditaubatkan (*tinobataken*), jadi langsung menghadap kepada Tuhan. Berkata orang ahli haq (ahli hakekat), sebutan untuk semua orang yang mendirikan (melakukan) salat-salat itu satu perkataan dengan Allah Ta'ala dalam persoalan apapun. Artinya, perkataan itu *jumeneng* (berdiam, ada dalam diri) dalam Allah. Kiblatnya di antara kiblat Allah, di tengah-tengahnya Allah, di belakang Allah, di depan Allah, di atas Allah, di bawah Allah. Maka, sabda Allah fa'innamā tawallau fasyamma wajhullāh, sebagaimana sabda Allah Wallāhu 'alā kulli syai'in muḥīṭ. Wallāhu a'lam.

[114] Kiblatnya *rahsa* tidak disebutkan.
[115] Teks, tertulis ahli haqqullāh.

Aḥadiyah	Waḥdah	Wāḥidiyah	Alam Arwah
Zat	Sifat	Asma	Af'al
Lā	Ilāha	Illā	Allāh

lafaz Lā adalah kalimat makrifat	Lafaz ilāha adalah kalimat hakekat	Lafaz illā adalah kalimat tarekat	Lafaz Allāh adalah kalimat syariat

Makna kalimat lā ilāha itu *hayat* (hidup). Maknanya *hayat* itu *annahu.* //114 Maknanya Muhammad itu *nur* (cahaya). Artinya menunjukkan nafi kulli. Maknanya illāllāh itu anīhi. Maknanya anīhi itu innā. Maknanya innā itu Allah. Maknanya Allah itu hak. Artinya menunjukkan iṡbāt kulli.

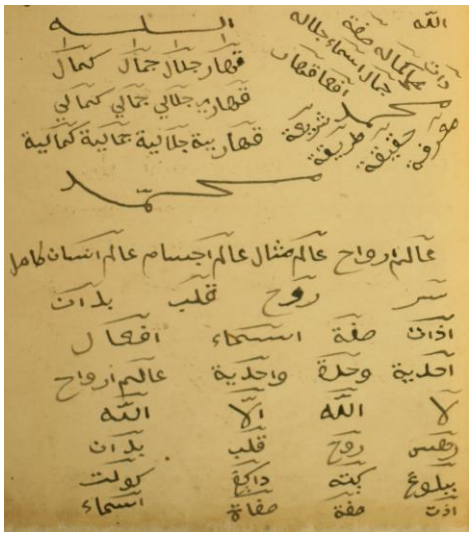

Allāh Allāh:

qahār	jalāl	jamāl	kamāl
qahārī	jalālī	jamālī	kamālī
qahāriyahjalāliyah	jamāliyah	kamāliyah	

Muḥammad

Zat, akmāl sifat, jamāl, asma jalālah, af'al qahāri.
Makrifat, hakekat, tarekat, syariat

Muhammad

Alam Arwah	Alam Misal	Alam Ajsām	Alam Insān Kāmil
Siri	Ruh	Qalbu	Badan
Zat	Sifat	Asmā’	Af’āl
Aḥadiyah	Waḥdah	Wāḥidiyah	Alam Arwah
Lā	Allāh	Illā	Allāh
Rahsa	Ruh	Qalbu	Badan
Tulang	Darah	Daging	Kulit
Zat	Sifat	Sifat	Asmā’

//115

Hā	Huwa	Hiya	
Huwa	Hawiya	Hawiyah	
’Ain	Ta’yūn	Muta’iyun	
Zat	Sifat	Asmā’	Af’āl
‘Ain	Ma’nā	Ma’ānī	Ma’nawiyah
Wujūd	Kamāl	Ḥayah	Ḥay
Ḥaq	Jamāl	’Ilmu	’Alīman
Wujūd	Jalāl	Irādah	Murīdan
Mutlaq	Qahār	Qudrah	Qādiran
Zat		Sama’	Samī’an
Wājib		Baṣar	Baṣīran
Al-Wujūd		Kalām	Mutakalliman
Wujūd			
Maḥḍā			

//116

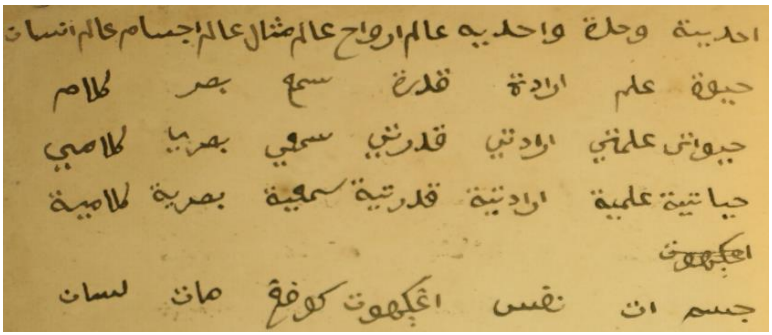

Aḥadiyah	: Ḥayah, Ḥayātī, Ḥayātiyah, Jisim
Waḥdah	: ’Ilmu, ’lmatī, ’Alamiyah, Hati
Wāḥidiyah	: Irādah. Irādatī, Irādatiyah, Nafas
Alam Arwah	: Qudrah, Qudratī, Qudratiyah, Seluruh badan
Alam Misal	: Sama, Sama’ī, Sama’iyah, Telinga
Alam Ajsām	: Baṣar, Baṣarī, Baṣariyah, Mata
Alam Insān Kāmil	: Kalām, Kalamī, Kalāmiyah. Lisan

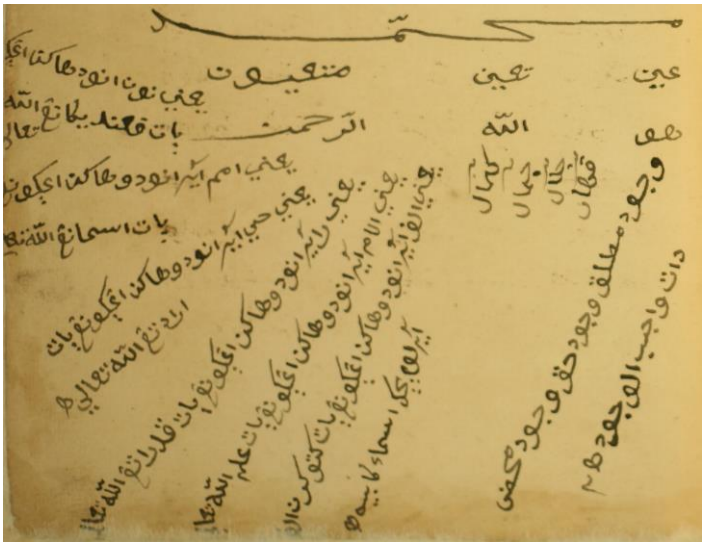

Muḥammad		
’Ain	Ta’yun	Muta’ayun
Huwa	Allāh	Al-Raḥmān

Wujud Mutlak,	Kamāl	Nun itu menunjukkan tempat yang
Wujud Hak,	Jamāl	nyata, perkataannya Allah.
Wujud Maḥḍa,	Jalāl	Mim itu menunjukkan tempat yang
Zat Wājibu al-	Qahār	nyata, asmanya Allah.
Wujūd		Ḥa itu menunjukkan tempat yang nyata, iradatnya Allah Ta’ala.
		Ra itu menunjukkan tempat yang nyata, qudratnya Allah Ta’ala.
		Lam itu menunjukkan tempat yang nyata, ilmunya Allah Ta’ala.
		Alif iku anuduhaken anggoning nyata ... itu lebih baik dari semua asma.

//117

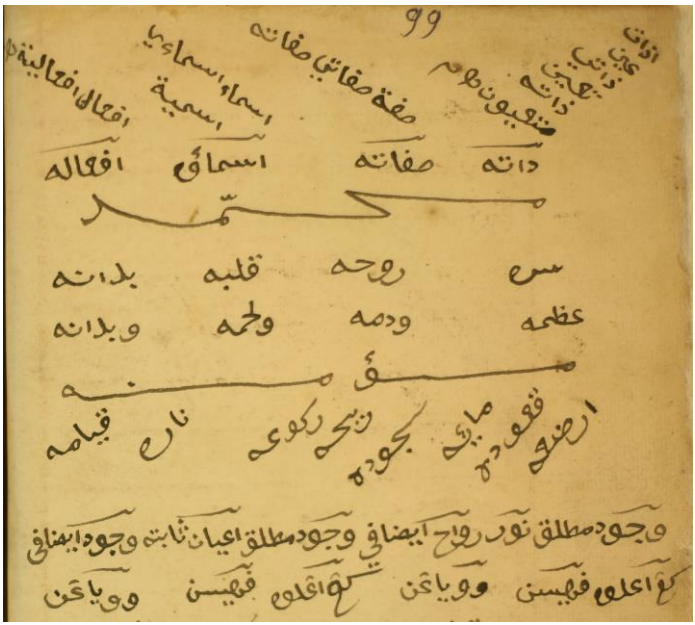

Żātihi : zat, ’ain, żatī, ta’yun, żātihi, muta’ayun

Sifātihi : sifat, sifātī, sifātihi

Asmā’u : asmā’a, asmā’ī, asmaihi

Af’āluhu: af’ālī, af’āliyati.

Muḥammad : siruhu, rūḥuhu, qalbahu, badānahu

: ’aẓīmah, wadamah, walaḥmah, wabadānah

Mu’minah : qiyāmuhu, nāruhu, rukū’ahu, rīḥuhu, sujūduhu, mi’ahu, qu’udahu, arḍa’ahu

Wujūd Mutlak : Yang bercermin riasan[116]

Nur Arwāḥ Iḍāfī : Bayangan

Wujūd Mutlak A’yān Ṡābitah : Yang bercermin riasan

Wujūd Iḍāfī : Bayangan

Hakekat makhluk manusia itu ruh wujud maḥḍā Iḍāfī. Hakekat ruh idofi yang sejati itu a’yān ṡābita. Hakekat a’yān ṡābitah itu sa’un żātihi. Hakekat sa’un żātihi itu ilmu Allah. Hakekat Ilmu Allah itu zat Allah.

[116] Berrias bercermin

//118

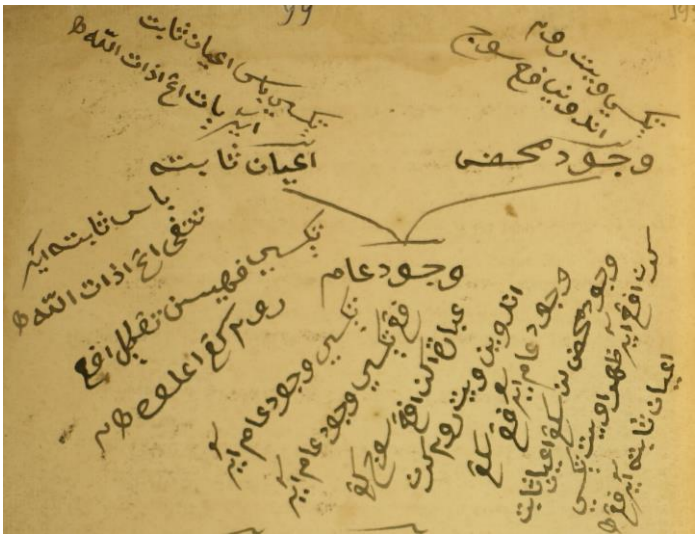

Wujūd ’Ām	:	Artinya Wujud ’ām itu batang pohon. Wujud ’ām itu diibaratkan satu batang (pohon) memiliki dua pohon karena wujud ’ām itu batang pohon dari wujud maḥḍa dan dari a’yān ṡābita. Sebab batang itu *zahir awit* (mulai atau akan tumbuh), maksudnya a’yān ṡābita.
Wujūd Maḥḍa	:	Artinya dua pohon memiliki satu batang (pohon).
A’yān Ṡābitah	:	Artinya istilah a’yān ṡabita itu nyata ada dalam zat Allah. Istilah a’yān ṡabita itu zat Allah yang tetap. Artinya satu riasan dua batang yang bercermin.

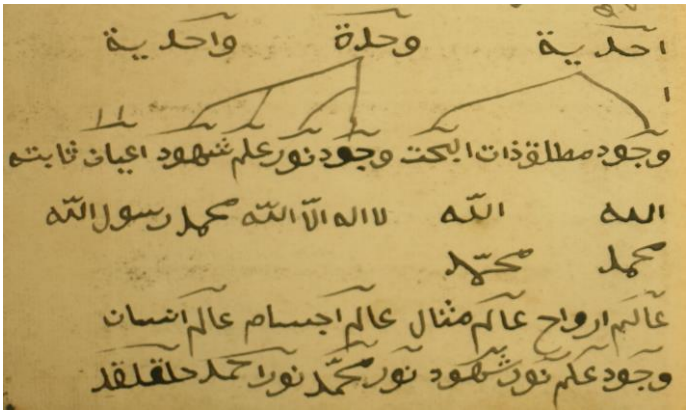

Aḥadiyah	:	Wujud Mutlak, Zat al-Baḥt (rumah zat)	
Waḥdah	:	Wujud, Nur, Ilmu, Syuhud	
Wāḥidiyah	:	A'yān Ṡābitah	
Allah		Allah	Lā ilāha Illāllāh Muḥammad Rasūlullāh
Muḥammad		Muḥammad	
Alam Arwah	Alam Misal	Alam Ajsam	Alam Insan (Kamil)
Wujud ilmu	Nur Syuhud	Nur Muhammad	Nur Ahmad Khalqahu

//119

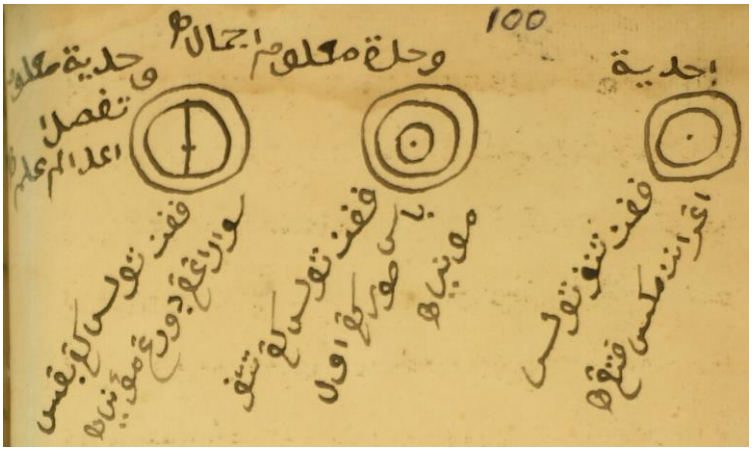

Aḥadiyah: Papan tanpa tulisan, disebut masih gelap.

Waḥdah Ma'lum Ajmāl: Papan tulis yang bisa bersuara, yang pertama berbunyi.

Wāḥidiyah Ma'lum Tafsil di dalam ilmu: Papan tulis yang sebangsa suara tetapi belum bisa berbunyi.

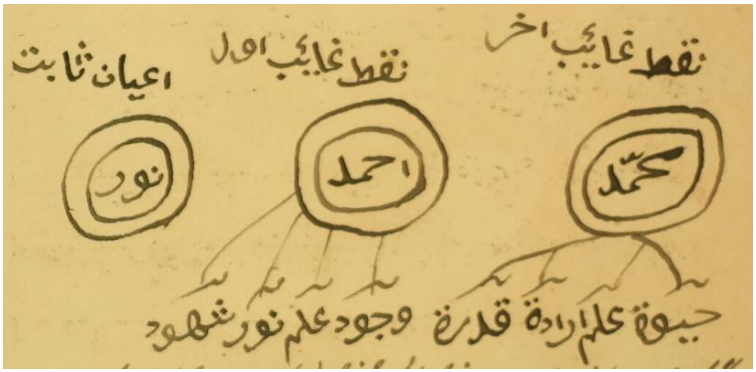

Nuqot Gaib Akhir: Muhammad; ḥayah, 'ilmu, irādah, qudrah

Nuqot Gaib Awal: Ahmad; wujūd, 'ilmu, nur, syuhud

A'yān Ṡābita: Nur

Rupa yang sejati itu nuqot gaib. Jisim yang sejati itu a'yān ṡābita. Jisim yang sejati itu berada di badan kita. Itulah ṣalbi (tulang) yang tidak memiliki rupa.

Istilah tanggal satu bulan purnama dan satu *santék* itu ibarat nuqot gaib, sudah nyata. Kepastian kita ada di dalam ilmu Allah, seperti tanggal satu bulan purnama berada dalam//120 ilmu dan dengan satu kerjaan selesai dalam satu tenunan? (*lagi anyentèk pisan anigasi ing dalem anenon*).

Rupa itu ada dua. Pertama rupa hakiki. Kedua rupa majazi. Rupa hakiki itu ada dalam nuqot gaib. Sedangkan rupa majazi itu rupa kita yang zahir ini. Artinya, rupa kita tidak berbeda dengan rupa nuqot gaib dan a'yān ṡābitah.

Berkata sebagian orang arif, ketika diperoleh, itu jauh terlihat sifat dirinya, maka bertemulah orang itu pada baqa 'kekal' (menjadi kekal), karena sudah sempurna.

Arti bersenggama (berhungan badan) dengan Allah itu seperti menghilangkan penglihatan selain Allah kecuali *majira,*[117] melihat Allah itu bersenggama dengan Allah. Ketika sudah sadar (eling) *tétabangé* (dari rasa tidak peduli) dari hatinya orang itu maka jelaslah orang itu adalah Tuhannya. Maka berkatalah, "saya berhubungan badan dengan Allah". Dan bagi siapa yang sampai pada maqam baqa (tempat yang kekal) maka orang itu tidak memiliki wujud, baik wujud zahir maupun wujud batin. Wujud orang itu adalah hak wujud Allah. Dan kesemuanya itu adalah hak Allah. Wallāhu a'lam.

***

//121

Ilmu	Alam	Ilmu Alam	Ma'lum
Mengetahui[118]	Yang mengetahui	'Isyk wujud maḥḍā	itu ma'syuk wujud iḍāfī

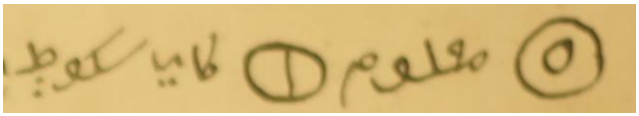

[117] Maksudnya penglihatannya tidak bisa melihat. Kata *majir* atau *majer* memiliki makna tidak bisa memiliki anak.
[118] Pengetahuan

Ma‘lum, seperti menyekutukan Allah dan menyamakan Allah, yang dikawinkan masih ma‘lum tafsil yakni a’yān ṡābita, masih ma’lum ajmāl yakni masih berkumpul, masih *tunggal gaib* (sama-sama gaib). Maksudnya hakikat ruh iḍāfi.

Ma‘lum itu ada tiga. Pertama ma‘lum wajib, yakni wujud maḥḍa. Kedua ’adam mumkin yaitu a’yān ṡābita. A’yān ṡābita itu tidak boleh zahir sama sekali dan tidak boleh keluar, tetapi yang keluar dan yang menyebar itu hanya asar-nya a’yān ṡābita balaka, yang disebut dengan a’yān/ ḥārijiyah, seperti bumi, langit, dan seisinya. Ketiga, ma’lum ’adam ṣarfin.

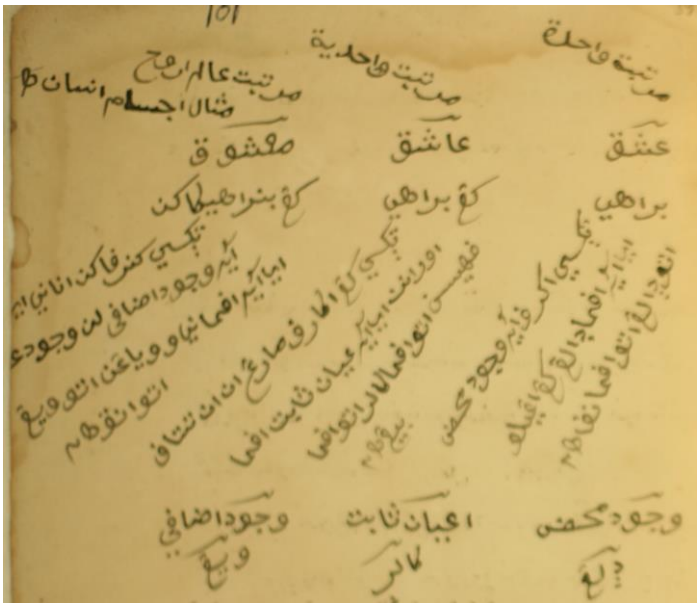

’Isyq itu birahi. ’Isyq adalah Martabat Waḥdah. Birahi, artinya mau, yaitu wujud maḥḍā, yaitu seperti dalang yang bercermin, seperti dalang, atau seperti ayah.

’Āsyiq itu yang birahi. ’Āsyiq adalah Martabat Wāḥidiyah. Yang birahi artinya yang mau kepada semua yang ada tetapi tidak ada, yaitu a’yān ṡābita, seperti berrias, seperti kelir, atau seperti ibu.

Ma’syuq yang dibirahikan. Ma’syuq adalah Martabat Alam Arwah, Martabat Misal, Martabat Alam Ajsam, Martabat Alam Insan Kamil. Kang dibirahikan artinya yaang diinginkan adanya yaitu wujud iḍāfī dan wujud ..., yaitu seperti bayangan, seperti wayang, atau seperti anak.

Wujūd Maḥḍā	A'yān Ṡābita	Wujūd Iḍāfī
Dalang	Kelir	Wayang

Jika dibalik, ditengkurapkan, dan digulung kelirnya maka akan lenyap, menghilang bayangan dan wayang itu. Lenyapnya bayangan dan wayang itu kemana perginya. Maka jawabannya, lenyapnya itu kepada cermin atau layar (*angiloh*) dan kepada dalang. Karena bayangan itu tidak bisa dipisahkan dengan wayang dan tidak bisa dipisahkan dengan ki dalang. Sebab tidak berbeda, adanya bayangan dengan yang bercermin. Tidak berbeda//122 adanya bayangan dengan yang bercermin. Tidak berbeda wayang dan dalang. Itulah penglihatannya orang arif, tenggelam dalam zat Allah. Sebab orang arif itu penglihatannya dari Allah, datangnya dari Allah juga, seperti sabda Allah Innā Lillāhi Wainnā ilayi rāji'ūn.

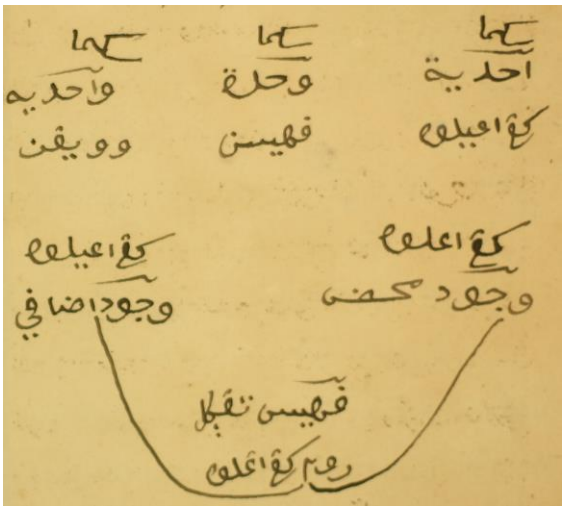

Sukma Aḥadiyah yang bercermin

Sukma Waḥdah riasan

Sukma Wāḥidiyah bayangan

Satu riasan, dua yang bercermin : Yang bercermin wujud maḥḍā

: Yang bercermin wujud iḍāfī

Aḥadiyah letaknya dalam diri kita, dalam zat kita. Waḥdah itu letaknya dalam diri kita, dalam sifat kita. Wāḥidiyah itu letaknya dalam diri kita, dalam af'al kita. Badan itu ada dalam nabi kita, rohani//123. Rohnya nabi itu adalah roh idofi. Badannya orang mukmin itu jasmani dan roh rohani.

***

Bismillāhirraḥmānirraḥīm.

I'lam anna bayānu alif ma'nā al-alifi hiya naqṭa wama'nā al-naqṭu hiya al-durrah wama'nā al-żurrah hiya al-rūḥu al-ḥaqī wama'nā al-rūḥi hiya sirrī ilā lihī wahuwa nūru al-żāti wa al-ṣifati liannallāha ta'ālā bayānu bi al-żātī wa al-ṣifati, wahuwa ma'lūmatu al-ilāhī. I'lam ana bayānu al-ma'lūmāti hiya al-rūḥu wama'nā al-rūḥu qarīban ilāllāh ta'ālā. Qauluhu ta'ālā waman taqarruba minni? basyiran taqarrabu minu dar'an waman taqaruba minnī dar'an taqarabat bā'ā.

Waminallāhi ta'ālā hiya al-rūḥu wamina al-rūḥu hiya sirri al-īmān wa al-īmāni makānu al-sirri wama'nā al-sirri hiya nūru al-żāti, wama'nā al-żāti hiya al-ḍiyā'. Wama'na al-diya' hiya nūru al-żāti. Wama'na al-żāti hiy al-ḍiyā'. Wama'an al-ḍiyā' hiya al-'ilmu fahadaikallāhu fī al-dāri al-qarār wahiya qalbu laisa bi al-qalbi al-muḍāfatu ayi al-qalbu wahiya al-hā'u wa al-hamā hiya al-naqṭu ḥinai zamānu//124 zamānu al-'asyiq yunkasaru ilā arba'ati al-asyyā'u awaluhā fatḥun waṡānīhā ḥafaẓa waṡāliṡuhā rafa'a warabi'uhā naqṭun wa amma al-murādu bi al-fatḥi hiya ismu al-qalām wa ammā al-murāda bilḥafẓi hiya ismu al-'aqli wa ammā al-murāda birraf'i wahiya ismu al-rūḥu wa amma al-murāda binnaqṭi hiya ismu al-nūri wa amma al-murādu birrūḥi hiya ismu al-alifi wa amma al-murāda billāmi hiya ismu jabarā'il arsalallāh ta'ālā ilā al-khalqi waamma al-murādu billāmi al-ākhiri hiya ismu al-nūri muḥammad ṣahri arsalallāh ilā al-khalqi wa ammā al-murādu bilhā'i ismu al-ma'būda wahiya al-ismu al-żāti wahiya żātu ḥaqqullāh ta'ālā.

I'lam anna al-awwalu naqti wamina al-naqṭi al-kasra wa al-fatḥa wa al-raf'u wamina al-kasri kuluhu mina al-alifi li anna al-alifu ḥurūfin wahiya al-alifu wahiya ẓuhūrullāh ta'ālā wa jumlatu 'ilmun wāḥidan. Qālallāh ta'ālā, Qul huwa Allāhu aḥad, Allāhu al-ṣamad lam yalin wa lam yūlad wa lam yakun lahū kufuwan aḥad. Wa jumlatu al-qur'āni fi al-fātiḥati li anna al-fātiḥati umu al-kitāb kulahu wa jumlatu al-fātiḥati fī bismillāhi ḥurūfu al-bā'i al-fātiḥati wa jumlatu al-bā'i//125 al-fātiḥati fī naqṭihā, qul yā Muḥammad huwallāhu aḥad. Wallāhu a'lam. Ṡumma bayāni al-alifi.

Inilah masalah ilmu terlarang. Ilmu yang sejati itu adalah ilmu yang diajarkan oleh guru yang sudah naik penglihatannya, karena tidak ada yang memiliki ilmu *(karena ora nana duwé ilmu ora*). Jika belum berguru kepada yang sudah *awas* (mengetahui), meskipun disebut *pendeta* (ulama besar) oleh banyak orang, tetapi kalau belum mengetahui kepada ilmu yang sejati (*sejatining ilmu*), ilmu itu disebut masih *sir*

(tersembunyi atau rahasia). Sabda Nabi Muhammad SAW: Ṭalabu al-'ilmi farīḍatun 'alā kulli muslimin wa al-muslimāt.

Kalau kamu bertanya apa sejatinya ilmu, siapa gurunya ilmu, apa ratunya ilmu, apa jadinya ilmu, apa kenyataan ilmu, seberapa banyaknya ilmu, seberapa besarnya ilmu, dan seberapa tingginya ilmu. Maka jawabannya seperti ini. Sejatinya ilmu itu mematuhi sabda Allah Ta'ala. Maksudnya mematuhi perintah Allah dan larangan Allah. Itu namanya ilmu. Gurunya ilmu itu adalah syahadat yang berbunyi sendiri. Ratunya ilmu itu adalah zat Allah. Jadinya ilmu itu adalah perkataannya atau sabdanya Allah Ta'ala. Rupanya ilmu//126 itu adalah roh idofi.

Adanya ilmu itu Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah. Banyaknya ilmu itu hanya ada satu yaitu syahadat sejati. Besarnya ilmu itu hanya seukuran biji jagung. Tingginya ilmu itu hanya setinggi kuda. Kenyataan ilmu itu memuji-dipuji, itu kenyataannya. Warnanya ilmu itu ditempati Nabi Muhammad.

Seseorang yang tidak mengetahui itu munafik, seperti apapun dapatnya ketika mencari ilmu. Maka sabda Nabi Sallallah 'alaihi wasallam, Ṭalabu al-'ilmi farīḍatun 'alā kulli muslimin wa al-muslimāt 'Mencari ilmu wajib hukumnya bagi setiap orang muslim laki-laki dan orang muslim perempuan'. Akan tetapi persoalan itu *kerikes*(?) tidak boleh tampak oleh banyak orang karena ilmu itu dilarang oleh Kanjeng Nabi, dilarang oleh semua wali, dilarang oleh semua orang mukmin, dan dilarang oleh semua guru. Wallāh a'lam bisṣawāb.

***

Bismillāhirraḥmānirraḥīm.

Adapun Aḥadiyah itu adalah hakekatnya Allah. Waḥdah itu hakekatnya Muhammad. Wāḥidiyah itu hakekatnya kita semuanya. Alam Arwah hakekatnya itu Nabi Muhammad. Alam Misal itu hakekatnya rupa Nabi Muhammad. Alam//127 Ajsam itu hakekatnya jisim kita. Aḥadiyah itu badan Nabi Muhammad. Waḥdah itu nyawa Muhammad. Wāḥidiyah itu hati Nabi Muhammad. Adapun Aḥadiyah itu adalah zat kita, wujud kita. Waḥdah itu rupa kita. Wāḥidiyah itu adalah hati kita.

Adapun Alam Arwah itu adalah nyawa kita. Alam Misal adalah rupa kita. Alam Ajsam adalah jisim kita. Alam Insan Kamil adalah nama kita. Tama Muhammad ṡumma syari'at.

Adalah yang terakhir dari yang telah dijelaskan itu tidak kuasa (tidak berhak) dan tidak kita ketahui jumlahnya ada empat perkara. Sesungguhnya martabat yang tidak bisa kita ketahui itu ada empat perkara. Pertama Martabat Aḥadiyah. Kedua Martabat Waḥdah. Ketiga Martabat Wāḥidiyah. Keempat Martabat Alam Arwah. Kelima Martabat Alam Misal. Keenam Martabat Alam Ajsam. Ketujuh Martabat Alam Insan Kamil.

Pada awalnya tidak kuasa, kita tidak mengetahui, martabat yang empat perkara itu. Kalau mau mengetahui, memisahkan (terlebih dahulu) Tuhan dengan hambanya supaya kita itu jangan berperilaku *(aja anganggoh*) menjadi Tuhan. Itu pasti Tuhan hamba karena Martabat Aḥadiyah//128, Martabat Waḥdah, dan Martabat Wāḥidiyah itu qadim (dahulu). Oleh karenanya Martabat wujud Allah itu mutlak. Sedangkan Martabat Alam Arwah, Martabat Alam Arwah, dan Martabat Alam Misal itu muḥdas (baru). Itulah martabat manusia. Adapun Martabat Alam Ajsam dan Martabat Alam Insan Kamil itu juga muḥdas. Karena manusia sebagai hamba itu berbeda dengan Tuhannya. Tuhan Qadim dan hamba muḥdas. Tidak bisa muḥdas menjadi qadim. Juga tidak bisa qadim menjadi muḥdas. Itu perbedaannya hamba dengan Tuhan.

Awal mula turunnya Martabat Tujuh itu seperti ini. Allah Ta'ala itu pasti ada, karena dirinya sendiri. Ini namanya Allah Ta'ala Aḥadiyah. Ketika masih *awang-uwung* (belum ada apa-apa), belum ada bumi, langit, arasy kursi, lauh qalam, suarga, neraka, bulan, bintang, matahari, terkecuali Allah yang itu sudah pasti ada. Itu yang dinamakan Lā Ta'yun. Ketika semuanya sudah pasti ada tetapi belum memiliki sifat maka itu dinamakan hanya zat dan wujud mutlak. Ketika sudah pasti ada tetapi belum berkehendak, maka belum ada//129 yang memuji, maka itu dinamakan Gā'ibu al-Guyūb. Ketika Allah Ta'ala sudah pasti ada tetapi tidak diawali dari 'adam (tidak ada), tidak memiliki keterkaitan dengan 'adam, tidak akan bertemu dengan 'adam, maka itu dinamakan Wujūd Maḥḍa. Ketika sudah begitu Allah Ta'ala itu birahi, menciptakan samuanya. Maka ketika Allah Ta'ala itu birahi maka itu dinamakan Ā'syiq. Ketika sudah sudah begitu mau menciptakan segala sesuatu itu. Maka itu dinamakan Allah Ta'ala Waḥdah, san juga dinamakan Ā'syiq dan A'yān Ṡābita. Pada mulanya yang dikehendaki itu hakekat semua yang mumkin (berkemungkinan), yang dinamakan Ta'yun Awal. Ada pula yang dinamakan Wujud Mumkin dan Adam Mumkin, itu dinamakan hakekat semua mumkin. Kemudian Syuhud Nur Allah Nur Muhammad. Dan yang dinamakan hakekat semua mumkin itu Muḥammadiyah bikhairi al-khillah dan juga dinamakan Rūḥullāh, dan juga dinamakan Roh Rabbani. Dan dinamakan juga hakekatnya semua mumkin itu ketika ada di dalam A'yān Ṡābita, namanya Roh Qudus, karena istilah a'yān itu nyata, istilah ṡabitah itu tetap. Maka, ketika sudah begitu, itulah hakekat semua mumkin itu, ketika tetap A'yān Ṡabitah bayangannya A'yān Ṡābita itu dinamakan Allah.

Ini namanya Wāḥidiyah, ketika sudah seperti itu, ketika sudah membayang-bayangkan hakekat. Ketika yang mumkin itu di dalam A'yān Ṡābita maka itu dinamakan hakekat semua mumkin, itu namanya Ta'yun Ṡāliṡa, dan dinamakan Ilmu Allah, dan dinamakan Ma'lum Ilahi, dan dinamakan juga Kun Hiya Żatullāh, dan dinamakan juga Ma'syūq, dan dinamaka juga Waḥdah al-Jami', dan dinamakan juga Wujūd Iḍāfi.

Istilah wujud artinya ada, sedangkan istilah idofi itu artinya berserah (pasrah) kepada wujud Allah. Maka ketika sudah pasti adanya, hakekat semua yang mumkin itu

bayangan di dalam ilmu. Baik besar, kecil, lebar, panjang, dan lain-lain itu ma'lum (termasuk) ilmu. Maka dizahirkan (dimunculkan) oleh Allah dengan sabdanya, tidak dengan *panggahota* (gerak fisik). Sabda Allah Ta'ala//131 kun, artinya kun itu terciptalah kalian semua. Semuanya mumkin. Maka menjadi ada, semuanya mumkin, bumi dan langit itu semua ciptannya, suarga itu ciptaannya, 'arasy dan kursi itu ciptannya, hewan dan pepohonan itu ciptannya, kerbau dan batu itu ciptannnya, dan air itu ciptannya.

Adapun istilah *lakuné* (ciptaannya) itu artinya memisahkan, tidak saling menenggelamkan dan tidak salah menjadikan (menciptakan) adanya segala sesuatu itu. Dan itu ciptannya. Karena itulah segala sesuatu itu pasti dipisah-pisahkan di dalam Ma'lum Ilahi. Maka ketika sudah seperti itu, sabda Allah fayakūnu, artinya terciptalah kalian semuah, maka semua nyawa (ruh) menjadi zahir (ada, jelas). Jadi, nyawa itu dari sabdanya (ciptaannya) Allah Ta'ala, fayakūn. Juga, segala sesuatu itu dipertemukan dengan nyawa, itu namanya nyawa al-Raḥmān.

Istilah nyawa Raḥmani itu suatu cahaya yang tidak berwarna dan tidak memiliki rupa, dan belum terbagi-bagi. Itulah namanya nyawa Raḥmani. Tetapi kemudian dizahiraken (ditampakkan). Baik yang disebut nyawa maupun disebut suatu cahaya itu namanya Alam Arwah.

Istilah Alam Arwah itu awal mula Allah Ta'ala menzahirkan semua nyawa. Itulah Alam Arwah. Maka ketika sudah seperti itu, suatu cahaya yang tadi dizahirkan ke dalam Alam Arwah, itu dapat terbagi-bagi//132. Maka, itu dinamakan Nyawa Nabati, Nyawa Hewani, Nyawa Jasmani, dan Nyawa Rohani. Kelima Nyawa Raḥmani. Ketika sesuatu terbagi itu dinamakan Alam Misal, yaitu awal mula suatu cahaya yang dizahirkan ke dalam Alam Arwah itu, yang dapat dibagi, itu namanya Alam Misal. Ketika sudah seperti itu, nyawa yang empat perkara itu dinamakan jirim, sedangkan nyawa Raḥmani itu dinamkan johar. Ketika sudah seperti itu, memerlukan waktu lamanya sekitar sebelas ahun, untuk mencampurkan jirim dan johar menjadi satu. Maka itulah yang dinamakan Ruḥiyah.

Istilah Ruḥiyah itu jasad halus, jasad yang pertama kali menerima kerusakan (bisa rusak). Yang tidak menerima pecah (tidak bisa pecah), tidak menerima busuk, tidak menerima bolong (tidak bisa berlubang) maka itu dinamakan Alam Ajsam. Adapun istilah Alam Ajsam itu awal mula Allah Ta'ala menzahirkan jasad halus. Itulah yang dinamakan Ruḥiyah. Itu janji Allah alastu bi rabbikum, artinya "Kamu bukan Saya (Tuhan). Saya adalah Tuhan kamu sekalian, Tuhan semua Ruḥiyah. Maka itu disebut Allah Ta'ala memiliki sifat kalam. Ketika sudah seperti itu maka *sumahur* (menyebar)//133 semuah Ruḥiyah kepada Allah Ta'ala. Sesungguhnya Ruḥiyah itu Qālū balā, artinya patuh bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam. Maka didengarkan oleh Allah Ta'ala. Maka dari itu Allah Ta'ala disebut memiliki sifat sama'. Ketika sudah seperti itu, kemudian Ruḥiyah bersujud kepada Allah Ta'la, menjadi empat

golongan. Kemudian dilihat oleh Allah Ta'ala. Maka disebut Allah Ta'ala itu memiliki sifat baṣar. Ketika sudah seperti itu Ruḥiyah yang sudah berjanji diistirahatkan oleh Allah Ta'ala. Kemudian semua malaikat bermunculan (angzahiraken) di dunia.

Permulaan makrifat adalah penglihatan rohani yang *waspada* (selalu ingat atau fokus) dalam suatu keadaan menyatakan 'asyaq, 'asyiq, dan ma'syuq. Pertama menyatakan (meyakini) kepada sifat Allah. Kedua menyatakan kepada af'al Allah. Ketiga menyatakan kepada wujud Allah. Itu yang disebut Allah. Jasad, nyawa, dan rahsa. Seperti halnya jasad itu melebur menjadi *rahsa*. *Rahsa* itu melebur menjadi sirna (lenyap)//134 bergerak kepada yang sejati. Seperti Allah hanya yang maujud-maujud, tidak bisa berubah-ubah.

Sabda Allah Ta'ala kepada Rasulullah, "Saya akan menciptakan sesuatu di dalam dadanya manusia. Di dalam dada itu hati; di dalam hati (budi) manusia itu jinem;[119] di dalam jinem itu sukma; di dalam sukma itu *rahsa*; di dalam *rahsa* itu Saya. Dadanya manusia adalah istananya Islam. Hatinya manusia adalah istananya iman. Jantungnya manusia adalah istananya makrifat. Hatinya manusia adalah istananya kehendak. Jinemnya manusia adalah istananya Allah. Sukmanya manusia adalah istananya wadi. *Rahsa*-nya manusia adalah tempatnya syahadat. Wallāhu a'lam.

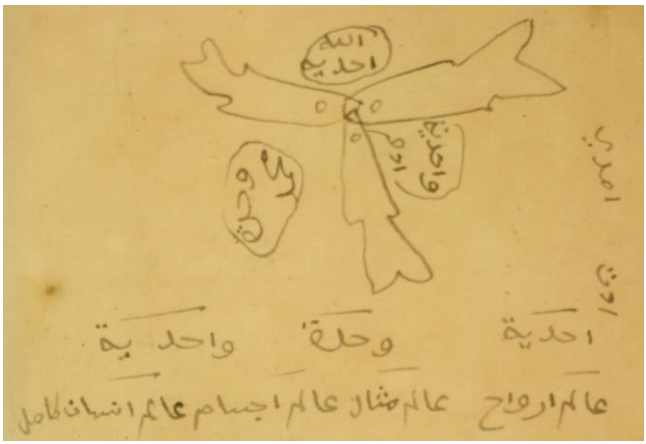

Aḥadiyah Waḥdah Wāḥidiyah
Alam Arwah Alam Misal Alam Ajsam Alam Insan Kamil

[119] diam, tenang, atau sesuatu yang tidak bergerak.

Allah Aḥadiyah

Muhammad Waḥdah

Adaṁ Wāḥidiyah

//135

//136

Jika yang dilihatnya ekor maka wujudnya ada tiga. Jika yang dilihatnya kepala maka wujudnya ada satu. Seperti itulah kita ini, jika yang dilihat zahirnya, banyaklah wujudnyȧ. Begitulah memuji (menyembah) dengan penglihatan, yang pada hakekatnya adalah wujud tunggal.

//137

//138

Inilah ilmu yang sejati yang diajarkan yaitu: berniat bukan mencipta, memuji bukan menyebut dan bukan mengatakan, bertekat bukan restu (berkah), beriman bukan percaya, bersyahadat bukan bersaksi, melakukan salat bukan menyembah, bertakbir bukan menyebut, *sakarah* bukan mati, berjunub bukan mandi. Seperti itulah. Karena, perjalanan ruh itu bukan perjalanan jisim.

Niat itu maunya ruh. Iman itu percayanya ruh. Tekad (mau) itu berkahnya ruh. Syahadat itu pengetahuannya ruh. Salat itu sesuatunya (salah satunya) ruh. Takbir itu penyebutnya ruh. Sakarah itu diangkatnya ruh. Puji itu penyebutnya ruh. Dan, jinabah itu hatinya ruh.

//139

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hamdani, H.S.A. (1972). *Sanggahan Terhadap Tasawuf dan Ahli Sufi.* Bandung: al-Ma'arif.

Al-Munawir, A. W, (2013). Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap. Yogakarta: Pustaka Progresif.

Al-Quran dan Terjemahannya. Semarang: Toha Putra.

Amini, Ibrahim. (2002). *Risalah Tasawuf: Kitab Suci Para Pesuluk.* Terj. Jakarta: Islamic Center Jakarta.

Asy-Syekh 'Abdullah ibn Husen ibn Ṭahir ibn Muḥammad ibn Hasyim. (Tt). Sullamu at-Taufiq. Yaman, Bangalawi: t.p.

Burckhardt, Titus. (1981). *Mengenal Ajaran Kaum Sufi.* Jakarta: Pustaka Jaya

Chambert-Loir, Henri [peny.]. (2009). *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia.* Jakarta: KPG.

Christomy, Tommy dan Nurhata. (2016). *Katalog Naskah Indramayu.* Jakarta: WWS.

Cowan J. Milton [ed.]. (1974). *A Dictionary of Modern Written Arabic.* Beirut: Ubrajrie Du Uban, London: Macdonald & Evans LTD.

Fathurahman, Oman. (2008). *Tarekat Syatariyah di Minangkabau.* Jakarta: Prenada Media Group.

_____, (2010). *Filologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.

Hoed, Benny Hoedoro. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Liaw Yock Fang. (1993). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik,* Jilid II. Jakarta: Erlangga.

Lubis, Nabilah. (2001). *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi.* Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.

Mahdini, (2003). Islam dan kebudayaan Melayu, Pekan Baru: Daulat Riau

Mulyati, Sri, [ed.]. (2005). *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Permadi, K. (2004). *Pengantar Ilmu Tasawuf.* Jakarta: Rineka Cipta.

Portal Naskah Nusantara. “Turune Dadalan Syatari”. Diunduh tanggal 12Agustus 2013.http://javams.dl.unileipzig.de/receive/OpanSafariBook_islamhs_00000007.

Robson, S. O. (1994). *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia.* Jakarta: RUL.

Saputra, Karsono. (2008). *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatatama Widya Sastra.

Sedyawati, Edi, (2008). *Kedwiaksaraan dalam Pernaskahan Nusantara; Kajian Tipologi,* Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Sharif, Zalila dan Ahmad, Jamilah Haji, (1993). *Kesusastraan Melayu Tradisional. Malaysia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Teeuw, A, (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra,* Jakarta: Pustaka Jaya.

_____, (1994). *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, Jakarta: Pustaka Jaya.

Van Bruinessen, Martin, (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Bandung: Mizan.

Widada, dkk., (2001). *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

Yani, Zulkarnain dkk. (2019). Katalog Naskah Keagamaan Cirebon 2: Koleksi Keraton Kacirebonan, Koleksi Bambang Irianto, Koleksi Raden Panji Prawirakusuma. Jakarta: Pustaka Alvabet.

Zoetmulder P.J. (1991). *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa,* Jakarta: Gramedia.

_____. (2006). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

GLOSARIUM

‘ābid : orang yang pasrah, menyembah dan tunduk kepada Allah

‘Adam : tidak ada

‘Alīmun : selalu dalam keadaan tahu

‘Isyq : mabuk, sufi yang sedang fana bisa mabuk karena ia meminum air ma’rifat atau keadaan menyatu dengan Tuhan

A’yān khārijiyyaḥ : potensi luar, ciptaan Tuhan dalam bentuk konkrit yang keberadaannya bersumber dari a’yān ṡābitah

A’yān ṡābitah : entitas entitas, esensi-esensi, atau potensi-potensi yang tak berubah dan tak terhingga dalam hakekatnya. Istilah ini mengandung arti sifat esensial segala sesuatu yang wujud sejak zaman azali dari ilmu Allah

Ad-Daraini : pemilik dua tempat, yaitu dunia dan akhirat

Aḥaq : yang paling berhak atau paling benar adalah Allah

Aḥmad : nama lain dari Nabi Muhammad

Ahu : A berarti Dia (Allah), dan Hu mengacu pada Allah

Al-‘Āḥidīn : orang yang telah kembali kepada Tuhan atau orang wafat

Alhā : Dia (Allah), kata ganti orang ketiga, perempuan

Al-haqīqat : hakikat esensial dari segala sesuatu atau kebenaran ilahi

Alhī : Dia (Allah), kata ganti orang ketiga, laki-laki

Alhū : Dia (Allah), kata ganti orang ketiga, laki-laki

Al-ma’rifat : pengetahuan ilahi, yaitu pengetahuan hakiki yang hadir melalui penyingkapan dan penyaksian

Ar-Rabbānī : orang yang selalu dekat dengan Tuhan

Asygāl asy-Syaṭṭārī : amalan-amalan yang harus dilakukan oleh para murid, dalam bentuk rumus-rumus rahasia yang hanya dapat diketahi melalui penjelasan mursyid

Badī’u az-zamāni : pendahulu atau sesepuh

Baiat : ikrar penyucian untuk masuk ke dalam sebuah organisasi tarekat sufi, yaitu ikrar antara Allah dan hamba-Nya,

		senantiasa mengikat sang mursyid dan murid secara bersama-sama
Baqā	:	kekal selama-lamanya, Ia abadi dan tiada akhir kesudahannya
Barzakhī	:	hubungan dalam silsilah tarekat yang terjadi melalui komunikasi spiritual antara salik dengan gurunya, karena pembaiatan salik menjadi murid berasal dari alam barzakh (tempat bersemayamnya ruh orang yang meninggal sebelum datang hari kebangkitan
Baṣar	:	Tuhan maha melihat, Allah adalah zat yang melihat. Jadi Allah itu melihat segala gerak dan tingkah laku makhlukNya
Baṣīrun	:	selalu berkeadaan melihat
Ḍauq	:	pengalaman spiritual, tahap pertama dalam pengalaman pengungkapan diri Tuhan
Fanā	:	hilangnya batas-batas individual seseorang sehingga menjadi satu dengan Allah. Fanā adalah tahap akhir dan tertinggi dalam perjalanan menuju Allah
Ḥaḍarah	:	menghadirkan
Ḥayāh	:	tetap selalu berkeadaan hidup. Dengan sifat ini Allāh bersifat dengan sifat Qudrah, irādah, dan sifat-sifat lainnya
Ḥayyun	:	tetap selalu berkeadaan hidup
Ḥayyun Allāh	:	maha hidup Allah
Ḥaq Allāh	:	maha benar Allah
Hā	:	Dia (Allah), kata ganti orang ketiga, perempuan
Hī	:	Dia (Allah), kata ganti orang ketiga, laki-laki
Hū	:	Dia (Allah), kata ganti orang ketiga, laki-laki
Huwa	:	Dia (Allah), perempuan
Huwa Allāh	:	Dia (Allah)
Ijāzah	:	pengakuan bahwa seseorang sudah berhak menyebarkan ajaran yang diterima dari gurunya. Ijazah diberikan setelah murid diangkat menjadi khalifah oleh mursidnya

Ilmu	:	Allah adalah zat yang mengetahui. Allah mengetahui segala peristiwa dengan tidak diawali oleh kesamaran atau keraguan
Irādah	:	menetapkan sesuatu menurut kehendak-Nya sendiri. Dengan sifat irādah Allah menetapkan segala sesuatu kapan waktunya dan dimana tempat-Nya untuk ditiadakan atau diadakan
Kāmil mukāmil	:	yang sempurna dan menyempurnakan. Istilah dalam tarekat Syattariyah yang merujuk kepada seorang salik yang sudah mencapai tingkat tertinggi serta pengetahuan ilmu tasawufnya sudah sempurna
Kāmil	:	yang sempurna. Dalam Tarekat Syattariyah, istilah ini merujuk kepada salik yang sudah mencapai tingkat sempurna dalam pengetahuannya akan ilmu tasawuf
Kalam	:	Tuhan maha berkata. Allah itu berkata-kata dengan tidak berhuruf dan bersuara, yakni suatu sifat yang dengan sifat tersebut menunjukan bahwa Allah itu mengetahui semua ilmu yang tidak ada akhirnya
Kashf	:	penyingkapan, yaitu salah satu jenis pengalaman spiritual langsung yang menyebabkan seorang salik dapat mengetahui hakikat Allah. Ahli sufi sering disebut al-kashf
Khalifah	:	murid yang sudah lulus mempelajari ilmu hakikat, dan berhak menyebarkan tarekat yang telah diterimanya
Khanqah	:	bangunan yang digunakan oleh para sufi untuk berbagai kepentingan, seperti; belajar, berkhalwat, zikir, dsb.
Khirqah	:	jubah yang menjadi simbol salik, diberikan dari mursyid kepada murid saat ditahbiskan jadi anggota tarekat, setelah menyelesaikan perjalanan suluknya
Lā aḥdah	:	Allah tidak menyatu dengan makhluknya
Lā aḥdī	:	Allah tidak satu, karena satu adalah bilangan
Lā aḥdiyah	:	Allah tidak terdiri dari banyak unsur, atau tidak bersatuan
Lātifah	:	kelembutan
Ma'anī	:	sifat ma'na
Ma'būd	:	yang disembah, yaitu Allah
Ma'nawiyah	:	sifat-sifat yang lazim atau memastikan sifat-sifat ma'ani

Maqāmat	:	kedudukan-kedudukan spiritual yang harus dilalui oleh seorang salik, serta menjadi dasar dalam rangka mengaktualisasikan kesempurnaan manusia
Martabat tujuh	:	ajaran tentang penciptaan alam dan manusia melalui penampakkan diri Tuhan dalam tujuh tingkatan, yaitu: ah adiyah, Waḥdah, Wāḥidiyah, ‘Ālam Miṡāl, ‘Ālam Arwaḥ, ‘Ālam Ajsām, dan Insān Kāmil
Masyāyikh	:	para guru tarekat
Mu’tabarah	:	yang diakui
Mūrīdun	:	selalu berkeadaan menghendaki
Mubtadī	:	sebutan para pemula dalam perjalanan spiritual. Di atas tingkatan ini adalah mutwassiṭ dan muntahī
Mukḥālafalilḥawādiṡi	:	Tuhan berbeda dengan makhluk-Nya atau ciptaan-Nya
Muntahī	:	perjalanan spiritual salik yang mencapai tingkat tertinggi
Murāqabah	:	istilah yang diterapkan pada seorang hamba yang penuh konsentrasi, waspada pada kekuatan jiwa dan pikiran, untuk merasakan kedekatan dengan Allah
Murīd	:	pencari hakikat dibawa bimbingan seorang mursyid
Mursyid	:	syekh, pembimbing spiritual yang diyakini oleh muridnya sebagai pewaris sejati ajaran nabi. Hubungan murid dan mursyid tak terbatas waktu
Musyāhadah	:	penyaksian, sejenis pengetahun langsung tentang hakikat Tuhan
Mutākallimun	:	selalu dalam keadaan berkata
Mutawassiṭ	:	salik yang sedang berusaha mencapai tingkat tertinggi dalam suatu perjalanan spiritual
Nā'ib ar-Rasūl	:	pengganti Rasul Muḥammad
Nafsiyah	:	sifat-sifat yang dengan sifat itu dapat membuktikan Allah ta’ala
Qādīrun	:	selalu berkuasa
Qayyūmullāh	:	maha berdiri Allah
Qidam	:	adanya Tuhan tidak berpermulaan atau azali, wujud-Nya tidak didahului oleh sesuatu, karena yang qidam itu zat-Nya
Qiyāmuhu binafsihi	:	Tuhan berdiri sendiri dengan sendiri-Nya, tidak membutuhkan bantuan makhluk-Nya

Qudrah	:	Tuhan maha kuasa, dengan sifat itulah Allah mewujudkan atau meniadakan segala yang Ia kehendaki. Allah juga berkuasa untuk menghilangkan apa saja menurut kehendaki-Nya
Qutub al-wujūd	:	kutub dari segala yang maujud
Rahsa atau rasa	:	nyawa, roh idofi atau roh kudus
Ribāṭ	:	sejenis bangunan yang digunakan oleh para sufi untuk berbagai macam keperluan, seperti belajar-mengajar, berkhalwat, zikir, dsb.
Sālik	:	penempuh jalan spiritual. Biasanya, murid adalah seorang salik, meski tidak semua murid adalah salik, karena ada murid yang merasa cukup dengan berkah berupa hubungan dalam mata rantai spiritual, dan tidak perlu melakukan perjalanan spiritual
Sakarati al-Maut	:	keadaan saat-saat menjelang kematian atau ajal datang
Ṣāḥibu as-Sirri	:	pemilik rahasia, atau mengetahui sesuatu yang yang tersembunyi
Sama'a	:	Tuhan maha mendengar. Allah mendengar segala suara dan sebagainya baik yang keras atau tidak, yang jelas atau tidak jelas, hingga gerak hati dan angan-angan semua makhluk
Samī'un	:	selalu keadaan mendengar
Sifat Salbiyah	:	sifat yang menafikan
Silsilah	:	mata rantai spiritual dalam setiap tarekat, yang bersambung dari seorang syekh hingga ke Nabi Muhammad
Sulṭān al-Āsyiqīn	:	pemimpin orang yang asyiq (mabuk), artinya orang-orang yang fana, bersatu dengan Tuhan
Sulūk	:	perjalanan dijalan spiritual menuju al-ḥaq dibawa bimbingan seorang guru spiritual
Syaṭaḥat	:	ucapan ekstatik dari seorang yang sedang dalam keadaan mabuk spiritual dan menagalami fana. Ucapan ini seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat
Syekh	:	guru spiritual, pembimbing yang dituju oleh pencari kebenaran
Syugul	:	menjadikan atau mengerjakan sesuatu
Syuhadā	:	orang-orang yang mati syahid
Tabi'i at-Tābi'in	:	pengikut tabi'in

Tabi'in	:	pengikut sahabat nabi, masa setelah sahabat
Tanazzul	:	turunnya wujud yang mutlak (Tuhan) dari kegaiban ke alam penampakkan melalui berbagai macam tingkat perwujudan.
Tanzīh	:	tidak bisa dibandingkan, transenden. Konsep ini menyatakan bahwa Allah melampaui segala kualitas dan sifat semua makhluk-Nya
Taraqqī	:	menarik, mendaki. Pendakian seorang salik menuju wujud yang mutlak
Tasybīh	:	keserupaan. Konsep ini menyatakan bahwa ada kesamaan tertentu antra Allah dengan ciptan-Nya
Tauḥid al-wujūd	:	mengesakan eksistensi
Tawajjuh	:	konsentrasi spiritual antara murid dan mursyid. Pada level lebih tinggi, istilah ini berarti konsentrasi spiritual seseorang terhadap Tuhannya
Tawasul	:	perantara
Uwaisī	:	barzakhi. Nama ini mengacu pada Uwais al-Qurani, seorang yang tidak pernah bertemu Nabi Muhammad tapi ruhnya sudah diislamkan setelah nabi wafat
Waḥdaniyah	:	maha Esa, tidak berbilang, baik zat-Nya atupun sifat-Nya, serta af'al-Nya (perbuatan-Nya)
Waḥdat al-wujūd	:	kesatuan eksistensi atau kesatuan wujud
Wajhu Allāh	:	zat Allah
Wujūd	:	Tuhan ada, ada-Nya tidak ada yang mengadakan, tapi ada-Nya disebabkan oleh zat-Nya sendiri, dan wujud-Nya itu wajib
Wujūd 'ām	:	sama dengan a'yān ṡābitah
wujūd muḥād	:	wujud yang hakiki, yaitu Tuhan
Wujūdiyah	:	ajaran tentang kesatuan wujud
Zikir jalī	:	zikir yang diucapkan secara nyaring
Zikir khafi (sirrī)	:	zikir yang diucapkan secara pelan

LAMPIRAN

Silsilah Tarekat Syattariyah Cirebon

Nabi Muhammad Rasulullah

Ali putra Abi Talib

Sayid Husain asy-Syahid

Sayidina Zainal Abidin

Imam Muhammad Baqir

Imam Ja'far Sadiq

Rahani Sultan Arifin Abi Yazid
al-Bustami

Syekh Muhammad Magrib

Qutub Abu Mudfari Maulana Rumi Tusi

Qutub Abi Hasan al-Harqani

Syekh Huda Aqli Mawara an-Nahari

Sayid Muhammad Asiq

Syekh Abdullah

Asy-Syatari

Hidayat Sarsani

Syekh Haji Husuri

Syekh Sayid Muhammad Gaus
putra Sayid Hatirudin

Sayid Wajhudin Uluwiri

Sigatullah putra Sayid Rahullah

Sayyidina Abi Mawahib
Abdullah Ahmad putra Ali

Syekh Ahmad putra Muhammad

Syekh Ahmad Qusyasyi

Syekh Abdu ar-Rauf Singkil

Syekh Haji al-Muhyi Safarwadi

Kiai Pangulu (Kiai Talabudin)
Batang

Kiai Muqayim Syarbon (Desa
Sampiran, Cirebon)

Kiai Mas Arifin Syarbon (Desa
Tuk, Cirebon)

Kiai Haji Syarqawi Majalengka

(Desa Babakan)

Kiai Bulqih Syarbon (Desa
Sidapurna, Cirebon)

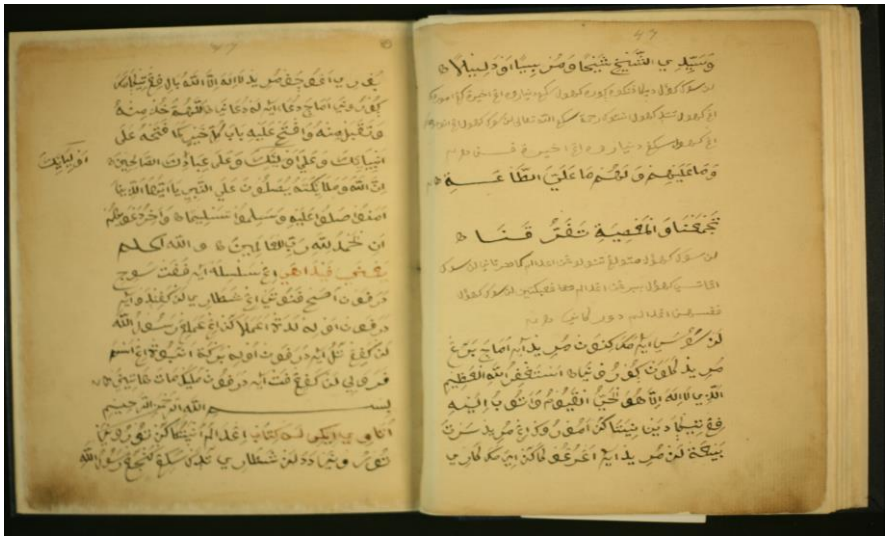

Naskah *Turuné Dadalan*

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nurhata, berasal dari keluarga nelayan, lahir di Indramayu pada 7 Maret 1985. Ia adalah alumni Pondok Pesantren Miftahul Mutaallimin (PPMM) Babakan Ciwaringin Cirebon (1998-2004). Tempat tinggalnya saat ini di Desa Sampiran, Perumahan Asik Residen A1, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon.

Pada tahun 2004, Nurhata menempuh studi S1, Prodi Aqidah dan Filsafat (AF), Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2008. Tahun 2009 studi dilanjutkan ke Strata Dua (S2), pada Ilmu Susastra, peminatan Filologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB), Universitas Indonesia (UI) Depok, lulus tahun 2011.

Saat ini Nurhata sebagai salah seorang dosen di STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segaran Juntinyuat Indramayu, tepatnya pada Prodi Pendidikan Sejarah. Sebelumnya pernah menjadi dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Unswagati Cirebon, dan IAIN Cirebon. Selain itu, ia juga menjadi ketua Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) Cabang Cirebon.

Beberapa karya yang telah dipublikasikan di antaranya berjudul *Kajian Pernaskahan Cirebon dan Indramayu* (2022), "Khazanah Naskah Cirebon: sebuah Amanat Leluhur" dalam *Menyingkap Rahasia Kata, Masyarakat, & Naskah Nusantara* (2021); *Saduran Sejarah Indramayu* (2020); *Cariyos Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)* (tim, 2020); "Rekonstruksi Sejarah Perlawanan Sultan Matangaji melalui Naskah Babad" *Tamaddun* (2020); "Manuscripts as Learning Resources Innovation in Local Content Subjects" *Atlantis* (tim, 2020); *Naskah Sedjarah Kuntjit: Suntingan Teks dan Terjemahan* (2019); *Katalog Naskah Keagamaan Cirebon 2* (tim, 2019); "Naskah Surat Akta Jual Beli Tanah Sawah: Kepemilikan Tanah pada Awal Abad ke-20" *Patanjala* (2019); "Revitalisasi Kearifan Lokal Naskah-naskah Primbon Koleksi Masyarakat Indramayu" *Manuskripta* (2018).

Masih banyak lagi publikasi lainnya, yang ditulis secara mandiri atau berkelompok, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, maupun prosiding (nasional dan Internasional). Di samping itu, ada pula beberapa artikel pendek yang dimuat dalam majalah dan surat kabar harian umum: *Majalah Adiluhung, Pesisir: Majalah Basa Cerbon Dermayu, Pikiran Rakyat, Tribun Jabar, Fajar Cirebon, Kabar Cirebon,* dan *Koran Cirebon.*

View publication stats

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN & ILMU PENDIDIKAN

Pangeran Dharma Kusuma

INDRAMAYU – JAWA BARAT

https://stkipadhaku.ac.id

Naskah *Turuné Dadalan Syatari* berisi silsilah mursyid Tarekat Syattariyah dari Kanjeng Nabi Muhammad sampai kepada Syekh Haji al-Muhyi (Desa Safarwadi, Negara Karang) Kiyahi Pangulu Batang, Kiai Muqoyim Cirebon (Desa Sampiran), Kiai Mas Arifin Cirebon (Desa Tuk), Kiai Haji Syarqawi Majalengka (Desa Babakan), sampai Kiai Bulkih Cirebon (Desa Sidapurna).

Di samping tentang silsilah, teks *Turuné Dadalan Syatari*, juga memuat penjelasan perihal tata cara menjadi murid tarekat, pembaitan tarekat, zikir-zikir tarekat, dan Martabat Tujuh (Aḥadiyah, Waḥdah, Wāḥidiyah, Alam Arwah, Alam Misal, Alam Ajsam, dan Alam Insan Kamil). Di dalam teks ini dilengkapi dengan ilustrasi, sehingga memudahkan pembaca memahami lebih dalam tentang Tarekat Syattariyah.

PERPUSNAS PRESS
Penerbit
PERPUSNAS PRESS
Jl. Salemba Raya No. 28A Jakarta
http://press.perpusnas.go.id

ISBN 978-623-7830-64-1 (pdf)

View publication stats